

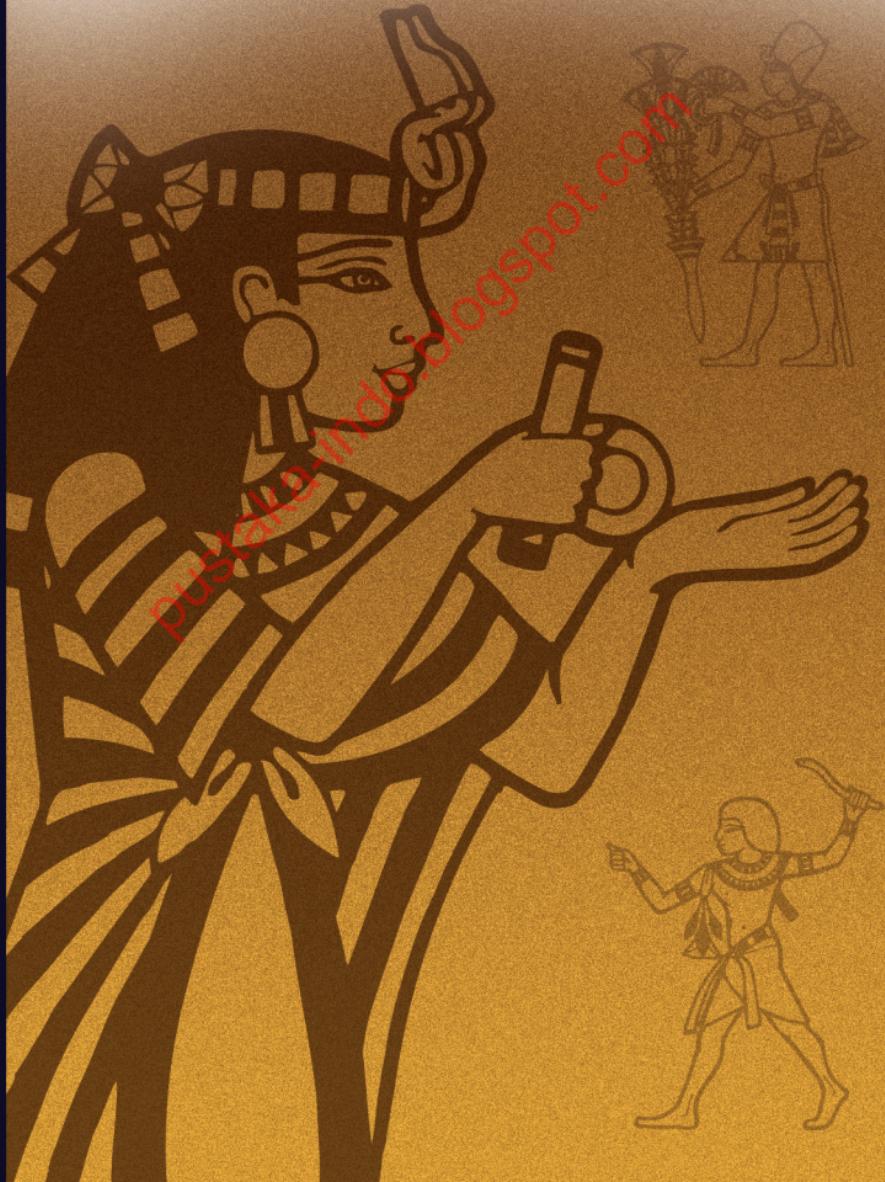
GM

Agatha Christie



Death Comes at the End

Ledakan Dendam



LEDAKAN DENDAM

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

LEDAKAN DENDAM

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



DEATH COMES AS THE END

By Agatha Christie

Death Comes As the End Copyright © 1945 Agatha Christie Limited.
All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE is a registered trademark of
Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.
All rights reserved.

LEDAKAN DENDAM

Oleh Agatha Christie

GM 402 07 035

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.
Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 1992

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan keempat: Maret 2002

Cetakan kelima: Agustus 2007

Cetakan ketujuh: November 2013

ISBN 978-979-22-2910-3

328 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KEPADA PROFESOR S.R.K. GLANVILLE

Stephen yang baik,

Engkaulah yang pertama-tama menganjurkan agar aku menulis cerita detektif dengan latar belakang Mesir Kuno. Tanpa bantuan serta doronganmu, buku ini takkan pernah ditulis.

Ingin kunyatakan bahwa aku senang sekali dengan buku-buku bacaan yang telah kaupinjamkan padaku, dan aku ingin pula menyampaikan rasa terima kasihku sekali lagi, atas kesabaranmu menjawab pertanyaan-pertanyaanku, serta waktu dan bantuan yang telah kauberikan padaku.

Sudah pernah kuceritakan padamu, betapa senang dan berminatnya aku dalam menulis buku ini.

Sahabat yang menyayangimu
dan berterima kasih padamu,

Agatha Christie

pustaka-indo.blogspot.com

Catatan dari Penulis

PERISTIWA dalam buku ini terjadi di tebing barat Sungai Nil di Thebes, Mesir, kira-kira dua ribu tahun Sebelum Masehi. Baik tempat maupun waktu dalam cerita ini hanya kebetulan saja. Hal semacam itu bisa saja terjadi di tempat dan waktu yang lain. Tetapi kebetulan tokoh-tokoh maupun plotnya bersumber pada dua atau tiga surat Mesir dari Dinasti XI, yang ditemukan kira-kira dua puluh tahun yang lalu oleh The Egyptian Expedition of the Metropolitan Museum of Art, New York, di pemakaman batu karang di seberang Luxor. Penemuan itu telah diterjemahkan oleh Profesor Battiscombe Gunn (yang waktu itu belum menjadi profesor) di *Buletin Museum*.

Mungkin menarik bagi pembaca untuk mengetahui bahwa persembahan Misa *Ka*—yang merupakan acara harian penting dalam kebudayaan Mesir Kuno—pada dasarnya sama dengan acara doa pada abad pertengahan. Imam *Ka* diberi kekayaan. Sebagai imbalan-

nya, ia harus memelihara makam si pemberi kekayaan itu, dan memberikan persembahan-persembahan di makamnya pada hari-hari raya tertentu sepanjang tahun, demi ketenangan jiwa orang yang sudah meninggal tersebut.

Almanak Pertanian Mesir Kuno terdiri atas tiga musim yang masing-masing empat bulan lamanya, dan setiap bulan ada tiga puluh hari. Almanak itulah yang merupakan latar belakang kehidupan petani kecil. Dengan tambahan lima hari pada akhir tahun, almanak itu dipakai sebagai kalender resmi, di mana setiap tahun ada 365 hari. Di Mesir, tahun-tahun itu semula dimulai dengan tibanya saat pasang naik dari Sungai Nil, yaitu dalam minggu ketiga bulan Juli menurut perhitungan kita. Tapi karena tak ada tahun Kabisat, maka perhitungan tahun itu terlambat selama berabad-abad. Dengan demikian, waktu cerita ini berlangsung, maka Hari Tahun Baru yang resmi jatuh kira-kira enam bulan lebih awal daripada permulaan tahun pertanian, yaitu dalam bulan Januari, dan bukan Juli. Agar pembaca tak perlu terus-menerus memperhitungkan selisih enam bulan tersebut, maka tanggal-tanggal yang di sini dipakai sebagai judul setiap bab, dinyatakan dengan perhitungan tahun pertanian pada zaman itu, yaitu berdasarkan masa pasang naik air sungai—pada akhir Juli sampai akhir November, musim dingin—pada akhir November sampai akhir Maret, dan musim panas—pada akhir Maret sampai akhir Juli.

1

Bulan Kedua Masa Pasang Naik—hari ke-20

RENISENB berdiri memandangi Sungai Nil.

Dari jauh terdengar sayup-sayup suara nyaring kakak-kakaknya, Yahmose dan Sobek, yang sedang memperdebatkan apakah tanggul-tanggul di tempat-tempat tertentu perlu diperkuat atau tidak. Sebagaimana biasa, suara Sobek tinggi dan penuh percaya diri. Ia memiliki kebiasaan memaksakan pendapat-pendapatnya dengan penuh keyakinan. Suara Yahmose rendah dan bernada menggerutu, menyatakan keraguan dan rasa khawatirnya. Yahmose memang selalu mengkhawatirkan sesuatu. Ia putra sulung, dan selama ayah mereka berada di daerah utara, urusan pengelolaan tanah-tanah pertanian boleh dikatakan ada di tanganinya. Yahmose orang yang lamban, amat berhati-hati, dan cenderung suka mencari kesulitan-kesulitan yang sebenarnya tak ada. Tubuhnya besar dan geraknya lamban. Ia sama sekali tidak seperti Sobek yang selalu ceria dan penuh percaya diri.

Seingat Renisenb, sejak masa kanak-kanak ia sering mendengar kedua kakaknya itu berdebat dengan nada dan gaya yang itu-itu juga. Keadaan itu tiba-tiba memberinya rasa aman... Ia sudah berada di rumahnya lagi. Ya, ia sudah kembali...

Tapi bila ia melihat lagi ke seberang, ke sungai yang pucat berkilat, timbul kembali perasaan membe-rontak dan sakit hatinya. Khay, suaminya yang masih muda, telah meninggal... Khay yang senantiasa tersenyum dan berbahu kekar. Khay kini telah berada bersama Osiris dalam Kerajaan Kematian, sedangkan ia, Renisenb, istri yang sangat dicintainya, ditinggal-kannya dalam keadaan sedih. Delapan tahun mereka hidup bersama. Ia menikah dengan Khay dalam usia masih sangat muda, dan kini ia kembali ke rumah ayahnya sebagai janda, bersama anaknya, Teti.

Pada saat ini, ia merasa seolah-olah tak pernah pergi...

Ia menyukai pikiran itu...

Ia akan bisa melupakan masa delapan tahun itu—masa yang begitu penuh kebahagiaan, yang kemudian hancur dan terkoyak oleh kepedihan dan kehilangan.

Ya, ia ingin melupakannya, mengenyahkannya dari pikirannya. Ia ingin kembali menjadi Renisenb, putri Imhotep, pendeta *Ka*. Wanita muda yang ceria tanpa beban. Kecintaan terhadap suami dan kekasih ini merupakan sesuatu yang kejam, yang telah menipunya karena manisnya. Terbayang olehnya pundak Khay yang kekar dan kecokelatan, serta mulutnya yang selalu tertawa. Tapi kini Khay telah dibalsam, terbungkus

dalam pembalut, dan dilindungi jimat-jimat dalam perjalannya di dunia lain. Kini tak ada lagi Khay di dunia ini. Khay yang berlayar di Sungai Nil, menangkap ikan sambil tertawa-tawa dan menengadah ke matahari, sementara ia, Renisenb, bersandar di sampai dengan Teti di pangkuannya, membalaq tawanya itu...

"Aku tak mau lagi mengenang masa itu," pikir Renisenb. "Itu sudah berlalu! Kini aku berada di rumahku. Segalanya seperti sediakala. Kelak aku pun akan kembali seperti biasa. Segalanya akan seperti dulu lagi. Teti pun sudah lupa. Ia bermain dengan anak-anak yang lain, dan tertawa-tawa."

Renisenb mendadak berbalik, lalu kembali berjalan menuju rumah. Ia berpapasan dengan beberapa keledai pembawa beban yang sedang dihalau ke arah tebing sungai. Ia melewati lumbung-lumbung gandum dan gudang-gudang di luar rumah, lalu melewati pintu pagar, masuk ke halaman rumah. Menyenangkan sekali keadaan di halaman itu. Di situ ada danau buatan, yang dikelilingi bunga *oleander* dan *jasmine* yang sedang mekar, dan dilindungi pohon-pohon kurma. Teti dan anak-anak lain sedang bermain-main di situ sekarang, suara mereka terdengar jernih dan melengking. Mereka berlari-lari keluar-masuk pondok peristirahatan yang terdapat di salah satu sisi danau. Renisenb melihat bahwa Teti sedang bermain dengan singa-singaan kayu, yang mulutnya bisa terbuka dan tertutup bila ditarik dengan tali. Ia sendiri waktu kecil sangat menyukai mainan itu. Sekali lagi ia berpikir dengan rasa syukur, "Aku sudah kembali..."

Tak ada satu pun yang berubah di sini, semuanya masih seperti sediakala. Di sini kehidupan aman, tenteram, dan tak berubah. Kini Teti-lah anak di sini, sedangkan ia sendiri salah seorang ibu, dalam lingkungan tembok rumah ini—namun kerangka dan inti segalanya tidak berubah.

Bola yang dimainkan seorang anak menggelinding ke kakinya. Renisenb memungut dan melemparkannya kembali sambil tertawa. Renisenb berjalan terus ke arah beranda yang pilar-pilarnya berwarna-warni cerah. Ia langsung masuk ke dalam rumah, ke balai tengah yang besar dan dihiasi bunga teratai dan bunga *poppy* aneka warna. Kemudian ia berjalan terus ke bagian belakang rumah, yang merupakan tempat tinggal para wanita.

Telinganya menangkap suara-suara nyaring, dan ia berhenti lagi. Dengan senang ia menikmati gema suara lama yang sudah dikenalnya itu. Suara-suara Satipy dan Kait yang selalu bertengkar! Nada bicara Satipy masih sama. Tinggi, mengandung perintah, dan ketus! Satipy istri kakaknya, Yahmose. Ia wanita bertubuh tinggi, penuh semangat, dan bersuara nyaring. Ia cukup cantik, tapi sikapnya cenderung suka memerintah. Ia gemar mengatur, dan suka membentak-bentak pelayan, menganggap segalanya salah, menyuruh orang melakukan hal-hal tak masuk akal, hanya karena nafsunya untuk menindas dan menonjolkan pribadinya. Semua orang takut pada lidahnya yang tajam, dan mereka selalu cepat-cepat mematuhi perintah-perintahnya. Yahmose sendiri sangat mengagumi istrinya yang tegas dan bersemangat itu. Dibiarkannya

dirinya dikuasai istrinya sedemikian rupa, sehingga Renisenb sering marah melihatnya.

Sekali-sekali, di sela-sela kalimat-kalimat Satipy yang diucapkan dengan suara melengking itu, terde-
ngar suara Kait yang tenang tapi tegas. Kait bertubuh
gemuk, dan wajahnya biasa-biasa saja. Ia istri Sobek
yang tampan dan ceria. Ia sangat menyayangi anak-
anaknya, dan jarang sekali berpikir atau berbicara
tentang hal-hal lain, kecuali yang berhubungan
dengan anak-anak itu. Setiap kali berdebat dengan
kakak iparnya, ia mempertahankan diri dengan cara
sederhana, dengan ketenangan dan ketegaran yang tak
tergoyahkan, yaitu dengan mengulang-ulang semua
pernyataan yang telah dikemukakannya sejak awal.
Tak pernah ia memperlihatkan sikap panas atau
marah, dan ia tak pernah mau mempertimbangkan
pendapat siapa pun juga, kecuali pendapatnya sendiri.
Sobek sangat dekat dengannya. Dengan bebas ia
menceritakan semua urusannya kepada istrinya, kare-
na ia tahu benar istrinya itu akan mendengarkan dan
mengucapkan kata-kata yang menenangkan, baik
ketika memberikan maupun menyalahkan. Ia juga
yakin istrinya takkan mengingat hal-hal yang tidak
menyenangkan, karena pikirannya pasti dipenuhi
masalah-masalah yang berhubungan dengan anak-
anaknya.

"Menurutku, ini menjengkelkan sekali!" teriak
Satipy. "Kalau Yahmose memiliki semangat seekor
tikus saja, dia tentu takkan tinggal diam! Siapa yang
bertanggung jawab di sini, bila Imhotep sedang tidak
di tempat? Yahmose! Sebagai istri Yahmose, akulah

yang seharusnya mendapat kesempatan pertama memilih tikar-tikar tenunan dan bantal-bantal hiasan. Budak hitam yang badannya sebesar kuda nil itu seharusnya..."

Kait menyela dengan suaranya yang berat dan dalam,

"Jangan, jangan, Sayang. Jangan makan rambut bonekamu. Lihat, ini ada yang lebih enak—gula-gula—aduh, enak sekali..."

"Dan kau sendiri, Kait, kau tak tahu tata krama. Kau bahkan tidak mendengarkan omonganku. Kau tidak menjawab. Kelakuanmu itu tak pantas."

"Bantal biru itu memang bantalku... Wah, lihat si Ankh kecil—dia sudah mencoba berjalan..."

"Kau sama bodohnya dengan anak-anakmu, Kait, dan itu penting artinya! Tapi kau takkan dapat menghindar begitu saja dari persoalan ini. Asal kau tahu saja, aku akan tetap menuntut hakku."

Renisenb terkejut mendengar suara langkah halus di belakangnya. Mendadak ia berbalik dan ketika melihat perempuan bernama Henet berdiri di belakangnya, timbul lagi rasa tak senangnya yang memang sudah lama terpendam.

Wajah Henet yang tirus berubah jadi senyuman agak getir, seperti biasa.

"Anda akan merasa semuanya tak banyak berubah, Renisenb," katanya. "Saya sendiri tak mengerti bagaimana kami semua kuat menahankan kata-kata Satipy! Kait tentu saja boleh melawannya. Tapi beberapa di antara kita tidak begitu beruntung! Mudah-mudahan saya tahu tempat saya—saya sangat berterima kasih pada ayah

Anda yang telah memberi saya tempat tinggal, makanan, dan pakaian. Ah, ayah Anda memang pria yang baik. Saya selalu berusaha berbuat sebisa saya. Saya selalu bekerja—membantu di sana, melakukan sesuatu di sini—and saya tidak mengharapkan ucapan terima kasih. Seandainya ibu Anda masih hidup, keadaannya pasti lain. Beliau bisa menghargai saya. Kami seperti bersaudara saja! Dia wanita cantik. Yah, saya telah menjalankan tugas saya, dan memenuhi janji saya kepadanya. 'Jaga anak-anakku, Henet,' katanya waktu dia akan meninggal. Dan saya tetap setia pada janji saya. Saya telah memperbudak diri saya bagi kalian semua, dan tak pernah mengharapkan ucapan terima kasih. Ya, tak pernah memintanya dan tak pernah pula mendapatkannya! 'Ah, dia hanya si Henet tua,' kata orang, 'dia tak masuk hitungan.' Tak ada orang yang memikirkan saya. Untuk apa? Saya hanya berusaha membantu, itu saja."

Ia membungkuk, berjalan menyelinap seperti belut, melewati Renisenb, lalu masuk ke kamar dalam.

"Maaf, Satipy, tapi mengenai bantal-bantal itu, saya kebetulan mendengar Sobek berkata..." Renisenb pergi meninggalkan tempat itu. Rasa bencinya pada Henet makin bertambah. Aneh, mengapa mereka semua benci pada Henet! Mungkin karena suaranya yang mera-tap, keluh kesahnya yang tak habis-habisnya, dan kesenangan jahatnya yang kadang-kadang timbul, ya-itu mengobarkan api pertengkarannya di antara orang-orang.

"Oh, ya," pikir Renisenb, "mengapa tidak?" Menurutnya, memang begitulah cara Henet menyenangkan

dirinya. Hidup ini pasti membosankan sekali baginya, dan memang benar ia bekerja sangat keras, dan memang tak ada orang yang merasa berterima kasih padanya. Orang memang tak bisa merasa berterima kasih pada Henet, sebab ia selalu mencoba menarik perhatian orang terhadap kebaikan-kebaikannya sendiri, hingga semua reaksi baik yang kita rasakan, jadi membeku.

Henet sudah ditakdirkan menjadi orang yang selalu harus mengabdi pada orang lain, tapi tak disayangi siapa pun juga. Penampilannya tidak menarik, dan bodoh pula. Tapi ia selalu tahu tanpa bersuara, telinganya yang tajam dan matanya yang cepat menangkap dan selalu mengintai, membuat orang yakin tak satu hal pun dapat lama-lama dirahasiakan darinya. Kadang-kadang apa yang diketahuinya itu disimpannya sendiri—kali lain ia berkeliling dari satu orang ke orang lain, sambil berbisik-bisik. Lalu dengan senangnya ia bersembunyi untuk melihat hasil gunjingannya itu.

Pernah semua orang di rumah itu memohon pada Imhotep supaya menyuruh perempuan itu pergi, tapi Imhotep tak pernah mau mendengar usul seperti itu. Mungkin dialah satu-satunya orang yang sayang pada Henet, dan Henet pun mengabdikan dirinya pada majikannya itu dengan sepenuhnya, hingga seluruh keluarga muak melihatnya.

Sesaat Renisenb berdiri dengan bingung, mendengarkan keributan kakak-kakak iparnya yang makin menjadi-jadi, gara-gara Henet mengobarkan api perdebatan itu lagi. Lalu lambat-lambat ia berjalan ke ruang kecil

tempat Esa, neneknya, duduk seorang diri, ditunggui dua gadis budak kecil berkulit hitam. Orang tua itu sedang sibuk memeriksa pakaian-pakaian dari linen yang mereka perlihatkan padanya, dan ia memarahi mereka dengan caranya yang khas dan ramah.

Ya, semuanya masih sama. Renisenb berdiri mendengarkan, tanpa terlihat oleh Esa yang sudah tua. Esa tidak banyak berubah, hanya lebih keriput. Suaranya masih sama, dan kata-kata yang diucapkannya pun masih sama. Boleh dikatakan, kata demi kata, sebagaimana yang diingat Renisenb sebelum ia meninggalkan rumah itu delapan tahun yang lalu...

Renisenb menyelinap lagi ke luar. Baik wanita tua maupun kedua gadis budak cilik itu tidak melihatnya. Beberapa saat Renisenb berhenti di dekat pintu dapur yang terbuka. Aroma bebek panggang, suara percakapan dan tawa yang amat ramai, serta suara orang yang memarahi, semuanya membaur jadi satu. Semenjata itu, seonggok sayuran sudah siap dikerjakan.

Renisenb berdiri tak bergerak, matanya setengah terpejam. Dari tempatnya berdiri, ia bisa mendengar segala sesuatu yang terjadi. Aneka suara ramai dari dapur, suara Esa yang bernada tinggi dan melengking, nada bicara Satipy yang ketus, dan samar-samar sekali suara Kait yang rendah tapi tegas. Juga suara-suara para wanita lainnya yang bercampur aduk—yang mengobrol, tertawa, mengeluh, marah-marah, menjerit...

Renisenb, yang terkurung dalam suasana ribut tanpa henti itu, tiba-tiba merasa tercekik. Wanita-wanita yang ribut dan ramai! Rumah yang penuh wanita.

Tak pernah tenang, tak pernah damai. Selalu ber-cakap-cakap, berteriak, dan berbicara, tapi tak pernah melakukan sesuatu!

Sedangkan Khay... Khay yang diam dan waspada di sampannya, yang pikirannya terpusat pada ikan yang akan ditombaknya...

Tak ada lidah-lidah yang terus berbicara, tak ada kegaduhan tanpa henti seperti ini...

Cepat-cepat Renisenb keluar lagi dari rumah, ke udara terbuka yang panas, cerah, dan tenang. Dilihatnya Sobek kembali dari ladang, dan di kejauhan, Yahmose sedang mendaki ke arah makam.

Renisenb berbalik, lalu mengambil jalan naik ke tebing-tebing batu karang tempat makam itu berada. Itu makam Meriptah yang Agung, dan ayah Renisenb adalah pendeta yang bertanggung jawab memelihara-nya. Semua kekayaan dan tanah yang mereka miliki adalah bagian dari imbalan atas pemeliharaan makam itu.

Bila ayahnya sedang tidak di tempat, kewajiban sebagai pendeta *Ka* itu jatuh pada kakaknya, Yahmose.

Renisenb berjalan perlahan-lahan, mendaki jalan setapak yang curam. Setibanya di atas, ia mendapati Yahmose sedang berbincang-bincang dengan Hori, orang yang menangani segala urusan ayahnya. Mereka berada di kamar kecil dalam batu karang, di sebelah kamar persembahan makam.

Di atas lutut Hori terbentang selembar papirus, dan ia sedang menekuninya, berdua dengan Yahmose.

Keduanya tersenyum pada Renisenb ketika ia ma-

suk. Renisenb lalu duduk di dekat mereka, di tempat teduh. Sejak kecil, Renisenb sayang sekali pada Yahmose. Yahmose lembut dan penuh kasih terhadapnya, juga pemurah dan baik hati. Hori pun selalu baik pada si kecil Renisenb, dan kadang-kadang suka memperbaiki mainannya. Waktu Renisenb pergi, Hori masih pemuda pendiam yang serius, dengan jari-jari halus dan cekatan. Walaupun kini ia tampak lebih tua, menurut Renisenb ia boleh dikatakan tidak berubah. Seingat Renisenb, senyum tenang yang diberikannya masih sama dengan yang dulu.

Yahmose dan Hori sedang bergumam bersama-sama,

"Tujuh puluh tiga ikat jelai, ditambah dengan hasil si Ipy..."

"Jadi jumlahnya 230 ikat gandum dan 130 ikat jelai."

"Ya, tapi ada pula harga kayu, dan hasil panennya sudah dibayar dengan minyak di Perhaa..."

Pembicaraan mereka terus berlanjut. Renisenb duduk saja dengan senang dan terkantuk-kantuk, mendengarkan gumaman kedua pria itu. Kemudian Yahmose bangkit, lalu pergi setelah mengembalikan papirus itu pada Hori.

Renisenb tetap duduk diam-diam, menemaninya.

Lalu ia menunjuk ke gulungan papirus lain, dan bertanya, "Apakah itu dari ayahku?"

Hori mengangguk.

"Apa kata Ayah?" tanyanya ingin tahu. Dibukanya gulungan itu, lalu ditatapnya huruf-huruf khas yang tak ada artinya bagi matanya yang tak terlatih.

Sambil tersenyum, Hori membungkuk di belakangnya, lalu dibacakannya huruf-huruf itu sambil menelusurnya dengan jari. Surat itu ditulis oleh seorang penulis surat khusus di Heracleopolis. Pilihan kata-katanya indah.

Imhotep, pelayan masyarakat dan pelayan Ka, berkata, "Semoga keadaan kalian sama dengan keadaan orang-orang yang hidup sejuta kali. Semoga Dewa Herishaf, dewa dari Heracleopolis, dan semua dewa yang ada, menolong kalian. Semoga Dewa Ptah menyenangkan hati kalian seperti orang-orang yang lama hidupnya. Putra berbicara kepada ibunya, pelayan Ka berbicara kepada ibunya, Esa. Bagaimana keadaan Ibu? Selamat dan sehatkah? Pada seisi rumah, bagaimana kabar kalian? Pada putraku Yahmose, bagaimana keadaanmu? Selamat dan sehat? Kelolalah tanahku sebaik-baiknya. Bekerjalah sekeras mungkin, galilah tanah dengan bersungguh-sungguh. Bila kau rajin, aku akan bersyukur pada dewa karenamu..."

Renisenb tertawa.

"Kasihan Yahmose! Aku yakin dia bekerja cukup keras," katanya. Mendengar peringatan-peringatan ayahnya itu, terbayang jelas olehnya Imhotep— sikapnya yang suka menyombong dan agak cerewet, serta peringatan-peringatan dan instruksi-instruksinya yang tak berkesudahan.

Hori membaca lagi,

"Jagalah putraku, Ipy, baik-baik. Kudengar dia merasa tak puas. Jaga pula supaya Satipy memperlakukan Henet dengan baik. Ingat itu! Jangan lengah memberikan laporan tentang rami dan minyak. Jagalah panen gandumku. Jagalah semua kekayaanku baik-baik, karena aku akan meminta pertanggungjawabanmu. Kau dan Sobek akan susah kalau tanahku sampai kebanjiran."

"Ayahku masih seperti dulu," kata Renisenb riang. Selalu menganggap tak ada yang bisa dikerjakan dengan baik bila dia tidak di sini."

Ia membiarkan gulungan papirus itu jatuh, lalu menambahkan dengan halus,

"Semuanya masih seperti dulu..."

Hori tidak menjawab.

Diambilnya selembar papirus, lalu ia mulai menuulis. Renisenb memandanginya dengan malas beberapa saat lamanya. Ia merasa terlalu nyaman, dan segan berbicara.

Tapi kemudian ia berkata sambil merenung,

"Pasti menarik ya, kalau kita tahu cara menulis pada papirus? Mengapa tidak semua orang mempelajarinya?"

"Karena tak perlu."

"Mungkin tidak, tapi pasti menyenangkan."

"Begitukah pendapatmu, Renisenb? Apa bedanya bagimu?"

Renisenb berpikir beberapa saat, lalu berkata lambat-lambat,

"Kalau kau bertanya begitu, aku benar-benar tak tahu, Hori."

Hori berkata, "Saat ini, dalam masyarakat luas hanya dibutuhkan beberapa juru tulis. Tapi kurasa akan tiba saatnya juru tulis akan banyak tersebar di seluruh Mesir."

"Itu bagus," kata Renisenb.

"Aku tak begitu yakin," kata Hori.

"Mengapa kau tak yakin?"

"Karena mudah sekali menuliskan sepuluh ikat rami, atau seratus ekor ternak, atau sepuluh ladang gandum. Orang tak perlu bekerja keras untuk itu, dan apa-apa yang tertulis itu akan kelihatan seperti sungguhan. Lalu si penulis akan membenci orang-orang yang membajak ladang-ladang, yang memungut hasil rami, dan mengurus hewan ternak, padahal semua ladang dan hewan peliharaan itu *benar-benar* ada, bukan sekadar angka-angka yang dituliskan dengan tinta pada papirus. Bila semua catatan dan papirus itu dimusnahkan, dan semua juru tulis sudah tersebar, orang-orang yang menanam dan menuai akan tetap ada, dan Mesir akan tetap hidup."

Renisenb memandanginya dengan penuh minat. Kemudian katanya lambat-lambat, "Ya, aku mengerti maksudmu. Hanya segala sesuatu yang bisa *dilihat, diraba, dan dimakanlah* yang benar-benar ada... Tak ada artinya menuliskan bahwa kita memiliki 240 ikat jelai, kalau kita tidak benar-benar memiliki jelai itu. Sebab orang bisa saja menuliskan laporan bohong."

Hori tersenyum melihat wajah Renisenb yang serius. Tiba-tiba Renisenb berkata lagi,

"Kau pernah memperbaiki mainan singaku yang dari kayu. Ingat, kan?"

"Ya, aku ingat, Renisenb."

"Sekarang Teti yang memainkannya... Singanya masih singa yang lama itu."

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi,

"Waktu Khay pergi ke Osiris, aku sedih sekali. Tapi sekarang aku sudah pulang. Aku akan berbahagia lagi, dan melupakan kesedihanku, karena di sini segala-galanya masih seperti dulu. Tak ada satu pun yang berubah."

"Beginkah menurutmu?"

Renisenb memandang Hori tajam.

"Apa maksudmu, Hori?"

"Maksudku, perubahan selalu ada. Dalam delapan tahun tentu ada."

"Tak ada satu pun yang berubah di sini," kata Renisenb yakin.

"Kalau begitu, mungkin harus ada perubahan."

Dengan tajam Renisenb berkata,

"Tidak, tidak, aku ingin segalanya tetap seperti dulu!"

"Tapi kau sendiri tak sama dengan Renisenb yang pergi bersama Khay dulu."

"Aku tetap Renisenb yang sama! Atau kalau tidak, aku akan segera menjadi seperti dulu lagi."

Hori menggeleng.

"Kita tak bisa surut ke belakang, Renisenb. Sama halnya dengan alat pengukurku ini. Kuambil setengah, lalu kutambahkan seperempat, kutambahkan lagi

sepersepuluh, lalu seperdua puluh empat lagi, dan akhirnya kaulihat, jumlah seluruhnya akan berbeda."

"Tapi aku hanya seorang Renisenb."

"Tapi Renisenb itu telah mengalami perkembangan, sehingga dia pun telah menjadi Renisenb yang lain!"

"Tidak, tidak, kau tetap Hori yang dulu juga."

"Mungkin kau berpikir begitu, tapi kenyataannya tidak."

"Ya, ya, dan Yahmose juga masih tetap sama, selalu cemas dan khawatir, dan selalu dibentak-bentak Satipy. Satipy dan Kait juga masih saja bertengkar seperti biasa, mengenai tikar atau merjan. Kemudian, bila aku kembali, mereka sudah tertawa-tawa lagi seperti dua sahabat karib. Sedangkan Henet masih saja menyelinap ke sana kemari memasang telinga, lalu meratapi pengabdiannya. Dan nenekku tetap saja ribut dengan pelayan kecilnya tentang bahan-bahan sandang! Semuanya sama saja! Kemudian ayahku pulang, dan terjadilah keributan besar, dan dia akan berkata, 'Mengapa tidak kalian lakukan itu?' atau 'Seharusnya kalian lakukan itu.' Lalu Yahmose akan kelihatan sedih, dan Sobek akan tertawa saja dan bersikap kurang ajar mendengar kata-kata itu. Dan ayahku akan memanjakan Ipy yang berumur enam belas tahun, seperti waktu anak itu masih berumur delapan tahun. Pendeknya, sama sekali tak ada yang berubah!" Ia berhenti bicara, kehabisan napas.

Hori mendesah, lalu berkata lembut,

"Kau tak mengerti, Renisenb. Ada kejahatan yang datangnya dari luar, yang menyerang terang-terangan sehingga dilihat seluruh dunia. Tapi ada pula kebusuk-

an jenis lain, yang berkembang dari dalam dan tidak kelihatan tanda-tandanya dari luar. Kebusukan itu tumbuh perlahan-lahan, dari hari ke hari, hingga akhirnya seluruh buah itu jadi busuk, termakan penyakit itu.”

Renisenb menatapnya. Hori berbicara seperti orang linglung, seolah-olah ia tidak sedang berbicara pada Renisenb, melainkan merenung sendiri.

“Apa maksudmu, Hori?” seru Renisenb tajam.
“Kau membuatku takut.”

“Aku sendiri pun merasa takut.”

“Tapi apa *maksudmu*? Kejahatan apa yang kaubicarakan itu?”

Hori menoleh pada Renisenb, dan tiba-tiba tersenyum.

“Lupakan saja kata-kataku tadi, Renisenb. Aku sedang memikirkan penyakit-penyakit yang menyerang tanaman.”

Renisenb mendesah lega.

“Sekarang aku senang. Kupikir... entahlah, aku tak tahu apa yang kupikirkan.”

2

Bulan Ketiga Masa Pasang Naik—hari ke-4

SATIPY sedang bercakap-cakap dengan Yahmose. Suaranya tinggi melengking, dan nadanya jarang berubah.

”Kau harus menuntut hakmu. Dengarkan kata-kataku ini! Kau tidak akan pernah dihargai orang, bila kau tidak menuntut hakmu. Ayahmu selalu mengatakan ini harus begini, atau itu harus begitu, lalu mengapa kau tidak melakukan hal-hal yang lain? Dan kau hanya mendengarkan saja dengan sabar, dan menyangut ya, ya, dan ya saja, lalu kau meminta maaf atas hal-hal yang katanya seharusnya dilakukan, padahal dewa-dewa pun tahu hal-hal itu sering tak mungkin dikerjakan! Ayahmu memperlakukanmu seperti anak kecil—anak kecil yang tak bertanggung jawab! Kau seperti anak seumur Ipy saja.”

Yahmose berkata tenang,

”Ayahku sama sekali tidak memperlakukan aku seperti dia memperlakukan Ipy.”

"Memang tidak." Satipy menanggapi pokok pembicaraan yang baru itu dengan semangat jahat yang baru lagi.

"Dia terlalu sayang pada anak manja itu! Dari hari ke hari, Ipy makin susah diatur. Dia mondar-mandir saja dengan angkuhnya, sama sekali tak pernah bekerja, seolah-olah apa pun yang harus dikerjakannya terlalu berat baginya! Memalukan sekali! Semua itu karena dia tahu ayahnya takkan memarahinya dan akan selalu memihak padanya. Mestinya kau dan Sobek bersikap keras mengenainya."

Yahmose mengangkat bahu.

"Apa gunanya?"

"Kau membuatku gila, Yahmose. Memang itulah sifatmu! Kau tak punya *semangat*. Kau sama lemahnya dengan wanita! Apa saja yang dikatakan ayahmu, langsung saja kausetujui!"

"Aku sayang sekali pada ayahku."

"Ya, dan dia menyalahgunakannya! Dengan lemah kauterima saja semua kesalahan, dan kau minta maaf untuk hal-hal yang bukan salahmu! Kau harus berbicara dan menjawab, melawannya seperti yang dilakukan Sobek. Sobek tak takut pada siapa pun juga!"

"Ya, tapi ingatlah, Satipy, bahwa *akulah* yang diberi kepercayaan oleh ayahku, bukan Sobek. Ayahku tidak memberikan kepercayaan pada Sobek. Segalanya diserahkan pada pertimbanganku, bukan pada pertimbangan Sobek."

"Justru karena itulah kau seharusnya dimasukkan sebagai rekanan dalam semua kekayaan ini! Kau me-

wakili ayahmu bila dia tidak di tempat. Kau bertindak sebagai pendeta *Ka* bila dia tak ada. Semuanya diserahkan ke tanganmu, tapi hakmu tidak diakui. Seharusnya ada pengaturan hak yang benar. Kau sekarang sudah hampir setengah baya, jadi tak pantas kalau kau diperlakukan sebagai anak kecil.”

Dengan ragu-ragu Yahmose berkata,

”Ayahku memang suka mengatur segalanya sendiri.”

”Tepat. Dia senang kalau semua orang di rumah ini bergantung padanya... dan pada keinginan-keinginannya yang sering timbul mendadak. Itu tak baik, dan kebiasaan itu akan semakin memburuk. Kali ini, bila dia pulang, kau harus berani menghadapinya. Kau harus mengatakan kau menuntut pengaturan tertulis, bahwa kau harus diberi kedudukan yang pasti.”

”Dia takkan mau mendengarkan.”

”Kalau begitu, kau harus *memaksanya* mendengarkan. Oh, kalau saja aku laki-laki! Kalau saja aku jadi kau, aku pasti tahu apa yang harus kulakukan! Kadang-kadang aku merasa menikah dengan cacing.”

Wajah Yahmose memerah.

”Akan kulihat apa yang bisa kulakukan. Mungkin aku bisa... ya, barangkali aku bisa berbicara dengan ayahku, memintanya...”

”Jangan *meminta*. Kau harus *menuntut!* Bagaimana-pun juga, kau sudah memegang kendalinya sekarang. Tak seorang pun yang bisa diberinya kekuasaan di sini, kecuali kau. Sobek terlalu liar, ayahmu tidak memercayainya, sedangkan Ipy masih terlalu muda.”

"Tetapi selalu masih ada Hori."

"Hori bukan keluarga. Ayahmu memang bergantung pada penilaian Hori, tapi dia hanya akan menyerahkan kekuasaannya pada anak-anaknya sendiri. Tapi aku mengerti, kau terlalu lemah dan penurut. Urat-uratmu tidak dialiri darah, melainkan susu! Kau tidak mempertimbangkan diriku atau anak-anak kita. Kelak, bila ayahmu meninggal, barulah kita mendapatkan keduukan sepantasnya."

Dengan berat Yahmose berkata,

"Kau benci sekali padaku, ya, Satipy?"

"Kau membuatku marah."

"Dengar! Aku akan berbicara pada ayahku bila dia datang. Itu janjiku."

Satipy bergumam dengan suara halus,

"Ya, tapi *bagaimana* kau akan berbicara? Sebagai seorang pria, atau sebagai seekor tikus?"

II

Kait sedang bermain-main dengan anak bungsunya, si kecil Ankh. Bayi itu baru mulai berjalan, dan Kait memberinya semangat sambil tertawa. Ia berlutut di depan anak itu, dan menunggu dengan lengan terentang, hingga anak itu melangkah tanpa perhitungan, dan berjalan oleng ke pelukan ibunya.

Kait memamerkan kemajuan itu pada Sobek, tapi tiba-tiba disadarinya suaminya itu tidak menaruh minat. Ia hanya duduk saja dengan dahi berkerut dalam.

"Ah, Sobek, kau tidak menaruh perhatian. Mene-nok pun tidak. Anakku sayang, katakan pada ayah-mu bahwa dia nakal, karena tak mau melihatmu."

Dengan jengkel Sobek berkata,

"Banyak hal lain yang harus kupikirkan... dan yang menyusahkan hatiku."

Kait berjongkok sambil melicinkan rambutnya ke belakang dari alisnya yang tebal dan hitam, yang tadi dicengkeram Ankh.

"Kenapa? Apakah ada yang tidak beres?"

Kait berbicara tanpa minat penuh. Pertanyaan itu keluar secara otomatis saja.

Sobek berkata marah,

"Kesulitannya adalah, aku ini tidak dipercaya. Ayah-ku sudah tua. Pikiran-pikirannya kuno dan tak masuk akal. Dia selalu bersikeras mengatur semua kegiatan di sini. Dia tak mau memercayakan apa pun juga pada pertimbanganku."

Kait menggeleng, lalu bergumam pelan,

"Ya, ya, menyedihkan sekali."

"Kalau saja Yahmose memiliki semangat lebih besar dan mau mendukungku, mungkin masih ada harapan untuk membuka mata ayahku. Tapi Yahmose lemah sekali. Semua instruksi ayahku dilaksanakannya saja dengan patuh."

Kait menggemerincingkan beberapa butir merjan ke arah anaknya, lalu bergumam, "Ya, itu benar."

"Mengenai soal kayu itu, akan kukatakan pada ayahku kalau dia datang kelak, bahwa aku menggunakan pertimbanganku sendiri. Jauh lebih baik menerima bayaran dalam bentuk rami daripada minyak."

"Pasti kau benar."

"Tapi ayahku sangat keras kepala, dan selalu ingin melaksanakan kehendaknya sendiri. Dia akan menjerit dan berteriak, 'Sudah kukatakan supaya kau mengadakan transaksi dalam bentuk minyak. Segalanya tak beres bila aku tak berada di tempat. Kau bodoh dan tak tahu apa-apa!' Memang pikirnya aku ini umur berapa? Dia tidak menyadari bahwa sekarang aku berada di puncak kemampuanku, sedangkan dia sudah melewati masa itu. Instruksi-instruksi dan penolakannya untuk mengizinkan dijalankannya jual-beli secara lazim menyebabkan perdagangan kita tidak berjalan baik. Kita harus berani menanggung beberapa risiko, kalau ingin mendapatkan kekayaan. Aku punya pandangan, juga keberanian. Ayahku tidak memiliki kedua-duanya."

Sambil terus memandangi anaknya, Kait bergumam halus,

"Kau pemberani dan pintar sekali, Sobek."

"Tapi aku akan mengatakan yang sebenarnya, kalau kali ini dia berani menyalahkan aku dan meneriakkan kesalahan-kesalahanku! Kalau aku tidak diberi kebebasan, aku akan angkat kaki dari sini. Sungguh, aku akan pergi!"

Kait yang sedang mengulurkan tangan ke arah anaknya, menoleh tajam. Geraknya terhenti

"Pergi? Ke mana kau akan pergi?"

"Ke suatu tempat! Rasanya tak tahan aku selalu dibentak-bentak dan disalahkan oleh orang tua cerewet yang merasa dirinya penting, dan yang sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk memperlihatkan kemampuanku."

"Tidak," kata Kait tajam. "Kataku tidak, Sobek." Sobek menatap istrinya, terkejut mendengar nada bicaranya yang menuntut supaya kehadirannya diakui. Ia sudah begitu terbiasa menganggap istrinya sebagai pendengar yang menenangkan, sehingga ia sering melupakan kehadiran istrinya sebagai wanita, manusia yang hidup dan dapat berpikir.

"Apa maksudmu, Kait?"

"Maksudku, aku tak mau membiarkanmu bertindak bodoh. Semua kekayaan ini milik ayahmu. Tanah-tanah, perkebunan, ternak, hutan kayu, ladang-ladang jelai—semuanya! Bila ayahmu meninggal, kekayaan itu akan menjadi milik kita—milikmu, milik Yahmose, dan milik anak-anak kita. Kalau kau bertengkar dengan ayahmu, lalu pergi, maka bagianmu akan diberikannya pada Yahmose dan Ipy. Sekarang pun dia sudah terlalu mencintai Ipy. Ipy tahu itu, dan sengaja memanfaatkannya. Jangan sampai kau dipermainkan oleh Ipy. Memang itulah yang diinginkannya, yaitu supaya kau bertengkar dengan ayahmu, Imhotep, lalu pergi. Kita harus memikirkan anak-anak kita."

Sobek terus menatapnya, lalu tertawa kecil. Ia merasa heran.

"Wanita memang penuh kejutan," katanya. "Aku tak tahu, kau juga bisa bersikap keras, Kait."

Dengan serius Kait berkata lagi,
"Jangan bertengkar dengan ayahmu. Jangan melawan dia. Bersabarlah dan bertindak bijaklah."

"Mungkin kau benar, tapi ini mungkin masih akan berlangsung bertahun-tahun. Yang harus dilakukan

ayahku adalah memasukkan kami sebagai rekanannya.”

Kait menggeleng.

“Dia takkan mau berbuat begitu. Dia sangat senang mengatakan kita semua makan rotinya, kita semua bergantung padanya, bahwa tanpa dia, kita semua tak punya tempat tinggal.”

Sobek memandanginya dengan rasa ingin tahu.

“Kau tak terlalu menyukai ayahku, ya, Kait?”

Tapi Kait sudah membungkuk lagi, menyibukkan diri dengan bayinya yang sedang belajar berjalan.

“Mari, sayangku... lihat ini bonekamu. Marilah! Ayo, kemari, kemari...”

Sobek menunduk, menatap kepala Kait yang berambut hitam. Lalu ia pun keluar, masih dengan perasaan heran.

III

Esa menyuruh Ipy, cucunya, datang.

Anak laki-laki itu remaja yang tampan, tapi wajahnya membayangkan rasa tak puas. Ia berdiri di hadapan neneknya, sementara wanita tua itu memarahinya dengan suara tinggi dan melengking, sambil menatapnya tajam, dengan matanya yang kabur dan tak begitu jelas lagi daya lihatnya.

“Aku mendapat laporan buruk. Katanya, kau tak mau melakukan ini, tak mau mengerjakan itu. Begitu? Kau ingin menjaga sapi-sapi jantan, tapi kau tak suka pergi dengan Yahmose atau menjaga perkebunan.

Begitu, ya? Apa yang akan terjadi bila seorang anak seperti kau berani mengatakan apa yang mau dan tak mau dilakukannya?"

Dengan cemberut Ipy berkata,

"Saya bukan anak kecil. Saya sudah dewasa. Mengapa saya harus diperlakukan seperti anak kecil? Disuruh mengerjakan ini atau itu, tak berhak mengeluarkan pendapat sendiri, dan tak diberi uang saku. Selalu saja diperintah oleh Yahmose. Yahmose pikir siapa dirinya itu?"

"Dia kakakmu, dan dia yang berkuasa di sini, selama anakku Imhotep tak berada di tempat."

"Yahmose itu bodoh, lamban dan bodoh. Saya jauh lebih pandai daripada dia. Sobek juga bodoh, meskipun dia suka menyombong dan berkata dia pintar! Ayah saya sudah menulis surat, mengatakan saya boleh melakukan pekerjaan apa saja sesuka saya..."

"Dan kau ternyata tidak melakukan apa-apa," potong Esa.

"Dan bahwa saya harus diberi makanan dan minuman lebih banyak, dan bahwa bila didengarnya saya merasa tak puas, dan tidak diperlakukan dengan baik, dia akan marah sekali."

Sambil berbicara Ipy tersenyum, hingga bibirnya terangkat ke atas dan tampak licik.

"Kau memang anak manja," kata Esa keras. "Akan kukatakan itu pada Imhotep."

"Jangan, jangan, Nek. Jangan lakukan itu."

Senyumnya berubah, membayangkan bujukan, dan agak kurang ajar.

"Kita berdua ini, Nek, kita berdualah yang punya otak dalam keluarga ini."

"Kurang ajar kau!"

"Ayah saya percaya pada pertimbangan Nenek. Dia tahu Nenek bijak."

"Mungkin—itu memang benar—tapi tak perlu kau mengatakannya padaku."

Ipy tertawa.

"Sebaiknya Nenek memihak pada saya."

"Bicara apa kau tentang *pihak-memihak*?"

"Kakak-kakak saya merasa tak puas. Tak tahukah Nenek? Pasti Nenek tahu. Pasti Henet sudah menceritakannya pada Nenek. Satipy menceramahi Yahmose siang-malam, setiap ada kesempatan. Sobek telah tertipu waktu menjual kayu, dan dia takut Ayah akan marah besar kalau sampai tahu. Ketahuilah, Nek, dalam setahun-dua tahun lagi, saya akan menjadi rekanan Ayah, dan dia akan menuruti semua keinginan saya."

"Kau? Yang bungsu dalam keluarga ini?"

"Apalah artinya umur? Ayah sayalah yang punya kekuasaan, dan sayalah yang tahu bagaimana menangani ayah saya!"

"Jahat sekali bicaramu itu," kata Esa.

"Nenek tidak bodoh," kata Ipy halus. "Nenek tahu betul meskipun bicaranya besar, ayah saya itu sebenarnya orang yang lemah..."

Mendadak ia berhenti bicara ketika melihat Esa memalingkan kepala, menoleh ke belakang. Ia pun ikut menoleh, dan mendapati Henet berdiri dekat di belakangnya.

"Jadi Imhotep itu orang yang lemah, ya?" kata

Henet dengan suara halusnya yang mengundang rasa benci. "Saya rasa dia takkan senang mendengar *Andalah* yang berkata begitu tentang dia."

Ipy tertawa kecil dengan gelisah.

"Tapi kau tidak akan menceritakannya padanya, kan, Henet... Ayolah, Henet, berjanjilah... Henet yang baik..."

Henet berjalan anggun ke arah Esa. Suaranya yang melengking sengaja dikeraskannya.

"Tentu. Saya tak pernah mau menimbulkan kesulitan—Anda tahu saya sayang sekali pada kalian semua. Saya tak pernah mengadukan apa-apa, kecuali saya pikir itu *kewajiban saya*..."

"Aku hanya mengganggu Nenek saja tadi, tak ada apa-apa," kata Ipy. "Aku akan berkata begitu juga pada Ayah. Ayah akan tahu aku tak mungkin berbicara demikian dengan serius."

Ia mengangguk singkat dan tajam pada Henet, lalu keluar dari kamar itu.

Henet memandanginya dari belakang, lalu berkata pada Esa,

"Anak yang tampan... dia anak yang tampan dan telah tumbuh dengan baik. Dan berani sekali dia berbicara!"

"Bicaranya itu berbahaya!" kata Esa tajam. "Aku tak suka mendengar gagasan-gagasan dalam kepalanya itu. Anakku terlalu memanjakannya."

"Siapa yang tak ingin memanjakannya? Dia begitu tampan dan menarik."

"Tampan, kalau kelakuannya juga baik, itu baru bagus," kata Esa tajam.

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi lambat-lambat,
"Henet... aku khawatir."

"Khawatir, Esa? Apa yang membuat Anda khawatir? Bukankah Tuan Imhotep akan segera kembali? Semuanya pasti akan beres."

"Benarkah begitu? Aku tak yakin."

Sekali lagi ia berdiam diri, lalu berkata,

"Apakah cucuku Yahmose ada di rumah?"

"Saya melihatnya berjalan ke arah beranda, beberapa menit yang lalu."

"Katakan padanya aku ingin bicara dengannya."

Henet pergi. Ia menemukan Yahmose di beranda yang sejuk, yang pilar-pilarnya berwarna cerah. Lalu disampaikannya pesan Esa.

Yahmose segera memenuhi panggilan itu.

Esa langsung berkata,

"Yahmose, ayahmu tak lama lagi akan kembali."

Wajah Yahmose yang lembut segera menjadi cerah.

"Ya, menyenangkan sekali."

"Apakah semuanya sudah beres untuk menyambutnya? Apakah semua urusan berkembang dengan baik?"

"Semua instruksi Ayah telah dilaksanakan, sebaik yang sanggup saya lakukan."

"Bagaimana dengan Ipy?"

Yahmose mendesah.

"Ayah saya terlalu memanjakan anak itu. Itu tak baik baginya."

"Itu harus kaukatakan pada Imhotep."

Yahmose kelihatan ragu.

"Aku akan mendukungmu," kata Esa tegas.

"Kadang-kadang, saya merasa yang ada hanya kesulitan saja," kata Yahmose sambil mendesah. "Tapi semuanya akan beres bila Ayah datang. Dia akan bisa mengambil keputusan-keputusan sendiri. Sulit sekali bertindak menurut kehendaknya bila dia tak ada, terutama bila saya tak punya kuasa apa-apa, dan hanya bertindak sebagai wakilnya saja."

Lambat-lambat Esa berkata,

"Kau putra yang baik. Kau cinta dan setia padanya. Kau juga suami yang baik. Kau telah memenuhi peribahasa yang mengatakan bahwa seorang pria harus mencintai istrinya dan memberinya tempat tinggal, bahwa dia harus mencukupi kebutuhan sandang-pangannya, serta memberinya minyak-minyak yang mahal untuk merawat kecantikannya, dan bahwa dia harus menyenangkan hati istrinya itu selama hidupnya. Tapi ada pula ajaran lanjutannya yang bunyinya begini: *Cegahlah, jangan sampai istrimu itu yang berkuasa*. Kalau aku jadi kau, cucuku, aku akan mencamkan ajaran itu..."

Yahmose memandangi neneknya, wajahnya jadi merah padam, lalu ia berbalik.

3

Bulan Ketiga Masa Pasang Naik—hari ke-14

Di mana-mana tampak kesibukan dan persiapan. Beratus-ratus batang roti dipanggang di dapur, bebek-bebek pun sedang dimasak. Tercium aroma daun bawang dan bawang putih, membaur dengan bermacam-macam bumbu. Para wanita berteriak-teriak dan memberikan perintah-perintah, para pelayan laki-laki berlari-lari kian kemari.

Di mana-mana terdengar orang bergumam,
"Tuan Besar—Tuan Besar akan datang..."

Renisenb yang sedang membantu merangkai bunga *poppy* dan bunga teratai, menikmati gejolak kebahagiaan yang muncul dalam hatinya. Ayahnya akan pulang! Dalam beberapa minggu terakhir ini, sedikit demi sedikit ia telah membiarkan dirinya masuk kembali ke dalam kehidupan lamanya. Perasaan asing dan aneh yang menurutnya timbul akibat kata-kata Hori, kini telah lenyap. Ia tetap Renisenb yang sama—and Yahmose, Satipy, Sobek, dan Kait juga masih tetap

sama. Kini, sebagaimana halnya di masa silam, terasa kesibukan dan keributan dari persiapan-persiapan untuk menyambut kembalinya Imhotep. Sudah ada berita bahwa ia sudah akan berada bersama mereka sebelum malam. Salah seorang pelayan sudah disuruh berjaga-jaga di tebing sungai, untuk memberikan peringatan bila sang majikan sudah mendekat. Tiba-tiba terdengar suaranya, nyaring dan jelas, meneriakkan panggilan sesuai dengan yang telah disepakati.

Renisenb melepaskan bunga-bunganya, lalu berlari ke luar dengan yang lain-lain. Mereka bergegas ke tempat kapal tertambat di tebing sungai. Yahmose dan Sobek sudah di sana, bersama sekumpulan orang desa, para nelayan, dan para buruh tani. Mereka berteriak-teriak dengan ribut, sambil menunjuk-nunjuk.

Ya, perahu layar itu sudah kelihatan, dengan layarnya yang besar dan segi empat, melaju cepat di sungai, karena tiupan angin utara. Tak jauh di belakangnya menyusul perahu kecil yang dipenuhi pria dan wanita. Tak lama kemudian, Renisenb dapat melihat ayahnya yang sedang duduk memegang sekuntum teratai. Bersamanya ada seseorang, yang menurut dugaannya adalah penyanyi.

Pekik sorak orang di tebing makin menjadi-jadi. Imhotep melambaikan tangan, menyambut teriakan itu. Para awak kapal sibuk menghela dan menarik tali-tali layar. Terdengar seruan "Selamat datang, Tuan Besar!" dan pekikan-pekikan pada dewa-dewa, untuk menyatakan rasa syukur karena Imhotep telah kembali dengan selamat. Beberapa menit kemudian Imhotep

naik ke darat. Ia menyalami keluarganya, dan membalias ucapan-ucapan selamat datang dengan nyaring, sebagaimana dituntut tata krama.

"Terpujilah Sobek, putra Neith, yang telah melindungi Anda dalam pelayaran!" "Terpujilah Ptah, di selatan tembok Memphite, yang telah mengantarkan Anda pada kami! Terpujilah Re, yang menerangi Dua Negara!"

Renisenb mendesak ke depan, hanyut dalam kegembiraan itu.

Imhotep bangkit dengan sikap sok penting, dan tiba-tiba Renisenb berpikir, "*Kecil sekali dia. Padahal seingatku dia jauh lebih besar daripada itu.*"

Semacam perasaan kecewa melandanya.

Apakah ayahnya telah menyusut? Atau kenangan-nya sendiri yang salah? Seingatnya, ayahnya makhluk hebat, agak kejam, sering cerewet, dan suka memarahi semua orang. Kadang-kadang tingkah ayahnya membuatnya tertawa diam-diam dalam hati. Meskipun demikian, ia tetap *pribadi yang kuat*. Tapi pria yang sudah agak tua ini—tampak begitu kecil, gendut, sok berwibawa, meskipun tak mampu memberikan kesan itu. "Ada apa dengan diriku?" tanya Renisenb pada dirinya sendiri. Ia tak mengerti mengapa pikiran-pikiran semacam itu sangat merasuki benaknya.

Setelah selesai mengucapkan kata-kata indah dan resmi, Imhotep melanjutkan dengan memberikan sambutan yang lebih pribadi. Ia merangkul putra-putranya.

"Oh, anakku Yahmose yang baik, yang selalu tersenyum. Aku yakin, kau pasti rajin sekali selama aku

tidak di tempat. Dan Sobek, anakku yang tampan, kulihat kau tetap saja periang. Nah, ini Ipy—Ipy anakku tersayang—coba kulihat kau. Mundurlah—nah, begitu. Kau sudah lebih besar, dan lebih jantan kelihatannya. Aku senang sekali bisa merangkulmu lagi! Dan Renisenb, putriku tercinta, kau sudah kembali lagi ke rumah. Satipy, Kait, menantu-menantuku yang juga kusayangi... Dan ini Henet... Henet yang setia..."

Henet pun berlutut, memeluk lutut Imhotep, dan secara mencolok menyeka air mata kegembiraan dari matanya.

"Aku senang bertemu denganmu lagi. Baik-baik sajakah kau? Apakah kau bahagia? Kau pasti masih tetap penuh pengabdian. Senang sekali aku..."

"Dan Hori yang luar biasa, yang amat pandai dalam pembukuan dan membuat laporan! Apakah semuanya baik-baik saja? Aku yakin semua beres."

Kemudian, setelah acara penyambutan selesai dan gumaman di sekitar tempat itu mereda, Imhotep mengangkat tangan, meminta semuanya diam. Lalu ia berbicara dengan lantang,

"Putra-putraku, putri-putriku—teman-temanku. Ada berita yang akan kusampaikan pada kalian. Sebagaimana kalian ketahui, telah bertahun-tahun aku hidup kesepian. Istriku (ibu kalian, Yahmose dan Sobek), dan kekasihku (ibumu, Ipy), keduanya telah pergi ke Osiris bertahun-tahun yang lalu. Maka bagi kalian, Satipy dan Kait, kubawakan seorang ibu baru untuk tinggal bersama kalian. Lihatlah, inilah selirku, Nofret, yang harus kalian sayangi demi aku. Dia da-

tang bersamaku. Dia berasal dari Memphis di sebelah utara, dan dia akan tinggal di sini bersama kalian, bila aku bepergian."

Sambil berbicara, Imhotep menarik tangan seorang wanita. Wanita itu kini berdiri di sampingnya, dengan kepala tegak dan mata agak disipitkan. Ia masih muda, cantik, dan angkuh.

Dengan agak terkejut Renisenb berpikir, "Wah, dia masih muda sekali—mungkin lebih muda daripadaku."

Nofret berdiri tanpa bergerak. Di bibirnya terbalung senyum samar—senyum yang lebih banyak mengandung cemooh daripada menyenangkan hati.

Alisnya hitam dan lurus sekali, kulitnya berwarna perunggu, sedangkan bulu matanya amat tebal dan panjang, hingga matanya hampir tak kelihatan.

Seluruh keluarga terperanjat, dan hanya menatap saja dalam diam dan heran. Dengan nada agak jengkel Imhotep berkata lagi,

"Ayolah, anak-anakku, ucapan selamat datang pada Nofret. Tak tahukah kalian bagaimana menyambut istri muda ayahmu, yang dibawanya ke rumahnya?"

Orang-orang pun mengucapkan selamat datang pada wanita itu, dengan ragu dan tersendat-sendat.

Dengan berpura-pura ceria, mungkin untuk menyembunyikan keresahannya, Imhotep berseru,

"Nah, itu lebih baik! Nofret, Satipy, Kait, dan Renisenb akan membawamu ke tempat kediaman para wanita. Mana peti-petinya? Apakah peti-petinya sudah diturunkan ke darat?"

Peti-peti perjalanan yang bagian atasnya bulat sedang diangkut dari perahu. Kepada Nofret, Imhotep berkata,

"Semua perhiasan dan pakaianmu ada di dalam peti-peti ini. Simpanlah baik-baik."

Kemudian, setelah para wanita itu pergi bersama-sama, ia berpaling pada putra-putranya. "Bagaimana dengan tanah-tanah pertanian kita? Apakah semuanya berjalan dengan baik?"

"Ladang-ladang di bagian bawah, yang disewakan pada Nakht...," Yahmose mulai memberikan laporannya, tapi ayahnya memotong kata-katanya.

"Jangan berikan laporan terperinci sekarang, anakku Yahmose. Nanti saja. Malam ini kita bersuka ria. Besok, aku, kau, dan Hori, akan mulai dengan urusan kita. Mari Ipy, anakku, mari kita pulang ke rumah. Kau sekarang tinggi sekali. Kepalamu sudah lebih tinggi daripada kepalaku."

Sobek berjalan di belakang ayahnya dan Ipy, dengan wajah cemberut. Ia berbisik di telinga Yahmose,

"Kaudengar itu? Perhiasan dan pakaian. Untuk itu rupanya keuntungan-keuntungan dari tanah-tanah kita di sebelah utara dipakai. Padahal itu keuntungan-keuntungan kita."

"Ssst," bisik Yahmose. "Nanti Ayah dengar."

"Biar saja dia dengar! Aku tidak seperti kau. Kau terlalu takut padanya."

Setiba di rumah, Henet masuk ke kamar Imhotep untuk menyiapkan air mandinya. Wajahnya menyunggingkan senyum manis.

Imhotep agak mengabaikan batas keramahan, dan bertanya,

"Nah, Henet, bagaimana pendapatmu mengenai pilihanku?"

Meskipun sudah bertekad untuk menjalankan se-gala-galanya berdasarkan keinginan sendiri, ia tahu betul kedatangan Nofret akan mengundang badai—paling tidak, di tempat kediaman para wanita di rumah itu. Tapi Henet lain. Ia makhluk yang penuh pengabdian. Henet tidak akan mengecewakannya.

"Dia cantik! Cantik sekali! Rambutnya bagus sekali, juga bagian-bagian tubuhnya yang lain! Dia memang pantas untuk Anda, Imhotep. Apa lagi yang bisa saya katakan? Istri-istri Anda yang sudah meninggal pasti senang Anda telah memilih teman hidup yang begitu, untuk menyenangkan hidup Anda."

"Begitukah menurutmu, Henet?"

"Saya yakin betul, Imhotep. Setelah berduka cita selama bertahun-tahun, sekarang sudah waktunya Anda menikmati hidup lagi."

"Kau memang sangat mengenal almarhum istriku. Aku juga merasa sudah waktunya aku hidup layak. Hm... menantu-menantuku dan putriku mungkin tidak begitu senang dengan kehadirannya, ya?"

"Semoga saja tidak demikian," kata Henet. "Sebab, bukankah mereka semua bergantung pada Anda di rumah ini?"

"Benar sekali, benar sekali," kata Imhotep.

"Kekayaan Anda-lah yang memberi mereka sandang dan pangan. Kesejahteraan mereka seluruhnya merupakan hasil usaha-usaha Anda."

"Ya, memang." Imhotep mendesah. "Aku masih aktif terus, demi mereka. Tapi kadang-kadang aku ragu, apakah mereka menyadari semua pemberianku itu."

"Anda harus mengingatkan mereka," kata Henet sambil mengangguk. "Saya, Henet, abdi Anda yang hina ini, tak pernah melupakan utang budi saya pada Anda. Tapi anak-anak memang kadang-kadang tak bijak, hanya memikirkan diri sendiri. Mungkin mereka pikir *merekalah* yang penting, dan mereka tidak menyadari bahwa mereka hanya menjalankan instruksi-instruksi yang *Anda* berikan."

"Benar sekali," kata Imhotep. "Sudah sering kukatakan bahwa kau wanita cerdas, Henet."

Henet mendesah. "Alangkah baiknya sekiranya yang lain juga berpikiran begitu," katanya.

"Apa maksudmu? Adakah yang bersikap tak baik terhadapmu?"

"Ah, tidak. Maksud saya, mereka tidak bermaksud buruk. Mereka menganggap wajar saja saya harus bekerja tanpa henti (dan saya memang melakukannya dengan senang hati), tapi seandainya ada yang menyatakan sayang dan menghargai saya, maka keadaannya akan lain sekali."

"Itu akan selalu kaudapatkan dari aku," kata Imhotep. "Dan ingatlah bahwa rumah ini akan selalu menjadi rumahmu."

"Anda baik sekali, tuanku." Henet diam sebentar, lalu berkata lagi, "Budak-budak sudah siap di kamar mandi dengan air panas, tuanku, dan setelah Anda mandi dan berpakaian, ibu Anda minta supaya Anda mendatanginya."

"Oh, ibuku? Ya... ya, tentu."

Tiba-tiba Imhotep tampak risi. Tapi perasaan itu cepat-cepat ditutupinya dengan berkata,

"Tentu... aku memang sudah berniat menemuinya. Beritahu dia aku akan datang."

II

Esa, yang mengenakan gaun terbaiknya yang terbuat dari bahan linen berlipit-lipit, memandang ke arah putranya dengan tatapan senang bercampur cemooh.

"Selamat datang, Imhotep. Kau kembali kepada kami... dan kudengar tidak seorang diri."

Imhotep menenangkan diri, lalu menyahut dengan wajah malu,

"Oh, Ibu sudah mendengar rupanya."

"Tentu saja sudah. Seisi rumah berdengung dengan berita itu. Kata mereka, wanita itu cantik dan muda sekali."

"Umurnya sembilan belas tahun, dan... eh... dia tidak jelek."

Esa tertawa-tawa sinis mengandung ejekan.

"Oh, benar juga," katanya, "memang tak ada yang lebih tolol daripada laki-laki tua yang bodoh."

"Ibuku sayang, aku benar-benar tak mengerti apa maksud Ibu."

Dengan tenang Esa menjawab,

"Sejak dulu kau memang bodoh, Imhotep."

Imhotep menenangkan diri. Meskipun biasanya ia

sangat menyadari betapa penting dirinya, ibunya selalu bisa menembus benteng harga dirinya. Berada di dekat ibunya, ia merasa kecil. Kilatan ejekan sesamar apa pun dari mata ibunya yang sudah hampir buta itu selalu dapat mengacaukan perasaannya. Tak dapat disangkal ibunya tak pernah menilai lebih kemampuannya. Dan meskipun ia yakin sekali akan kebenaran penilaianya mengenai dirinya sendiri, dan bahwa perilaku keibuan ibunya itu tak penting, namun sikap ibunya tetap saja bisa mengacaukan kesombongan dirinya. Dengan tergagap-gagap dan menahan marah, ia berkata,

"Apakah begitu aneh, seorang laki-laki membawa pulang seorang istri muda?"

"Sama sekali tidak. Laki-laki memang bodoh."

"Aku tak bisa melihat di mana letak kebodohan itu."

"Apakah kaukira kehadiran perempuan itu akan membawa kedamaian di dalam rumah tangga ini? Satipy dan Kait akan kesal sekali. Dan mereka akan menghasut suami-suami mereka."

"Apa hubungannya dengan mereka? Apa hak mereka untuk protes?"

"Tak ada."

Imhotep berjalan mondar-mandir dengan marah.

"Apakah aku tak bisa berbuat sesuka hati di rumahku sendiri? Bukankah aku yang menanggung hidup putra-putraku dan istri-istri mereka? Apakah roti yang mereka makan bukan dari aku? Bukankah hal itu sudah berulang kali kukatakan pada mereka?"

"Kau terlalu gemar mengatakan hal itu, Imhotep."

"Soalnya itu benar. Mereka semua bergantung pada-ku. Semuanya!"

"Dan yakinkah kau bahwa itu baik?"

"Apakah menurut Ibu tak baik bila seorang pria menanggung hidup keluarganya?"

Esa mendesah.

"Mereka bekerja untukmu. Ingat itu!"

"Tentu saja mereka harus bekerja. Apakah Ibu ingin aku mendorong agar mereka menganggur?"

"Mereka orang-orang dewasa—setidaknya, Yahmose dan Sobek—bahkan lebih daripada dewasa."

"Pertimbangan-pertimbangan Sobek tak bisa dide-nigar. Semua yang dikerjakannya selalu salah. Dia juga sering kurang ajar. Aku tak bisa membiarkan hal itu. Sedangkan Yahmose anak yang baik dan patuh..."

"Dia bukan anak kecil lagi."

"Tapi kadang-kadang aku harus memberitahunya dua atau tiga kali, baru dia mengerti. Aku harus me-mikirkan segala-galanya... harus berada di mana-mana! Selama aku tak berada di tempat, aku harus selalu mendiktekan surat pada juru tulis, menuliskan instruksi-instruksi secara terperinci supaya putra-putra-ku itu bisa melaksanakannya... Aku hampir tak bisa beristirahat—boleh dikatakan tak bisa tidur! Dan sekarang, setelah aku pulang dan mengecap rasa damai sedikit, ada lagi kesulitan lain! Bahkan ibuku sendiri menolak hakku untuk memiliki selir, sebagaimana laki-laki lain. Ibu marah..."

Esa menyela,

"Aku bukannya marah. Aku merasa gelisah. Aku akan menonton kejadian-kejadian dalam rumah tangga

ini... tapi dengarlah kata-kataku. Bila kau pergi ke utara lagi, sebaiknya kaubawa serta wanita itu.”

”Tempatnya di sini, di dalam rumah tanggaku! Awas kalau ada yang berani memperlakukannya dengan buruk.”

”Ini bukan soal perlakuan buruk. Tapi ingat, memadam api dalam jerami itu mudah sekali. Ada peribahasa tentang kaum wanita, ’ Di mana ada wanita, tempat itu jadi tak baik’...”

Esa berhenti sebentar, lalu berkata lagi,

”Nofret memang cantik, tapi ingat ini: *Kaum pria mudah tergoda oleh kulit wanita yang halus, padahal dalam waktu singkat, kulit akan berubah warna menjadi seperti batu yang kusam...*”

Suara Esa menjadi dalam waktu ia mengutip,

”*Sedikit demi sedikit, bagaikan mimpi, dan akhirnya mautlah yang datang...*”

4

Bulan Ketiga Masa Pasang Naik—hari ke-15

IMHOTEP mendengarkan penjelasan Sobek mengenai penjualan kayu. Ia tampak kesal, tapi tidak mengatakan apa-apa. Wajahnya merah padam, dan pelipisnya berdenyut-denyut.

Sikap Sobek yang santai jadi berkurang. Semula ia berniat menangani persoalannya dengan penuh percaaya diri, tapi melihat wajah ayahnya yang mulai mengernyit, ia mulai tergagap-gagap, dan keragu-raguananya pun timbul.

Akhirnya dengan tak sabar Imhotep memotong bicaranya.

"Ya, ya, ya. Kaupikir kau lebih tahu daripada aku. Kau telah menyimpang dari instruksi-instruksiku. Selalu begitu, kalau aku tidak berada di sini untuk mengurus segala-galanya..." Imhotep mendesah. "Tak dapat kubayangkan apa yang akan terjadi dengan kalian tanpa aku!"

Sobek tetap berkeras, dan melanjutkan,

”Saya melihat kesempatan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar, jadi saya memberanikan diri. Kita kan tak bisa selalu berpikiran picik dan terlalu berhati-hati!”

”Kau sama sekali tidak berhati-hati, Sobek! Kau ceroboh dan terlalu berani, dan pertimbanganmu selalu salah.”

”Pernahkah saya mendapat kesempatan berlatih memberikan pertimbangan?”

Imhotep berkata dengan suara datar,

”Kali ini pun kau telah memberikan pertimbanganmu—meskipun tanpa perintah khusus dariku...”

”Perintah? Apakah saya selalu harus menuruti perintah? Bukankah saya sudah dewasa?”

Imhotep naik darah, lalu berteriak,

”Siapa yang memberimu makanan dan pakaian? Siapa yang memikirkan masa depan? Siapa yang selalu memikirkan kesejahteraan kalian semua? Bila air Sungai Nil surut dan kita terancam kelaparan, apakah aku tidak mengirimkan makanan kepada kalian di selatan ini? Kalian beruntung punya ayah seperti aku—yang memikirkan segala-galanya! Lalu apa yang kuminta sebagai balasannya? Hanya supaya kalian bekerja keras, berusaha sebaik-baiknya, dan mematuhi instruksi-instruksi yang kukirimkan...”

”Ya,” balas Sobek dengan berteriak pula. ”Kami harus bekerja untuk Ayah sebagai budak, supaya Ayah bisa membeli emas dan perhiasan-perhiasan untuk selir Ayah itu!”

Imhotep maju mendekatinya, mendidih karena marah.

"Anak kurang ajar! Berani kau berbicara begitu terhadap ayahmu! Hati-hati kau, aku bisa menyuruhmu keluar dari rumah ini, dan kau bisa pergi ke tempat lain!"

"Dan kalau *Ayah* yang tidak berhati-hati, saya memang akan pergi! Saya punya gagasan-gagasan—ya, gagasan-gagasan baik, yang bisa menghasilkan kekayaan kalau saja saya tidak terikat oleh kehati-hatian yang picik, dan tak pernah diperbolehkan bertindak sesuai dengan keinginan saya."

"Sudah selesai kau bicara?"

Suara Imhotep terdengar geram. Sobek yang sudah mulai gentar, bergumam marah,

"Ya... ya... tak ada lagi yang ingin saya katakan sekarang!"

"Kalau begitu, pergilah mengurus ternak. Sekarang bukan waktunya bersantai-santai."

Sobek berbalik, lalu pergi dengan marah. Nofret berdiri tak jauh dari situ. Ketika Sobek lewat, ia melirik dengan ekor matanya, lalu tertawa. Mendengar tawa itu, Sobek naik darah. Dengan marah ia melangkah mendekati wanita itu, tapi wanita itu tetap berdiri diam, memandangnya dengan tatapan mengejek, matanya setengah tertutup.

Sobek menggumamkan sesuatu, lalu pergi. Nofret tertawa lagi, lalu berjalan lambat-lambat ke arah Imhotep, yang sekarang sudah mengalihkan perhatiannya pada Yahmose.

"Apa-apaan kau membiarkan Sobek bertindak bodoh begitu?" tanyanya jengkel. "Seharusnya kaucegah itu! Belum tahu jugakah kau bahwa dia tak mengerti

soal jual-beli? Pikirnya segala-galanya akan berakhir menurut keinginannya saja.”

Dengan meminta maaf, Yahmose berkata,

“Ayah tak mengerti kesulitan-kesulitan saya. Ayah-lah yang menyuruh saya memercayakan penjualan kayu itu pada Sobek. Oleh karenanya, dia harus di- biarkan menggunakan kebijaksanaannya sendiri.”

“Kebijaksanaan? Kebijaksanaan? Dia tak punya kebijaksanaan! Dia hanya perlu melakukan apa yang kuinstruksikan padanya—and *kau*lah yang harus menjaga supaya dia melakukannya. Itu saja.”

Wajah Yahmose memerah.

“Saya? Apa hak *saya*?”

“Hak apa? Kekuasaan yang kuberikan padamu.”

“Tapi saya tak punya status jelas. Sekiranya saya rekanan Ayah yang sah...” Kata-katanya terputus, karena Nofret datang. Wanita itu menguap, dan memutar-mutar sekuntum bunga *poppy* dengan jari-jarinya.

“Mari kita pergi ke pondok peristirahatan di dekat danau, Imhotep. Di sana sejuk, dan di sana sudah disiapkan buah-buahan dan bir Keda untukmu. Tentu kau sudah selesai memberikan perintah-perintahmu, bukan?”

“Sebentar, Nofret, sebentar.”

Dengan suara halus dan dalam, Nofret berkata,

“Sekarang saja. Aku ingin kau ikut sekarang...”

Imhotep kelihatan senang dan agak malu. Sebelum ayahnya sempat berbicara, Yahmose cepat-cepat berka- ta,

“Mari kita bicarakan ini dulu. Ini penting. Saya ingin bertanya...”

Nofret langsung berbicara pada Imhotep, sambil membelakangi Yahmose.

"Apakah kau tak bisa berbuat menurut kehendak-mu, di rumahmu sendiri?"

Imhotep berkata tajam pada Yahmose,

"Lain kali saja, anakku. Lain kali."

Lalu ia pergi bersama Nofret, dan Yahmose berdiri di beranda, memandangi mereka dari belakang.

Satipy keluar dari rumah, dan berdiri di samping-nya.

"Bagaimana?" tanyanya penuh semangat, "sudahkah kau berbicara dengannya? Apa katanya?"

Yahmose mendesah.

"Bersabarlah, Satipy. Waktunya... belum tepat."

Satipy berseru marah,

"Ya, tentu—kau *pasti* berkata begitu! Selalu begitu. Sebenarnya kau *takut* pada ayahmu itu—kau penakut seperti anak domba—kau hanya mengembik saja padanya—kau tidak akan pernah berani menentangnya sebagai seorang pria! Apakah kau tak ingat janjimu padaku? Terus terang saja, *aku* lebih berani dibandingkan kau! Kau berjanji—katamu, 'Akan kuminta pada ayahku—secepatnya—segera, pada hari pertama.' Dan apa yang terjadi..."

Satipy berhenti sebentar untuk bernapas, bukan karena dia sudah selesai. Tapi Yahmose memotong dengan lemah,

"Kau keliru, Satipy. Kami sudah mulai berbicara, tapi pembicaraan kami terganggu."

"Terganggu? Oleh siapa?"

"Oleh Nofret."

"Nofret! Perempuan itu! Seharusnya ayahmu tak boleh membiarkan selirnya itu mengganggu bila dia sedang membicarakan soal bisnis dengan putra sulungnya. Tak pantas wanita ikut campur dalam soal bisnis."

Mungkin Yahmose ingin sekali agar Satipy sendiri mempraktikkan kata-kata yang diucapkannya dengan begitu fasih itu. Tapi ia tidak diberi kesempatan. Istri-nya berbicara terus,

"Ayahmu harus segera menjelaskan hal itu pada perempuan itu."

"Ayahku sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda tak senang," sahut Yahmose datar.

"Memalukan sekali," kata Satipy. "Ayahmu benar-benar sudah tersihir olehnya. Dibiarkannya saja perempuan itu berbicara dan berbuat sesuka hatinya."

Kata Yahmose sambil merenung,

"Dia cantik sekali...."

Satipy mendengus.

"Oh, dia memang cukup cantik. Tapi tak tahu sopan santun! Dia tak peduli betapa kasarnya sikapnya terhadap kita semua."

"Mungkin *kau* yang kasar terhadapnya."

"Aku orang yang paling sopan. Aku dan Kait memperlakukannya dengan sangat baik. Pokoknya, tak ada yang pantas dikeluhkannya pada ayahmu. Aku dan Kait sabar menunggu saatnya."

Yahmose mendongak tajam.

"Apa maksudmu—*menunggu saatnya*?"

Satipy pergi meninggalkannya, sambil tertawa penuh arti.

"Maksud kata-kataku hanya berlaku bagi kaum wa-

nita. Kau takkan mengerti. Kami punya cara sendiri... juga senjata sendiri! Sebaiknya si Nofret itu mengurangi sikap kurang ajarnya. Soalnya, bagaimana ya kehidupan wanita? Hidupnya toh dihabiskannya di bagian belakang rumah... di antara para wanita lainnya."

Ada sesuatu yang aneh dalam nada bicara Satipy. Ia berkata lagi,

"Ayahmu takkan selamanya berada di sini... Dia akan pergi lagi meninjau tanah-tanahnya di daerah utara. Nah, setelah itu... kita lihat saja."

"Satipy..."

Satipy tertawa, nyaring dan melengking, lalu masuk kembali ke dalam rumah.

II

Di dekat danau, anak-anak sedang bermain-main dan berlari-lari ke sana kemari. Dua orang putra Yahmose adalah anak-anak bagus dan tampan. Mereka lebih mirip Satipy—daripada ayah mereka. Kemudian ada pula tiga anak Sobek—yang terkecil masih bayi dan baru belajar berjalan. Ada pula Teti, gadis cilik berumur empat tahun yang cantik dan berwajah serius.

Mereka tertawa-tawa dan berteriak-teriak, sambil melempar-lempar bola. Sekali-sekali bertengkar, dan terdengarlah suara tangis kanak-kanak yang tinggi melengking, karena marah.

Sambil duduk menghirup bir, dan didampingi oleh

Nofret, Imhotep bergumam, "Senang sekali anak-anak itu bermain-main di dekat air. Sepanjang ingatanku, selalu begitu. Tapi, aduh, bukan main ributnya!"

Nofret cepat-cepat berkata,

"Ya, padahal lebih enak jika di sini sepi... Mengapa tak kausuruh saja mereka pergi, kalau kau sedang berada di sini? Sebab, bila tuan rumah ingin beristirahat dengan santai, orang-orang harus menghormatinya. Bukankah begitu?"

"Aku... ah..." Imhotep ragu-ragu. Pikiran itu masih baru baginya, tapi menyenangkan. "Aku sebenarnya tak keberatan mereka ribut," katanya ragu-ragu.

Dengan agak lemah ditambahkannya,

"Mereka sudah terbiasa bermain-main di sini sesuka hati."

"Kalau kau sedang tak ada, tak apa-apa," kata Nofret cepat-cepat. "Tapi, Imhotep, mengingat semua yang telah kaulakukan untuk keluargamu, mereka seharusnya menunjukkan rasa hormat yang lebih besar padamu... terhadap kedudukanmu yang begitu penting. Kau terlalu lembut... tidak tegas."

Imhotep mendesah tenang.

"Itu memang kelemahanku. Aku tak pernah menuntut sikap-sikap hormat secara formal."

"Ya, dan perempuan-perempuan itu, para istri putra-putramu, memanfaatkan kebaikan hatimu itu. Seharusnya mereka mengerti, bila kau datang kemari untuk beristirahat, keadaan harus sepi dan tenang. Sebaiknya aku saja yang memberitahu Kait agar membawa pergi anak-anaknya dan anak-anak yang lain juga. Supaya kau bisa tenang dan senang di sini."

"Kau memang penuh perhatian, Nofret. Ya, kau memang baik. Kau selalu memikirkan kesenangan-ku."

"Kesenanganmu kesenanganku juga," gumam Nofret.

Lalu ia bangkit, dan pergi mendekati Kait yang sedang berlutut di dekat air, bermain dengan perahu mainan kecil yang sedang dicoba luncurkan oleh anaknya yang kedua, seorang anak laki-laki yang agak manja.

Dengan tegas Nofret berkata,

"Tolong bawa pergi anak-anak itu, Kait."

Kait mendongak, terbelalak tak mengerti.

"Membawa pergi? Apa maksudmu? Mereka selalu bermain-main di sini."

"Hari ini tidak. Imhotep perlu ketenangan. Anak-anakmu itu ribut."

Wajah Kait yang bulat merah padam.

"Sebaiknya kauperbaiki cara bicaramu, Nofret! Imhotep suka melihat anak-anak putranya bermain-main di sini. Dia sendiri suka berkata begitu."

"Hari ini tidak," kata Nofret lagi. "Aku disuruhnya memberitahumu untuk membawa pergi anak-anak yang ribut ini masuk ke rumah, supaya dia bisa duduk tenang... bersamaku."

"Bersamamu..." Kait tiba-tiba berhenti bicara, tak jadi mengucapkan apa yang akan dikatakannya. Lalu ia bangkit dan pergi ke tempat Imhotep duduk. Nofret menyusul.

Tanpa basa-basi, Kait berkata,

"Selir Anda berkata saya harus membawa pergi

anak-anak. Mengapa? Apa ada perbuatan mereka yang salah? Dengan alasan apa mereka harus dibawa pergi?”

“Kupikir keinginan tuan rumah sudah cukup merupakan alasan,” kata Nofret dengan suara halus.

“Tepat... tepat,” Imhotep membeo. “Mengapa aku harus memberikan *alasan*? Memangnya ini rumah siapa?”

“Saya rasa dia adalah yang menginginkan agar anak-anak dibawa pergi.” Kait berpaling, lalu melihat Nofret dari atas ke bawah.

“Nofret hanya memikirkan kenyamananku—kesenanganku,” kata Imhotep. “Tak ada orang lain di rumah ini yang memikirkan diriku... kecuali mungkin Henet.”

“Jadi anak-anak tak boleh bermain-main di sini lagi?”

“Ya, begitulah. Kalau aku datang kemari untuk beristirahat.”

Tiba-tiba kemarahan Kait meledak,

“Mengapa Ayah membiarkan perempuan ini menjauhkan Ayah dari darah daging Ayah sendiri? Mengapa dia harus mengacaukan cara hidup di rumah ini? Mengacaukan semua kegiatan yang sudah biasa dilakukan di sini selama ini?”

Imhotep pun balas berteriak. Ia merasa perlu memperlihatkan kekuasaannya.

“*Akulah* yang berhak mengatakan apa-apa yang harus dikerjakan di rumah ini—bukan kau! Kalian semua bersekongkol untuk berbuat sesuka hati kalian—untuk mengatur segala sesuatu yang menyenangkan hati

kalian. Dan bila aku, tuan rumah ini pulang, keinginan-keinginanku tidak diperhatikan. Tapi *akulah* kepala di rumah ini, ketahuilah itu! Aku terus-menerus membuat rencana dan bekerja untuk kesejahteraan kalian, tapi adakah rasa terima kasih yang diperlihatkan padaku? Adakah keinginan-keinginanku dihormati? Tidak! Mula-mula Sobek yang kurang ajar dan tidak sopan, dan sekarang kau, Kait, mencoba menggertakku! Untuk apa aku menunjang hidup kalian semua? Hati-hati kau! Bisa-bisa aku tak mau lagi menunjang hidup kalian. Sobek sendiri sudah berkata dia ingin pergi. Biar saja dia pergi dan membawa kau dan anak-anakmu sekalian."

Sesaat Kait berdiri saja, tanpa bergerak. Wajahnya yang lebar dan agak hampa sama sekali tak berekspresi. Lalu dengan suara yang sama sekali tak mengandung emosi ia berkata,

"Baiklah, akan saya bawa anak-anak masuk ke rumah..."

Ia maju selangkah-dua langkah, lalu berhenti di dekat Nofret. Dengan suara rendah ia berkata,

"Ini gara-gara *kau*, Nofret. Aku takkan pernah lupa. Tidak, aku takkan lupa..."

5

Bulan Keempat Masa Pasang Naik—hari ke-5

IMHOTEP mendesah lega setelah menyelesaikan tugas resminya sebagai pendeta pemakaman. Upacara keagamaan itu telah dilaksanakannya dengan cermat, sampai ke soal-soal sekecil-kecilnya, karena Imhotep amat teliti dalam segala hal. Anggur pemujaan telah dituangnya, dupa telah dibakarnya, dan makanan serta minuman yang biasa sudah pula dipersembahkannya.

Kini, dalam keteduhan kamar dari batu karang di sebelahnya, tempat Hori sudah menunggunya, Imhotep pun kembali menjadi pemilik tanah dan pengusaha. Kedua pria itu membahas soal-soal perusahaan, harga-harga, dan keuntungan-keuntungan yang didapat dari hasil-hasil pertanian, ternak, dan kayu.

Setelah kira-kira satu setengah jam, Imhotep mengangguk puas.

"Kau memang punya kemampuan bisnis yang baik, Hori," katanya.

Hori tersenyum.

"Memang sudah sewajarnya, Imhotep. Bukankah sudah bertahun-tahun saya bekerja pada Anda, mengurus perusahaan-perusahaan Anda?"

"Ya, dan kau pun sangat setia. Sekarang ada satu hal yang ingin kubahas denganmu. Soal yang berhubungan dengan Ipy. Dia mengeluh kedudukannya terlalu tak berarti."

"Dia masih muda sekali."

"Tapi dia sudah memperlihatkan kemampuannya. Dia merasa kakak-kakaknya tidak selalu adil terhadapnya. Agaknya, Sobek kasar dan sok berkuasa, sedangkan Yahmose terlalu berhati-hati dan takut-takut, sehingga Ipy kesal. Ipy itu punya semangat tinggi. Dia tak suka diperintah-perintah saja. Selain itu, dia berkata hanya akulah, ayahnya, yang berhak memerintah."

"Itu memang benar," kata Hori. "Saya juga mendapatkan kesan bahwa itulah kelemahan dalam perusahaan ini. Bolehkah saya berbicara dengan bebas?"

"Tentu saja, Hori yang baik. Aku tahu, kata-kata mu selalu sudah dipikirkan dan dipertimbangkan dengan baik."

"Begini saran saya, Imhotep. Bila Anda pergi, harus ada seseorang yang diberi kekuasaan penuh di sini."

"Urusan-urusan di sini sudah kupercayakan padamu dan Yahmose..."

"Saya tahu. Kami selalu bertindak atas nama Anda bila Anda sedang tak ada, tapi itu tak mudah. Mengapa tidak Anda tunjuk saja salah seorang putra Anda

sebagai rekanan? Persekutuan dia dengan Anda, dengan surat perjanjian resmi.”

Imhotep berjalan mondar-mandir dengan dahi berkerut.

“Putraku yang mana yang kau anjurkan? Sobek punya bakat kepemimpinan, tapi dia tak baik pada bawahan. Aku tak bisa memercayainya. Perangainya tak baik.”

“Saya cenderung pada Yahmose. Dia putra sulung Anda. Dia punya sifat yang halus dan penuh kasih sayang. Dan dia juga penuh pengabdian pada Anda.”

“Ya, dia memang punya sifat-sifat yang baik, tapi dia terlalu penakut dan pengalah. Dia mau saja mengalah pada semua orang. Alangkah baiknya kalau Ipy sudah lebih dewasa...”

Hori cepat-cepat berkata,

“Berbahaya memberikan kekuasaan pada orang yang terlalu muda.”

“Benar... benar. Yah, Hori, akan kupikirkan kata-katamu itu. Yahmose memang putra yang baik... putra yang patuh...”

Dengan mendesak tapi halus, Hori berkata,

“Saya yakin Anda akan bersikap bijaksana.”

Imhotep menatapnya dengan perasaan ingin tahu.

“Apa yang kaupikirkan, Hori?”

Lambat-lambat Hori berkata,

“Saya katakan tadi bahwa berbahaya memberikan kekuasaan pada orang yang masih terlalu muda. Tapi terlambat memberikan kekuasaan... itu pun berbahaya.”

"Maksudmu, dia lalu menjadi terlalu terbiasa mematuhi perintah, dan tak bisa memberikan perintah sendiri. Yah, mungkin itu ada benarnya."

Imhotep mendesah.

"Sulit sekali mengendalikan suatu keluarga! Lebih-lebih para wanitanya. Susah diatur! Sifat pemerahnya tak dapat dikendalikan, dan Kait sering merajuk. Tapi sudah kujelaskan pada mereka, bahwa Nofret harus diperlakukan dengan pantas. Kurasa aku bisa berkata bahwa..."

Kata-katanya terputus. Seorang budak datang terengah-engah setelah mendaki jalan setapak yang sempit itu.

"Ada apa?"

"Tuan Besar... ada perahu datang. Seorang juru tulis bernama Kameni telah datang, membawa pesan dari Memphis."

Imhotep bangkit dengan kesal.

"Ada kesulitan lagi," serunya. "Aku yakin, pasti ada kesulitan lagi! Kalau aku tak berada di tempat untuk mengurus segala persoalan, segala-galanya jadi salah."

Ia pergi dengan marah, menuruni jalan setapak. Hori duduk saja tanpa bergerak, memerhatikannya dari belakang.

Wajahnya membayangkan rasa khawatir.

II

Renisenb sedang berjalan-jalan di sepanjang tebing Sungai Nil, waktu didengarnya suara-suara teriakan

dan keributan. Dilihatnya orang-orang berlari-lari ke arah dermaga.

Ia berlari dan bergabung dengan mereka. Sebuah perahu sedang ditambatkan ke darat. Di perahu itu berdiri pria muda. Waktu melihat sosoknya dalam sinar yang terang, jantung Renisenb serasa berhenti sesaat.

Suatu pikiran gila dan tak masuk akal melanda dirinya.

"Itu Khay," pikirnya. "Khay kembali dari dunia orang mati."

Lalu diejeknya dirinya, karena mengangangkan yang bukan-bukan. Hal itu terjadi karena ia selalu ingat bahwa Khay sedang berlayar di Sungai Nil. Sementara pria itu perawakannya memang mirip Khay... Ia benar-benar sedang berangan-angan. Pria itu lebih muda daripada Khay, gerakannya lincah dan lentur, sedangkan wajahnya selalu tersenyum dan ceria.

Dikatakannya pada orang-orang yang berkumpul di situ bahwa ia datang dari daerah utara, dari tanah-tanah milik Imhotep di sana. Ia seorang juru tulis, namanya Kameni.

Seorang budak diutus untuk memberitahu Imhotep, sedangkan Kameni diajak ke rumah. Di sana ia disuguhhi makanan dan minuman. Kemudian Imhotep datang, dan terjadilah perundingan dan pembicaraan.

Inti pembicaraan itu lalu merembes ke luar, dan masuk ke bagian tempat tinggal para wanita. Tentu saja Henet yang menjadi pembawa berita.

Kadang-kadang Renisenb ingin sekali tahu bagaimana Henet selalu berhasil mengetahui segala sesuatu.

Rupanya Kameni bekerja pada Imhotep—dia adalah putra sepupu Imhotep. Kameni telah menemukan beberapa kejanggalan—ketidakberesan dalam pembukuan perusahaan di daerah utara. Dan karena persoalannya banyak kaitannya, serta melibatkan para petugas perusahaan, maka pikirnya lebih baik ia datang sendiri ke selatan untuk melaporkan hal itu.

Renisenb tidak begitu tertarik. Pandai sekali Kameni, sampai bisa menemukan semuanya itu, pikirnya. Ayah pasti senang padanya.

Akibat langsung dari persoalan itu adalah Imhotep segera bersiap-siap berangkat. Semula ia bermaksud pergi lagi dua bulan yang akan datang, tapi sekarang, makin cepat ia berada di sana, makin baik.

Seluruh isi rumah dipanggil, dan tak terkira banyaknya instruksi serta petunjuk yang diberikan pada mereka. Ini harus dilakukan, itu harus dikerjakan. Yahmose sekali-kali tak boleh melakukan ini atau itu. Sobek harus sangat berhati-hati sekali mengenai hal yang lain lagi. Semua itu sudah amat biasa, pikir Renisenb. Yahmose mendengarkan dengan penuh perhatian, sedangkan Sobek cemberut saja. Sebagaimana biasa, Hori tetap tenang dan efisien. Pertanyaan-pertanyaan dan permintaan Ipy yang mendesak ditolak dengan lebih tajam daripada biasanya.

"Kau terlalu muda untuk mendapatkan uang saku khusus. Patuhi Yahmose. Dia tahu segala keinginan dan perintahku." Imhotep menepuk pundak putra sulungnya itu. "Aku percaya padamu, Yahmose. Nanti bila aku kembali, kita akan membicarakan lagi tentang kemungkinan kau menjadi rekananku itu."

Wajah Yahmose segera memerah karena senang, dan berdirinya jadi lebih tegak.

Imhotep berkata lagi,

"Jaga saja supaya semuanya beres selama aku tak berada di tempat. Jaga supaya selirku selalu diperlakukan dengan baik, dihormati sebagaimana mestinya. Dia kupercayakan padamu. Kaulah yang harus mengawasi kelakuan para wanita di dalam rumah tangga ini. Jaga supaya Satipy menahan lidahnya. Jaga pula supaya Sobek mengajari Kait dengan baik. Juga Renisenb harus berlaku sopan terhadap Nofret. Lalu, aku tak mau ada yang menunjukkan sikap tak ramah terhadap Henet yang baik. Aku tahu para wanita di sini kadang-kadang merasa jengkel padanya. Dia sudah lama di sini, dan dia merasa berhak mengatakan hal-hal yang kadang-kadang orang tak suka mendengarnya. Aku tahu dia tidak cantik, juga tidak cerdas, tapi ingat, dia setia, dan selalu mengurus kepentinganku. Aku tak mau dia dibenci dan diperlakukan sewenang-wenang."

"Semuanya akan dilaksanakan sesuai dengan kata Ayah," kata Yahmose. "Tapi Henet kadang-kadang memang menyusahkan dengan lidahnya."

"Bah! Omong kosong! Semua perempuan memang begitu. Henet tak lebih daripada perempuan-perempuan lain dalam hal itu. Mengenai Kameni, dia akan tinggal di sini. Kita memang memerlukan juru tulis lain, dan dia bisa membantu Hori. Mengenai tanah yang sudah kita sewakan pada perempuan bernama Yaii itu..."

Imhotep masih terus memberi petunjuk sampai soal sekecil-kecilnya.

Ketika akhirnya semua siap berangkat, Imhotep tiba-tiba merasa resah. Dibawanya Nofret menjauh, lalu ia berkata ragu-ragu,

"Nofret, benarkah kau ingin tinggal di sini? Atau apakah tidak lebih baik kau ikut aku saja?"

Nofret menggeleng, lalu tersenyum.

"Kau pergi takkan lama," katanya.

"Tiga atau empat bulan. Siapa tahu?"

"Nah... itu tak lama. Aku akan senang di sini."

Imhotep berkata dengan perasaan galau,

"Aku sudah berpesan pada Yahmose—pada semua putraku—supaya kau sangat diperhatikan. Mereka harus bertanggung jawab kalau sampai ada keluhan darimu!"

"Aku yakin mereka akan melakukan segala perintahmu, Imhotep." Nofret diam sebentar, lalu berkata lagi, "Siapakah di sini yang bisa kuperdayai sepenuhnya? Seseorang yang benar-benar mengabdi pada kepentingan-kepentinganmu? Maksudku, bukan salah seorang anggota keluarga."

"Hori—Hori yang baik! Dia tangan kananku dalam segala hal. Dia pria yang bijak dan pandai sekali membedakan mana yang baik dan yang buruk."

Nofret berkata lagi lambat-lambat,

"Dia dan Yahmose seperti saudara. Mungkin..."

"Kalau begitu Kameni. Dia juga juru tulis. Aku akan berpesan padanya supaya dia selalu siap melayanimu. Kalau ada sesuatu yang kaukeluhkan, dia akan menuliskan kata-katamu, dan akan dikirimkannya keluhan-keluhan itu padaku."

Nofret mengangguk senang.

"Itu pikiran yang baik. Kameni juga berasal dari utara. Dia mengenal ayahku. Dia tidak akan terpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan kekeluargaan."

"Dan Henet," seru Imhotep. "Jangan lupa ada Henet."

"Ya," kata Nofret sambil berpikir. "Ada Henet. Bagaimana kalau kau berbicara dengannya sekarang—di hadapanku?"

"Ya, itu rencana hebat."

Henet dipanggil. Dan, seperti biasa, ia datang merangkak-rangkak, tapi dengan penuh semangat. Ia meratapkan penyesalan-penesalannya mengenai keberangkatan Imhotep. Imhotep memotong ratapan-ratapannya itu dengan tegas.

"Ya, ya, Henet yang baik, tapi hal ini harus terjadi juga. Aku jarang bisa mendapatkan kedamaian atau istirahat berlama-lama. Aku harus bekerja keras tanpa henti untuk keluargaku, meskipun mereka kadang-kadang tidak menghargainya."

"Sekarang aku ingin berbicara serius denganmu. Aku tahu kau menyayangiku dengan setia dan penuh pengabdian, jadi aku bisa memercayaimu. Jaga Nofret baik-baik di sini. Aku sayang sekali padanya."

"Siapa pun yang Anda sayangi, tuanku, saya sayangi pula," kata Henet bersemangat.

"Baiklah. Jadi, kau mau mengabdikan dirimu pada kepentingan-kepentingan Nofret?"

Henet berpaling pada Nofret yang sedang memandangnya dengan termenung.

"Anda terlalu cantik, Nofret," katanya. "Itulah

masalahnya. Itu sebabnya yang lain jadi iri. Tapi *saya* akan menjaga Anda. Akan saya sampaikan pada Anda segala perkataan atau tingkah laku mereka. Anda bisa memercayai saya!"

Keadaan hening, sementara kedua wanita itu bertatapan.

"Anda bisa memercayai saya," ulang Henet.

Bibir Nofret perlahan mengembangkan senyum—senyum yang aneh.

"Ya," katanya. "Aku mengerti, Henet. Kurasa aku akan bisa memercayaimu."

Imhotep berdeham.

"Kalau begitu, semuanya beres. Ya, semuanya memuaskan. Pengaturan... di situlah selalu kekuatan-ku."

Terdengar seseorang tertawa terkekeh. Imhotep menoleh dengan tajam. Didapatinya ibunya sedang berdiri di pintu kamar. Wanita tua itu bertumpu pada tongkatnya, dan ia tampak lebih keriput. Ia memperlihatkan sikap bermusuhan.

"Bukan main hebatnya putraku!" katanya.

"Masih ada beberapa instruksi yang harus kusampaikan pada Hori. Aku tak bisa menundanya..." Sambil bergumam dan menunjukkan sikap sok penting, Imhotep cepat-cepat meninggalkan kamar. Ia berusaha mengelakkan pandangan ibunya.

Esa mengangguk penuh wibawa pada Henet, dan Henet dengan patuh menyelinap pergi dari kamar itu.

Nofret telah bangkit. Kini ia dan Esa bertatapan. Esa mendahului bicara, "Jadi anakku akan meninggalkanmu di sini. Sebenarnya lebih baik kau ikut dia, Nofret."

”Dia ingin saya tinggal di sini.”

Suara Nofret lembut dan penuh khidmat. Esa terتاwa melengking.

”Memang tak banyak manfaatnya kalau kau ikut! Tapi mengapa kau tak mau ikut? Aku tak mengerti. Apa yang kauharapkan di sini? Kau bisa tinggal di kota-kota besar, dan mungkin biasa bepergian. Mengapa kau memilih kehidupan yang monoton di sini, di antara orang-orang yang—terus terang saja—tak suka padamu—and bahkan membencimu?”

”Jadi Anda membenci saya?” Esa menggeleng.

”Tidak, aku tak benci padamu. Aku sudah tua, dan meskipun penglihatanku sudah amat kabur, aku masih bisa melihat kecantikanmu, dan menikmatinya. Kau cantik, Nofret, dan mataku yang tua ini senang melihat kecantikanmu. Karena kecantikanmu itu, aku berharap kau selamat. Sebab itu kuperingatkan padamu, ikutlah dengan anakku ke utara.”

Nofret mengulangi ucapannya, ”Dia menginginkan saya tinggal di sini.”

Nadanya yang merendah itu kini jelas mengandung cemooh. Esa berkata tajam,

”Kau pasti punya maksud tinggal di sini. Apa itu? Aku ingin tahu. Baiklah, kau harus menanggung sendiri akibatnya. Tapi berhati-hatilah. Tunjukkan sikap bijaksana. Dan jangan memercayai siapa pun.”

Ia berbalik dengan mendadak, lalu keluar. Nofret berdiri tanpa bergerak. Perlahan-lahan bibirnya melengkung ke atas, membentuk senyuman lebar seperti kucing.

6

Bulan Pertama Musim Salju—hari ke-4

RENISENB mempunyai kebiasaan mendaki bukit pemakaman hampir setiap hari. Kadang-kadang Yahmose dan Hori berada di sana, kadang-kadang Hori sendiri saja, dan kadang-kadang tak ada siapa-siapa di sana. Tapi selalu saja Renisenb menemukan semacam rasa lega dan kedamaian yang aneh di sana—perasaan bebas dan lepas. Ia paling senang bila menemukan Hori seorang diri di situ. Sifat Hori yang serius dan sambutannya yang tulus memberikan perasaan tenang yang aneh. Biasanya Renisenb duduk di keteduhan jalan masuk kamar di dalam batu karang itu. Sebelah lututnya diangkat, dan kedua tangannya memeluk lutut itu, lalu matanya menatap kejauhan, ke perkebunan-perkebunan yang membentuk rantai hijau. Ia memandangi Sungai Nil yang biru pucat berkilau, dan hamparan pemandangan yang berwarna-warni, kuning muda dan merah muda. Semua itu tampak samar-samar dan melebur.

Beberapa bulan yang lalu, untuk pertama kali ia datang ke situ karena desakan hati untuk melepaskan diri dari dunia wanita yang dirasanya terlalu ketat melingkupinya. Ia mendambakan ketenangan dan persahabatan yang tulus, dan kedua hal itu ditemukannya di tempat ini. Hingga kini pun keinginan untuk melepaskan diri itu masih dirasakannya, tapi itu bukan lagi sekadar keinginan untuk terbebas dari tekanan dan kebisingan kehidupan rumah tangga, melainkan sesuatu yang lebih pasti, lebih menakutkan.

Pada suatu hari, ia berkata pada Hori, "Aku takut..."

"Mengapa kau takut, Renisenb?" Hori memandanginya bersungguh-sungguh.

Beberapa saat Renisenb berpikir, lalu ia berkata lambat-lambat,

"Ingatkah kau, kau pernah berkata ada dua macam kejahanatan—yang satu datang dari luar, dan yang satu lagi dari dalam?"

"Ya, aku ingat."

"Kemudian katamu kau sedang berbicara tentang penyakit yang menyerang buah-buahan dan hasil panen lainnya. Tapi aku lalu berpikir... dengan *manusia* pun sama halnya."

Hori mengangguk lambat-lambat.

"Jadi kau sudah berpikir sampai ke situ... Ya, kau benar, Renisenb."

Renisenb langsung menyambung,

"Itu sedang terjadi sekarang—di rumah kita. Telah datang sesuatu yang jahat dari luar! Dan aku tahu siapa yang membawanya. Nofret."

"Beginkah pikirmu?" kata Hori lambat-lambat. Renisenb mengangguk yakin.

"Ya, ya, aku tahu apa yang kukatakan. Dengar, Hori. Waktu aku naik kemari mendatangimu, dan berkata segala sesuatu masih seperti dulu, sampai-sampai pada pertengkaran antara Satipy dan Kait—itu memang benar. Tapi pertengkarannya-pertengkarannya itu, Hori, bukan pertengkarannya-pertengkarannya yang *sebenarnya*. Maksudku, Satipy dan Kait *menikmati* pertengkarannya-pertengkarannya itu, sebab itu dapat melengah waktu. Mereka tidak benar-benar saling membenci! Tapi sekarang keadaan berubah. Sekarang mereka tidak hanya mengucapkan kata-kata yang kasar dan tak menyenangkan. Kini mereka ingin saling menyakiti, dan bila berhasil, mereka pun senang! Aku ngeri, Hori... ngeri! Kemarin Satipy demikian marahnya, hingga lengan Kait ditusuknya dengan jarum panjang dari emas. Dan dua-tiga hari yang lalu, Kait mengempaskan panci perunggu yang berat, yang penuh dengan lemak mendidih, ke kaki Satipy. Dan keadaan semacam itu sama saja di mananya. Satipy memaki-maki Yahmose sampai jauh malam. Kami semua bisa mendengarnya. Yahmose kelihatan sakit, letih, dan lesu. Sementara itu Sobek pergi ke desa, dan tinggal di sana bersama pelacur-pelacur, lalu kembali dalam keadaan mabuk, berteriak-teriak dan membangga-banggakan diri, mengatakan betapa pandainya dia!"

"Aku tahu sebagian keadaan itu memang benar," kata Hori lambat-lambat. "Tapi mengapa Nofret yang kausalahkan?"

"Karena semua itu gara-gara dia! Selalu gara-gara

apa-apa yang diucapkannya—hal-hal kecil yang licik-licik, yang selalu merupakan awalnya. Dia tak ubahnya tongkat yang kita tusukkan ke sapi. Dia pandai pula mencari tahu dengan tepat *apa* yang harus dikatakannya. Kadang-kadang kupikir Henet-lah yang mengajarinya..."

"Ya," kata Hori merenung. "Itu mungkin."

Renisenb bergidik.

"Aku tak suka pada Henet. Aku benci caranya menyelinap ke sana kemari. Katanya dia sangat mengabdikan dirinya pada kita semua, padahal tak seorang pun di antara kita yang menginginkan pengabdiannya itu. Aku tak mengerti bagaimana ibuku sampai bisa membawanya kemari, dan begitu suka padanya."

"Kita hanya bisa mendengar penjelasan dari Henet mengenai soal itu," kata Hori datar.

"Lalu, mengapa Henet bisa begitu sayang pada Nofret, mengikutinya ke mana pun dia pergi, berbisik-bisik padanya, dan menjilatnya! Oh, Hori, aku *takut*. Sungguh. Hori! Aku benci pada Nofret! Alangkah baiknya bila dia pergi. Dia memang cantik, tapi dia kejam dan jahat!"

"Betapa kekanak-kanakannya kau ini, Renisenb," kata Hori.

Lalu ia menambahkan dengan tenang,

"Nah, Nofret sedang naik kemari."

Renisenb berpaling. Mereka berdua memerhatikan Nofret yang perlahan-lahan mendaki jalan setapak yang curam, menuju permukaan batu karang itu. Ia tersenyum sendiri, sambil menyenandungkan sebuah lagu perlahan-lahan.

Waktu tiba di tempat mereka berada, ia melihat sekelilingnya, lalu tersenyum. Senyum senang yang mengandung rasa ingin tahu. "Rupanya ke sinilah kau menyelinap setiap hari, Renisenb."

Renisenb tak menyangut. Ia marah dan merasa dikalahkan, seperti anak kecil yang tempat persembunyian-nya ketahuan.

Nofret melihat lagi sekelilingnya.

"Dan ini rupanya pemakaman yang termasyhur itu?"

"Benar, Nofret," sahut Hori.

Nofret menoleh pada Hori. Mulutnya yang seperti mulut kucing melengkung naik, membentuk senyum.

"Pantas kau merasakan tempat ini menguntungkan, Hori. Kudengar kau sangat pintar dalam bisnis."

Suaranya mengandung nada jahat, tapi Hori tidak terpengaruh. Senyumannya tetap tenang dan tulus.

"Semua ini menguntungkan bagi kita semua... Kematian selalu menguntungkan..."

Nofret tampak bergidik waktu ia melihat sekelilingnya. Matanya memandangi meja-meja persembahan, jalan masuk ke kuil, dan pintu palsu.

Kemudian ia berkata tajam,

"Aku benci kematian!"

"Itu tak perlu." Nada bicara Hori terdengar tenang. "Kematian merupakan sumber utama kekayaan di Mesir ini. Lewat kematianlah barang-barang perhiasan Anda dibeli, Nofret. Kematian pula yang memberi Anda sandang dan pangan."

Nofret memandanginya dengan terbelalak.

"Apa maksudmu?"

"Maksud saya, Imhotep pendeta *Ka*—imam kematian. Semua tanah miliknya, ternaknya, kayunya, raminya, jelainya, adalah pemberian dari pemakaman ini."

Ia diam sebentar, lalu berkata lagi sambil merenung,

"Kita orang-orang Mesir memang aneh. Kita mencintai kehidupan... namun juga cepat sekali menyiapkan diri untuk kematian. Untuk itulah kekayaan Mesir digunakan—untuk membangun piramida-piramida makam-makam, dan untuk memberi persembahan bagi makam-makam itu."

Dengan keras Nofret berkata,

"*Berhentilah* berbicara tentang kematian, Hori! Aku tak suka!"

"Itu karena Anda orang Mesir sejati. Anda mencintai kehidupan, karena—kadang-kadang—Anda merasa kan betapa dekatnya bayangan kematian itu..."

"Berhenti!"

Nofret berbalik menghadapi Hori. Lalu, sambil mengangkat bahunya ia berbalik lagi, pergi menuruni jalan setapak itu.

Renisenb mendesah lega.

"Aku senang dia sudah pergi," katanya kekanakan-kanakan. "Kau telah menakut-nakutinya, Hori."

"Ya... apakah aku membuatmu takut pula, Renisenb?"

"Ti...tidak." Suara Renisenb terdengar tak yakin. "Apa yang kaukatakan tadi benar, hanya aku tak pernah memikirkannya dengan cara begitu sebelumnya. Ayahku *memang* pendeta kematian."

Dengan nada getir Hori berkata,

"Seluruh Mesir terobsesi oleh kematian! Tahukah kau sebabnya, Renisenb? Karena kita memiliki mata di tubuh kita, tapi tidak di dalam pikiran kita. Kita tak bisa membayangkan kehidupan lain selain yang ini—kehidupan setelah kematian. Kita hanya bisa membayangkan kelanjutan dari apa yang kita kata-hui. Kita tidak sungguh-sungguh percaya kepada dewa."

Renisenb menatapnya tak mengerti.

"Bagaimana kau bisa berkata begitu, Hori? Bukankah kita punya *banyak sekali* dewa? Demikian banyaknya, hingga aku tak bisa menyebutkannya semua. Baru semalam kami berbincang-bincang tentang dewa mana yang lebih kami sukai. Sobek dengan tegas memilih Sakhmet, sedangkan Kait selalu berdoa pada Meskhant. Kameni, karena dia juru tulis, bersumpah atas nama Thoth. Satipy lebih menyukai Horus yang berkepala elang, juga Mereseer yang kita puja. Yahmose berkata Ptah yang harus dipuja, karena dia yang menciptakan segala-galanya. Aku sendiri mencintai Isis, sedangkan Henet memuja dewa setempat kita, Amūn. Katanya, di antara para pendeta ada ramalan bahwa Amūn akan menjadi dewa terbesar di seluruh Mesir, maka sejak sekarang dia selalu membawakan persembahan bagi Amūn, selagi Amūn masih dewa kecil. Lalu ada pula Rē, dewa matahari, dan Osiris. Di hadapannyaalah jiwa orang-orang yang sudah meninggal ditimbang."

Renisenb berhenti, kehabisan napas. Hori tersenyum padanya.

"Lalu, Renisenb, apa beda antara dewa dengan manusia?"

Renisenb memandangnya terbelalak.

"Dewa-dewa itu... mereka *sakti*!"

"Hanya itu?"

"Aku tak mengerti maksudmu, Hori."

"Maksudku, bagimu dewa hanyalah laki-laki atau wanita yang bisa melakukan hal-hal tertentu, yang tak bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan biasa."

"Bicaramu aneh-aneh! Aku tak bisa memahaminya."

Ia memandang Hori dengan wajah keheranan. Ketika ia melayangkan pandangan ke lembah di bawah, perhatiannya tertarik oleh sesuatu yang lain.

"Lihat," serunya. "Nofret sedang bercakap-cakap dengan Sobek. Dia tertawa. Aduh...!" Renisenb tiba-tiba tercekat. "Oh, tidak... tak apa-apa. Kukira Sobek akan menamparnya. Nofret kembali ke rumah, dan Sobek sedang berjalan kemari."

Sobek tiba dengan wajah geram seperti tersapu awan.

"Mudah-mudahan perempuan itu disambar buaya!" serunya. "Ayahku lebih bodoh daripada biasanya waktu dia mengambilnya menjadi selir!"

"Apa yang dikatakannya padamu?" tanya Hori ingin tahu.

"Biasa! Dia menghinaku. Dia bertanya apakah ayahku masih memercayai aku untuk menjual kayu. Lidahnya benar-benar beracun, seperti ular kobra. Ingin rasanya aku membunuhnya."

Ia berjalan di sepanjang beranda kamar dalam batu karang itu. Lalu diambilnya batu, dan dilemparkannya kuat-kuat ke lembah di bawah. Suara jatuhnya batu yang menggema dari bawah agaknya menyenangkan

hatinya. Diungkitnya lagi sebuah yang lebih besar, tapi kemudian ia melompat mundur, karena ular yang bergelung di bawahnya mengangkat kepala. Ular itu menegakkan tubuhnya sambil mendesis, dan Renisenb melihat itu ular kobra.

Sobek mengambil tongkat yang berat, lalu menyerang ular itu dengan geram. Sebuah pukulannya tepat mematahkan punggung ular itu. Tapi Sobek terus memukulinya dengan kepala mendongak dan mata berbinar. Dan dengan berbisik digumamkannya sesuatu yang hanya samar-samar terdengar oleh Renisenb.

"Berhenti, Sobek, berhenti!" teriak Renisenb. "Bintang itu sudah mati."

Sobek berhenti, lalu dilemparkannya kayu itu, dan ia tertawa. "Sudah berkurang seekor ular beracun di dunia ini," katanya.

Ia tertawa lagi. Rasa humornya sudah pulih kembali, lalu ia berlari-lari menuruni jalan setapak.

Dengan berbisik Renisenb berkata,

"Kurasa Sobek *suka* membunuh!"

"Ya."

Tak ada nada heran dalam jawaban Hori. Ia hanya mengakui kenyataan yang agaknya sudah lama diketahuinya. Renisenb menoleh padanya dan menatapnya. Lambat-lambat ia berkata,

"Ular memang berbahaya—tapi alangkah cantiknya ular kobra itu..."

Ia menunduk, mengamati tubuh ular yang sudah tergeletak dan hancur itu. Entah kenapa, hatinya terasa pedih.

Sambil merenung Hori berkata,

"Aku ingat waktu kita semua masih kecil. Pada suatu kali Sobek menyerang Yahmose. Yahmose setahun lebih tua, tapi Sobek lebih besar dan lebih kuat. Dia memegang batu, dan batu itu dihantamkannya ke kepala Yahmose. Ibumu datang, lalu memisahkan mereka. Aku ingat benar bagaimana ibu kalian berdiri dan memandangi Yahmose... lalu dia berseru, 'Kau tak boleh berbuat begitu, Sobek. Itu berbahaya! Dengar, itu *berbahaya!*'" Hori berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Ibumu cantik sekali... Waktu masih kecil, aku selalu berpikir betapa cantiknya dia. Kau seperti dia, Renisenb."

"Sungguh?" Renisenb merasa senang—merasa hangat. Lalu ia bertanya,

"Apakah Yahmose cedera berat waktu itu?"

"Tidak, tidak begitu hebat. Malah Sobek yang sakit parah keesokan harinya. Mungkin karena dia salah makan. Tapi kata ibumu, itu gara-gara kemarahannya, dan sengatan matahari yang panas—waktu itu sedang musim panas."

"Sobek memang pemarah," kata Renisenb sambil merenung.

Ia melihat ular yang sudah mati itu lagi, lalu membuang muka sambil bergidik.

II

Ketika Renisenb tiba di rumah, dilihatnya Kameni sedang duduk di beranda depan, dengan segulung

papirus. Ia sedang bernyanyi, dan Renisenb berhenti sebentar untuk mendengarkan syair lagu itu.

"Aku akan pergi ke Memphis," begitu lirik nyanyianya. *"Aku akan menghadap Ptah, dewa kebenaran. Akan kukatakan pada Ptah, 'Beri aku kekasih malam ini.' Maka air sungai akan menjadi anggur. Ptah menjadi buluh-buluhnya, Sekhmet bunga teratainya. Earit merupakan kuntumnya, dan Nefertum bunganya. Akan kukatakan pada Ptah, 'Berilah aku kekasih malam ini.' Maka fajar akan menyingsing, menampakkan kecantikannya. Dan Memphis akan menjadi sepiring apel asmara yang tersedia di hadapan wajah yang elok itu..."*

Kameni mengangkat wajahnya, lalu tersenyum pada Renisenb.

"Sukakah kau mendengar laguku, Renisenb?"

"Lagu apa itu?"

"Itu lagu cinta dari Memphis."

Sambil terus memandangi Renisenb, ia bernyanyi dengan suara halus,

"Lengannya penuh tangkai-tangkai persema, di rambutnya bergantungan bunga-bunga harum. Dia serupa dengan putri dewa dari Negeri Dua."

Wajah Renisenb memerah. Cepat-cepat ia masuk ke dalam rumah, dan hampir bertabrakan dengan Nofret.

"Mengapa kau begitu terburu-buru, Renisenb?"

Suara Nofret terdengar tajam. Renisenb menatapnya agak heran. Nofret tidak tersenyum. Wajahnya tampak serius dan tenang, dan Renisenb melihat kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

"Maaf, Nofret, aku tidak melihatmu. Di sini gelap, kalau kita datang dari tempat terang di luar."

"Ya, di sini memang gelap..." Nofret berhenti sebentar. "Di luar akan lebih menyenangkan—lebih-lebih di beranda, sambil mendengarkan nyanyian Kameni. Dia pandai bernyanyi, bukan?"

"Ya... kurasa begitulah."

"Mengapa kau tidak tinggal di situ untuk mendengarkan? Kameni akan kecewa."

Pipi Renisenb terasa panas lagi. Tatapan Nofret yang dingin dan mengejek membuatnya risi. "Apakah kau tak suka lagu-lagu cinta, Renisenb?"

"Apa urusannya denganmu, Nofret, apa yang kusukai dan tak kusukai?"

"Rupanya kucing kecil punya cakar juga."

"Apa maksudmu?"

Nofret tertawa. "Kau tidak sebodoh kelihatannya, Renisenb. Jadi kaupikir Kameni itu tampan? Yah, dia pasti senang jika tahu."

"Kau benar-benar memuakkan," kata Renisenb sengit.

Ia berlari melewati Nofret, pergi ke bagian belakang rumah. Masih didengarnya suara tawa perempuan itu mengejek. Tapi di tengah tawa itu, masih terdengar jelas dalam angannya gema suara Kameni, dan lagu yang dinyanyikannya sambil menatap wajahnya...

III

Malam itu Renisenb bermimpi.

Dia bersama Khay, berlayar dalam Kapal Kematian di Dunia Bawah. Khay berdiri di haluan kapal.

Renisenb hanya bisa melihat bagian belakang kepalaunya. Lalu waktu mereka makin dekat ke matahari terbit, Khay menoleh, dan Renisenb melihat dia bukan Khay, melainkan Kameni. Pada saat yang sama haluan kapal yang berbentuk kepala ular mulai menggeliat, lalu menjelma menjadi ular yang hidup, seekor kobra. Renisenb berpikir, "Itu ular yang keluar dari pemakaman, yang memakan jiwa orang-orang yang sudah meninggal." Lalu Renisenb merasa dirinya lumpuh karena ketakutan. Kemudian dilihatnya wajah ular itu adalah wajah Nofret, dan ia terjaga sambil berteriak, "Nofret—Nofret..."

Sebenarnya ia tak berteriak. Semua itu hanya mimpi. Ia terbaring tanpa bergerak, jantungnya berdebar. Dikatakannya pada dirinya sendiri bahwa semua itu tidak nyata. Lalu pikirnya, "Itulah yang diucapkan Sobek waktu dia sedang membunuh ular itu kemarin. Sobek berkata, '*Nofret.*'"

7

Bulan Pertama Musim Salju—hari ke-5

SETELAH bermimpi, Renisenb tak bisa terlelap lagi. Ia hanya tidur sebentar-sebentar, dan menjelang pagi ia sama sekali tidak tidur lagi. Ia tersiksa oleh perasaan akan terjadinya suatu kejahatan.

Ia bangun lebih awal, lalu ke luar rumah. Sebagaimana sering terjadi, langkah-langkahnya membawanya ke Sungai Nil. Di sungai sudah ada para nelayan, dan tampak pula sebuah perahu yang didayung dengan bersemangat ke arah Thebes. Ada juga perahu-perahu lain yang layarnya berkibar-kibar ditiup angin lembut. Suatu hasrat muncul dalam hatinya... hasrat akan sesuatu yang tak diketahuinya. "Aku merasa... aku merasa..." pikirnya. Tapi ia tak tahu apa yang dirasakannya! Artinya, ia tak dapat menyatakan perasaannya dalam kata-kata. "Aku ingin..." pikirnya, "tapi apa yang kuinginkan?"

Apakah ia menginginkan Khay? Khay sudah meninggal... dan takkan kembali. "Aku tidak akan

mengingat-ingat Khay lagi,” katanya pada diri sendiri. ”Apa gunanya. Itu sudah berlalu. Semuanya sudah berlalu.”

Kemudian terlihat olehnya sosok lain yang berdiri memandangi perahu yang menuju Thebes itu. Ada sesuatu pada sosok itu—sesuatu yang memancarkan emosi dalam diamnya, hingga menyentuh perasaan Renisenb. Dan ia mengenali orang itu adalah Nofret.

Nofret yang sedang menatap Sungai Nil. Nofret—seorang diri. Nofret sedang berpikir—memikirkan apa?

Dengan agak terkejut Renisenb tiba-tiba menyadari betapa sedikit yang mereka ketahui tentang diri Nofret. Mereka telah menerima wanita itu sebagai musuh—orang asing yang tak dikenal. Mereka semua tak berminat dan tak ingin tahu mengenai hidupnya, atau lingkungan tempat asalnya.

Pasti Nofret merasa sedih berada di sini seorang diri, pikir Renisenb tiba-tiba. Tanpa teman dan dilepaskan orang-orang yang membencinya.

Perlahan-lahan Renisenb berjalan mendekat, sampai ia berdiri di sisi Nofret. Nofret menoleh sebentar, lalu memalingkan kepala lagi, dan terus memandangi Sungai Nil. Wajahnya tidak menampakkan ekspresi apa-apa.

Dengan malu-malu Renisenb memulai,

”Banyak perahu di sungai.”

”Ya.”

Renisenb menuruti dorongan hatinya yang tak jelas. Ia ingin beramah-tamah, maka ia berkata lagi,

"Apakah begini juga keadaan di tempat asalmu?"
Nofret tertawa, singkat dan agak getir.
"Sama sekali tidak. Ayahku saudagar di Memphis. Di Memphis keadaannya ceria dan menyenangkan. Di sana sering terdengar musik, nyanyian, dan tarian. Apalagi ayahku sering bepergian. Aku pernah ikut ke Syria dan ke Byblos di ujung Hidung Rusa. Aku juga pernah ikut ayahku naik kapal besar, mengarungi lautan luas."

Ia berbicara dengan rasa bangga dan bersemangat. Renisenb berdiri tanpa bergerak, otaknya bekerja dengan lamban, tapi minat dan pengertiannya mulai timbul.

"Pasti kau merasa bosan di sini," katanya lambat-lambat.

Nofret tertawa dengan tak sabar.
"Segalanya mati di sini! Mati! Yang ada hanya orang membajak sawah, menyemai, dan memungut hasil, dan hewan makan rumput. Pembicaraan hanya mengenai hasil panen, perselisihan, dan harga rami."

Renisenb memandang Nofret dari samping, sambil bergulat dengan pikiran-pikiran aneh yang berkecamuk dalam benaknya.

Tiba-tiba ia seolah bisa melihat jelas kemarahan, kesedihan, dan rasa putus asa yang terpancar dari wanita di sebelahnya ini.

"Dia masih muda seperti aku," pikir Renisenb, "bahkan lebih muda. Dan dia sudah menjadi selir orang tua, orang tua yang cerewet, baik hati, tapi suka melakukan hal yang tak masuk akal—ayahku..."

Apa yang diketahuinya tentang Nofret? Ia sama sekali tak tahu apa-apa. Apa kata Hori kemarin waktu ia, Renisenb, berseru, "Dia cantik, tapi kejam dan jahat."

"Kau masih kanak-kanak, Renisenb." Begitulah kata Hori. Kini Renisenb tahu apa maksudnya. Kata-katanya tentang Nofret tidak berarti apa-apa. Kita tak bisa menilai orang begitu saja. Mungkin saja di balik senyum Nofret yang kejam itu tersembunyi kesedihan, kegetiran, dan rasa putus asa. Apakah ia atau yang lainnya pernah berusaha menerima Nofret dengan baik?

Dengan terbata-bata dan kekanak-kanakan Renisenb berkata,

"Kau pasti membenci kami semua. Aku tahu sebabnya. Selama ini kami tak pernah ramah... tapi sekarang belum terlambat. Apakah kita—kau dan aku—bisa menjadi saudara, Nofret? Kau berada jauh dari sanak saudaramu. Kau seorang diri di sini. Tak bisakah aku membantu?"

Kata-katanya terdengar ragu-ragu, lalu ia terdiam. Nofret menoleh perlahan-lahan.

Sejenak wajahnya tidak menampakkan ekspresi apa pun. Namun, pikir Renisenb, sesaat tampak bayangan lembut di matanya. Dalam kesepian pagi yang cerah dan damai itu, tampak seolah Nofret bimbang—seakan kata-kata Renisenb tadi telah menyentuh bagian terakhir keraguan di hatinya.

Saat itu sungguh aneh, saat yang kelak akan selalu diingat Renisenb...

Kemudian air muka Nofret perlahan-lahan berubah. Berubah menjadi penuh dendam, matanya ber-

api-api. Melihat amukan rasa benci dan kejahatan di wajah itu, Renisenb mundur selangkah.

Dengan suara rendah dan marah Nofret berkata,
"Pergi! Aku tak menginginkan apa-apa dari kalian.
Kalian semua orang-orang bodoh, semuanya..."

Ia berhenti berkata-kata, lalu berbalik, dan berjalan kembali ke arah rumah. Langkahnya tegap.

Renisenb menyusulnya lambat-lambat. Anehnya, kata-kata Nofret tidak membuatnya marah. Kata-kata itu telah membuka matanya, hingga ia dapat melihat jurang yang dalam dan gelap, yang penuh dengan rasa benci dan kesedihan—sesuatu yang selama ini belum dikenalnya dan belum pernah dialaminya. Di dalam pikirannya hanya ada bayangan samar tentang betapa ngerinya merasa seperti itu!

Nofret memasuki pintu gerbang, kemudian berjalan menyeberangi pekarangan. Saat itu salah seorang anak Kait berlari-lari mengejar bola. Anak itu menghalangi jalan Nofret.

Dengan marah Nofret mendorong anak itu ke samping, agar tidak menghalanginya. Gadis kecil itu jatuh tertelungkup di tanah. Anak itu menangis berteriak-teriak. Renisenb mendatanginya dengan berlari-lari, lalu mengangkatnya sambil berkata marah,

"Tak pantas kau berbuat begitu, Nofret! Lihatlah, dia luka gara-gara kau. Dagunya berdarah."

Nofret tertawa lantang.

"Oh, jadi aku harus berhati-hati supaya tidak menyebabkan anak-anak manja ini luka? Kenapa? Apakah ibu mereka juga berhati-hati menjaga perasaanku?"

Kait berlari keluar dari rumah mendengar suara tangis anak itu. Ia berlari mendatangi anak itu, memeriksa lukanya, lalu berbalik pada Nofret.

"Setan! Ular! Orang jahat! Tunggu saja balasan kami padamu." Dengan sekuat tenaga ditariknya wajah Nofret. Renisenb menjerit dan menangkap lenganan Kait sebelum ia mengulangi tamparannya.

"Kait... Kait... jangan berbuat begitu."

"Memang kenapa? Biar dia sadar akan dirinya. Dia cuma salah satu di antara sekian banyak orang di sini."

Nofret berdiri tak bergerak. Bekas tamparan Kait tampak jelas dan merah di pipinya. Di dekat sudut matanya ada luka kecil yang disebabkan gelang yang dipakai Kait. Darah mengalir sedikit ke wajahnya, dari luka itu.

Renisenb merasa heran melihat air muka Nofret—ya, ia bahkan merasa takut. Nofret tidak memperlihatkan rasa marah. Matanya hanya memancarkan pandangan aneh, seperti rasa senang, dan kini mulutnya bahkan melengkung ke atas seperti kucing, membentuk senyuman puas.

"Terima kasih, Kait," katanya.

Lalu ia masuk ke rumah.

II

Nofret bersenandung pelan dengan mata menekur. Lalu dipanggilnya Henet.

Henet datang berlari-lari, lalu berseru terkejut. Nofret memotong ucapan-ucapannya.

"Panggilkan Kameni. Suruh dia membawa kotak pena, tinta, dan papirus. Dia harus menulis surat pada Tuan Besar."

Mata Henet menatap pipi Nofret.

"Surat kepada Tuan Besar... Saya mengerti..."

Lalu tanyanya, "Siapa yang melakukan... itu?"

"Kait," kata Nofret tersenyum tenang. Henet menggeleng-gelengkan kepala sambil mendecakkan lidah.

"Semua ini jahat sekali—jahat sekali... Ya, tentu saja Tuan Besar harus tahu." Ia memandang Nofret dari samping. "Ya, Imhotep harus diberitahu."

"Kau dan aku, Henet, kita punya pikiran yang sama," kata Nofret halus. Kupikir kita memang harus begitu."

Dari tepi jubah linennya ia mengeluarkan perhiasan emas bermata kecubung. Diselipkannya perhiasan itu ke tangan Henet.

"Ya, Henet, hanya kau dan aku yang memikirkan kesejahteraan Imhotep."

"Ini terlalu bagus untuk saya; Nofret... Anda pemurah sekali... Alangkah indahnya hasil karya ini."

"Aku dan Imhotep selalu bisa menghargai kesetiaan orang."

Nofret masih saja tersenyum, matanya menyipit, seperti mata kucing.

"Sekarang panggilkan Kameni," katanya. "Dan kau ikut lagi kemari. Kau dan dia akan menjadi saksi menganai apa yang telah terjadi."

Kameni datang dengan agak enggan, dahinya mengernyit.

Nofret berbicara dengan sikap memerintah,

"Kau tentu ingat instruksi-instruksi Imhotep sebelum beliau berangkat, bukan?"

"Ya," kata Kameni.

"Sekarang sudah tiba waktunya," kata Nofret. "Duduklah, lalu tuliskan apa-apa yang kukatakan." Melihat Kameni masih bimbang, ia berkata dengan tak sabar, "Yang akan kautuliskan adalah apa yang kaulihat dengan matamu sendiri, serta apa yang kaudengar dengan telingamu sendiri. Henet akan memberi kesaksian tentang semua yang akan kukatakan. Lalu surat itu harus dikirim secepat mungkin, secara rahasia."

"Saya merasa berat...," kata Kameni lambat-lambat.

Dengan marah Nofret berkata padanya, "Aku tidak akan mengadukan Renisenb. Renisenb itu lembut, lemah, dan bodoh. Tapi dia tak pernah mencoba menyakiti aku. Apakah kau puas mendengar itu?"

Wajah Kameni yang kecokelatan memerah.

"Bukan itu yang saya pikirkan..."

Nofret berkata halus,

"Kupikir kau... Nah, sekarang jalankan instruksi-instruksiku. Tulislah."

"Ya, tulislah," kata Henet. "Saya sedih sekali melihat semua kejadian ini—sedih sekali. Imhotep tentu harus tahu tentang kejadian ini. Sudah seharusnya begitu. Bagaimanapun tak enaknya suatu tugas, kita tetap harus menjalankannya. Begitulah pendapat saya."

Nofret tertawa halus.

"Aku tahu kau menyadari hal itu, Henet. Kau memang selalu menjalankan tugasmu dengan baik! Kameni pun akan menjalankan tugasnya. Dan aku... aku akan melakukan apa-apa yang kusukai..."

Tapi Kameni masih saja bimbang. Wajahnya cemberut—nyaris marah.

"Saya merasa berat melakukan ini," katanya. "Nofret, sebaiknya Anda pertimbangkan lagi hal itu."

"*Kau* berkata begitu padaku?"

Wajah Kameni merah padam mendengar nada bicara Nofret. Ia tak mau memandang Nofret, dan wajahnya masih tetap cemberut.

"Hati-hati kau, Kameni," kata Nofret halus. "Pengaruhku besar atas diri Imhotep. Dia menuruti segala perkataanku, dan selama ini dia menyukaimu..." Nofret berhenti bicara dan menunggu.

"Apakah Anda mengancam saya, Nofret?" tanya Kameni marah.

"Mungkin."

Dipandanginya Nofret beberapa saat dengan marah, lalu menunduk.

"Akan saya lakukan perintah Anda, Nofret. Tapi saya rasa... ya, saya bahkan yakin Anda akan menyesalinya."

"Apakah sekarang *kau* yang mengancam *aku*, Kameni?"

"Tidak, saya hanya mengingatkan Anda..."

8

Bulan Kedua Musim Salju—hari ke-10

HARI demi hari berlalu, dan Renisenb kadang-kadang merasa seperti hidup dalam mimpi.

Tak pernah lagi ia mengadakan pendekatan malu-malu kepada Nofret. Kini ia merasa takut pada Nofret. Ada sesuatu yang tak dapat dipahaminya pada diri wanita itu.

Setelah peristiwa di pekarangan itu, Nofret berubah. Ia tampak tenang dan manis, hingga Renisenb tak bisa menduga perasaannya. Kadang-kadang ia berpikir dirinya salah telah menganggap Nofret tak bahagia. Nofret kelihatannya puas dengan kehidupannya, dirinya sendiri, dan lingkungannya.

Padahal sebenarnya lingkungannya telah berubah jadi lebih buruk. Setelah keberangkatan Imhotep, Nofret dengan sengaja menimbulkan perselisihan antara beberapa anggota keluarga Imhotep, demikian penilaian Renisenb.

Kini keluarga itu telah bersatu padu melawan si

penyerang. Satipy dan Kait tak lagi bertengkar. Satipy tak lagi mengomeli Yahmose yang malang. Sobek kelihatan lebih tenang, dan bualannya berkurang. Sikap Ipy yang kasar dan kurang ajar terhadap kakak-kakaknya pun berkurang. Kelihatannya telah tercipta keharmonisan baru dalam keluarga itu. Namun keharmonisan itu tidak membuat Renisenb tenang, karena ia merasa di balik semua itu tersembunyi niat jahat untuk mencelakakan Nofret.

Satipy dan Kait tak lagi bertengkar dengannya—mereka menghindarinya. Bila ia datang, mereka langsung mengumpulkan anak-anak mereka dan pergi. Pada saat yang sama, mulai terjadi kecelakaan-kecelakaan kecil yang aneh dan menjengkelkan. Gaun Nofret yang terbuat dari bahan linen rusak kena setrika yang terlalu panas. Ada pula gaun lain yang ketumpahan bahan pewarna. Kadang-kadang duri yang tajam ditusukkan ke pakaiannya, dan kalajengking pernah ditemukan di dekat tempat tidurnya. Makanan yang disajikan padanya kadang terlalu banyak bahan penyedapnya, atau sebaliknya terlalu tawar. Pada suatu hari ada bangkai tikus di jatah rotinya.

Semua itu teror terselubung. Tak kentara, tak ada bukti-bukti. Benar-benar khas wanita.

Lalu pada suatu hari Esa memanggil Satipy, Kait, dan Renisenb. Henet sudah ada di situ. Ia menggeleng-geleng dan terus menggosok-gosokkan kedua tangannya di belakang wanita tua itu.

"Nah!" kata Esa, sambil menatap mereka dengan pandangan mengejek seperti biasanya, "ini dia cucucuku yang pandai-pandai. Apa kalian sadar dengan

perbuatan kalian? Mengapa aku sampai mendengar baju Nofret rusak karena gosong, dan makanannya tak bisa dimakan?”

Satipy dan Kait tersenyum. Senyum mereka bukan senyum yang manis.

“Apakah Nofret yang mengadu?” tanya Satipy.

“Bukan,” kata Esa. Ditariknya sedikit wig yang selalu dipakainya, meskipun ia sedang di rumah, sehingga wig itu jadi miring letaknya. “Tidak, Nofret tidak mengadu. Itulah yang membuatku khawatir.”

“Saya sendiri tidak merasa khawatir,” kata Satipy, sambil mendongakkan kepalanya yang bagus.

“Itu karena kau tolol,” bentak Esa. “Otak Nofret dua kali lebih tajam daripada otak kalian bertiga.”

“Itu masih harus dibuktikan,” kata Satipy. Ia kelihatannya senang.

“Apa yang telah kalian lakukan?” tanya Esa. Wajah Satipy menjadi keras.

“Nenek sudah tua. Saya berbicara tanpa mengurangi rasa hormat saya, tapi beberapa keadaan sudah tak ada lagi artinya bagi Nenek. Padahal bagi kami yang punya suami dan anak-anak kecil, hal itu berarti. Kami telah memutuskan untuk menangani sendiri segala macam persoalan—kami punya cara sendiri untuk menangani perempuan yang tak kami sukai dan yang tak mau kami terima.”

“Bagus sekali kata-katamu itu,” kata Esa. “Kata-kata yang bagus.” Ia terkekeh. “Tapi hal itu menjadi gunjingan gadis-gadis budak yang sedang menggiling.”

“Kata-kata yang tepat dan bijak,” desah Henet di belakang.

Esa menoleh.

"Ceritakan, Henet, apa yang dikatakan Nofret mengenai semua yang terjadi. Kau pasti tahu, sebab kau yang selalu melayaninya."

"Itu pun atas perintah Tuan Besar Imhotep. Saya tentu malu melakukannya, tapi saya kan harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuan Besar. Saya harap Anda tak menganggap..."

Esa memotong suara yang melengking itu,

"Kami semua tahu tentang kau, Henet. Kau selalu mengabdi dan jarang diberi ucapan terima kasih sebagaimana mestinya. Nah, apa kata Nofret tentang semua kejadian itu? Itu yang kutanyakan."

Henet menggeleng.

"Dia tak mengatakan apa-apa. Dia hanya—tersenyum."

"Memang." Esa mengambil permen dari piring di dekat sikunya, mengamat-amatinya, lalu memasukkannya ke mulut. Tiba-tiba ia berkata dengan dendam dan getir,

"Kalian semua bodoh. Kekuasaan ada pada Nofret, bukan pada kalian. Kalian masuk dalam perangkapnya. Aku berani bersumpah apa yang kalian lakukan itu justru menyenangkan hatinya."

"Omong kosong," kata Satipy tajam. "Nofret hanya seorang diri, di antara kami yang banyak ini. Kekuasaan apa yang ada padanya?"

Dengan serius Esa berkata,

"Kekuasaan wanita muda yang cantik, yang menikah dengan pria tua. Aku tahu benar itu." Sambil memalingkan kepala cepat-cepat, ia berkata,

"Henet tahu apa yang kuucapkan itu benar!"

Henet terkejut. Ia mendesah, lalu mulai memutar-mutar tangannya.

"Tuan Besar sangat memikirkan dia—tentu saja—ya, itu wajar sekali."

"Sudah, pergilah ke dapur," potong Esa. "Ambilkan aku beberapa kurma dan anggur Syria—ya, dan madu juga."

Setelah Henet pergi, wanita tua itu berkata,

"Ada kejahatan yang akan terjadi—aku bisa men-
ciumpnya. Satipy, kaulah biang keladinya. Hati-hati,
jangan kau kira dirimu pintar, lalu kau terjebak
Nofret."

Orang tua itu bersandar, lalu memejamkan matanya.

"Pokoknya aku sudah mengingatkan kalian.
Sekarang pergilah."

"Kami sama sekali tidak berada dalam kekuasaan
Nofret!" kata Satipy, sambil mendongakkan kepala,
saat mereka keluar menuju danau. "Nenek sudah tua,
sehingga pikirannya suka aneh-aneh. Sebenarnya
Nofret-lah yang berada dalam kekuasaan kita! Kita
jangan melakukan sesuatu terhadapnya, yang bisa dila-
porkannya. Tapi kurasa... ya, aku yakin dia akan se-
gera menyesal datang kemari."

"Kau kejam... kejam!" seru Renisenb.

Satipy kelihatan senang.

"Jangan kau berpura-pura menyukai Nofret,
Renisenb!"

"Tidak. Tapi kedengarannya kau... kau begitu men-
dendam."

"Aku memikirkan anak-anakku—dan Yahmose! Aku bukan wanita lembek, atau yang memendam dendam. Aku punya ambisi. Ingin rasanya kupelintir leher perempuan itu dengan senang hati. Sayangnya itu tidak mudah. Kita tak boleh membangkitkan amarah Imhotep. Tapi kurasa—akhirnya—sesuatu bisa juga diatur."

II

Surat itu tiba bagaikan tusukan tombak terhadap ikan. Yahmose, Sobek, dan Ipy menatap saja dengan membisu ketika Hori membacakan kata-kata dari gulungan papirus itu.

Bukankah sudah kukatakan pada Yahmose, bahwa dialah yang akan kusalahkan bila selirku sampai terganggu? Mulai saat ini, kita bermusuhan. Aku tak mau lagi hidup di bawah satu atap dengan kalian, karena kalian tidak menghormati selirku Nofret! Kau bukan lagi darah dagingku. Sobek dan Ipy pun bukan lagi anakku. Kalian semua telah menyakiti selirku. Hal itu telah dinyatakan secara tertulis oleh Kameni dan Henet. Aku akan mengusir kalian dari rumahku—kalian semua! Selama ini, akulah yang menunjang hidup kalian. Sekarang aku tak mau lagi membiayai hidup kalian.

Hori berhenti sebentar, lalu membaca lagi,

Imhotep, pendeta Ka, menujukan kata-katanya pada Hori. Kau yang selama ini setia padaku, bagaimana keadaanmu? Selamat dan sehatkah kau? Sampaikan salamku pada ibuku, Esa, dan putriku Renisenb, dan salamku pada Henet. Jalankanlah semua urusan-ku dengan baik sampai aku kembali pada kalian. Siapkanlah surat pernyataan yang menyatakan bahwa selirku, Nofret, akan menikmati semua kekayaanku bersamaku, sebagai istriku. Baik Yahmose maupun Sobek takkan kupersekutukan denganku, dan aku juga takkan mau menunjang hidup mereka lagi. Bersama ini kuumumkan bahwa mereka telah menyakiti selirku! Dan kucabut hak waris mereka! Jagalah semua sampai aku kembali. Alangkah jahatnya bila seisi rumah menjahati selir seseorang. Mengenai Ipy, suruh dia mendengar peringatanku. Bila dia ikut-ikutan menjahati selirku sedikit saja, dia juga harus pergi dari rumahku.

Keheningan yang berat menyelimuti semuanya, lalu tiba-tiba Sobek bangkit dengan amat marah.

"Bagaimana ini sampai terjadi? Apa yang telah didengar ayahku? Siapa yang telah menyampaikan berita bohong padanya? Apakah kita harus menanggung semua ini? Ayahku tak bisa mencabut hak waris kita begitu saja, dan memberikan semua hartanya pada selirnya!"

Hori berkata lembut,

"Itu akan menjadi bahan pembicaraan yang tak baik, dan tindakan itu tak dapat dibenarkan. Tapi se-

cara hukum, itu memang haknya. Dia boleh membuat surat pernyataan apa saja, sesuai kehendaknya."

"Wanita itu telah mengguna-gunainya—ular hitam pengejek itu telah memantra-mantrainya!"

Yahmose seolah-olah telah jadi bisu, dan hanya bisa bergumam,

"Sungguh tak dapat dipercaya—rasanya itu tak mungkin terjadi."

"Ayahku sudah gila—gila!" seru Ipy. "Dari *aku* pun dia sudah berpaling, gara-gara perempuan itu!"

Hori berkata serius,

"Imhotep akan kembali, tak lama lagi—begitu kata-nya. Pada waktu itu amarahnya pasti sudah berkurang. Mungkin dia tidak bersungguh-sungguh dengan ancamannya."

Terdengar tawa pendek yang tak enak. Ternyata Satipy yang tertawa. Ia berdiri di ambang pintu yang menuju tempat kediaman para wanita, memandangi mereka.

"Jadi itu rupanya yang harus kita lakukan, ya, Hori yang hebat? Menunggu dan melihat saja!"

Lambat-lambat Yahmose berkata,

"Apa lagi yang bisa kita perbuatan?"

"Apa lagi?" Suara Satipy meninggi. Lalu dengan berteriak ia berkata,

"Apa yang mengalir dalam urat kalian semuanya? Susukah? Mengenai Yahmose, aku sudah tahu, dia bukan laki-laki! Tapi kau, Sobek! Apakah kau juga tak bisa mengatasi keadaan-keadaan yang pincang ini? Tancapkan pisau di jantungnya, dan perempuan itu takkan bisa menjahati kita lagi."

"Satipy!" seru Yahmose. "Ayahku takkan pernah memaafkan kita!"

"Begitu katamu. Tapi menurutku, selir yang sudah mati tak sama dengan selir yang masih hidup! Begitu dia mati, hati Imhotep akan kembali pada putra-putra dan cucu-cucunya. Apalagi dia takkan tahu *bagaimana* perempuan itu mati. Bisa saja kita mengatakan dia disengat kalajengking! Bukankah kita bisa kompak dalam hal ini?"

Lambat-lambat Yahmose berkata,

"Ayahku pasti akan tahu. Henet akan menceritakan-nya padanya."

Satipy tertawa histeris.

"Dasar Yahmose! Terlalu berhati-hati! Sangat halus dan waspada! Seharusnya kaulah yang menjaga anak-anak dan mengerjakan pekerjaan wanita di bagian belakang rumah. Tolong aku, Dewa Sakhmet! Aku menikah dengan pria yang bukan laki-laki. Dan kau, Sobek, kau yang suka membual! Mana keberanianmu, mana kepercayaan dirimu? Demi Dewa Rē, aku lebih jantan daripada siapa pun di antara kalian!"

Satipy berbalik, lalu keluar.

Kait yang berdiri di belakangnya maju selangkah.

Dengan suara dalam dan bergetar ia berkata,

"Apa yang dikatakan Satipy itu benar! Dia memang lebih jantan daripada siapa pun di antara kalian. Yahmose, Sobek, Ipy, apakah kalian hanya akan duduk saja di sini, tanpa melakukan apa-apa? Bagaimana dengan anak-anakmu, Sobek? Akankah kaubiarkan mereka terusir dan kelaparan? Baiklah, kalau kau tak

mau berbuat apa-apa, aku yang akan bertindak. Kalian memang bukan laki-laki sejati!"

Setelah itu ia pun keluar. Sobek melompat berdiri.

"Demi Sembilan Dewa dari Ennead, Kait benar! Memang ada tugas yang harus dikerjakan, tapi kita malah duduk-duduk saja di sini, bercakap-cakap dan menggeleng-gelengkan kepala."

Ia berjalan ke arah pintu dengan langkah-langkah tegap. Hori berseru memanggilnya,

"Sobek, Sobek, akan ke mana kau? Apa yang akan kaulakukan?"

Sobek yang tampan berteriak geram dari ambang pintu,

"Yang jelas, aku akan melakukan *sesuatu*. Dan apa pun yang akan kulakukan, akan kulakukan dengan *senang hati!*"

9

Bulan Kedua Musim Salju—hari ke-10

RENISENB keluar ke beranda, dan berdiri sejenak di sana, sambil melindungi matanya dari sinar yang tiba-tiba menyilaukan.

Ia merasa kurang sehat dan gemetar, dan takut sekali. Ia berkata-kata sendiri, mengucapkan kata-kata yang sama berulang kali,

"Aku harus mengingatkan Nofret... aku harus memberinya peringatan..."

Di dalam rumah di belakangnya terdengar dengung suara laki-laki, suara Hori dan Yahmose yang saling membaur. Dan mengatasi suara-suara itu, terdengar suara Ipy yang melengking dan kekanak-kanakan.

"Satipy dan Kait benar. Memang tak ada laki-laki sejati dalam keluarga ini! Tapi aku laki-laki sejati. Ya, meskipun dari umurku aku belum dewasa, dalam hatiku aku laki-laki sejati. Nofret telah mencemooh-kan aku, menertawakan aku, dan memperlakukan aku sebagai anak kecil. Akan kuperlihatkan padanya bah-

wa aku *bukan* anak kecil. Aku tak takut akan kemarahan ayahku. Aku mengenal ayahku. Dia sudah diguna-gunai—perempuan itu telah memantrainya. Bila perempuan itu dimusnahkan, hati ayahku akan berbalik lagi padaku—pada *diriku!* *Akulah* yang paling disayanginya. Kalian semua memperlakukan aku sebagai anak kecil, tapi akan kalian lihat nanti. Ya, kalian lihat saja!”

Ia berlari ke luar rumah, dan bertabrakan dengan Renisenb, hingga gadis itu nyaris jatuh. Renisenb mencengkeram lengan baju Ipy.

”Ipy, Ipy, mau ke mana kau?”

”Mencari Nofret. Biar dia lihat apakah dia bisa menertawakan aku!”

”Tunggu sebentar. Tenanglah! Kita tak boleh bertindak gegabah.”

”Gegabah?” Anak laki-laki itu tertawa mengejek. ”Kau sama saja dengan Yahmose. Berhati-hati! Waspada! Tak ada yang boleh dilakukan dengan terburu-buru! Yahmose itu lemah seperti wanita tua, sedangkan Sobek hanya bisa bicara dan membual saja. Lepaskan aku, Renisenb.”

Direnggutkannya lengan bajunya dari cengkeraman Renisenb.

”Nofret. Di *mana* dia?”

Henet, yang baru saja keluar dari rumah, bergumam,

”Astaga, urusan ini akan kacau—sama sekali tak baik. Apa yang akan terjadi atas diri kita semua? Apa yang akan dikatakan nyonya besarku yang baik?”

”Di mana Nofret, Henet?”

"Jangan katakan padanya," seru Renisenb. Tapi Henet sudah telanjur menjawab,

"Dia keluar lewat jalan belakang. Dia menuju ladang rami."

Ipy berlari kembali ke arah rumah.

Renisenb menegur Henet, "Seharusnya tidak kaukatakan padanya, Henet."

"Anda tak percaya pada Henet tua ini. Kalian tak pernah percaya pada saya." Ratapan dalam suaranya makin jelas. "Padahal Henet tua ini tahu apa yang harus dilakukannya. Anak laki-laki itu perlu dibiarkan mereda. Dia tidak akan menemukan Nofret di dekat ladang rami." Ia tertawa kecil. "Nofret ada di sini—di pondok peristirahatan bersama Kameni."

Ia menganggukkan kepalanya ke arah pekarangan. Lalu ditambahkannya dengan tekanan penuh arti. "Dengan Kameni..."

Tapi Renisenb sudah mulai menyeberangi pekarangan.

Teti, yang sedang menarik-narik singa kayunya, datang berlari-lari dari danau ke arah ibunya. Renisenb menangkapnya, lalu mengangkatnya. Waktu ia mendekap anaknya itu, mengertilah dia kekuatan apa yang telah mendorong Satipy dan Kait. Kedua wanita itu berjuang untuk anak-anak mereka.

Teti berseru kesal,

"Jangan terlalu kuat, Ibu, jangan terlalu kuat. Sakit."

Renisenb menurunkan anak itu, lalu perlahan-lahan menyeberangi pekarangan. Di ujung rumah peristirahat-

an, dilihatnya Nofret sedang berdiri bersama Kameni. Mereka menoleh waktu Renisenb mendekat.

Renisenb berbicara dengan cepat dan terengah-engah.

"Nofret, aku datang untuk mengingatkanmu. Kau harus berhati-hati. Kau harus menjaga dirimu."

Wajah Nofret membayangkan sikap melecehkan bercampur geli.

"Rupanya anjing-anjing mulai menggonggong, ya?"

"Mereka marah sekali. Mereka akan menyakiti-mu."

Nofret menggeleng.

"Tak seorang pun bisa menyakitiku," katanya penuh keyakinan. "Kalau ada yang melakukannya, mereka akan dilaporkan pada ayahmu, dan dia pasti akan membalas perbuatan itu. Mereka akan tahu itu, bila mereka mau berpikir sebentar saja." Ia tertawa lagi. "Alangkah bodohnya mereka dengan penghinaan-penghinaan dan usaha-usaha mereka menyakiti-mu. Padahal semua itu sia-sia! Akulah yang memegang peran dalam permainan ini selama ini."

Perlahan-lahan Renisenb berkata,

"Jadi ini memang sudah lama kaurencanakan? Padahal selama ini aku merasa kasihan padamu. Kupikir kamilah yang jahat! Sekarang aku tak merasa kasihan lagi. Sekarang aku menyadari kaulah yang jahat, Nofret. Bila kau membantah telah melakukan 42 macam dosa pada saat penghakiman terakhir, kau takkan bisa berkata, 'Saya tak pernah melakukan kejahatan.' Kau juga takkan bisa mengatakan, 'Saya

tidak serakah.' Dan bila kelak hatimu ditimbang dengan batu timbangan kebenaran, piring timbangan yang berisi hatimu akan lebih berat."

Dengan muka masam Nofret berkata,

"Tiba-tiba saja kau jadi begitu suci. Aku kan tidak menyakiti *kau*, Renisenb. Aku tak pernah mengatakan sesuatu yang jahat tentang dirimu. Tanyakan saja pada Kameni."

Lalu ia pergi, berjalan menyeberangi pekarangan, dan menaiki tangga ke beranda rumah. Henet keluar menyambutnya, dan kedua wanita itu masuk ke dalam rumah.

Perlahan-lahan Renisenb berpaling pada Kameni.

"Jadi rupanya *kau* yang telah membantunya melakukan hal itu terhadap kami?"

Kameni menjawab dengan bersemangat,

"Marah sekali kau padaku, Renisenb? Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Sebelum Imhotep berangkat, dia telah menekankan padaku bahwa aku harus menuliskan apa saja yang diperintahkan Nofret, setiap kali Nofret menyuruhku. Katakanlah bahwa kau tidak menyalahkan aku, Renisenb. Apalah dayaku?"

"Aku tak bisa menyalahkannya," kata Renisenb perlahan-lahan. "Kurasa kau memang harus melaksanakan perintah-perintah ayahku."

"Aku tak suka melakukannya, Renisenb—and memang benar, tak ada sepatchah kata pun yang memburuk-burukkan kau."

"Aku tak peduli itu."

"Tapi aku peduli. Apa pun yang dikatakan Nofret padaku, aku takkan mau menuliskan sepatchah kata

pun yang dapat menyakitimu, Renisenb. Percayalah padaku."

Renisenb menggeleng heran. Apa yang dikatakan Kameni dianggapnya tak penting bagi dirinya. Ia merasa tersinggung dan marah, seolah-olah Kameni telah mengecewakannya. Padahal bukankah laki-laki itu sebenarnya orang asing? Meskipun masih ada ikatan darah, Kameni tetap orang asing yang telah dibawa ayahnya dari bagian lain negeri ini. Ia juru tulis junior yang telah diberi tugas oleh majikannya, dan ia telah melaksanakan dengan patuh.

"Yang kutuliskan tak lebih daripada kebenaran," kata Kameni, bertahan. "Tak ada hal-hal bohong yang kutuliskan, aku berani bersumpah."

"Tidak," kata Renisenb. "Tentu saja tak ada yang bohong. Nofret terlalu pandai untuk itu."

Rupanya benar apa yang dikatakan Esa. Usaha-usaha untuk menyakiti, yang telah dibangga-banggakan oleh Satipy dan Kait, memang benar diingini Nofret. Tak heran ia suka tersenyum-senyum seperti kucing.

"Perempuan itu jahat," kata Renisenb setelah berpikir-pikir. "Ya, dia benar-benar jahat."

Kameni membenarkannya. "Ya," katanya, "dia makhluk jahat."

Renisenb berpaling dan menatap Kameni dengan rasa ingin tahu.

"Kau sudah mengenalnya sebelum dia datang kemari, bukan? Kau sudah mengenalnya sejak di Memphis?"

Wajah Kameni memerah, dan ia tampak risi.

"Aku tak begitu mengenalnya, tapi aku pernah

mendengar tentang dia. Kata orang, dia gadis sompong, ambisius, dan keras hati—dan dia tak bisa memaafkan orang.”

Renisenb tiba-tiba merasa tak sabar, lalu mendongak.

“Aku tak percaya,” katanya. “Ayahku tidak akan melaksanakan ancamannya itu. Sekarang dia memang sedang marah, tapi tak mungkin dia begitu tak adil. Bila dia datang, dia akan memaafkan.”

“Bila dia datang,” kata Kameni, “Nofret akan berusaha agar dia tidak mengubah pikirannya. Kau tak mengenal Nofret, Renisenb. Dia cerdik sekali, dan pendiriannya teguh. Selain itu, ingat, dia cantik sekali.”

“Ya,” Renisenb mengakui. “Dia memang cantik.”

Renisenb bangkit. Entah mengapa, pikiran tentang kecantikan Nofret membuat hatinya pedih.

II

Sepanjang sore itu Renisenb bermain-main dengan anak-anak. Saat ia mengikuti permainan-permainan mereka, kepedihan hatinya agak berkurang. Menjelang senja barulah ia berhenti, lalu berdiri. Rambutnya dilicinkannya ke belakang, dan dirapikannya pula lipit-lipit bajunya yang tadi kusut dan acak-acakan. Ia agak heran mengapa Satipy dan Kait tidak keluar seperti biasa.

Kameni sudah lama pergi dari pekarangan. Perlahan-lahan Renisenb berjalan ke seberang, lalu masuk ke rumah. Di ruang duduk tak ada siapa-siapa. Ia

berjalan terus ke belakang rumah, ke bagian tempat tinggal para wanita. Esa sedang duduk terkantuk-kantuk di sudut kamarnya, sementara gadis budaknya menandai bertumpuk-tumpuk seprai dari bahan linen. Di dapur, orang-orang sedang membuat roti berbentuk segi tiga. Tak ada siapa-siapa lagi di sekitar tempat itu.

Suatu rasa kosong yang aneh menekan semangat Renisenb. Di mana gerangan semua orang?

Hori mungkin pergi ke pemakaman. Yahmose, mungkin sedang bersamanya, atau di ladang. Sobek dan Ipy pasti mengurus ternak, atau mungkin mengurus lumbung gandum. Tapi di manakah Satipy dan Kait? Dan di manakah Nofret?

Di kamar Nofret yang kosong, tercium bau tajam krim-krimnya. Renisenb berdiri di ambang pintu kamar itu. Diperhatikannya bantal kayu yang kecil, dilihatnya kotak perhiasan, setumpuk gelang dari merjan, dan sebentuk cincin bermata biru berbentuk kumbang. Ada parfum, bermacam-macam krim, pakaian, seprai-seprai, sandal-sandal—semuanya menjadi ciri pemiliknya, Nofret, yang hidup di tengah-tengahnya. Seorang asing dan musuh dalam rumah itu.

Di manakah gerangan Nofret? tanya Renisenb pada diri sendiri.

Perlahan-lahan ia pergi ke arah jalan masuk di belakang rumah. Di sana ia bertemu Henet yang baru masuk.

"Di mana semua orang, Henet? Rumah kosong, yang ada hanya nenekku."

"Mana *saya* tahu, Renisenb? Saya kan bekerja te-

rus—membantu orang-orang menenun dan mengurus seribu satu macam urusan. Saya tak punya waktu berjalan-jalan.”

Itu berarti ada yang pergi berjalan-jalan, pikir Renisenb. Mungkin Satipy pergi menyusul Yahmose ke pemakaman, untuk mengomelinya lagi? Lalu di mana Kait? Tak biasanya Kait meninggalkan anak-anaknya begitu lama.

Lalu, lagi-lagi ada pikiran aneh yang mengganggunya, dan pertanyaan,

Di mana Nofret?

Henet, yang seolah dapat membaca pikirannya itu memberikan jawaban.

“Nofret sudah lama pergi ke pemakaman. Hori memang sepadan dengan dia.” Henet tertawa licik. “Hori juga punya otak.” Lalu ia mendekatkan dirinya pada Renisenb. “Saya ingin Anda tahu, Renisenb, bahwa saya sedih sekali melihat semua keadaan ini. Beberapa hari yang lalu dia datang pada saya—with bekas tampanan Kait di pipinya. Darah mengalir di wajahnya. Lalu disuruhnya Kameni menulis surat, dan saya harus bersaksi mengenai apa yang saya lihat. Tentu saja saya tak bisa berkata saya *tidak* melihatnya! Oh, dia memang cerdik sekali. Dan saya selalu ingat ibu Anda yang baik...”

Renisenb mendorongnya ke samping, lalu berjalan melewatinya. Ia keluar ke alam yang berseri keemasan, disinari matahari senja. Di tebing batu karang tampak bayang-bayang gelap. Seluruh bumi tampak luar biasa pada saat matahari akan terbenam seperti ini.

Renisenb mempercepat langkahnya waktu melewati

jalan setapak ke tebing batu karang. Ia naik ke pemakaman—mencari Hori. Ya, ia akan mencari Hori. Itulah yang selalu dilakukannya waktu ia masih kecil bila mainannya rusak, bila ia merasa tak yakin atau takut. Hori seperti tebing batu-batu karang itu, kokoh, kuat, dan tak berubah.

Dengan bingung Renisenb berpikir, "Segalanya akan beres bila aku sudah menemukan Hori..."

Ia mempercepat langkah, nyaris berlari.

Lalu tiba-tiba dilihatnya Satipy berjalan ke arahnya. Pasti Satipy juga baru saja naik ke pemakaman.

Cara berjalan Satipy aneh sekali. Ia terhuyung-huyung dan tersandung-sandung, seolah-olah tak bisa melihat...

Waktu melihat Renisenb, ia berhenti mendadak, tangannya memegang dada. Renisenb yang makin mendekat terkejut melihat wajahnya.

"Ada apa, Satipy? Apakah kau sakit?"

Waktu Satipy menjawab, suaranya serak dan matanya jelalatan.

"Tidak, tidak. Sama sekali tidak."

"Tapi kau kelihatan sakit. Kau seperti ketakutan. Apa yang terjadi?"

"Apa yang seharusnya terjadi? Tentu saja tak ada apa-apanya."

"Dari mana kau?"

"Aku naik ke pemakaman—mencari Yahmose. Tapi dia tak ada di sana. Tak ada siapa-siapa di sana."

Renisenb masih saja memandanginya. Ini Satipy yang baru—Satipy yang semangat dan keberaniannya sudah tak ada lagi.

"Mari, Renisenb, kita pulang saja."

Dengan tangan agak gemetar, Satipy memegang lengan Renisenb, dan dengan setengah memaksa, diajaknya Renisenb kembali. Tapi Renisenb malah ingin melawan, karena paksaan itu.

"Tidak. Aku akan naik ke pemakaman."

"Tak ada siapa-siapa di sana, percayalah."

"Aku suka melihat Sungai Nil dari sana. Aku suka duduk-duduk di sana."

"Tapi matahari sudah akan terbenam. Hari sudah mulai gelap."

Cengkeraman Satipy di lengan Renisenb makin erat. Tapi Renisenb menggeliat melepaskan diri.

"Lepaskan aku, Satipy."

"Tidak. Mari pulang. Mari pulang denganku." Tapi Renisenb sudah berhasil melepaskan diri. Ia berlari melewati Satipy, lalu berjalan mendaki ke arah tebing batu karang.

Pasti ada sesuatu. Nalurinya berkata *ada sesuatu...*
Dipercepatnya langkahnya, lalu ia berlari...

Kemudian ia melihatnya—onggokan gelap yang tergeletak di bayangan tebing batu karang. Ia lebih bergegas lagi, sampai tiba di dekat onggokan itu.

Anehnya, ia tidak terkejut melihat sosok itu. Seolah ia sudah tahu akan menemukannya.

Nofret terbaring dengan wajah menengadah, tulangnya patah-patah dan bengkok-bengkok. Matanya terbuka, namun tak melihat.

Renisenb membungkuk, dan menyentuh pipi yang sudah dingin dan kaku itu. Lalu ia bangkit lagi dan

memandangi tubuh itu. Hampir tak didengarnya Satipy mendekat dari belakang.

"Pasti dia terjatuh," kata Satipy. "Mungkin dia berjalan di jalan setapak itu, lalu jatuh."

Ya, pikir Renisenb, mungkin itulah yang terjadi.

Nofret jatuh dari jalan setapak di atas, lalu tubuhnya terbanting di atas batu karang.

"Mungkin dia melihat ular," kata Satipy, "lalu dia terkejut. Memang kadang-kadang ada ular tidur berjemur di jalan setapak itu."

Ular. Ya, ular. Renisenb jadi teringat peristiwa *Sobek* dan *ular itu*. Ular yang mati tergeletak di sinar matahari, dengan tulang punggung patah. Dan Sobek yang matanya berbinar...

"*Sobek... Nofret...*," pikir Renisenb.

Tiba-tiba ia merasa lega waktu mendengar suara Hori. "Ada apa?"

Renisenb menoleh dengan perasaan lega. Hori datang bersama Yahmose. Satipy menjelaskan dengan bersemangat bahwa Nofret pasti telah jatuh dari jalan setapak di atas.

"Mungkin dia naik untuk mencari kami, tapi aku dan Hori sedang pergi untuk melihat terusan-terusan irigasi. Sekurang-kurangnya satu jam kami pergi tadi. Waktu kembali, kami lihat kalian di sini."

"*Di mana Sobek?*" tanya Renisenb. Ia heran mendengar suaranya sendiri. Suara itu lain.

Ia tidak melihat, namun merasakan kepala Hori yang tiba-tiba berpaling mendengar pertanyaan itu. Suara Yahmose hanya terdengar heran waktu ia berkata,

"Sobek? Aku tidak melihatnya sepanjang sore ini. Sejak dia meninggalkan kita di rumah dengan marah-marah tadi."

Hori memandangi Renisenb. Renisenb mengangkat kepala dan membalsas tatapannya. Hori memalingkan muka dan menatap tubuh Nofret dengan merenung. Renisenb tahu betul apa yang sedang dipikirkan Hori.

Dengan nada bertanya ia bergumam,
"Sobek?"

"Oh, tidak..., tidak..." kata Renisenb tanpa sadar.

Satipy berkata lagi dengan lebih bertekanan, "*Dia terjatuh dari jalan setapak di atas itu.* Jalan yang tepat di atas ini memang sempit dan berbahaya."

Tapi Sobek suka membunuh, dan ia telah berkata, "*Apa yang kulakukan, kulakukan dengan senang hati.*"

Sobek yang telah membunuh seekor ular.

Sobek yang bertemu dengan Nofret di jalan setapak yang sempit itu.

Renisenb mendengar suaranya sendiri bergumam dengan terputus-putus,

"Kita tak tahu... kita benar-benar tak tahu..." Kemudian ia merasa lega sekali, merasa terbebas dari suatu beban waktu didengarnya suara Hori yang tenang, membenarkan pernyataan Satipy,

"*Dia pasti terjatuh dari jalan setapak.*"

Mata Hori beradu pandang dengan mata Renisenb. Pikir Renisenb, "Aku dan Hori tahu. Kami berdua selalu tahu."

Lalu didengarnya suaranya sendiri berkata dengan gemetar,

”Dia jatuh dari jalan setapak.”

Dan terdengar pula suara Yahmose yang halus, yang seolah-olah merupakan gema penutup,

”Pasti dia terjatuh dari jalan setapak di atas itu.”

10

Bulan Keempat Musim Salju—hari ke-6

IMHOTEP duduk menghadapi Esa.

"Mereka semua menceritakan kisah yang sama," katanya dengan wajah cemberut.

"Setidaknya itu sudah cukup," kata Esa.

"Cukup? Cukup? Aneh benar perkataan Ibu!"

Esa terkekeh singkat.

"Aku tahu apa yang kuucapkan, anakku."

"Apakah kata-kata mereka itu benar? Itu yang masih harus diputuskan!" Imhotep berbicara dengan nada angkuh.

"Kau bukannya Dewi Maat, dan bukan pula Anubis yang bisa menimbang hati manusia dengan adil!"

"Apakah itu kecelakaan?" Imhotep menggeleng menghakimi. "Aku harus ingat bahwa keputusanku terhadap anak-anakku yang tak tahu berterima kasih itu mungkin telah menimbulkan perasaan-perasaan tertentu."

"Ya, memang benar," kata Esa. "Memang telah timbul perasaan-perasaan tertentu. Mereka berteriak-teriak demikian nyaringnya di ruangan besar, hingga aku bisa mendengar apa yang mereka katakan, dari kamarku ini. Omong-omong, *benar-benar* begitukah niatmu?"

Imhotep mengubah posisi duduknya dengan risi sambil bergumam,

"Aku memang sedang marah waktu menulis itu. Dan memang sepantasnya aku marah. Anak-anak itu memang pantas diberi pelajaran keras."

"Dengan kata lain," kata Esa, "kau hanya menakut-nakuti mereka. Begitu, bukan?"

"Ibu yang baik, apakah itu ada artinya sekarang?"

"Begitu rupanya," kata Esa. "Kau sendiri tak tahu apa yang kaulakukan. Seperti biasa, pikiranmu kacau."

Imhotep berusaha menahan jengkelnya. "Maksudku soal itu tak perlu lagi kita ungkit. Sekarang yang perlu kita persoalkan adalah kenyataan-kenyataan tentang kematian Nofret. Bila ternyata benar salah seorang anakku telah berbuat begitu tak bertanggung jawab, tak mampu mengendalikan marahnya dan senaknya saja menyakiti wanita itu... aku... aku benar-benar tak tahu apa yang harus kaulakukan!"

"Kalau begitu, untunglah kisah mereka sama semua! Tak ada yang mengisyaratkan sesuatu yang lain, bukan?"

"Tidak."

"Jadi mengapa tidak kaulupakan saja peristiwa itu? Waktu itu sudah kukatakan, lebih baik perempuan itu kauajak pergi ke utara, bukankah begitu?"

"Jadi Ibu percaya?"

Dengan bertekanan Esa berkata,

"Aku percaya apa yang diceritakan orang padaku. Kecuali bila hal itu bertentangan dengan apa yang telah kulihat dengan mataku sendiri (yang sangat kabur sekarang ini), atau yang kudengar dengan telingaku sendiri. Kau pasti telah menanyai Henet, kan? Apa katanya tentang soal itu?"

"Dia sedih sekali. Kesedihannya amat dalam. Dia kasihan padaku."

Esa mengangkat alisnya.

"Kau benar-benar membuatku heran."

"Henet berhati lapang," kata Imhotep hangat.

"Memang benar. Kemampuan bicaranya juga luar biasa. Bila reaksinya hanya berupa kesedihan atas kehilangan yang telah kualami, kurasa kita bisa menganggap peristiwa itu selesai. Masih banyak urusan lain yang harus kauperhatikan."

"Memang benar." Imhotep bangkit dengan sikap sok penting lagi. "Yahmose sekarang sedang menungguku di balai besar, dengan segala macam urusan yang perlu mendapatkan perhatianku. Banyak keputusan yang memerlukan pengesahan dariku. Seperti Ibu katakan, kesedihan pribadi tak boleh mengalahkan urusan-urusana hidup yang utama."

Ia bergegas keluar.

Esa tersenyum sejenak, senyumannya getir, lalu wajahnya kembali tenang. Ia mendesah, lalu menggeleng-gelengkan kepala.



II

Yahmose sedang menunggu ayahnya didampingi Kameni. Dijelaskannya pada ayahnya bahwa Hori sedang mengawasi pekerjaan para petugas pembalsam dan pengurus pemakaman yang sibuk dengan langkah-langkah terakhir persiapan pemakaman Nofret.

Perjalanan pulang Imhotep makan waktu berminggu-minggu, setelah ia menerima berita kematian Nofret. Kini persiapan-persiapan pemakaman sudah hampir selesai. Jenazah sudah direndam dalam air garam, penampilannya telah dikembalikan hingga mirip semula, juga sudah diminyaki dan digosok dengan bermacam-macam garam-garaman. Setelah tiba waktunya, jenazah tersebut dibalut dengan pembalut, dan akhirnya dimasukkan ke peti mati.

Yahmose menjelaskan bahwa ia telah menugaskan orang untuk menyiapkan ruang makam kecil di dekat batu karang, yang telah disediakan untuk tempat memakamkan Imhotep sendiri kelak. Kemudian dijelaskannya secara terperinci mengenai hal-hal lain yang telah diperintahkannya, dan Imhotep menyatakan persetujuannya.

"Kau telah bekerja dengan baik, Yahmose," katanya ramah. "Pertimbangan-pertimbanganmu baik, dan kau tidak kehilangan akal sehatmu."

Wajah Yahmose memerah mendapatkan pujiyan yang tak disangka-sangka itu.

"Sayang kau telah mempekerjakan Ipi dan Montu, padahal mereka itu pembalsam-pembalsam yang ma-

hal," lanjut Imhotep. "Obat-obatan yang dipakai itu pun kulihat luar biasa mahalnya. Sebenarnya tak perlu pemborosan seperti itu. Beberapa tagihan mereka juga terlalu mahal. Itulah kejelekan pembalsam-pembalsam yang biasa bekerja untuk keluarga gubernur. Mereka pikir, mereka bisa meminta bayaran sesuka hati. Sebenarnya akan jauh lebih murah kalau kau mempekerjakan orang-orang yang tidak begitu terkenal."

"Bila Ayah tak ada, sayalah yang harus mengambil keputusan dalam soal-soal itu," sahut Yahmose. "Dan saya ingin memberikan penghormatan setinggi-tingginya pada selir yang begitu Ayah cintai."

Imhotep mengangguk dan menepuk bahu Yahmose.

"Kekeliruan itu dapat dimaklumi, anakku. Aku tahu kau sangat berhati-hati dalam soal keuangan. Aku berterima kasih padamu, karena dalam hal ini kau tidak peduli mengeluarkan uang banyak, untuk menyenangkan hatiku. Tapi uangku tidak berlimpah-limpah, apalagi seorang selir... ehm... yah, tetap hanya seorang selir. Kurasa kita harus mengurangi beberapa jimat yang terlalu mahal, dan... coba kulihat... ada pula beberapa cara untuk mengurangi upah-upah... Kameni, coba bacakan pokok-pokok perkiraannya."

Kameni membuka papirus.

Yahmose bernapas lega.



III

Kait keluar lambat-lambat dari rumah, dan pergi ke danau. Ia berhenti sebentar di dekat anak-anak yang sedang bermain-main dengan ibu-ibu mereka.

"Benar katamu, Satipy," katanya, "seorang selir yang sudah meninggal *tidak* sama dengan selir yang masih hidup!"

Satipy mengangkat kepala dan menatapnya. Matanya tampak bingung, seolah-olah tak melihat. Renisenb cepat-cepat bertanya,

"Apa maksudmu, Kait?"

"Bagi selir yang masih hidup, tak ada yang terlalu mahal—pakaian, perhiasan, bahkan warisan, yang sebenarnya merupakan hak darah dagingnya sendiri! Tapi sekarang Imhotep sibuk mengurangi biaya pemakaman! Benar juga, untuk apa memboroskan uang untuk wanita yang sudah meninggal? Ya, Satipy, kau benar."

"Apa kataku? Aku sudah lupa," gumam Satipy.

"Memang sebaiknya begitu," Kait membenarkan. "Aku juga sudah lupa. Dan Renisenb tentu juga sudah melupakannya."

Renisenb memandang Kait, tanpa berkata apa-apa. Ada sesuatu dalam suara Kait—sesuatu yang menyerupai ancaman, sesuatu yang memberi kesan tak menyenangkan. Selama ini ia terbiasa menganggap Kait wanita yang agak bodoh—wanita yang lembut dan pengalah, tapi agak ceroboh. Kini dilihatnya sifat Kait dan Satipy sudah bertukar. Satipy yang lebih menonjol dan agresif telah surut keadaannya. Boleh

dikatakan ia telah menjadi penakut. Kini tampaknya Kait yang pendiamlah yang menguasai Satipy.

Tapi watak orang tidak akan berubah sepenuhnya, pikir Renisenb—atau mungkinkah itu terjadi? Ia bingung. Apakah Kait dan Satipy *benar-benar* telah berubah dalam beberapa minggu terakhir ini? Atau apakah perubahan yang seorang merupakan akibat dari perubahan yang seorang lagi? Apakah Kait yang telah menjadi agresif? Atau apakah hanya kelihatannya saja ia begitu, karena perubahan yang mendadak pada diri Satipy?

Satipy memang benar-benar berubah. Suaranya tidak lagi melengking dan tajam seperti biasanya. Cara berjalananya pun seperti menyelinap saja, di pekarangan maupun di dalam rumah, gugup dan seperti takut-takut. Sama sekali tidak dengan sikap percaya diri seperti biasanya. Renisenb menganggap perubahan itu karena Satipy *shock* atas kematian Nofret. Tapi rasanya aneh, mengapa ia *shock* begitu lama. Mau tak mau Renisenb berpikir sebenarnya lebih wajar bila Satipy blak-blakan mengungkapkan rasa senangnya atas kematian Nofret yang mendadak dan aneh itu. Tapi kenyataannya ia tampak ngeri dan gugup setiap kali nama Nofret disebut. Bahkan Yahmose terbebas dari omelan dan gertakan-gertakannya, dan akibatnya sikapnya pun berubah menjadi lebih percaya diri. Singkatnya, perubahan pada diri Satipy membawa kebaikan—begitulah anggapan Renisenb. Namun demikian, ada sesuatu dalam perubahan itu yang membuatnya agak gelisah...

Tiba-tiba Renisenb terkejut, karena menyadari Kait

sedang memandanginya dengan dahi berkerut. Ia baru ingat Kait sedang menunggu tanggapannya terhadap sesuatu yang baru saja diucapkannya.

"Renisenb pasti juga mau melupakannya," ulang Kait.

Tiba-tiba timbul keinginan Renisenb untuk memberontak. Baik Kait, Satipy, atau siapa pun juga tak berhak mendiktekan padanya apa yang harus atau tak boleh diingatnya. Dibalasnya pandangan Kait tanpa berkedip, dengan sikap menantang yang terang-terangan.

"Para wanita dalam suatu rumah tangga harus bersatu," kata Kait.

Akhirnya barulah Renisenb bisa bersuara lagi.

"Mengapa?" tanyanya lantang dan menantang.

"Karena kepentingan-kepentingan mereka sama."

Renisenb menggeleng kuat-kuat. Dengan bingung ia berpikir, "Aku bukan hanya wanita. Aku juga suatu pribadi. Aku adalah Renisenb."

Pada Kait ia berkata, "Tidak semudah itu."

"Apakah kau akan membuat keributan, Renisenb?"

"Tidak. Tapi apa maksudmu dengan keributan?"

"Semua yang diucapkan di balai besar hari itu sebaiknya dilupakan."

Renisenb tertawa.

"Kau bodoh, Kait. Para pembantu, budak, nekkuk—semuanya pasti ikut mendengar! Mengapa kita harus berbuat seolah-olah sesuatu yang telah terjadi itu tidak terjadi?"

"Waktu itu kita sedang marah," kata Satipy datar.

"Kita tak bersungguh-sungguh dengan apa yang kita ucapkan."

Lalu dengan suara amat kesal ditambahkannya,

"Berhentilah berbicara tentang itu, Kait. Kalau Renisenb memang ingin membuat keributan, biarkan saja."

"Aku tak ingin membuat keributan," kata Renisenb marah. "Tapi kurasa bodoh kalau kita *berpura-pura*!"

"Tidak," kata Kait. "Itu lebih bijaksana. Kau harus memikirkan Teti juga."

"Teti tak apa-apa."

"Semuanya memang tak apa-apa—setelah Nofret meninggal," kata Kait tersenyum.

Senyum itu cerah, tenang, dan mengandung rasa puas. Sekali lagi Renisenb merasakan keinginan untuk memberontak.

Tapi kata-kata Kait yang terakhir itu memang benar. Setelah Nofret meninggal, semuanya beres.

Satipy, Kait, dirinya sendiri, anak-anak... semua aman, semua damai, tak usah takut mengenai masa depan. Si pengganggu, orang asing yang suka mengacau dan mengancam, sudah tak ada lagi untuk selama-lamanya.

Lalu mengapa perasaannya kacau akibat kematian Nofret ini? Ia tak mengerti. Mengapa ia lalu bersikap sok pahlawan demi wanita yang tak disukainya dan sudah meninggal itu? Nofret memang jahat, dan Nofret sudah meninggal—tak dapatkah ia menerima keadaan itu? Mengapa ia tiba-tiba merasa kasihan—bahkan mungkin lebih daripada kasihan—sepertinya ia merasa dapat memahami wanita itu.

Renisenb menggeleng dengan perasaan tak mengerti. Setelah semuanya masuk, ia masih saja duduk di

dekat danau itu, mencoba memahami apa yang membingungkan pikirannya, tapi gagal.

Matahari sudah rendah sekali waktu Hori, yang sedang menyeberangi pekarangan melihatnya, lalu mendatanginya dan duduk di sampingnya.

"Sudah hampir malam, Renisenb. Matahari sebentar lagi terbenam. Sebaiknya kau masuk." Seperti biasa, suara Hori yang serius dan tenang membuat Renisenb merasa tenang. Ia menoleh pada Hori, lalu bertanya,

"Apakah para wanita dalam suatu rumah tangga harus bersatu?"

"Siapa yang berkata begitu padamu?"

"Kait dan Satipy..."

Tiba-tiba Renisenb berhenti bicara.

"Padahal kau ingin berpikir sendiri, begitukah?"

"Ah, *berpikir!* Aku tak tahu harus berpikir apa, Hori.

Semuanya terasa membingungkan dalam kepala ini. *Orang-orang* pun membingungkan. Semua orang berbeda dari dugaanku semula. Satipy, umpamanya, kupikir dia selalu pemberani, tegas, sok berkuasa. Sekarang dia lemah, ragu-ragu, bahkan takut-takut. Jadi, manakah Satipy yang sebenarnya? Tak mungkin ada orang yang bisa begitu berubah dalam satu hari."

"Memang tak mungkin dalam satu hari..."

"Dan Kait—selama ini dia lemah, pengalah, dan dibiarkannya orang-orang menggertaknya. Sekarang sepertinya dialah yang akan menguasai kami semua! Bahkan Sobek pun kelihatan takut padanya. Yahmose juga berubah. Dia memberikan perintah-perintah dengan tegas, dan menuntut supaya perintah-perintah itu dijalankan!"

"Dan semua itu membuatmu bingung, Renisenb?"

"Ya. Aku *tak mengerti*. Kadang-kadang aku merasa bahkan Henet pun sebenarnya lain dari kelihatannya!"

Renisenb tertawa, seolah-olah menertawakan kebodohan yang tak masuk akal. Tapi Hori tidak ikut tertawa. Wajahnya tetap serius dan penuh perenungan.

"Selama ini kau tak banyak memikirkan orang lain rupanya, Renisenb? Kalau ya, tentu kau mengerti..." Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Tahukah kau bahwa pada semua kuburan selalu ada pintu palsu?"

Renisenb terbelalak. "Tentu saja tahu."

"Nah, manusia juga seperti itu. Mereka menciptakan pintu palsu bagi dirinya—untuk menipu. Bila menyadari diri mereka sedang dalam keadaan lemah, atau dalam keadaan yang tak menguntungkan, mereka lalu membuat pintu yang besar untuk melindungi dirinya, untuk memperlihatkan kekuasaannya yang luar biasa. Setelah beberapa lama, mereka sendiri mulai percaya akan keadaan itu. Mereka mengira semua orang menduga mereka *memang* begitu. Tapi di balik pintu itu, Renisenb, ada batu karang yang gersang. Jadi, bila kenyataan datang dan menyentuh mereka dengan kebenaran, keadaan mereka yang sebenarnya pun muncul kembali. Bagi Kait, kelembutan dan sifat pengalah telah memberinya segala yang diinginkannya—seorang suami dan anak-anak. Sikap bodoh menjadikan kehidupannya lebih mudah. Tapi, begitu kenyataan yang berbentuk bahaya mengancam, muncullah sifatnya yang sebenarnya. Dia tidak berubah,

Renisenb. Kekuatan itu, kekejaman itu, memang telah ada padanya."

Dengan kekanak-kanakan Renisenb berkata, "Tapi aku tak suka itu, Hori. Aku jadi takut. Karena semua orang ternyata lain dari yang kuduga. Dan bagaimana dengan diriku sendiri? Aku *selalu sama*."

"Benarkah begitu?" Hori tersenyum padanya. "Lalu mengapa kau duduk di sini selama berjam-jam, dengan dahi berkerut, merenung, dan berpikir? Apakah Renisenb yang dulu—Renisenb yang telah dibawa pergi oleh Khay—pernah berbuat begitu?"

"Oh, tak pernah. Karena memang tak perlu..." Renisenb berhenti lagi.

"Nah, kan? Kau sendiri yang mengatakannya. Itulah perkataan yang tepat tentang kenyataan—*perlu!* Ternyata kau bukanlah anak yang selalu berbahagia dan tanpa beban seperti yang kauperlihatkan selama ini. Yang selalu menerima segala-galanya sebagaimana adanya. Kau bukan hanya salah seorang dari para wanita dalam keluarga ini. Kau adalah Renisenb yang ingin berpikir sendiri, dan ingin tahu tentang orang-orang lain."

Renisenb berkata lambat-lambat, "Aku juga ingin tahu tentang Nofret."

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Aku penasaran mengapa aku tak bisa melupakannya. Dia jahat, kejam, dan telah mencoba mencelakakan kami, dan dia sudah meninggal, tapi mengapa aku tak puas dengan keadaan itu?"

"Tak bisakah kau menerima keadaan itu?"

"Tidak. Sudah kucoba, tapi..." Renisenb berhenti

sebentar. Dengan bingung ia menyeka matanya. "Kadang-kadang aku merasa seolah-olah aku tahu sesuatu tentang Nofret, Hori."

"Tahu? Apa maksudmu?"

"Aku tak bisa menjelaskannya. Tapi perasaan itu kadang-kadang melandaku. Kadang-kadang aku merasa seolah-olah dia ada di sini, di sampingku. Aku kadang-kadang malah merasa diriku adalah dia. Rasanya aku tahu apa yang dirasakannya. Dia sangat tak bahagia, Hori. Sekarang aku tahu itu. Dulu aku tak tahu. Dia ingin menyakiti kita semua, *karena* dia tak bahagia."

"Tak mungkin kau tahu itu, Renisenb,"

"Ya, memang aku tak mungkin *tahu*, tapi itulah yang kurasakan. Kesedihan itu, kegetiran itu, rasa benci yang pekat itu—aku pernah melihatnya di wajahnya. Tapi aku tak mengerti waktu itu! Mungkin dia mencintai seseorang, lalu terjadi sesuatu yang tak beres—mungkin laki-laki itu meninggal... atau pergi meninggalkannya—and dia pun ditinggalkan dalam keadaan begitu—dengan keinginan untuk menyakiti, untuk melukai. Oh! Kau boleh berkomentar apa saja, tapi aku tahu aku benar! Dia menjadi selir pria tua itu—ayahku—lalu dia ikut kemari, dan kami semua tak suka padanya. Lalu ia ingin membuat kami tak bahagia seperti dirinya. Ya, begitulah keadaannya!"

Hori memandanginya dengan rasa ingin tahu.

"Kedengarannya kau yakin sekali, Renisenb. Padahal kau tidak begitu kenal Nofret."

"Tapi aku merasa semua itu *benar*, Hori. Aku bisa merasakan kehadirannya—seperti Nofret. Kadang-

kadang aku merasa dia berada dekat di sampingku..."

"Oh, begitu."

Mereka terdiam. Hari mulai gelap.

Lalu Hori berkata tenang, "Kau tak percaya Nofret meninggal karena kecelakaan, bukan? Menurutmu, dia jatuh karena didorong seseorang?"

Renisenb merasa muak mendengar pikirannya diucapkan orang.

"Jangan, jangan katakan itu."

"Tapi kurasa sebaiknya kita bicarakan itu, Renisenb, karena itulah yang ada dalam kepalamu. Kau memang berpikiran begitu, bukan?"

"Aku... ya!"

Hori menunduk sambil merenung, lalu ia berkata lagi,

"Dan kaupikir Sobek yang melakukannya?"

"Siapa lagi yang mungkin melakukannya? Ingatkah kau peristiwa antara dia dan ular itu? Dan ingatkah kau apa yang dikatakannya hari itu—pada hari kematian Nofret—sebelum dia keluar dari balai tengah?"

"Ya, aku ingat apa yang dikatakannya. Tapi tidak selamanya orang yang paling banyak *berkata*, paling banyak pula *berbuat*!"

"Tapi tidakkah kau percaya Nofret telah *dibunuh*?"

"Ya, Renisenb, aku percaya. Tapi itu hanya pendapat. Aku tak punya bukti. Dan kurasa takkan pernah ada bukti. Karena itulah aku menganjurkan agar Imhotep menerima kejadian itu sebagai kecelakaan. Ada orang yang telah mendorong Nofret, tapi kita takkan tahu siapa dia."

"Maksudmu, menurutmu *bukan* Sobek yang mela-kukannya?"

"*Aku* tidak berpikir begitu. Tapi seperti kukatakan, kita takkan pernah tahu, jadi sebaiknya kita tak usah berpikir tentang itu."

"Tapi, kalau bukan Sobek, lalu kaupikir siapa?"

Hori menggeleng.

"Kalaupun aku punya dugaan, mungkin saja duga-an itu salah. Jadi sebaiknya aku tidak mengatakan-nya."

"Tapi, kalau begitu kita takkan pernah tahu!"

Suara Renisenb mengandung putus asa.

"Mungkin...," Hori bimbang, "mungkin itulah yang terbaik."

"Untuk tidak mengetahuinya?"

"Untuk tidak mengetahuinya."

Renisenb bergidik.

"Tapi, kalau begitu... aduh, Hori, aku takut!"

11

Bulan Pertama Musim Panas—hari ke-11

UPACARA-UPACARA terakhir telah dilaksanakan, mantra-mantra telah diucapkan. Montu, pendeta dari Kuil Hathor, mengambil sapu dari rumput *heden*, lalu menyapu ke arah luar kuil dengan cermat, sambil mengucapkan doa-doa untuk membuang jejak-jejak kaki semua roh jahat, sebelum pintu kamar kecil itu ditutup rapat-rapat untuk selamanya.

Lalu makam itu ditutup rapat-rapat. Semua barang bekas membalsam, berupa botol-botol berisi zat natron, garam-garaman, dan potongan-potongan kain yang telah bersentuhan dengan tubuh jenazah, ditempatkan di kamar kecil di dekat tempat itu, dan kamar itu pun ditutup rapat-rapat.

Imhotep membusungkan dada, lalu menarik napas dalam-dalam. Dihilangkannya air muka sedih yang diperlihatkannya selama upacara pemakaman. Semuanya telah dilaksanakan dengan cara yang pantas. Nofret telah dikuburkan dengan segala upacara yang lazim,

tanpa penghematan pengeluaran (meskipun menurut Imhotep pengeluaran itu agak berlebihan).

Imhotep berbaña-basi dengan para pendeta yang setelah menyelesaikan tugas sucinya, kini kembali bersikap seperti manusia biasa. Semua orang menuruni bukit, dan pergi ke rumah untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Imhotep berbincang-bincang tentang perubahan politik akhir-akhir ini dengan pendeta kepala. Thebes telah berkembang menjadi kota yang amat hebat. Ada kemungkinan tak lama lagi Mesir akan bersatu kembali di bawah seorang pemimpin. Masa keemasan bagi para pembangun piramida mungkin akan kembali.

Montu berbicara dengan rasa hormat dan penuh puji mengenai Raja Nebhepet-Re. Dikatakannya raja itu ksatria sejati yang juga sangat alim. Pihak utara yang korup dan pengecut boleh dikatakan tak mampu melawannya. Mesir yang bersatu, itulah yang dibutuhkan. Dan itu pasti akan membawa kebesaran pula bagi Thebes.

Tamu-tamu pria berjalan-jalan sambil berbincang-bincang tentang masa depan.

Renisenb menoleh lagi ke belakang, ke tebing batu karang dan kamar makam yang telah ditutup rapat-rapat itu.

"Yah, begitulah akhirnya," gumamnya. Ia merasa lega. Ada sesuatu yang ditakutkannya tadi, entah apa! Apakah ledakan yang terjadi pada saat-saat terakhir? Ataukah dakwaan? Tapi ternyata Nofret telah dimakamkan dengan baik, dengan segala upacara keagamaan.

Begitulah akhirnya.

"Saya harap begitu. Saya benar-benar berharap begitu, Renisenb," bisik Henet.

Renisenb berpaling kepadanya.

"Apa maksudmu, Henet?"

Henet tak mau menoleh padanya.

"Kata saya, saya mengharapkan agar itu *benar-benar* merupakan akhirnya. Kadang-kadang sesuatu yang kita pikir merupakan akhir dari suatu hal, sebenarnya hanya merupakan awalnya. Dan itu tentu tidak kita harapkan."

"Bicara apa kau ini, Henet?" kata Renisenb marah.

"Apa yang kausindirkan itu?"

"Saya sama sekali tidak menyindir, Renisenb. Saya tak mau berbuat begitu. Nofret sudah dikuburkan, dan semua orang merasa puas. Jadi segala-galanya berjalan sebagaimana mestinya."

"Apakah ayahku menanyakan *pendapatmu* mengenai kematian Nofret?" tanya Renisenb.

"Ya. Dia menekankan bahwa saya harus mengatakan dengan jujur pendapat saya tentang semua itu."

"Lalu apa yang kaukatakan padanya?"

"Ya, tentu saya katakan itu kecelakaan. Apa lagi kalau bukan kecelakaan? Kata saya, masa ada terlintas dalam pikiran Anda bahwa ada orang dalam keluarga Anda yang ingin menyakiti wanita itu? Me-reka takkan berani, kata saya. Mereka terlalu hormat pada Anda. Mungkin mereka menggerutu, tapi tak lebih dari itu. Percayalah pada saya, kata saya, bahwa tak terjadi hal semacam *itu!*"

Henet mengangguk sambil berdeham.

"Dan apakah ayahku percaya padamu?"

Henet mengangguk lagi dengan rasa puas.

"Ah, ayah Anda tahu betapa saya mengabdi demi kepentingan-kepentingannya. Dia pasti percaya pada kata-kata si tua Henet ini. Tak seorang pun di antara kalian percaya pada saya, tapi *beliau* percaya. Tapi... yah, saya sudah senang kalau bisa mengabdi pada kalian semua. Saya tidak mengharapkan ucapan terima kasih."

"Kau juga sangat mengabdi pada Nofret," kata Renisenb.

"Saya sama sekali tak mengerti mengapa Anda berpikir begitu, Renisenb. Saya sama saja dengan yang lain, harus mematuhi perintah-perintah."

"Nofret sendiri yang berkata kau sangat mengabdi padanya."

Henet mendeham lagi.

"Nofret mengira dirinya pandai, padahal tidak. Dia wanita angkuh... yang menganggap bumi ini miliknya. Yah, sekarang dia harus menghadapi hakim-hakim di dunia bawah sana, dan di sana, wajah cantik takkan membantu. Pokoknya, kita sudah terbebas dari dia." Lalu, sambil memegang salah satu jimat yang dipakainya, ia menambahkan dengan berbisik, "Setidaknya begitulah harapan saya."

II

"Renisenb, aku ingin bicara denganmu mengenai Satipy."

"Ada apa, Yahmose?"

Renisenb mendongak dengan simpatik, memandangi wajah lembut kakaknya yang tampaknya sedang susah.

"Ada sesuatu yang tak beres dengannya," kata Yahmose lambat-lambat dan dengan berat. "Aku tak mengerti."

Renisenb menggeleng sedih. Ia sama sekali tak bisa menemukan kata-kata untuk menghibur.

"Sudah beberapa lama aku melihat perubahan dirinya," lanjut Yahmose. "Mendengar suara yang tak biasa sedikit saja, dia sudah terlonjak dan gemetar. Nafsu makannya menurun, jalannya menyelinap, se-olah-olah... seolah-olah dia takut pada bayang-bayangnya sendiri. Kau pasti melihatnya juga, Renisenb?"

"Ya, kita semua memang melihatnya."

"Sudah kutanyakan apakah dia sakit—apakah aku harus memanggil tabib—tapi katanya dia tak apa-apa—dia baik-baik saja."

"Aku tahu."

"Jadi kau juga sudah menanyakan hal itu? Dan dia tidak mengatakan apa-apa padamu? Sama sekali tidak mengatakan apa-apa?"

Yahmose mengucapkan kata-kata itu dengan tekanan. Renisenb bisa memahami kekhawatirannya, tapi ia tak bisa mengatakan apa-apa untuk membantu.

"Dia tetap mengatakan dia baik-baik saja."

"Kalau malam tidurnya tak nyenyak," gumam Yahmose. "Kadang-kadang dia mengigau dan menjerit. Apakah dia... mungkinkah dia memendam kesedihan yang tidak kita ketahui?"

Renisenb menggeleng,

"Aku tak mengerti bagaimana itu sampai terjadi. Padahal anak-anak baik-baik saja. Tak ada kejadian apa-apa di sini... kecuali tentu kematian Nofret. Tapi tak mungkin Satipy sedih karena itu," sambung Renisenb datar.

Yahmose tersenyum kecil.

"Memang tidak. Bahkan sebaliknya. Apalagi hal itu sudah agak lama berlangsung. Kalau tak salah, sebelum Nofret meninggal pun, hal itu sudah mulai."

Nada bicaranya terdengar kurang yakin, dan Renisenb cepat menoleh padanya. Dengan agak keras Yahmose berkata lagi,

"Ya, *sebelum* Nofret meninggal. Betul, bukan?"

"Aku baru melihat *sesudahnya*," kata Renisenb lambat-lambat.

"Apakah dia benar-benar tidak mengatakan apa-apa padamu?"

Renisenb menggeleng. "Tapi tahukah kau, Yahmose, kurasa istrimu itu tidak sakit. Aku lebih cenderung menduga dia takut."

"Takut?" seru Yahmose sangat terkejut. "Tapi mengapa dia harus ketakutan? Dan ketakutan pada apa? Bukankah dia pemberani seperti singa?"

"Aku tahu," kata Renisenb, tak berdaya. "Dulu kita pikir begitu, tapi manusia memang bisa berubah. Aneh."

"Apakah menurutmu Kait tahu sesuatu? Mungkin-kah Satipy berbicara padanya?"

"Lebih besar kemungkinannya dia berbicara pada Kait daripada kepadaku, tapi... kurasa tidak juga. Aku yakin itu."

”Bagaimana yang dipikirkan Kait?”

”Kait? Kait tak pernah berpikir tentang apa-apa.”

Yang dilakukan Kait, pikir Renisenb, adalah memanfaatkan kelemahan Satipy dengan sebaik-baiknya. Ia menyambar bahan-bahan pakaian halus yang baru selesai ditenun untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. Itu tak mungkin dilakukannya waktu Satipy masih seperti biasa. Pasti rumah akan ribut oleh pertengkaran hebat! Melihat kali ini Satipy tidak berkata apa-apa, Renisenb jadi sangat terkesan dan heran.

”Apakah kau sudah berbicara dengan Esa?” tanya Renisenb. ”Nenek kita tahu banyak tentang wanita dan tindak-tanduknya.”

”Ah, Nenek!” kata Yahmose jengkel. ”Dia hanya menyuruhku bersyukur dengan perubahan itu. Katanya kita tak bisa terlalu berharap Satipy akan terus bersikap manis dan berakal sehat.”

Dengan agak ragu-ragu Renisenb berkata, ”Apakah kau sudah bertanya pada Henet?”

”Henet?” Wajah Yahmose mengernyit. ”Tentu tidak. Aku takkan mau membicarakan soal seperti itu dengan Henet, sebab dia selalu merasa dirinya penting. Ayah terlalu memanjakan dia.”

”Ya, aku tahu itu. Dia membosankan sekali. Tapi... yah...,” Renisenb ragu-ragu... ”banyak hal yang diketahuinya.”

Perlahan-lahan Yahmose berkata, ”Maukah kau menanyakan padanya, Renisenb? Nanti katakan padaku apa katanya.”

”Baiklah kalau itu kehendakmu.”

Maka Renisenb pun menanyakan hal itu saat ia sedang berduaan saja dengan Henet. Waktu itu mereka sedang dalam perjalanan ke gudang-gudang tenun. Ia agak terkejut melihat reaksi Henet. Wanita tua itu tampak resah. Tak tampak lagi kegembarnya bergunjung.

Henet memegang jimat yang dipakainya, lalu menoleh ke belakang.

"Itu sama sekali bukan urusan saya. Saya tidak memerhatikan apakah orang-orang masih seperti biasanya atau tidak. Saya hanya mengurus urusan saya sendiri. Kalau ada kesulitan, saya tak mau terlibat."

"Kesulitan? Kesulitan apa?"

Henet cepat-cepat menoleh pada Renisenb. "Saya harap takkan ada kesulitan lagi. Setidaknya jangan yang menyulitkan. Anda dan saya, Renisenb, kita tak perlu menyalahkan diri kita sendiri. Itu saja sudah cukup bagi saya."

"Apakah maksudmu Satipy... apa sebenarnya maksudmu?"

"Saya sama sekali tidak bermaksud apa-apa, Renisenb, dan tolong jangan mengambil kesimpulan bahwa saya mempunyai maksud-maksud tertentu. Saya tak lebih daripada pelayan di rumah ini. Dan bukan urusan saya memberikan pendapat tentang hal-hal yang tak ada hubungannya dengan diri saya. Tapi kalau Anda ingin tahu juga, perubahan itu malah lebih baik. Dan kalau hanya berlaku sampai di situ saja, yah, tak apa. Nah, Renisenb, saya harus pergi memeriksa apakah bahan-bahan pakaian sudah diberi tanggal dengan benar. Soalnya, perempuan-perempuan

itu begitu ceroboh. Kerja mereka hanya mengobrol dan tertawa-tawa, sedangkan tugas-tugas diabaikan."

Dengan rasa tak puas Renisenb memerhatikannya pergi ke arah gudang tenun. Ia sendiri berjalan kembali ke rumah, masuk ke kamar Satipy tanpa terdeingar. Satipy terlompat dan menjerit ketika Renisenb menyentuh pundaknya.

"Aduh, kau membuatku terkejut sekali. Kukira..."

"Satipy," kata Renisenb, "ada apa sih? Tak maukah kau menceritakannya padaku? Yahmose susah memikirkan kau..."

Satipy cepat-cepat menutup mulut dengan tangan. Dengan tergagap-gagap dan gugup serta mata nyalang ketakutan, ia berkata, "Yahmose? Apa... apa katanya?"

"Dia merasa khawatir, sebab kau sampai mengigau dan berteriak-teriak dalam tidurmu."

"Renisenb!" Satipy mencengkeram lengan Renisenb. "Apakah aku mengatakan... Apa yang kukatakan?"

Mata Satipy terbelalak ketakutan.

"Apakah menurut Yahmose... apa katanya padamu?"

"Kami berdua menduga kau sakit, atau... atau tak bahagia."

"Tak bahagia?" Satipy mengulangi kata-kata itu dengan berbisik, nadanya aneh.

"Apakah kau memang tak bahagia, Satipy?"

"Mungkin.... Aku tak tahu. Bukan itu."

"Bukan. Kau ketakutan, bukan?"

Tiba-tiba Satipy menatapnya dengan rasa benci. "Mengapa kau berkata begitu? Mengapa aku harus ketakutan? Apa yang bisa membuatku ketakutan?"

"Aku tak tahu," kata Renisenb. "Tapi itu benar, bukan?"

Satipy berusaha keras menunjukkan kembali sikap angkuhnya. Didongakkannya kepalanya, dan ia berkata,

"Aku tak takut pada apa pun... atau siapa pun! Berani benar kau menuduhku begitu, Renisenb? Dan aku tak suka kau membicarakan aku dengan Yahmose. Aku dan Yahmose saling mengerti." Ia berhenti sebentar, lalu berkata tajam, "Nofret sudah meninggal, dan kita senang dengan kepergiannya. Begitulah pendapatku. Kau bisa mengatakan pada siapa pun yang bertanya padamu, bahwa begitulah perasaanku."

"Nofret?" Renisenb menyebutkan nama itu dengan nada heran.

Satipy jadi bernafsu, hingga ia kelihatan seperti dirinya yang dulu.

"Nofret—Nofret—Nofret! Aku muak mendengar nama itu. Kita tak perlu mendengarnya lagi di rumah ini, dan aku bersyukur untuk itu."

Suaranya yang nyaring dan melengking seperti biasa, tiba-tiba merendah lagi ketika Yahmose masuk. Dengan nada keras yang tidak seperti biasanya, Yahmose berkata,

"Diam, Satipy. Kalau ayahku mendengarmu tadi, pasti akan ada kesulitan lagi. Mengapa kau bersikap bodoh begitu?"

Kalau nada bicara Yahmose tegas, tak menyenangkan, dan tidak seperti biasanya, begitu pula reaksi Satipy yang mendadak lemah. "Maafkan aku, Yahmose," gumamnya. "Aku tak sengaja."

"Nah, lain kali berhati-hatilah! Selama ini kau dan Kait-lah yang selalu menimbulkan keributan. Kalian perempuan-perempuan ini memang kurang berpikir!"

"Maafkan aku," gumam Satipy lagi.

Yahmose keluar. Dadanya membusung, dan gaya berjalaninya jauh lebih meyakinkan daripada biasanya, seolah-olah ia puas telah berhasil menunjukkan kekuasaannya.

Renisenb berjalan perlahan-lahan, pergi ke kamar Esa. Ia merasa mungkin neneknya dapat memberikan penyelesaian yang baik.

Tapi Esa yang sedang makan anggur dengan nikmatnya tak mau memikirkan persoalan itu dengan serius.

"Satipy? Satipy? Mengapa ribut-ribut tentang Satipy? Apakah kalian semua suka dibentak-bentak dan diperintah-perintah olehnya, hingga kau jadi ribut melihat dia sekali-sekali berperilaku manis?"

Diludahkannya biji anggur, dan ia tak berkata-kata lagi.

"Bagaiinanapun juga, kurasa keadaan begitu terlalu baik, dan tak mungkin bertahan lama... kecuali Yahmose bisa menanganinya."

"Yahmose?"

"Ya. Aku berharap mata Yahmose akhirnya terbuka, dan dia mau memukul istrinya untuk menyadarkannya. Itulah yang diperlukan perempuan itu, dan Satipy memang jenis perempuan yang mungkin menyukai hal semacam itu. Sikap Yahmose yang lemah dan menarik diri selama ini pasti merupakan siksaan baginya."

"Tapi Yahmose orang yang baik," seru Renisenb marah. "Dia baik pada semua orang, dan dia lembut seperti wanita—kalau wanita memang bisa disebut lembut," tambahnya ragu.

Esa tertawa terkekek.

"Pernyataan yang bagus, cucuku," katanya. "Tidak, wanita sebenarnya tidak lembut. Kalau me-reka memang lembut, itu berkat Dewi Isis! Dan ha-nya sedikit wanita yang suka pada suami yang baik dan lembut. Mereka lebih suka suami yang tampan, jahat, dan suka membentak, seperti Sobek. Gadis-ga-dis lebih tertarik pada pria semacam itu atau pada pria muda seperti Kameni. Benar kan, Renisenb? Dia tak pernah lama hinggap pada bunga-bunga di taman! Seleranya dalam lagu-lagu cinta juga tinggi, bukan? He, he, he."

Renisenb merasa pipinya memerah.

"Saya tak mengerti maksud Nenek," katanya dengan sikap anggun.

"Kalian semua menyangka aku tak tahu apa-apa tentang semua kejadian di sini. Aku tahu!" Ia memandang Renisenb tajam dengan matanya yang sudah setengah buta itu. "Mungkin aku bahkan sudah tahu, sebelum kau menyadarinya, Nak. Jangan marah. Begitulah kehidupan, Renisenb. Khay memang suami dan kekasih yang baik bagimu, tapi sekarang dia sudah berlayar di Lautan Persembahan. Kekasihnya akan menemukan kekasih baru, yang menombak ikan-nya di Sungai Nil kita—meskipun agaknya Kameni tidak begitu pandai dalam hal itu. Sebatang pena dan segulung papirus lebih cocok untuknya. Tapi dia

memiliki kepribadian kuat, dan punya selera yang baik dalam nyanyian-nyanyian. Tapi aku tak yakin apakah dia pria yang tepat bagimu. Kita tak tahu banyak tentang dia. Dia orang utara. Imhotep suka padanya, tapi aku tahu Imhotep itu bodoh. Siapa pun disukainya, asalkan bisa memuji-mujinya. Lihat saja si Henet!"

"Nenek keliru sekali," kata Renisenb, masih dengan anggun.

"Baiklah, kalau begitu aku salah. Ayahmu tidak bodoh."

"Bukan begitu maksud saya. Maksud saya..."

"Aku tahu apa maksudmu, Nak." Esa tertawa kecil. "Tapi kau tak tahu lelucon yang sebenarnya. Kau tak tahu betapa nyamannya duduk enak-enak seperti aku, tak usah lagi mencampuri urusan suami-istri serta masalah cinta dan benci. Aku tinggal makan burung *quail* atau burung pimping gemuk yang dimasak dengan enak, lalu makan kue campur madu, serta daun bawang dan seledri yang dimasak dengan enak pula. Sebagai penutupnya aku minum anggur dari Syria. Aku sudah bebas dari segala urusan duniawi. Aku tinggal melihat saja semua kekacauan dan sakit hati, dan tahu semua itu tak ada lagi pengaruhnya atas diriku. Aku hanya melihat saja bagaimana putraku tergilagila pada gadis cantik, dan bagaimana gadis itu kemudian mengacaukan seluruh rumah ini. Aku tinggal tertawa saja melihat semua itu. Ada sesuatu pada gadis itu yang membuatku menyukainya! Hantinya memang penuh dengan setan. Dia tahu betul kelemahan mereka. Sobek jadi lemah seperti balon

tertusuk jarum. Ipy jadi kelihatan seperti anak kecil, sementara Yahmose dipermalukan sebagai suami yang suka dibentak-bentak. Keadaannya sama dengan bila kita berkaca di permukaan air. Dia membuka mata mereka, menunjukkan bagaimana mereka sebenarnya di mata dunia. Tapi mengapa dia membenci *kau*, Renisenb? Coba jawab itu!"

"Apakah dia membenci saya?" tanya Renisenb bimbang. "Padahal saya pernah mengajaknya bersahabat."

"Dan dia menolaknya mentah-mentah, bukan? Dia memang membencimu, Renisenb."

Esa diam sebentar, lalu bertanya tajam,

"Mungkinkah itu disebabkan oleh Kameni?"

Wajah Renisenb memerah lagi. "Kameni? Saya tak mengerti maksud Nenek."

Sambil merenung, Esa berkata, "Dia dan Kameni sama-sama datang dari utara. Tapi kaulah yang diperhatikan Kameni waktu kau menyeberangi pekarangan."

Tiba-tiba Renisenb berkata, "Saya harus pergi melihat Teti."

Kepergiannya diikuti tawa Esa yang melengking. Dengan wajah panas, Renisenb berjalan cepat-cepat menyeberangi pekarangan, ke arah danau.

Kameni berseru memanggilnya dari beranda.

"Aku sudah membuat lagu baru, Renisenb. Kemerilah dan dengarkanlah."

Renisenb menggeleng dan terus berlalu. Jantungnya berdebar keras. Kameni dan Nofret. Nofret dan Kameni. Mengapa dibiarkannya Esa yang senang menyakiti hati orang, memengaruhi pikirannya dengan gagasan itu? Dan mengapa ia harus peduli?

Ah, apa pedulinya. Ia tak punya perasaan apa pun terhadap Kameni, sama sekali tidak. Kameni hanya pemuda lancang dengan suara riang yang mengandung tawa, serta pundak yang mengingatkannya pada Khay.

Khay... Khay...

Di ulanginya nama itu berkali-kali, tapi kali ini tak ada bayangan di matanya. Khay sudah berada di dunia lain. Ia sudah berada di Lautan Persembahan...

Di beranda, Kameni bernyanyi dengan suara halus,

"Akan kukatakan pada Ptah, berikan kekasihku padaku malam ini..."

III

"Renisenb!"

Dua kali Hori harus mengulangi panggilannya, barulah Renisenb mendengarnya, dan menoleh padanya. Ia sedang asyik memandang Sungai Nil.

"Kau begitu tenggelam dalam pikiranmu, Renisenb. Apa yang sedang kaupikirkan?"

Dengan sikap menantang, Renisenb menyahut,

"Aku sedang memikirkan Khay."

Hori memandanginya beberapa saat, lalu tersenyum.

"Oh, begitu," katanya.

Renisenb merasa gelisah, karena menganggap Hori mengetahui yang sebenarnya!

Sekonyong-konyong ia bertanya,

"Apa yang terjadi bila kita mati? Adakah yang tahu

pasti? Semua kata-kata itu—kata-kata yang ditulis pada peti mati—beberapa di antaranya demikian samar, hingga kelihatannya sama sekali tak berarti. Kita tahu Osiris telah dibunuh, dan tubuhnya dipersatukan lagi, dan bahwa dia memakai mahkota putih. Dan karena dia, kita tak perlu mati. Tapi kadang-kadang, Hori, semua itu kedengarannya begitu *tidak nyata*—semuanya begitu membingungkan..."

Hori mengangguk lembut.

"Tapi apa yang terjadi sebenarnya bila kita mati? Itulah yang ingin kuketahui."

"Aku tak bisa mengatakannya padamu, Renisenb. Sebaiknya kautanyakan itu pada pendeta."

"Dia akan memberikan jawaban-jawaban yang biasa. Aku ingin *tahu yang sebenarnya*."

"Tak seorang pun yang tahu, sampai kita sendiri mati..." kata Hori lembut.

Renisenb bergidik.

"Jangan... jangan berkata begitu."

"Adakah sesuatu yang merisaukan hatimu, Renisenb?"

"Esa yang membuatku begini." Ia diam sebentar, lalu berkata lagi, "Hori, apakah menurutmu Nofret dan Kameni sudah saling mengenal dengan baik... sebelum mereka datang kemari?"

Langkah Hori terhenti, dan selama beberapa saat ia berdiri tanpa bergerak. Lalu, waktu ia berjalan lagi di samping Renisenb, kembali ke rumah, ia berkata, "Oh, aku mengerti. Itu rupanya persoalannya."

"Apa maksudmu dengan '*itu rupanya persoalannya*'? Aku hanya bertanya."

"Dan aku tak tahu jawabannya. Nofret dan Kameni memang sudah saling mengenal di utara, tapi seberapa jauh, aku tak tahu."

Lalu ia bertanya lembut, "Apakah ada masalah?"

"Tidak, sama sekali tak ada," kata Renisenb. "Itu sama sekali tak penting."

"Ya. Nofret sudah meninggal."

"Sudah meninggal dan sudah dibalsam, dan sudah ditutup rapat-rapat dalam kuburnya! Dan urusannya sudah beres!"

Dengan tenang Hori melanjutkan,

"Dan kelihatannya... Kameni tidak bersedih."

"Tidak," sahut Renisenb. Ia merasa terkesan oleh kenyataan itu. "Benar juga." Lalu ia berpaling pada Hori. "Ah, Hori, kau... kau benar-benar bisa menghiburku!"

Hori tersenyum.

"Dulu aku biasa membentulkan singa mainan Renisenb kecil. Sekarang... mainannya lain lagi."

Tiba di rumah, Renisenb memutar ke bagian belakang.

"Aku belum ingin masuk. Rasanya aku benci pada semua orang. Ah, bukan benar-benar begitu—kau tentu mengerti. Tapi hanya karena aku marah dan tak sabar, dan semua orang rasanya aneh. Tak bisakah kita pergi ke pemakaman? Menyenangkan sekali di atas sana. Kita rasanya... oh, berada *di atas* segala-galanya."

"Tepat sekali kata-katamu itu, Renisenb. Begitu pula perasaanku. Rumah, perkebunan, dan tanah-tanah persawahan—semua itu berada di bawah kita,

menjadi tak penting. Kita melihat lebih jauh dari semuanya itu—ke sungai—and lebih jauh lagi ke seluruh Mesir. Tak lama lagi Mesir akan bersatu kembali, kuat dan besar, seperti dulu, di masa silam.”

Renisenb bergumam pelan,

“Ah, apakah itu ada artinya?”

Hori tersenyum.

“Bagi Renisenb cilik tak ada artinya. Bagi Renisenb, hanya singanya yang berarti.”

“Kau menertawakan aku, Hori. Jadi itu *ada* artinya bagimu?”

“Mengapa harus begitu?” gumam Hori. “Ya, mengapa harus begitu? Aku hanya pegawai penderā *Ka*. Mengapa harus ada artinya bagiku, apakah Mesir besar atau kecil?”

“Lihat,” Renisenb mengalihkan perhatian Hori ke tebing batu karang di atas mereka. “Yahmose dan Satipy sedang di tebing pemakaman di atas itu. Mereka sedang turun.”

“Ya,” kata Hori. “Ada beberapa barang yang harus disingkirkan. Ada gulungan-gulungan bahan yang tak terpakai oleh para pembalsam. Kata Yahmose, dia akan mengajak Satipy untuk dimintai nasihatnya, akan diapakan sebaiknya bahan-bahan itu.”

Mereka berhenti berjalan, dan memandangi kedua orang yang sedang menuruni jalan setapak di atas itu.

Tiba-tiba Renisenb melihat mereka sedang mendekati tempat Nofret dulu jatuh.

Satipy berjalan di depan. Yahmose sedikit di belakangnya.

Tiba-tiba Satipy menoleh, mungkin untuk berbicara dengan Yahmose. Mungkin ia sedang mengatakan bahwa kira-kira di situ lah kecelakaan itu terjadi, pikir Renisenb.

Tiba-tiba langkah Satipy terhenti. Ia berdiri terpaku sambil menatap ke belakang, terus ke sepanjang jalan setapak itu. Lengannya terangkat, seolah-olah ia melihat sesuatu yang mengerikan, atau seperti akan mengelakkan pukulan. Ia meneriakkan sesuatu, lalu tersandung dan terhuyung. Ketika Yahmose melompat ke arahnya, Satipy menjerit—jeritan ketakutan. Dan ia pun terjungkal dari tepi tebing itu, ke batu karang di bawahnya.

Renisenb melihatnya dengan rasa tak percaya. Ia mencengkeram lehernya sendiri. Satipy tergeletak bagaikan onggokan, tepat di tempat Nofret terbaring dulu.

Setelah sadar, barulah Renisenb berlari menghampiri Satipy. Yahmose menuruni jalan setapak itu sambil berseru.

Renisenb tiba di dekat tubuh kakak iparnya, dan membungkuk di atasnya. Mata Satipy terbuka, kelopaknya masih bergetar. Bibirnya bergerak-gerak, mencoba berbicara. Renisenb membungkuk lebih dekat. Ia merasa ngeri melihat rasa takut yang terbayang di mata Satipy.

Lalu keluarlah suara wanita yang sekarat itu. Suara itu terdengar serak sekali. Katanya,

"Nofret..."

Kemudian kepalanya terkulai. Mulutnya terenganga.

Hori berbalik untuk menghampiri Yahmose. Kedua orang itu datang bersama-sama.

Renisenb menoleh pada kakaknya.

"Apa yang dijeritkannya di atas sana sebelum dia jatuh tadi?"

Napas Yahmose tersengal-sengal. Ia hampir tak bisa berkata-kata

"Dia melihat *ke belakangku* seolah-olah ada orang yang mendekat. Padahal tak ada siapa-siapa—*tak ada siapa-siapa* di sana."

Hori membenarkan.

"Memang tak ada siapa-siapa," katanya.

Suara Yahmose merendah, menjadi bisikan penuh kengerian.

"Lalu dia berseru..."

"Apa katanya?" tanya Renisenb dengan tak sabar.

"Katanya... katanya...," suaranya bergetar... "Nofret."

Bulan Pertama Musim Panas—hari ke-12

”JADI itu maksudmu?”

Renisenb melemparkan kata-kata itu kepada Hori, lebih sebagai pernyataan daripada pertanyaan.

Lalu ditambahkannya perlahan-lahan dengan berbisik, sementara rasa takutnya makin menjadi-jadi,

”Satipy yang telah membunuh Nofret...”

Ia duduk bertopang dagu di pintu bilik kecil dalam batu karang tempat Hori, di sebelah makam, sambil menatap ke bawah.

Dengan merenung ia berpikir betapa benarnya kata-kata yang diucapkannya kemarin (apakah benar-benar baru kemarin?). Dari atas ini, rumah yang berada di bawah dan sosok-sosok manusia yang sibuk ke sana kemari dan selalu bergegas jadi tampak tidak penting, seperti sarang semut saja.

Hanya matahari yang bersinar terang di langit, dan hanya garis kecil berwarna pucat keperakan dari Sungai Nil yang disinari matahari pagi—hanya itu saja

yang kekal dan abadi. Khay sudah meninggal, juga Nofret dan Satipy. Dan suatu hari kelak, ia dan Hori juga akan mati. Tapi Dewa Ra akan tetap menguasai surga, dan di malam hari ia berlayar dalam perahunya di Dunia Bawah, hingga fajar esok harinya. Sungai Nil akan tetap mengalir, mengalir dari Elephantine yang jauh, turun melalui Thebes, melewati desa, ke arah Mesir bagian utara, tempat Nofret pernah tinggal dengan ceria dan riang gembira. Air pun mengalir terus ke laut lepas, dan dengan demikian meninggalkan Mesir.

Satipy dan Nofret...

Renisenb melanjutkan renungannya, karena Hori tidak menjawabnya.

"Tahukah kau, selama ini aku yakin benar bahwa Sobek..."

Tiba-tiba ia berhenti bicara.

"Itu namanya praduga," kata Hori serius.

"Aku jadi merasa bodoh sekali," kata Renisenb lagi. "Henet sudah mengatakan padaku, atau boleh dikatakan telah memberitahuku, bahwa waktu itu Satipy pergi berjalan-jalan ke arah ini, dan dikatakannya Nofret juga sedang naik kemari. Seharusnya aku segera menyadari jelas-jelas Satipy menyusul Nofret; bahwa mereka bertemu di jalan setapak ini, dan Satipy mendorongnya. Tak lama sebelum itu, Satipy pun sudah pula mengatakan dia lebih berani daripada kakak-kakakku."

Renisenb berhenti bicara. Ia bergidik.

"Waktu aku bertemu dengannya," katanya lagi, "seharusnya aku tahu. Dia tampak aneh sekali. Dia keta-

kutan. Dia mencoba membujukku untuk kembali bersamanya. Dia tak ingin aku sampai menemukan mayat Nofret. Aku bodoh sekali, hingga tak menyadari keadaan sebenarnya. Tapi saat itu pikiranku terlalu dipenuhi rasa takut terhadap Sobek..."

"Aku tahu. Karena kita sudah melihatnya membunuh ular itu."

Renisenb membenarkan.

"Ya, itulah. Lalu aku bermimpi... Kasihan Sobek. Aku salah telah menuduhnya. Benar katamu, *mengancam* tak sama dengan *melakukannya*. Sobek sudah banyak sekali membual. Satipy-lah yang berani, yang tak kenal belas kasihan, dan tak takut bertindak. Sejak itu gerak-geriknya seperti hantu saja. Kami semua heran. Mengapa tak terpikir oleh kami penjelasan yang sebenarnya?"

Sambil mendongak, dengan cepat ditambahkannya,
"Tapi kau sempat memikirkannya, bukan?"

"Ya, beberapa lama," kata Hori. "Aku yakin petunjuk tentang kematian Nofret terletak pada perubahan watak Satipy. Perubahan itu jelas sekali, hingga kita perlu mencari kebenarannya."

"Tapi kau tidak mengatakan apa-apa?"

"Mana mungkin, Renisenb? Apa yang bisa *kujadikan bukti*?"

"Memang tak ada."

"Bukti-buktinya harus kuat, sekokoh tembok kota."

"Tapi kau pernah berkata sebenarnya manusia tidak berubah," bantah Renisenb. "Tapi sekarang kau mengakui Satipy *berubah*."

Hori tersenyum padanya.

"Pantas sekali kalau kau membantah di pengadilan Nomarch. Tidak, Renisenb, apa yang kukatakan itu benar. Manusia akan tetap sama, sebagaimana dia diciptakan. Seperti Sobek, Satipy suka mengumbar kata-kata yang menyatakan keberaniannya. Satipy memang mungkin mewujudkan kata-katanya menjadi perbuatan, tapi kurasa dia jenis orang yang tak bisa mengetahui atau membayangkan sesuatu, sebelum hal itu benar-benar terjadi. Selama hidupnya, sampai saat peristiwa itu terjadi, dia tak pernah mengenal *rasa takut*. Lalu tiba-tiba rasa takut itu melandanya, tanpa dia sadari. Dan dia jadi tahu dia memerlukan keberanian untuk menghadapi apa yang tak di-duganya itu, padahal dia tidak memiliki keberanian itu."

Dengan suara rendah Renisenb bergumam,

"*Waktu rasa takut melanda...* Ya, begitulah kita sejak Nofret meninggal. Pada Satipy, rasa takut itu kelihatan nyata di wajahnya, sehingga kita semua bisa melihatnya. Rasa takut itu masih terpantul dari matanya yang terbuka waktu dia sudah meninggal, waktu dia mengucapkan, 'Nofret.' Seolah-olah dia melihat..."

Renisenb berhenti berkata-kata. Ia berpaling pada Hori, matanya lebar mengandung pertanyaan. "Hori, apa yang dilihatnya di jalan setapak itu? *Kita* tidak melihat apa-apa! *Tak ada apa-apa di situ!*"

"Bagi kita memang tak ada."

"Tapi bagi dia? Nofret-lah yang dilihatnya. Nofret yang datang untuk membala dendam. Padahal Nofret

sudah meninggal, dan kuburannya sudah ditutup rapat-rapat. Jadi apa yang dilihatnya?”

“Gambaran yang diperlihatkan oleh pikirannya sendiri.”

“Yakinkah kau? Sebab kalau tidak...”

“Ya, Renisenb? Kalau tidak?”

“Hori....,” Renisenb mengulurkan tangannya, “apakah ini sudah berakhir? Dengan kematian Satipy ini, apakah benar-benar sudah berakhir?” Hori menggenggam tangan Renisenb dengan genggaman menenangkan.

“Ya, ya, Renisenb, itu pasti. Setidaknya kau tak perlu takut.”

Renisenb bergumam dengan berbisik,

“Tapi Esa berkata Nofret membenciku.”

“Nofret membencimu?”

“Begitulah kata Esa.”

“Nofret memang suka membenci,” kata Hori. “Kadang-kadang, kupikir dia membenci setiap orang dalam rumah ini. Tapi setidaknya kau tak pernah berbuat apa-apa terhadap dia, bukan?”

“Tidak. Tak pernah.”

“Karena itu, Renisenb, kau tak perlu dihantui rasa bersalah.”

“Maksudmu bila aku berjalan di jalan setapak ini seorang diri, pada waktu matahari terbenam, pada saat yang sama dengan kematian Nofret, dan aku menoleh, aku tidak akan melihat apa-apa? Bahwa aku akan selamat?”

“Kau akan selamat, Renisenb. Karena bila kau berjalan di jalan setapak itu, aku akan berjalan bersamamu, dan kau takkan ditimpa bencana apa pun juga.”

Tapi Renisenb mengernyitkan alisnya dan menggeleng.

"Tidak, Hori. Aku akan berjalan seorang diri."

"Mengapa, Renisenb? Apakah kau tak takut?"

"Ya," sahut Renisenb, "kurasa aku akan merasa takut. Tapi bagaimanapun juga, itulah yang harus dilakukan. Semua orang gemetar dan menggigil ketakutan di rumah. Mereka lari ke kuil-kuil untuk membeli jimat, dan mereka mengingatkan, tak baik berjalan di jalan setapak ini pada saat matahari terbenam. Tapi yang menyebabkan Satipy terjungkal sampai jatuh bukanlah roh jahat, melainkan rasa takut. Rasa takut karena kejahatan yang telah dilakukannya. Karena dia telah mencabut nyawa seseorang yang masih muda, masih kuat, dan sedang menikmati hidup ini. Itu kejahatan. Tapi aku tak pernah melakukan kejahatan, jadi meskipun Nofret memang membenciku, keben ciannya takkan bisa menyakiti diriku. Aku yakin itu. Dan bagaimanapun juga, lebih baik mati daripada selalu hidup dalam ketakutan. Jadi aku akan mengatasi rasa takutku."

"Itu kata-kata seorang pemberani, Renisenb."

"Mungkin kata-kata itu kedengarannya lebih berani daripada perasaanku, Hori." Renisenb mendongak dan tersenyum padanya, lalu ia berdiri. "Tapi lega rasanya telah mengucapkannya."

Hori juga bangkit, lalu berdiri di sampingnya. "Akan kuingat kata-katamu itu, Renisenb. Juga caramu mendongakkan kepala waktu kau mengucapkannya. Kata-kata itu memperlihatkan keberanian dan kebenaran yang kurasa selalu ada dalam hatimu."

Hori meraih tangan Renisenb lagi.

"Lihatlah, Renisenb. Lihatlah dari sini ke lembah di seberang sana, ke Sungai Nil dan lebih jauh lagi. Itulah Mesir. Itulah negeri kita. Yang terpecah belah karena peperangan dan perselisihan bertahun-tahun lamanya, dan terbagi menjadi kerajaan kecil-kecil. Tapi sekarang, tak lama lagi, Mesir akan bersatu kembali, dan sekali lagi membentuk negara yang bersatu. Mesir Hulu dan Mesir Hilir akan membaur menjadi satu lagi, begitulah harapanku, dan kurasa dengan demikian Mesir akan memperoleh lagi kebesarannya di masa lalu! Dan dalam masa itu, Mesir akan membutuhkan pria dan wanita yang punya kemauan dan keberanian—wanita-wanita seperti kau, Renisenb. Bukan kaum pria seperti Imhotep yang selalu sibuk dengan pikiran-pikirannya yang picik mengenai keuntungan dan kerugian saja. Bukan kaum pria seperti Sobek yang penganggur dan suka membual, bukan pula anak-anak muda seperti Ipy yang hanya memikirkan keuntungan apa yang bisa diperolehnya bagi dirinya sendiri. Bukan! Tapi bukan aula putra-putra bangsa yang selalu sangat berhati-hati dan jujur seperti Yahmose. Sambil duduk di sini, benar-benar di tengah-tengah orang-orang yang sudah meninggal, menjalankan tugasku menghitung keuntungan dan kerugian serta mengerjakan pembukuan, aku malah melihat keuntungan yang tak bisa dinilai dengan kekayaan, dan kerugian-kerugian yang lebih menghancurkan daripada kerugian hasil panen. Aku memandang Sungai Nil, dan melihat darah kehidupan Mesir yang telah ada di situ sejak kita belum ada, dan yang

akan terus ada setelah kita mati. Hidup dan mati, Renisenb, tidaklah terlalu penting. Aku hanya seorang Hori, pegawai Imhotep Tapi bila aku memandang Mesir, aku merasakan kedamaian. Ya, dan kegem-biraan yang takkan pernah kutukarkan dengan ke-dudukan sebagai gubernur suatu provinsi. Mengertikah kau apa maksudku, Renisenb?”

“Kurasa aku mengerti, Hori—sedikit-sedikit. Kau lain dari orang-orang di bawah sana itu. Sudah beberapa lama kuketahui hal itu. Kadang-kadang, bila aku sedang bersamamu di sini, aku bisa merasakan apa yang kaurasakan. Bila aku berada *di sini*, apa-apa yang ada *di bawah sana* rasanya jadi tak berarti,” katanya sambil menunjuk. “Pertengkar-an-pertengkar-an, rasa benci, kesibukan dan keributan yang tak henti-hentinya. Di sini kita terhindar dari itu semua.”

Renisenb berhenti sebentar. Alisnya bertaut, dan dengan agak tergagap ia melanjutkan,

“Kadang-kadang aku... aku merasa senang terhindar dari itu semua. Tapi, entahlah... rasanya ada sesuatu di bawah sana yang memanggil-manggilku kembali.”

Hori melepaskan tangan Renisenb, lalu mundur selangkah.

Dengan lembut ia berkata,

“Ya, aku tahu. Pasti Kameni yang bernyanyi di pekarangan.”

“Apa maksudmu, Hori? Aku tidak berpikir tentang Kameni.”

“Mungkin tidak. Tapi, Renisenb, kurasa lagu-lagu-nyalah yang selalu terdengar olehmu tanpa kausa-dari.”

Renisenb menatap Hori dengan alis bertaut.

"Aneh sekali kata-katamu, Hori. Kita tak bisa mendengar dia bernyanyi dari atas ini. Tempat ini terlalu jauh."

Hori mendesah halus, lalu menggeleng. Renisenb merasa heran melihat mata Hori yang membayangkan rasa senang. Ia jadi agak marah dan bingung, karena tak mengerti.

13

Bulan Pertama Musim Panas—hari ke-23

"BISAKAH saya berbicara sebentar dengan Anda, Esa?"

Esa memandang tajam pada Henet yang berdiri di ambang pintu kamarnya, dengan wajah dihiasi senyum minta dikasihani.

"Ada apa?" tanya nenek tua itu tajam.

"Sebenarnya bukan apa-apa—atau setidaknya begitulah pikiran saya—tapi setelah saya pikir lagi, saya ingin bertanya saja..."

"Masuklah kalau begitu, masuklah," kata Esa cepat-cepat, memotong bicaranya. "Dan kau..." katanya, sambil menepuk bahu gadis budak berkulit hitam yang sedang merangkai manik-manik, dengan tongkatnya,—"pergilah ke dapur. Ambilkan aku beberapa buah zaitun, dan buatkan aku minuman sari buah delima."

Gadis itu bergegas pergi, dan dengan tak sabar Esa melambai, mengisyaratkan supaya Henet masuk.

"Hanya ini, Esa."

Esa memandangi benda di tangan Henet yang terulur ke arahnya. Benda itu kotak perhiasan yang tutupnya dapat dibuka dan ditutup dengan cara menggeser-geserkannya. Bagian atasnya tertutup dua buah kancing.

"Kenapa benda itu?"

"Ini *milik dia*. Dan saya baru saja menemukannya—di dalam kamarnya."

"Siapa yang kaubicarakan itu? Satipy-kah?"

"Bukan, bukan, Esa. *Yang seorang lagi*."

"Nofret maksudmu? Ada apa dengan benda itu?"

"Semua perhiasannya, botol-botol alat-alat kecantikannya, dan botol-botol parfumnya—semuanya—telah dikuburkan bersamanya."

Esa melepaskan tali pengikat kancing-kancing itu, lalu membuka kotak itu. Di dalamnya terdapat seuntai kalung merjan, dan potongan jimat yang terbuat dari batu hijau mengilap.

"Bah," kata Esa. "Tak ada yang penting dalam kotak ini. Pasti barang ini tak terlihat oleh para petugas."

"Petugas-petugas pembalsam itu telah mengambil semuanya."

"Petugas-petugas pembalsam sama saja dengan manusia lain. Mereka pasti lupa membawa barang ini."

"Dengarkanlah, Esa, barang ini tidak ada di kamar itu waktu saya memeriksanya terakhir kali."

Esa cepat-cepat mendongak, dan menatap Henet dengan tajam.

"Jadi apa yang ingin kaukatakan? Bahwa Nofret telah kembali dari Dunia Bawah, dan sekarang berada di rumah ini? Kau sebenarnya bukan orang bodoh,

Henet, meskipun kadang-kadang kau berpura-pura seperti orang bodoh. Kesenangan apa yang kauperoleh dari menyebarluaskan kisah-kisah ajaib yang tak masuk akal itu?"

Henet tetap saja menggeleng.

"Kita semua tahu apa yang terjadi atas diri Satipy... dan *mengapa!*"

"Mungkin begitu," kata Esa. "Mungkin juga ada di antara kita yang sudah mengetahuinya sebelumnya! Bukankah begitu, Henet? Aku sudah lama menduga bahwa kau tahu lebih banyak daripada kami semua tentang bagaimana Nofret menemui ajalnya."

"Aduh, Esa. Anda kan tidak menduga bahwa..."

Esa cepat-cepat memotong bicaranya.

"Apa yang tak boleh kuduga? Aku tak takut berpikir, Henet. Aku sudah melihat Satipy berjalan menyelinap-nyelinap dalam rumah dengan ketakutan setengah mati selama dua bulan terakhir ini. Sejak kemarin aku mendapat gagasan bahwa mungkin ada yang mengatakan padanya bahwa dia tahu, dan orang itu mungkin mengancam akan mengatakannya pada Yahmose, atau Imhotep sendiri."

Maka meledaklah jeritan Henet yang melengking, yang menyatakan bantahan-bantahannya. Esa memejamkan mata, lalu bersandar di kursinya.

"Sudah kuduga kau takkan mau mengakui hal itu. Ya, memang sudah kuduga."

"Untuk apa saya melakukannya? Jawablah pertanyaan saya itu. Mengapa saya harus berbuat begitu?"

"Aku sama sekali tak tahu," kata Esa. "Banyak sekali hal yang kaulakukan tanpa alasan jelas, Henet."

"Saya rasa Anda pikir saya telah memaksanya menyuap saya supaya tutup mulut. Saya bersumpah demi Sembilan Dewa dari Ennead..."

"Jangan menyusahkan para dewa. Kau cukup jujur, Henet, sejauh kejujuran itu bisa dipercaya. Dan mungkin pula kau tak tahu apa-apa tentang bagaimana Nofret menemui ajalnya. Tapi aku tahu, banyak sekali yang telah terjadi di rumah ini. Kalau aku sendiri ingin bersumpah, aku bersumpah kaulah yang telah meletakkan kotak ini di kamar Nofret—entah untuk apa. Tapi pasti ada alasannya. Kau bisa menipu Imhotep dengan segala tipu dayamu, tapi kau takkan bisa menipu aku. Dan jangan *mengembik* begitu! Aku sudah tua, dan aku tak tahan mendengarnya. Pergilah dan mengembiklah pada Imhotep. Mungkin dia suka, meskipun hanya Dewa Rē saja yang tahu mengapa dia suka!"

"Kalau begitu, akan saya bawa kotak ini pada Imhotep, dan akan saya ceritakan padanya..."

"Biar aku sendiri yang mengantarkannya. Pergilah, Henet, dan hentikanlah kegiatanmu menyebarkan kisah-kisah takhayul yang bodoh itu. Rumah ini sudah lebih tenang tanpa Satipy. Dan Nofret yang meninggal lebih baik daripada Nofret yang hidup. Tapi setelah semua utang itu lunas, biarkanlah semua orang kembali pada tugas mereka sehari-hari."

II

"Ada apa lagi?" tanya Imhotep waktu ia masuk dengan ribut ke kamar Esa beberapa menit kemudian.

"Henet sedih sekali. Dia datang padaku dengan berurai air mata. Mengapa tak ada yang bisa bersikap baik pada wanita yang penuh pengabdian itu?"

Esa sama sekali tak terkesan. Ia tertawa terkekeh.

Imhotep berkata lagi,

"Katanya, Ibu telah menuduhnya mencuri kotak perhiasan."

"Beginu katanya, ya? Aku sama sekali tidak menuduhnya. Ini kotaknya, katanya ditemukan di kamar Nofret."

Imhotep mengambil kotak itu.

"Oh, ya, ini kotak yang pernah kuberikan padanya." Lalu dibukanya kotak itu. "Hm, tak banyak isinya. Ceroboh sekali para pembalsam itu! Tak semua milik pribadinya dikumpulkan. Mengingat betapa tingginya bayaran yang dituntut Ipi dan Montu, setidaknya tak pantas mereka melakukan kecerobohan begini. Yah, semua ini hanya ribut-ribut tentang soal remeh saja."

"Memang."

"Akan kuberikan kotak ini pada Kait... ah, tidak, pada Renisenb saja. Dia yang selalu menghormati Nofret."

Imhotep mendesah.

"Sukar sekali bagi seorang laki-laki untuk mendapatkan kedamaian. Perempuan-perempuan ini tak sudah-sudahnya menangis dan bertengkar, atau saling membentak."

"Ah, sudahlah, Imhotep. Sekarang sudah berkurang seorang wanita lagi!"

"Ya, benar. Kasihan anakku, Yahmose! Bagaimana-

pun juga, kurasa... eh... mungkin itulah yang terbaik. Memang Satipy telah melahirkan anak-anak yang sehat, tapi dalam banyak hal dia bukanlah istri yang memuaskan. Yahmose terlalu banyak mengalah padanya. Ya, ya, semua itu sudah berlalu sekarang. Harus kuakui, aku senang sekali melihat sikap Yahmose akhir-akhir ini. Agaknya dia lebih percaya diri, tidak begitu pemalu lagi, dan penilaiannya mengenai beberapa hal sudah baik. Ya, baik sekali."

"Dia memang anak yang baik dan penurut."

"Ya, ya, tapi cenderung lamban dan takut bertanggung jawab."

"Kau memang tak pernah memberinya kesempatan untuk bertanggung jawab," kata Esa datar.

"Yah, semua itu akan berubah sekarang. Aku sedang membuat surat pernyataan mengenai persekutuan, dan akan menjadikannya rekanan kerja. Beberapa hari lagi surat itu akan ditandatangani. Ketiga putraku akan kujadikan rekanan kerjaku."

"Ipy tentu tidak, kan?"

"Dia akan tersinggung kalau dikecualikan. Dia anak muda yang baik dan berhati hangat."

"Anak itu memang tak pernah lamban," kata Esa.

"Benar kata Ibu. Demikian pula Sobek. Dulu aku tak senang padanya, tapi akhir-akhir ini dia sudah berubah. Dia tidak lagi menghabiskan waktunya bermalas-malasan, dan dia lebih banyak mendengarkan kata-kataku dan kata-kata Yahmose."

"Hari ini kau banyak memuji," kata Esa. "Yah, Imhotep, harus kuakui rencanamu itu tepat. Kau salah waktu berniat mencabut hak putra-putramu.

Tapi aku tetap berpendapat bahwa Ipy terlalu muda untuk diangkat sebagai rekanan. Tak masuk akal memberikan kedudukan seperti itu pada anak seumur itu. Apa yang bisa kauharapkan dari dia?"

"Ya, itu ada benarnya juga." Imhotep merenung.

Lalu ia bangkit.

"Aku harus pergi. Banyak yang harus kukerjakan. Para petugas pembalsam sudah datang. Banyak yang harus diurus sehubungan dengan penguburan Satipy. Kematian-kematian ini makan biaya banyak sekali. Apalagi terjadi berturut-turut dalam waktu singkat begini!"

"Ah, sudahlah," Esa menghibur. "Kita harapkan saja agar ini yang terakhir, sampai... sampai tiba giliranku!"

"Kuharap Ibu masih akan hidup lama."

"Pasti kau berharap begitu," kata Esa tertawa lebar. "Aku tak mau kau berhemat waktu mengurus pemanakanku nanti! Rasanya aku ini orang yang tidak baik! Aku menginginkan banyak perlengkapan untuk menyenangkan hatiku di dunia sana. Banyak makanan dan minuman, budak-budak tiruan, papan mainan yang banyak hiasannya, segala parfum dan alat-alat kecantikan, dan aku menuntut diberi botol-botol obat-obatan yang paling mahal, yang terbuat dari porselen paling halus."

"Ya, ya, tentu." Imhotep mengubah sikap berdirinya dengan gugup, sebentar pada satu kaki, lalu pindah ke kaki yang lain. "Segala penghormatan akan diberikan bila hari yang sedih itu tiba. Harus kuakui aku punya perasaan lain mengenai Satipy. Kita me-

mang tidak menghendaki skandal, tapi yah, *dalam keadaan seperti ini...*"

Imhotep tidak menyelesaikan kalimatnya, lalu bergegas pergi.

Esa tersenyum mengejek. Ternyata hanya ungkapan seperti itu saja yang bisa diucapkan Imhotep untuk menyatakan ia tak begitu percaya selir yang disayanginya menemui ajalnya karena kecelakaan.

14

Bulan Pertama Musim Panas—hari ke-25

SETELAH semua anggota keluarga kembali dari peng-adilan Nomarch, dan surat pernyataan tentang perse-kutuan sudah ditandatangani, suasana terasa bahagia. Tapi tidak bagi Ipy, yang pada saat terakhir tidak dimasukkan sebagai rekanan karena umurnya yang masih terlalu muda. Akibatnya ia cemberut saja, dan sengaja menghilang dari rumah.

Imhotep yang sedang sangat gembira memerintahkan agar sekendi besar anggur dibawa ke beranda. Di sana kendi itu diletakkan di atas penyangga besar.

"Kau harus minum, anakku," katanya sambil mene-puk bahu Yahmose. "Lupakanlah sebentar kesedihan-mu gara-gara musibah yang menimpamu. Sekarang, mari kita pikirkan hari-hari baik mendatang."

Imhotep, Yahmose, Sobek, dan Hori minum-minum setelah saling memberi selamat. Tapi kemudian seseorang datang memberitahukan bahwa seekor sapi jantan telah dicuri. Keempat pria itu pun terburu-buru pergi untuk menyelidiki soal itu.

Waktu Yahmose masuk kembali ke pekarangan sejam kemudian, ia tampak lelah dan kepanasan. Ia pergi ke beranda. Kendi anggur tadi masih ada di sana, di atas meja penyangganya. Dicelupkannya cangkir perunggu ke dalam kendi itu, lalu ia duduk sambil menghirup anggur itu perlahan-lahan. Tak lama kemudian Sobek datang dengan langkah-langkah panjang, dan berseri gembira,

"Ha," katanya. "Sekarang kita minum anggur lagi! Mari kita rayakan masa depan kita yang sudah mulai cerah. Hari ini benar-benar hari yang menyenangkan bagi kita berdua, Yahmose!"

Yahmose membenarkan.

"Memang. Hidup ini akan jadi lebih mudah dalam segala hal."

"Kau selalu setengah-setengah dalam merasakan sesuatu, Yahmose."

Sobek tertawa sambil berbicara, dan mencelupkan cangkir ke kendi anggur. Minuman itu diminumnya sampai habis dalam satu tegukan, lalu ia menjilat bibirnya sambil meletakkan cangkir itu kembali.

"Mari kita lihat sekarang, apakah ayah kita akan tetap mempertahankan cara-cara berpikirnya yang kuno, atau apakah aku bisa membujuknya untuk menggunakan metode-metode baru."

"Kurasa sebaiknya kita jangan terburu-buru," usul Yahmose. "Kau selalu ingin cepat-cepat."

Sobek tersenyum pada kakaknya dengan rasa sayang. Ia sedang bahagia sekali.

"Ah, kau memang selalu berprinsip biar lambat asal selamat," katanya pura-pura marah.

Yahmose tersenyum, sama sekali tidak tersinggung.

"Ya, sikap itulah yang terbaik. Apalagi bukankah Ayah sudah cukup baik pada kita? Janganlah kita berbuat sesuatu yang menyusahkannya."

Sobek menatap dengan rasa ingin tahu.

"Kau sayang sekali pada Ayah, ya? Kau memang makhluk penyayang, Yahmose! Kalau aku... yah, aku tak sayang pada siapa pun juga, kecuali pada Sobek sendiri tentu. Semoga aku panjang umur!"

Ia meneguk anggur lagi.

"Hati-hati," kata Yahmose mengingatkan.

"Kau belum banyak makan. Dalam keadaan begitu, kadang-kadang bila kita minum anggur..."

Ia berhenti, bibirnya tiba-tiba mengernyit.

"Ada apa, Yahmose?"

"Tak apa-apa. Aku... rasanya tiba-tiba sakit, tapi tak apa-apa."

Ia mengangkat tangannya untuk menyeka dahinya yang tiba-tiba basah karena keringat.

"Kau kelihatan sakit."

"Tadi aku tak apa-apa."

"Asal tak ada orang yang meracuni anggur itu saja." Sobek tertawa mendengar kata-katanya sendiri, lalu mengulurkan tangannya ke kendi lagi. Tapi tiba-tiba tangannya mengejang, tubuhnya terbungkuk karena rasa sakit yang tiba-tiba menyerang.

"Yahmose," desahnya. "Yahmose... aku... juga..."

Yahmose tersungkur ke depan, tubuhnya terbungkuk. Ia berteriak dengan suara tercekik.

Wajah Sobek pun mengernyit kesakitan. Ia juga berteriak,

"Tolong panggilkan tabib."

Henet keluar berlari-lari.

"Anda memanggil? Apa kata Anda? Ada apa?"

Jerit ketakutannya menyebabkan orang-orang berlarian ke luar.

Kedua bersaudara itu mengerang kesakitan. Yahmose berkata tak jelas,

"Anggur itu... beracun. Panggil tabib!"

Henet menjerit dengan suara melengking,

"Lagi-lagi musibah. Rumah ini sudah dikutuk. Cepat! Lekas! Panggil Mersu, pendeta kuil. Dia tabib yang pandai dan berpengalaman."

II

Imhotep berjalan mondar-mandir di balai tengah rumah. Jubahnya yang terbuat dari linen halus sudah kotor dan berantakan. Ia tidak mandi dan tidak berganti pakaian. Di wajahnya terbayang kecemasan dan ketakutan.

Dari bagian belakang rumah terdengar suara orang-orang yang menangis dan meratap. Itulah sumbangan wanita-wanita itu pada bencana besar yang melanda rumah tangga tersebut. Suara Henet terdengar paling keras memimpin orang-orang yang berkabung itu.

Dari kamar sebelah terdengar gumam suara tabib dan Pendeta Mersu yang sedang berusaha menolong Yahmose yang terbaring tak bergerak. Renisenb diam-diam menyelinap ke luar bagian tempat tinggal wa-

nita, masuk ke balai tengah, karena tertarik oleh suara itu. Ia berjalan ke arah pintu yang terbuka, dan berhenti di situ. Mantra-mantra yang diucapkan Pendeta dengan suara rendah dan datar terasa menyegarkan.

"Oh, Isis yang mahabesar dan mahasakti, lepaskanlah aku, bebaskanlah aku dari segala sesuatu yang jahat dan merah, dari siksaan seorang dewa, dari siksaan seorang dewi, dari gangguan pria atau wanita yang sudah meninggal, dan dari musuh-musuh laki-laki maupun wanita yang melawan diriku..."

Terdengar desah tak jelas dari mulut Yahmose.

Renisenb ikut berdoa di dalam hati.

"Oh, Isis, oh, Isis yang mahabesar, selamatkanlah dia. Selamatkanlah kakakku, Yahmose. Kau yang memiliki kesaktian..."

Kepalanya dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang timbul karena kata-kata dalam doa itu.

"Dari segala sesuatu yang jahat dan yang merah. Itulah yang selama ini mengganggu orang-orang di rumah ini. Ya, pikiran-pikiran yang jahat, pikiran-pikiran merah—kemarahan wanita yang sudah meninggal."

Ia berbicara dalam batas pikirannya sendiri, langsung menujakannya pada orang yang ada dalam pikirannya itu.

"Bukan Yahmose yang telah menyakitimu, Nofret. Dan meskipun Satipy istrinya, kau tak boleh menyuruh Yahmose bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan perempuan itu. Dia tak pernah bisa menguasai istrinya itu—tak seorang pun bisa. Satipy yang telah menyakitimu, kini sudah meninggal. Apakah itu tidak cukup? Sobek juga sudah meninggal—

Sobek yang hanya berbicara jahat tentang dirimu, padahal dia tak pernah benar-benar menyakitimu. Oh, Isis, jangan biarkan Yahmose meninggal pula. Selamatkan dia dari kebencian Nofret yang penuh dendam itu.”

Imhotep yang sedang berjalan mondar-mandir dengan linglung, mengangkat mukanya. Melihat putrinya, wajahnya menjadi lembut, penuh rasa cinta.

“Mari sini, Renisenb, anakku sayang.”

Renisenb berlari menghampirinya, dan Imhotep memeluk putrinya.

“Oh, Ayah, apa kata mereka?”

Dengan berat Imhotep berkata, “Kata mereka, bagi Yahmose masih ada harapan. Mengenai Sobek... kau sudah tahu?”

“Ya, sudah. Ayah kan mendengar kami meratap?”

“Dia meninggal subuh tadi,” kata Imhotep. “Sobek, anakku yang kuat dan tampan.” Bicaranya terhenti, dan ia terdiam.

“Ah, jahat sekali, kejam sekali. Tak adakah yang bisa dilakukan untuk menyelamatkannya?”

“Semua yang bisa dilakukan telah dilakukan. Dia sudah diberi obat supaya muntah. Sudah diberi sari tanaman yang manjur. Sudah pula dipakaikan jimat-jimat suci dan dibacakan doa-doa yang kuat. Tapi semuanya gagal. Mersu tabib yang pandai... amat pandai. Kalau dia tak bisa menyelamatkan putraku, berarti sudah kehendak dewa-dewa bahwa dia tak bisa diselamatkan.”

Terdengar tabib yang merangkap pendeta itu mengucapkan doa terakhir dengan suara tinggi. Setelah itu

ia keluar dari kamar sambil menyeka keringat di dahinya.

"Bagaimana?" sapa Imhotep dengan penuh ingin tahu.

Dengan serius tahib itu berkata, "Berkat kebaikan Isis, putra Anda selamat. Dia masih lemah, tapi krisisnya sudah lewat. Pengaruh jahat itu sudah berkurang."

Imhotep bicara lagi. Nadanya sudah berubah sedikit, jadi seperti biasa.

"Untung Yahmose minum anggur beracun itu lebih sedikit. Dia hanya menghirupnya sedikit, sedangkan putra Anda, Sobek, meneguknya sekaligus."

Imhotep menggeram.

"Memang itulah perbedaan yang khas antara mereka berdua. Yahmose memang selalu takut-takut, berhati-hati, dan lamban dalam menghadapi segala sesuatu. Sampai-sampai terhadap makanan dan minuman pun dia begitu. Sedangkan Sobek suka berlebihan, pemurah, dan selalu terbuka. Sayang, dia tidak berhati-hati."

Lalu ditambahkannya dengan tajam,

"Jadi sudah pasti anggurnya beracun?"

"Itu tak diragukan lagi, Imhotep. Sisa anggur itu sudah diperiksa asisten saya. Binatang-binatang yang diberi minum anggur itu semuanya mati dengan cepat."

"Padahal aku juga meminum anggur yang sama, tak sampai satu jam sebelumnya. Tapi aku tidak merasakan akibat buruknya."

"Pasti waktu itu anggurnya belum diracuni. Racun itu dibubuhkan kemudian."

Imhotep menghantamkan telapak tangannya pada tangan satunya yang terkepal.

"Tak seorang pun," serunya, "tak seorang pun manusia hidup yang berani meracuni putra-putraku di bawah atap rumahku sendiri! Itu tak mungkin. Tak seorang pun *berani*!"

Mersu menundukkan kepalanya sedikit. Wajahnya berubah aneh.

"Mengenai hal itu, hanya Anda-lah yang bisa menilai, Imhotep."

Imhotep menggaruk-garuk belakang telinganya dengan gugup.

"Aku ingin Anda mendengar sesuatu," katanya tiba-tiba.

Ia bertepuk, dan waktu pelayan datang berlari-lari, ia berkata,

"Suruh masuk anak gembala itu."

Ia menoleh pada Mersu, lalu berkata,

"Anak ini otaknya agak payah. Dia sulit memahami kata-kata orang, dan dia tak bisa berpikir dengan baik. Tapi dia punya mata, dan penglihatannya baik, apalagi dia sayang sekali pada Yahmose, yang selalu lembut padanya dan baik hati menghadapi kekurangannya."

Pelayan tadi masuk lagi sambil menyeret anak laki-laki kurus yang kulitnya sangat hitam. Ia cuma mengenakan cawat, matanya juling, dan wajahnya yang bodoh tampak ketakutan.

"Bicaralah," kata Imhotep tajam. "Ceritakan lagi apa yang telah kaukisahkan padaku tadi."

Anak laki-laki itu menunduk, lalu meremas-remas kain yang melilit pinggangnya.

"Bicaralah," teriak Imhotep.

Esa datang tertatih-tatih, sambil bertopang pada tongkatnya. Dengan susah payah ia mencoba melihat dengan matanya yang sudah kabur.

"Kau membuat anak itu ketakutan. Ini, Renisenb, berikan gula-gula ini padanya. Nah, ceritakanlah apa yang kaulihat, Nak."

Anak laki-laki itu menatap mereka bergantian. Esa terus membesarkan hatinya.

"Terjadinya kemarin, waktu kau sedang melewati pintu halaman. Kau melihat sesuatu. Apa yang kaulihat itu?"

Anak laki-laki itu menggeleng sambil melihat ke samping. Lalu ia bergumam,

"Mana tuan saya Yahmose?"

Pendeta berbicara dengan tegas tapi lembut, "Tuanmu Yahmose-lah yang menginginkan kau menceritakan itu pada kami. Jangan takut. Tak seorang pun akan menyakitimu."

Wajah anak laki-laki itu jadi lebih cerah. "Tuan saya Yahmose selalu baik pada saya. Saya mau melakukan apa saja yang diinginkannya."

Ia diam lagi. Kelihatannya Imhotep sudah akan meledak lagi, tapi tatapan tabib yang penuh arti, membuatnya menahan diri.

Tiba-tiba anak itu berbicara dengan gugup, cepat-cepat, dan tergagap-gagap, sambil jelalatan, seolah-olah ketakutan kalau-kalau ada makhluk tak kasat-mata, mendengarnya,

"Ada kedai kecil... yang dilindungi Dewa Seth. Keledai itu selalu bikin ribut. Saya mengejarnya

dengan tongkat saya. Dia berlari melewati gerbang besar di pekarangan, dan saya mengintip ke dalam rumah lewat pintu gerbang itu. Di beranda rumah tak ada siapa-siapa, tapi di situ ada meja penyangga wadah anggur, lalu seorang wanita—wanita yang tinggal di rumah ini juga—keluar dari rumah ke beranda. Dia berjalan ke arah wadah anggur, lalu mengulurkan tangannya ke wadah itu, lalu... lalu... kalau tak salah, dia masuk kembali ke rumah. Saya tak yakin, karena saya mendengar langkah-langkah orang. Saya menoleh, dan melihat Tuan Yahmose kembali dari ladang. Jadi saya terus pergi mencari keledai itu lagi, sedangkan Tuan Yahmose masuk ke pekarangan.”

“Dan kau tidak memberikan peringatan apa-apa padanya,” seru Imhotep marah. “Kau tidak mengatakan apa-apa.”

“Saya tak tahu ada yang tak beres,” seru anak laki-laki itu. “Saya hanya melihat wanita itu berdiri di situ, sambil tersenyum dan mengulurkan lengannya ke wadah anggur. Saya tak melihat apa-apa lagi.”

“Siapa wanita itu, Nak?” tanya Pendeta.

Anak laki-laki itu menggeleng dengan wajah ham-pa.

“Saya tak tahu. Tapi dia pasti salah seorang wanita di rumah ini. Saya tak mengenal mereka. Saya mengembalakan ternak di ujung lain perkebunan. Wanita itu memakai baju linen yang diwarnai.”

Renisenb terbelalak.

“Pelayan, barangkali?” tanya Pendeta, sambil memer-hatikan anak itu.

Anak laki-laki itu menggeleng dengan yakin. "Dia bukan pelayan, sebab dia memakai wig dan perhiasan. Pelayan tidak memakai perhiasan."

"Perhiasan?" tanya Imhotep. "Perhiasan apa?"

Anak laki-laki itu menjawab dengan penuh semangat dan yakin. Kelihatannya ia sudah dapat mengatasi rasa takutnya, dan merasa yakin dengan apa yang akan dikatakannya.

"Tiga untai kalung manik-manik dengan liontin singa dari emas."

Tongkat Esa jatuh ke lantai. Imhotep menjerit dengan suara tertahan.

"Kalau kau berbohong, Nak...," ancam Mersu.

"Itu benar. Saya berani bersumpah. Itu benar!" Suara anak laki-laki itu meninggi, lantang, dan melengking.

Dari kamar sebelah, tempat orang yang sakit itu terbaring, Yahmose bertanya dengan lemah, "Ada apa?"

Anak laki-laki itu berlari melalui pintu yang terbuka, lalu berjongkok di dekat sofa tempat Yahmose terbaring.

"Oh, tuanku, mereka akan menyiksa saya."

"Tidak, tidak." Dengan susah payah Yahmose memalingkan kepalanya di bantal kayu yang melengkung. "Jangan sakiti anak ini. Dia memang bodoh, tapi dia jujur. Berjanjilah padaku."

"Tentu, tentu," kata Imhotep. "Tak ada gunanya menyiksa anak itu. Jelas dia telah menceritakan semua yang diketahuinya, dan kurasa dia tidak mengada-ada. Pergilah kau, Nak, tapi jangan kembali ke tempat

penggembalaanmu yang jauh itu. Dekat-dekat saja ke rumah, supaya kami bisa memanggilmu lagi bila kami membutuhkanmu.”

Anak itu bangkit. Ia membungkuk, dan kelihatannya enggan meninggalkan Yahmose.

“Anda sakit, Tuan Yahmose.”

Yahmose tersenyum samar.

“Jangan takut. Aku tidak akan mati. Pergilah, dan patuhilah apa yang diperintahkan padamu.”

Dengan tersenyum bahagia anak itu pergi. Pendeta memeriksa mata Yahmose, dan menghitung denyut nadinya. Kemudian, setelah menasihatinya supaya tidur, ia keluar lagi dan menggabungkan diri dengan yang lain-lain, pergi ke balai tengah.

Ia berkata pada Imhotep,

“Apakah Anda mengenali gambaran yang dilukiskan anak itu?”

Imhotep mengangguk. Pipinya yang kecokelatan kini pucat, seperti orang sakit.

“Hanya Nofret yang biasa memakai baju linen yang diwarnai,” sahut Renisenb. “Itu mode yang dibawanya dari kota-kota di daerah utara. Tapi baju-baju itu sudah dikuburkan bersamanya.”

Imhotep menyambung,

“Sedangkan tiga kalung merjan dengan bandulan tiga kepala singa dari emas itu adalah pemberianku. Tak ada perhiasan lain seperti itu di rumah ini. Kalung itu luar biasa dan mahal sekali. Semua perhiasannya sudah dikuburkan bersamanya, dan sudah ditutup rapat dalam kuburnya, kecuali seuntai kalung merjan yang tak berharga.”

Ia mengangkat kedua lengannya.

"Berat sekali tuntutan ini. Besar sekali pembalasan dendam ini! Selirku yang sudah kuperlakukan dengan sangat baik, yang sudah begitu kuhormati dan telah kukuburkan dengan upacara yang layak tanpa memikirkan biaya. Dia yang sudah kuajak makan-minum bersama dengan sikap bersahabat. Semua orang bisa menjadi saksi. Tak ada yang pantas dikeluhkannya. Aku sudah memperlakukannya dengan pantas, lebih daripada semestinya. Sampai-sampai aku mau memihak padanya dan merugikan anak-anakku, darah dagingku sendiri. Jadi mengapa dia harus kembali dengan cara itu dari kematiannya, untuk menuntut aku dan keluargaku?"

Dengan serius Mersu berkata,

"Agaknya almarhumah bukan berniat menyakiti Anda pribadi. Anggur itu belum diapa-apakan waktu Anda meminumnya. Siapakah dalam keluarga Anda yang pernah menyakiti selir Anda itu?"

"Seorang wanita yang juga sudah meninggal," sahut Imhotep singkat.

"Oh, saya mengerti. Maksud Anda istri Yahmose, putra Anda?"

"Ya," Imhotep diam sebentar, lalu berseru, "Tapi apa yang bisa dilakukan, Pendeta? Bagaimana kita bisa melawan kejahatan ini? Ah, sial sekali hari itu, waktu aku membawa wanita itu ke rumah ini."

"Memang hari yang sial," kata Kait dengan suara dalam, saat ia melangkah ke luar pintu ruangan tempat tinggal para wanita.

Matanya bengkak karena menangis. Wajahnya yang

tidak cantik kini tampak kuat dan membayangkan rasa percaya diri, hingga jadi mencolok. Suaranya yang dalam dan serak bergetar karena marah.

"Memang hari yang sial waktu Anda membawa Nofret kemari, Imhotep. Dia telah menewaskan putra Anda yang paling cerdas dan paling tampan! Dia telah menyebabkan kematian Satipy, dan kematian Sobekku, sedangkan Yahmose nyaris pula menjadi korban. Siapa lagi berikutnya? Apakah dia akan mencelakakan anak-anak pula? Sebab dia pernah memukul anakku, Ankh. Anda harus bertindak, Imhotep!"

"Ya, kita harus berindak," ulang Imhotep, sambil menatap dengan pandangan memohon.

Pendeta itu mengangguk tenang.

"Ada beberapa cara dan langkah, Imhotep. Begitu kita yakin akan kenyataan-kenyataan yang ada pada kita, kita bisa mengambil tindakan. Saya ingat istri pertama Anda, almarhumah Ashayet. Dia berasal dari keluarga berpengaruh. Dia akan bisa menanamkan pengaruhnya yang besar di Dunia Kematian itu. Dia bisa bertindak demi kepentingan Anda, dan Nofret takkan berdaya melawannya. Kita harus membicarakannya."

Kait tertawa singkat.

"Jangan menunggu terlalu lama. Laki-laki di mana-mana sama saja. Ya, bahkan pendeta-pendeta juga! Segala-galanya harus dilakukan menurut hukum, dan berdasarkan apa yang telah terjadi sebelumnya. Tapi dengarlah kata-kata saya, bertindaklah cepat. Kalau tidak, akan ada lagi orang yang meninggal dalam rumah ini."

Ia berbalik, lalu pergi.

"Dia wanita yang baik sekali," gumam Imhotep. "Ibu yang penuh kasih sayang pada anak-anaknya, dan istri yang penuh pengabdian. Tapi kelakuannya kadang-kadang menyalahi aturan—terhadap kepala rumah tangga. Pada saat seperti ini, aku tentu memaafkannya. Kita semua sedang kacau. Kita tidak begitu menyadari apa yang kita lakukan."

Ia memegangi kepalanya dengan kedua tangan-nya.

"Beberapa di antara kita memang jarang menyadari apa yang kita lakukan," kata Esa. Imhotep melempar pandangan jengkel pada ibunya. Tabib bersiap-siap untuk pulang, dan Imhotep ikut mengantarnya sampai ke beranda. Pendeta itu memberikan instruksi-instruksi pada Imhotep mengenai perawatan terhadap Yahmose yang sakit. Renisenb yang tinggal seorang diri memandang neneknya dengan pandangan bertanya.

Esa duduk tanpa bergerak. Wajahnya mengernyit, dan ekspresinya sangat aneh, hingga Renisenb bertanya takut-takut,

"Apa yang dipikirkan, Nek?"

"Tepat sekali kalau kaukatakan berpikir, Renisenb. Aneh sekali kejadian-kejadian di rumah ini, hingga kita memang perlu berpikir."

"Mengerikan sekali kejadian-kejadian itu," kata Renisenb bergidik. "Saya jadi takut."

"Aku juga takut," kata Esa. "Tapi mungkin karena alasan lain."

Dengan gerakan yang merupakan kebiasaannya, didorongnya wignya hingga miring letaknya.

"Tapi Yahmose tidak akan mati," kata Renisenb.
"Dia akan selamat."

Esa mengangguk.

"Ya, untunglah tabib jempolan cepat datang menolongnya. Tapi pada kesempatan lain, mungkin dia tidak akan seberuntung sekarang."

"Apakah menurut Nenek akan ada kejadian-kejadian seperti ini lagi?"

"Kurasa, sebaiknya Yahmose, kau sendiri, Ipy... dan mungkin Kait juga, sangat berhati-hati dengan apa yang kalian makan dan minum. Usahakan selalu supaya seorang budak mencicipinya terlebih dulu."

"Dan Nenek sendiri?"

Esa tersenyum mengejek.

"Aku, Renisenb, aku sudah tua. Aku mencintai hidup dengan cara yang hanya bisa dilakukan orang-orang tua saja. Kami menikmati setiap jam dan setiap menit yang masih tersisa. Dibanding kalian semua, akulah yang mendapat kesempatan hidup paling baik, karena aku akan lebih berhati-hati daripada kalian semua."

"Bagaimana dengan ayah saya? Pasti Nofret tak punya rasa dendam pada ayah saya, bukan?"

"Ayahmu? Entahlah. Aku tak tahu. Aku belum bisa melihatnya dengan jelas. Besok, setelah aku memikirkan semuanya, aku akan berbicara dengan anak gembala itu. Ada sesuatu dalam kisahnya yang..."

Kata-katanya terhenti, dan ia mengernyit. Lalu ia bangkit ssmbil mendesah. Dengan bertopang pada tongkatnya, ia berjalan tertatih-tatih dan lambat-lambat, kembali ke tempat kediamannya sendiri.

Renisenb masuk ke kamar kakaknya. Yahmose se-

dang tidur, maka ia menyelinap lagi perlahan-lahan ke luar. Setelah bimbang sesaat, ia pergi ke tempat tinggal Kait. Ia berdiri di ambang pintu, tanpa terlihat. Diperhatikannya Kait berdendang menidurkan salah seorang anaknya. Wajah Kait tampak amat tenang. Ia kelihatan seperti biasa lagi, hingga sesaat Renisenb merasa seolah-olah semua kejadian menyedihkan selama 24 jam itu hanya mimpi.

Ia berbalik perlahan-lahan, lalu kembali ke tempat tinggalnya sendiri. Di atas meja, di antara kotak-kotak dan botol-botol kosmetiknya sendiri, dilihatnya kotak perhiasan kecil milik Nofret.

Renisenb mengambilnya, menaruhnya di telapak tangannya, lalu memerhatikannya. Nofret pernah memegangnya—benda itu dulu miliknya.

Kini Renisenb pun dilanda rasa iba, disertai rasa mengerti yang aneh. Nofret tak bahagia dalam hidupnya. Waktu ia memegang kotak kecil ini dulu, mungkin ia telah bertekad untuk membalaskan ketidakbahagiaan itu dalam bentuk kejahatan dan kebencian, dan sekarang pun rasa bencinya masih belum berkurang, masih mencari saluran untuk membalas dendam... Oh, pasti tidak begitu—pasti tidak!

Tanpa sadar, Renisenb memutar kedua kancing kotak itu, lalu membuka tutupnya. Kalung merjan itu masih ada di situ, juga jimat yang patah, tapi ada sesuatu yang lain...

Dengan jantung berdebar keras, Renisenb menarik seuntai kalung manik-manik emas berliontin singa dari emas.

15

Bulan Pertama Musim Panas—hari ke-30

RENISENB amat ketakutan ketika menemukan kalung itu.

Ia terdorong untuk cepat-cepat mengembalikannya ke kotak itu lagi, mengatupkan tutupnya, dan mengikatkan tali pada kancing-kancingnya. Nalurinya menyuruhnya menutup mulut mengenai penemuannya itu. Ia bahkan menoleh ke belakang dengan takut, untuk meyakinkan diri bahwa tak seorang pun melihat apa yang dilakukannya.

Malam itu ia tak bisa tidur. Berkali-kali ia bergulak-gulik, dan berulang kali pula ia memperbaiki letak penyangga kepalanya yang terbuat dari kayu melengkung.

Paginiya ia memutuskan harus membuka rahasianya pada seseorang. Ia tak tahan menanggung sendiri rahasia penemuannya yang mengganggu itu. Semalam dua kali ia terjaga, sambil bertanya-tanya mungkinkah ia telah melihat sosok Nofret berdiri di sisinya dengan sikap mengancam. Tapi ia tak melihat apa-apa.

Diambilnya kalung berliontin singa itu dari kotak perhiasan, lalu disembunyikannya di dalam lipit-lipit baju linennya. Baru saja ia selesai melakukannya, Henet masuk dengan terburu-buru. Matanya cerah dan tajam, karena senang punya berita baru yang akan diceritakan.

"Coba bayangkan, Renisenb, tidakkah mengerikan? Anak laki-laki itu—anak gembala itu, Anda tahu kan—dia kedapatan sedang tidur nyenyak sekali di dekat lumbung gandum. Semua orang mencoba membangunkannya dengan mengguncang-guncang tubuhnya dan berteriak-teriak di telinganya. Tapi kelihatannya dia takkan pernah bangun lagi. Kelihatannya dia telah minum sari tanaman *poppy*. Ya, mungkin itulah yang dilakukannya. Tapi kalau itu benar, siapa yang memberikannya padanya? Saya yakin bukan seseorang dari sini. Dan tidak mungkin pula dia meminumnya sendiri. Oh, seharusnya kita tahu bagaimana kejadiannya kemarin." Henet mencengkeram jimat yang dipakainya. "Oh, Amūn, lindungilah kami dari roh-roh jahat orang-orang yang sudah meninggal! Anak itu telah mengatakan apa yang dilihatnya. Diceritakannya bahwa dia telah melihat wanita itu. Dan dia pun lalu datang lagi, dan memberinya sari *poppy* itu, untuk menutup matanya untuk selama-lamanya. Oh, dia kuat sekali. Kuat sekali Nofret itu! Dia pernah bepergian ke tempat-tempat lain di luar Mesir. Saya berani bersumpah dia sudah mempelajari macam-macam ilmu hitam dari negeri-negeri itu. Kita tak aman di rumah ini. Tak ada di antara kita yang aman. Seharusnya ayah Anda mengorbankan beberapa banteng un-

tuk Dewa Amūn—bahkan kalau perlu seluruh ternaknya. Sekarang bukan waktunya berhemat. Kita harus melindungi diri kita. Kita harus memohon pada ibu Anda—Imhotep sudah merencanakan untuk melakukannya. Pendeta Mersu yang mengatakannya. Mereka akan mengirimkan surat penting pada si mati. Hori sedang sibuk mengarang suratnya sekarang. Ayah Anda juga akan mengirim surat pada Nofret, memohon padanya, antara lain dengan kata-kata, 'Nofret yang teramat baik, perbuatan jahat apa yang telah kulakukan terhadapmu...', dan seterusnya. Tapi menurut Pendeta Mersu, diperlukan langkah-langkah yang lebih tegas daripada itu. Ibu Anda, Ashayet, adalah wanita agung. Pamannya seorang hakim, dan kakaknya kepala rumah tangga di rumah menteri dari Thebes. Bila diberitahu, dia pasti akan bertindak. Dia takkan membiarkan seorang selir biasa menghancurkan anak-anaknya! Oh ya, kita harus menuntut keadilan. Seperti saya katakan tadi, Hori sekarang sedang mengarang surat permohonan itu."

Renisenb sebenarnya berniat mencari Hori, dan menceritakan tentang penemuan kalung berliontin singa itu. Tapi kalau Hori sedang sibuk dengan para pendeta di Kuil Dewi Isis, berarti tak ada harapan untuk bisa berbicara berdua dengannya.

Apakah sebaiknya ia mendatangi ayahnya? Renisenb menggeleng tak puas. Keyakinan masa kanak-kanaknya, bahwa ayahnya mahakuasa, kini telah lenyap. Kini dilihatnya betapa cepat ayahnya hancur dalam keadaan kritis. Kekuatannya telah berubah menjadi sifat suka ribut-ribut dan suka menyombong. Kalau

saja Yahmose tak sakit, ia bisa menceritakannya padanya, meskipun ia ragu apakah Yahmose akan bisa memberikan pendapat-pendapat yang praktis. Yahmose pasti akan mendesak supaya hal itu disampaikan pada ayah mereka.

Padahal Renisenb sangat yakin itu justru harus dihindari dengan cara apa pun. Yang pertama-tama akan dilakukan ayahnya adalah menyebarluaskan hal itu kepada semua orang, dan naluri Renisenb mengatakan itu justru harus dirahasiakan, walaupun ia tak dapat mengatakan alasannya.

Ya, nasihat Hori-lah yang dibutuhkannya. Sebagaimana biasa, Hori selalu tahu apa yang tepat untuk dilakukan. Hori akan mengambil kalung itu darinya, dan sekaligus menghilangkan rasa susah dan bingungnya. Hori akan memandangnya dengan matanya yang serius dan sabar, dan Renisenb pun akan langsung merasa semuanya sudah beres.

Sesaat Renisenb ingin menceritakan hal itu pada Kait. Tapi Kait tidak memenuhi syarat. Ia tak pernah mendengarkan dengan baik. Mungkin bisa kalau ia diajak pergi meninggalkan anak-anaknya. Tapi itu pun tak tepat. Kait memang baik, tapi bodoh.

"Masih ada Kameni...," pikir Renisenb, "dan ada pula nenekku."

Kameni...? Ada sesuatu yang menyenangkan waktu ia memikirkan keinginannya untuk menceritakan hal itu pada Kameni. Renisenb bisa 'membayangkan dengan jelas wajah Kameni—ekspresinya berubah, dari ekspresi menantang menjadi penuh minat—lalu

menjadi khawatir karena memikirkan dia... atau mungkinkah bukan karena memikirkan dia?

Mengapa ada kecurigaan jahat di dalam hatinya? Mengapa ia curiga bahwa hubungan Nofret dan Kameni jauh lebih dekat daripada sekadar sahabat biasa? Apakah karena Kameni telah membantu Nofret memisahkan Imhotep dari keluarganya? Kameni memang telah membantah, dan mengatakan ia terpaksa melakukannya. Tapi benarkah itu? Mudah saja berkata demikian. Semua yang diucapkan Kameni terdengar mudah, wajar, dan benar. Tawanya begitu ceria, hingga kita jadi ingin ikut tertawa. Gaya berjalanannya begitu lentur, juga palingan kepalaanya di atas bahunya yang halus dan kecokelatan itu, serta matanya yang menatap kita—yang menatap kita—pikiran Renisenb terputus dengan rasa bingung. Mata Kameni tidak seperti mata Hori yang teduh dan baik. Mata Kameni menuntut dan menantang.

Pikiran itu membuat pipi Renisenb memerah, dan matanya jadi bersinar. Tapi ia memutuskan tidak akan menceritakan soal kalung Nofret itu pada Kameni. Tidak, ia akan mendatangi neneknya, Esa. Wanita tua itu telah membuatnya terkesan kemarin. Meskipun sudah tua, neneknya dapat memahami banyak hal, dan punya pandangan tajam, yang tak dapat disamai siapa pun juga dalam keluarga itu.

"Nenek memang sudah tua, tapi dia pasti tahu," pikir Renisenb.



II

Baru saja Renisenb menyebutkan tentang kalung itu, Esa cepat-cepat memandang sekelilingnya, lalu meletakkan telunjuknya di bibir, dan mengulurkan tangan-nya. Renisenb mencari-cari di dalam bajunya. Dikeluarkannya kalung itu, lalu diletakkannya di tangan Esa. Beberapa lama Esa memandangi benda itu dekat-dekat ke matanya yang kabur, lalu menyembunyikannya di dalam bajunya. Kemudian ia berkata dengan suara rendah dan berwibawa,

"Jangan berkata apa-apa lagi sekarang. Berbicara di dalam rumah ini sama dengan berbicara pada seratus telinga. Hampir sepanjang malam aku terjaga dan berpikir. Banyak yang harus dikerjakan."

"Ayah dan Hori sedang pergi ke Kuil Isis untuk berunding dengan Pendeta Mersu mengenai surat permohonan pada ibu saya, supaya dia campur tangan."

"Aku tahu. Yah, biarkan saja ayahmu bersusah payah sendiri dengan roh-roh orang yang sudah meninggal itu. Pikiranku tersangkut pada hal-hal di dunia ini. Kalau Hori kembali, suruh dia menemui aku di sini. Ada beberapa hal yang harus dikatakan dan dibahas. Hori bisa kupercaya."

"Hori akan tahu apa yang harus dilakukan," kata Renisenb ceria.

Esa menoleh padanya dengan pandangan bertanya.

"Kau sering naik ke tebing pemakaman untuk menemuinya, bukan? Apa yang kalian bicarakan berdua?"

Renisenb menggeleng pelan.

"Oh, tentang Sungai Nil. Juga tentang Mesir... dan bagaimana cahaya berubah-ubah, dan tentang warna-warni pasir di bawah, juga tentang batu karang... Tapi lebih sering lagi, kami sama sekali tak berbicara. Saya hanya duduk saja di sana, dan saya pun merasa damai. Di sana tidak terdengar suara orang-orang marah-marah, tak ada anak-anak yang menangis, dan tak ada orang-orang yang keluar-masuk tanpa henti. Saya bisa membiarkan pikiran saya bekerja sendiri di sana, dan Hori tidak mengganggu. Lalu, kadang-kadang saya mengangkat muka dan melihat dia sedang memerhatikan saya, dan kami pun sama-sama tersenyum... Saya bisa merasa bahagia di atas sana."

Lambat-lambat Esa berkata,

"Kau beruntung, Renisenb. Kau telah menemukan kebahagiaan yang terdapat di dalam diri setiap manusia. Bagi kebanyakan wanita, kebahagiaan berarti datang dan pergi, dan bersibuk-sibuk mengenai soal-soal kecil. Juga berarti merawat anak-anak, tertawa, mengobrol, dan bertengkar dengan wanita-wanita lain, serta mencintai dengan diselingi kemarahan pada seorang pria. Kebahagiaan itu terjadi dari hal-hal kecil yang terangkai bagai manik-manik pada seutas tali."

"Begitukah hidup Nenek selama ini?"

"Sebagian besar begitulah. Tapi setelah aku tua dan sering duduk sendirian, dan penglihatanku sudah kabur serta berjalan pun sudah sulit, aku lalu menyadari bahwa kehidupan bukan hanya ada di luar, tapi juga di dalam. Tapi sekarang aku sudah terlalu tua untuk mengetahui cara yang sebenarnya, jadi aku memarahi

pelayan kecilku, dan menikmati makanan enak yang masih panas, langsung dari dapur, serta mencicipi kelezatan segala macam roti yang dipanggang orang. Dan dengan nikmat aku makan anggur masak dan minum sari buah delima. Hal-hal itu tetap ada, sedang yang lain tak ada lagi. Anak-anak yang paling kucintai sudah meninggal. Ayahmu, semoga dia dilindungi Dewa Rē, adalah orang yang bodoh. Aku sayang padanya waktu dia masih kecil dan masih belajar berjalan tertatih-tatih. Tapi sekarang dia sering membuatku jengkel dengan sikapnya yang suka sok penting itu. Di antara cucu-cucuku, aku paling sayang padamu, Renisenb. O, ya, ngomong-ngomong tentang cucu-cucu, mana Ipy? Sejak kemarin dan sehari ini aku tak melihatnya.”

“Dia sedang sibuk mengawasi orang-orang menyimpan gandum. Ayah yang menugaskannya.”

Esa tertawa lebar.

“Anak muda pesolek itu pasti senang sekali. Dia akan berjalan kian-kemari dengan sombongnya, dan dengan sikap sok penting. Kalau dia pulang untuk makan nanti, suruh dia datang menemuiku.”

“Baiklah, Nek.”

“Selanjutnya, Renisenb, *tutup mulut...!*”

III

“Nenek ingin bertemu saya?”

Ipy berdiri tegak sambil tersenyum angkuh. Kepalanya agak dimiringkan. Sekuntum bunga terselip di antara giginya yang putih. Kelihatannya, ia merasa

sangat puas dengan dirinya, dan dengan hidup pada umumnya.

"Ya, kalau kau bisa meluangkan sedikit waktumu yang berharga itu," kata Esa sambil memusatkan matanya, agar bisa melihat lebih baik. Ia memerhatikan anak muda itu dari atas sampai ke bawah.

Nada getir dalam suaranya sama sekali tidak membuat Ipy terkesan.

"Saya memang sibuk hari ini. Saya harus mengawasi semuanya, karena Ayah pergi ke kuil."

"Anjing muda nyaring gonggongnya," kata Esa.

Tapi Ipy bergeming.

"Sudahlah, Nek. Pasti ada sesuatu yang lebih penting yang ingin Nenek katakan."

"Memang. Banyak yang harus kukatakan. Pertama-tama, rumah ini adalah rumah penuh duka. Tubuh kakakmu, Sobek, sudah dibalsam orang, tapi wajahmu ceria saja, seolah-olah ini hari pesta."

Ipy tertawa.

"Nenek kan bukan orang munafik. Apakah Nenek ingin saya menjadi munafik? Nenek tahu benar saya dan Sobek tidak saling menyukai. Segala usaha dilakukannya untuk merintangi dan menyakiti hati saya. Dia memperlakukan saya seperti anak kecil. Saya diberinya tugas-tugas yang sangat merendahkan dan kekanak-kanakan di ladang. Dia sering mencemooh dan menertawakan saya. Waktu Ayah bermaksud mengangkat saya sebagai rekanan, bersama kakak-kakak saya, Sobek-lah yang membujuknya untuk tidak melakukannya."

"Mengapa kau begitu yakin bahwa Sobek yang membujuknya?" tanya Esa tajam.

"Kameni yang mengatakannya pada saya."

"Kameni?" Esa mengangkat alisnya, mendorong wiginya ke satu sisi, lalu menggaruk kepalanya. "Kameni, ya? Itu berita yang menarik."

"Katanya, dia mendengarnya dari Henet, dan kita semua sepandapat Henet selalu tahu segalanya."

"Tapi," kata Esa datar, "dalam satu hal ini, Henet keliru. Baik Sobek maupun Yahmose memang sepandapat bahwa kau terlalu muda untuk itu, tapi sebenarnya akulah... ya, akulah yang menganjurkan pada ayahmu untuk tidak mengikutsertakan kau."

"Nenek?" Anak muda itu terbelalak dan memandang neneknya dengan keheranan. Kemudian ekspresinya berubah jadi marah. Bunga tadi jatuh dari celah giginya. "Mengapa Nenek berbuat begitu? Apa urusan Nenek?"

"Urusan keluargaku adalah urusanku."

"Dan Ayah mau mendengar kata-kata Nenek?"

"Pada saat itu, tidak," sahut Esa datar. "Tapi de ngarlah, anak bagus, biar kuberi kau pelajaran. Kaum wanita bekerja secara tak langsung, dan mereka belajar (kalau pengetahuan itu tidak dimilikinya sejak lahir) bagaimana cara mempermudah kelemahan pria. Mungkin kau ingat, pada suatu malam kusuruh Henet membawa papan permainan ke beranda, waktu udara sedang sejuk."

"Ya, saya ingat itu. Lalu saya dan Ayah main. Tapi apa hubungannya?"

"Begini. Kalian main tiga kali. Dan karena kau lebih pandai, setiap kali kau mengalahkan ayahmu."

"Benar."

"Itu saja," kata Esa sambil memejamkan matanya. "Sebagaimana semua pemain yang kurang pandai, ayahmu tak suka dikalahkan, terutama oleh anak kecil. Jadi dia lalu ingat kata-kataku, dan dia memutuskan kau terlalu muda untuk diangkat sebagai rekanan."

Ipy menatap neneknya beberapa saat. Lalu ia tertawa—tawa yang tak enak didengar.

"Nenek pandai sekali," katanya. "Ya, Nenek memang tua, tapi cerdas. Jelas Nenek dan sayalah yang punya otak dalam keluarga ini. Nenek yang menang dalam pertandingan kita di papan permainan ini. Tapi lihat saja nanti. Sayalah yang akan memenangkan permainan kedua. Jadi waspadalah, Nek."

"Aku memang selalu ingin waspada," kata Esa. "Dan sebagai jawaban dari kata-katamu sendiri, kunasihati agar *kau* juga *waspada*. Salah seorang kakakmu sudah meninggal, sedang yang seorang lagi nyaris tewas. Kau juga putra ayahmu. Bisa-bisa kau mengalami nasib yang sama."

Ipy tertawa mengejek.

"Itu tak perlu ditakutkan."

"Mengapa tidak? Bukankah kau juga telah mengancam dan menghina Nofret?"

"Nofret!" Jelas terdengar nada cemooh dalam suara Ipy.

"Apa yang ada dalam otakmu itu?" tanya Esa tajam.

"Saya punya gagasan-gagasan sendiri, Nek. Dan bisa saya katakan bahwa Nofret dan segala tipu muslihat rohnya takkan membuat saya gentar. Biar saja dia melakukan hal-hal jahat."

Terdengar suara melengking dan ratapan di belakang Ipy, dan Henet masuk berlari-lari sambil berseru,

"Anak bodoh! Anak ceroboh! Berani benar menantang orang yang sudah meninggal! Apalagi setelah kita semua menyaksikan perbuatannya! Dan kau tidak memakai satu jimat pun untuk melindungi dirimu!"

"Pelindung? Aku akan melindungi diriku sendiri. Menyingsirlah kau, Henet, aku harus bekerja. Biar buruh-buruh tani yang malas itu tahu bahwa mereka punya majikan sejati."

Sambil menyisihkan Henet, Ipy berjalan keluar dari kamar itu.

Esa menyuruh Henet menghentikan ratapan dan keluhannya.

"Berhentilah meratapi Ipy, Henet. Sekarang dengarkan aku. Mungkin dia tahu apa yang harus dilakukannya, mungkin pula tidak. Sikapnya memang aneh. Tapi coba kaujawab pertanyaanku. Apakah kau telah mengatakan pada Kameni bahwa Sobek-lah yang membujuk Imhotep untuk tidak mengikutsertakan Ipy dalam surat pernyataan tentang persekutuan itu?"

Suara Henet jadi melengking lagi waktu ia menyanyi-hut,

"Saya terlalu sibuk bekerja di rumah ini. Mana sempat saya membuang-buang waktu ke sana-sini menceritakan macam-macam pada orang-orang. Apalagi pada Kameni. Sungguh, saya tak pernah bicara dengannya, kalau dia tak datang dan berbicara pada saya. Tapi harus diakui, Esa, anak muda itu benar-benar menyenangkan budi bahasanya. Bukan saya

sendiri yang berpendapat begitu. Sungguh! Bila seorang janda muda ingin menjalin hubungan baru, yah, biasanya dia mencari pria muda yang tampan—meskipun saya benar-benar tak tahu apa yang akan dikatakan Imhotep tentang hal itu. Soalnya Kameni hanya juru tulis muda.”

”Tak usah pikirkan apa dan siapa si Kameni itu! Jawab pertanyaanku, siapa yang menceritakan padanya bahwa Sobek-lah yang menentang Ipy diikutsertakan sebagai rekanan ayahnya?”

”Sungguh, Esa, saya benar-benar tak ingat apa yang telah atau tidak saya katakan. Saya benar-benar tidak pergi ke mana-mana untuk menceritakan macam-macam pada siapa pun juga, itu pasti. Tapi ada kata-kata yang merembes di sana-sini. Dan Anda sendiri tahu Sobek memang pernah mengatakan—bahkan Yahmose juga, meskipun tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu sering—bahwa Ipy masih terlalu muda untuk diangkat sebagai rekanan. Jadi saya rasa Kameni mendengarnya sendiri, dan sama sekali bukan dari saya. Saya tak pernah bergunjing, meskipun manusia diberi lidah untuk berbicara, dan saya bukan orang bisu-tuli.”

”Kau memang sama sekali tidak bisu-tuli,” kata Esa. ”Dan lidah itu, Henet, kadang-kadang bisa jadi senjata. Lidah bisa pula menjadi penyebab kematian—bisa menjadi penyebab lebih dari satu kematian. Kuharap saja lidahmu, Henet, tidak menjadi penyebab kematian orang.”

”Aduh, Esa, mengapa Anda berkata begitu? Apa yang Anda pikirkan? Saya sama sekali tak pernah

mengatakan yang tidak-tidak pada siapa pun. Saya sayang sekali pada seluruh keluarga ini. Saya bersedia mati demi siapa pun dalam keluarga ini. Ah, tapi sayang, orang melecehkan pengabdian Henet tua ini. Saya sudah berjanji pada ibu mereka..."

"Nah," kata Esa, memotong kata-kata Henet, "ini dia burung pimpingku yang gemuk, yang dimasak dengan daun bawang dan seledri. Hm, baunya sedap, dan memasaknya tepat. Nah, karena kau begitu penuh pengabdian, Henet, kau boleh mencicipinya sedikit... untuk memastikan apakah makanan itu diracuni atau tidak."

"Esa!" seru Henet. "Diracuni! Mengapa Anda berkata begitu? Padahal makanan itu dimasak di dapur kita sendiri."

"Yah," kata Esa, "pokoknya harus ada orang yang mencicipinya—siapa tahu. Dan sebaiknya kaulah orangnya, Henet, karena kau yang bersedia mati untuk siapa pun dalam keluarga ini. Kurasa kematian begitu tidak terlalu menyiksa. Ayolah, Henet. Lihat, betapa gemuknya, betapa banyak sarinya, dan alangkah sedapnya. Tidak, aku tak mau kehilangan gadis kecil budakku. Dia masih muda dan periang. Kau sudah puas hidup, Henet, dan apa pun yang terjadi atas dirimu, takkan terlalu berarti. Ayolah, bukalah mulutmu. Enak, kan? Astaga, mukamu sampai biru ketakutan! Apakah kau tidak menyukai leluconku? Pasti tidak. Ha ha ha ha."

Esa tertawa-tawa girang sekali. Setelah itu tiba-tiba ia diam, lalu dimakannya makanan kesukaannya itu dengan lahap.

16

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-1

PERUNDINGAN di kuil telah usai. Bentuk tepat surat permohonan itu sudah direncanakan dan diperbaiki. Hori sibuk sekali dengan tugas itu, dibantu dua juru tulis kuil. Akhirnya diambilah langkah pertama.

Pendeta mengisyaratkan bahwa bentuk asli surat itu harus dibacakan.

Kepada Roh Ashayet yang mahamulia. Surat ini datang dari kekasih dan suamimu. Sudah lupakah kau pada kekasihmu? Sebagai seorang ibu, apakah kau telah melupakan anak-anak yang kaulahirkan? Apakah Ashayet yang mahamulia tahu bahwa roh seseorang yang jahat sedang berbuat jahat terhadap anak-anaknya? Sobek, putramu, telah berpulang ke Osiris karena diracuni.

Selama hidupmu aku telah memperlakukanmu dengan penuh hormat. Kuberikan padamu perhiasan dan pakaian, bermacam-macam kain, parfum, dan

minyak untuk tubuhmu. Kita selalu duduk bersama waktu menyantap hidangan enak, duduk dengan damai dan sikap bersahabat, sambil menghadapi meja yang penuh makanan. Waktu kau sakit, aku tidak menghemat biaya. Kudatangkan tabib ahli untuk mengobatimu. Kau dimakamkan dengan segala hormat dan upacara yang lazim, dan semua barang yang kaubutuhkan dalam hidupmu di dunia sana kusediakan untukmu—lengkap dengan pelayan-pelayan tiruan, sapi, makanan dan minuman, juga perhiasan dan pakaian. Bertahun-tahun lamanya aku berdukacita atas kematianmu. Setelah amat lama, barulah aku mengambil seorang selir, supaya aku bisa hidup layak sebagai pria yang belum tua.

Selir itulah yang sekarang berbuat jahat terhadap anak-anakmu. Apakah kau tak tahu? Barangkali kau memang tak tahu. Kalau kau tahu, Ashayet, pasti kau akan cepat-cepat bertindak untuk menolong putra-putra yang telah kaulahirkan.

Mungkinkah kau tahu, Ashayet, tapi kejahatan itu masih terus berlangsung karena selir itu memiliki kekuatan jahat yang lebih kuat? Tapi itu pasti berlawanan dengan keinginanmu, Ashayet yang maha-mulia. Jadi ingatlah bahwa di Tempat Persembahan, kau punya sanak saudara yang hebat, dan pembantu yang kuat-kuat. Ingatlah pada Ipi yang agung dan mulia, kepala pengurus rumah tangga menteri. Mintalah bantuannya! Juga pamanmu, Meriptah, yang agung dan berkuasa, hakim di provinsi. Ceritakan padanya tentang keadaan yang memalukan ini. Mintalah padanya agar dia mengajukannya ke peng-

adilan. Suruhlah mereka memanggil saksi-saksi. Suruhlah saksi-saksi itu memberikan kesaksiannya, menyatakan bahwa Nofret telah melakukan kejahatan itu. Mintalah supaya Nofret diadili dan dihukum, dan suruh dia berjanji bahwa dia takkan lagi berbuat jahat di rumah ini.

Oh, Ashayet yang sangat baik, bila kau marah pada kekasihmu, Imhotep ini, karena telah mendengarkan bujuk rayu perempuan itu dan telah mengancam untuk bersikap tak adil terhadap anak-anak yang telah kaulahirkkan, maka ingatlah bahwa bukan aku sendiri saja yang menderita, tapi juga anak-anakmu. Ampunilah kekasihmu, Imhotep, demi anak-anakmu.

Juru tulis kepala berhenti membaca. Mersu mengangguk puas.

"Pernyataan itu sudah baik dan betul. Saya rasa tak ada lagi yang ketinggalan."

Imhotep pun bangkit:

"Terima kasih, Pak Pendeta. Persembahannya akan Anda terima besok, sebelum matahari terbenam, berupa hewan ternak, minyak, dan rami. Apakah kita tentukan saja, lusa mengadakan upacaranya—termasuk menempatkan guci bertulisan di kamar persembahan di pemakaman?"

"Undurkanlah tiga hari lagi. Sebab gucinya masih harus ditulisi. Kami masih harus mempersiapkan doa-doa yang diperlukan."

"Baiklah, terserah Anda saja. Pokoknya saya tak ingin ada kejahanatan lagi."

"Saya mengerti keinginan Anda, Imhotep. Dan jangan khawatir. Roh Ashayet yang baik pasti akan

memenuhi permohonan itu. Sanak saudaranya punya wewenang dan kekuasaan. Mereka bisa menegakkan keadilan di mana sangat dibutuhkan.”

”Semoga Isis merestui semua ini! Terima kasih, Mersu, juga karena Anda telah merawat dan menyembuhkan anak saya, Yahmose. Mari, Hori, masih banyak yang harus kita kerjakan. Mari kita kembali ke rumah. Ah, surat permohonan itu serasa mengurangi beban pikiranku. Ashayet yang sangat baik takkan mengecawakan kekasihnya yang sedang kebingungan.”

II

Waktu Hori memasuki pekarangan dengan membawa gulungan-gulungan papirus, Renisenb memerhatikannya. Ia berlari-lari dari danau, menghampiri Hori.

”Hori!”

”Ya, Renisenb?”

”Maukah kau ikut aku ke tempat Esa? Dia menunggumu. Katanya dia membutuhkanmu.”

”Tentu mau. Tapi aku harus melihat dulu apakah Imhotep...”

Tapi agaknya Imhotep sedang terlibat percakapan dengan Ipy.

”Biar kuletakkan dulu gulungan-gulungan dan barang-barang ini. Setelah itu, aku akan ikut kau, Renisenb.”

Esa kelihatan senang waktu melihat Renisenb dan Hori datang.

”Ini Hori, Nek. Saya langsung mengajaknya kemari.”

"Bagus. Cerahkah udara di luar?"

"Saya... saya rasa begitu." Renisenb merasa agak heran.

"Kalau begitu, tolong ambilkan tongkatku. Aku ingin berjalan-jalan sedikit di pekarangan." Esa jarang meninggalkan rumah, jadi Renisenb bertambah heran. Dituntunnya wanita tua itu dengan memegang siku-nya. Mereka berjalan melalui balai tengah, lalu keluar ke beranda.

"Nenek mau duduk di sini?"

"Tidak, aku ingin berjalan sampai ke danau."

Esa berjalan lamban sekali. Tapi meskipun jalannya terseret-seret, ia masih kuat melangkah dan tidak memperlihatkan tanda-tanda keletihan. Sambil melihat ke sekelilingnya, dipilihnya suatu tempat di mana bunga-bunga ditanam di sebuah galur kecil di dekat danau. Sebatang pohon kurma memberikan keteduhan bagi mereka.

Lalu, setelah duduk dengan nyaman, ia berkata dengan puas,

"Nah! Sekarang kita bisa berbicara tanpa didengar orang."

"Anda bijak sekali, Esa," kata Hori memuji.

"Semua yang akan kita perbincangkan ini hanya boleh diketahui kita bertiga. Aku percaya padamu, Hori. Kau sudah ikut kami sejak masih kecil. Selama ini kau setia, tahu diri, dan bijak. Sedang Renisenb adalah cucu yang paling kusayangi di antara semua anak Imhotep. Aku tak mau dia sampai disakiti, Hori."

"Takkhan ada yang menyakitinya, Esa."

Suara Hori tidak meninggi, tapi tekanan suaranya

dan ekspresi wajahnya waktu membalaas pandangan wanita tua itu membuat Esa puas.

"Bagus caramu mengatakan itu, Hori—tenang dan tidak dengan hati panas, melainkan sebagai orang yang bersungguh-sungguh dengan apa-apa yang diucapkannya. Nah, coba ceritakan apa yang telah kalian lakukan hari ini."

Hori menceritakan tentang pembuatan surat permonhonan itu dan isinya. Esa mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sekarang dengarkan aku, Hori. Lihat ini." Dikeluar-kannya kalung berliontin singa itu dari bajunya, lalu diserahkannya pada Hori. Lalu ia berkata lagi, "Katakan padanya, Renisenb, di mana kau menemukannya."

Renisenb menceritakannya. Setelah itu Esa bertanya, "Nah, Hori, bagaimana pendapatmu?"

Hori diam beberapa saat. Kemudian ia berkata,

"Anda sudah tua, tapi Anda bijaksana, Esa. Bagaimana pendapat *Anda sendiri?*?"

"Rupanya kau orang yang tak suka berbicara tanpa berpikir, dan tanpa disertai fakta-fakta, Hori. Kau pasti tahu sejak awal, bagaimana Nofret menemui ajalnya, bukan?"

"Saya menduga kejadian yang sebenarnya. Hanya menduga saja."

"Bagus. Dan sekarang pun kita hanya punya dugaan saja. Tapi di sini, di antara kita bertiga, kita bisa mengutarakan dugaan kita itu, dan setelah itu tidak kita ucapkan lagi. Menurutku, ada tiga penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa tragis yang telah terjadi. Yang pertama, anak gembala itu mengatakan yang

sebenarnya. Dan bahwa apa yang dilihatnya memang hantu Nofret yang bangkit dari kematian. Dan bahwa dia punya niat membala dendam dengan menimbulkan kesedihan lebih banyak lagi bagi keluarga kita. Mungkin itu benar, sebab pendeta-pendeta dan orang-orang lain berkata itu mungkin terjadi, dan kita pun tahu banyak penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat. Tapi aku yang sudah tua ini cenderung tidak memercayai kata-kata para pendeta dan orang-orang lain. Menurutku, masih ada kemungkinan-kemungkinan lain.”

”Misalnya?” tanya Hori.

”Kita akui saja Nofret dibunuh oleh Satipy, bahwa beberapa waktu sesudahnya, di tempat yang sama pula, Satipy melihat bayangan Nofret, dan karena rasa takut dan rasa bersalahnya, dia jatuh dan tewas. Semua itu jelas. Tapi sekarang coba kita ambil pengandaian lain, yaitu bahwa sesudah itu ada orang yang ingin membunuh dua putra Imhotep, dengan alasan yang masih harus kita cari. Orang itu memperhitungkan adanya rasa takut berdasarkan takhayul, yang membuat orang yakin bahwa itu perbuatan roh Nofret—pendapat itu benar-benar memudahkan.”

”Tapi siapa yang ingin membunuh Yahmose atau Sobek?” seru Renisenb.

”Yang jelas, bukan pelayan,” kata Esa. ”Mereka takkan berani. Dengan demikian, tinggal sedikit yang patut dicurigai. Kita harus memilih, siapa pelakunya di antara mereka.”

”Salah seorang *di antara kita sendiri?* Tapi, Nek, itu tak mungkin!”

"Tanyakan pada Hori," kata Esa datar. "Kau lihat kan, dia tidak membantah."

Renisenb berpaling pada Hori. "Hori... benarkah?"

Hori menggeleng dengan sungguh-sungguh.

"Renisenb, kau masih muda, dan mudah percaya. Kaupikir semua orang yang kaukenal dan cintai adalah seperti yang kaulihat saja. Kau tak tahu hati manusia, kau tak tahu rasa getir dan juga kejahatan yang mungkin ada di dalam hati itu."

"Tapi siapa? Yang mana...?"

Dengan tegas Esa memotong,

"Mari kita kembali pada kisah yang diceritakan anak gembala itu. Dia melihat seorang wanita yang mengenakan baju linen berwarna dan memakai kalung Nofret. Nah, kalau itu bukan roh, maka apa yang dilihatnya memang seperti apa yang dikatakan—yang berarti dia melihat seorang wanita, yang *dengan sengaja ingin dikira Nofret*. Jadi wanita itu mungkin Kait—mungkin Henet—and mungkin pula *kau*, Renisenb! Dari jarak begitu jauh, siapa pun bisa saja mengenakan pakaian wanita dan wig. Ssst, biar kulanjutkan dulu. Kemungkinan yang lain adalah anak laki-laki itu telah berbohong. Dia bercerita berdasarkan apa yang telah *diajarkan* padanya. Dia mematuhi perintah seseorang yang berhak memerintahnya, dan mungkin anak itu demikian tumpul otaknya hingga dia bahkan tak tahu kisah apa yang disuruh ceritakan oleh orang yang telah menuap atau membujuknya. Sekarang kita takkan pernah bisa mengetahui hal itu, karena anak itu sudah meninggal. Hal

itu punya arti tersendiri pula. Aku cenderung yakin anak itu menceritakan kisah yang telah diajarkan padanya. Seandainya dia bisa kita tanyai hari ini, kisah itu bisa saja berubah. Kalau kita sabar, mudah saja mengetahui apakah seorang anak berbohong atau tidak."

"Jadi menurut Anda, orang yang telah membubuhkan racun itu salah satu dari kita?" tanya Hori.

"Benar," kata Esa. "Bagaimana pendapatmu?"

"Saya juga menduga begitu," sahut Hori.

Renisenb memandangi kedua orang itu dengan putus asa.

Hori berkata lagi,

"Tapi menurut saya, motifnya sama sekali tak jelas."

"Kurasa juga begitu," kata Esa. "Itulah sebabnya aku tak tenang. *Aku tak iahu siapa lagi yang terancam.*"

Renisenb menyela, "Tapi... salah seorang di antara kita?" Nada bicaranya masih mengandung rasa tak percaya.

"Ya, Renisenb, salah seorang di antara kita," kata Esa tegas. "Henet, atau Kait, atau Ipy, atau Kameni, atau Imhotep sendiri—ya, atau Esa, atau Hori, atau bahkan..." ia tersenyum..., "Renisenb."

"Tepat, Esa," kata Hori. "Kita harus mencurigai diri kita sendiri."

"Tapi *mengapa?*" Suara Renisenb mengandung rasa ingin tahu bercampur takut. "*Mengapa?*"

"Kalau kita bisa mengetahui sebabnya, boleh dikatakan kita akan tahu semua yang ingin kita ketahui," kata

Esa. "Sekarang kita hanya bisa menduga berdasarkan siapa yang sudah diserang. Ingat, tanpa diduga Sobek ikut minum setelah Yahmose mulai minum. Oleh karenanya, *pasti* siapa pun yang melakukannya ingin membunuh Yahmose. Lebih kecil kemungkinannya orang itu juga ingin membunuh Sobek."

"Tapi siapa yang ingin membunuh Yahmose?" Renisenb bertanya dengan nada tak percaya. "Di antara kita semua, Yahmose-lah yang pasti tak punya musuh. Dia pendiam dan baik hati."

"Oleh karenanya, jelas motifnya bukan kebencian pribadi," kata Hori. "Karena kau, Renisenb, mengatakan bahwa Yahmose bukanlah orang yang punya musuh."

"Tidak," kata Esa. "Motifnya lebih kabur daripada itu. Dalam hal ini, mungkin kita menghadapi kebenaran terhadap keluarga kita secara keseluruhan. Atau kalau bukan itu, di balik semua ini tersembunyi keserakahan, yang sudah diperingatkan pada kita dalam ajaran Ptahotep. Katanya, keserakahan adalah gabungan segala macam kejahatan, dan kumpulan segala sesuatu yang tercela!"

"Saya mengerti ke mana arah pikiran Anda, Esa," kata Hori. "Tapi agar bisa mengambil kesimpulan, kita harus membuat ramalan tentang masa depan."

Esa mengangguk dengan bersemangat, hingga wignya yang kebesaran bergeser, lalu menutupi sebelah telinganya. Meskipun penampilannya jadi sangat lucu, tapi tak ada yang ingin tertawa.

"Coba buat ramalan itu, Hori," katanya.

Hori diam beberapa saat, matanya tampak mere-

nung. Kedua wanita itu menunggu. Akhirnya Hori berbicara,

"Seandainya Yahmose yang meninggal, sebagaimana diinginkan, maka yang akan mendapat keuntungan paling besar adalah putra-putra Imhotep yang masih hidup, yaitu Sobek dan Ipy. Pasti ada sebagian dari kekayaan ini yang disisihkan untuk anak-anak Yahmose, tapi pengaturannya akan diserahkan ke tangan mereka berdua—khususnya Sobek. Sobek-lah yang merupakan pihak yang paling beruntung. Mungkin dia kelak akan bekerja sebagai pendeta *Ka* bila Imhotep sedang tak berada di tempat, dan akan memperoleh kedudukan itu bila Imhotep meninggal. Tapi meskipun Sobek akan mendapatkan keuntungan, namun dia tak *mungkin* bersalah, karena dia sendiri minum anggur beracun itu demikian lahapnya, hingga meninggal. Oleh karenanya, sepanjang penglihatan saya, kematian kedua orang itu hanya akan *menguntungkan* satu orang (maksud saya, sementara ini), dan orang itu adalah Ipy."

"Benar," kata Esa. "Tapi kulihat, Hori, kau berpandangan jauh, dan aku menghargai kata-katamu yang baik. Tapi mari kita menilai diri Ipy. Dia masih muda dan tak sabaran, dan pembawaannya secara umum pun tak baik. Pada usianya ini, yang dianggapnya paling penting adalah memperoleh semua keinginannya. Dia merasa marah dan benci terhadap kakak-kakaknya, dan dia menganggap dirinya telah disingkirkan dari persekutuan keluarga secara tak adil. Agaknya dia juga sudah mendengar beberapa hal yang kurang baik dari Kameni..."

"Kameni?"

Renisenb yang menyela. Tapi begitu mengucapkan pertanyaan itu, wajahnya memerah, dan digitnya bibirnya. Hori menoleh dan memandanginya. Pemandangan Hori yang lama, lembut, dan menyelidik, terasa menyakiti Renisenb. Ia tak mengerti mengapa begitu. Esa menjulurkan lehernya ke depan, untuk melihat cucunya dengan lebih baik.

"Ya," katanya. "Kameni. Apakah Henet yang mendorongnya dalam hal itu, itu soal lain lagi. Yang jelas Ipy ambisius dan angkuh, dan membenci wibawa kakak-kakaknya yang membawahinya. Dia juga menganggap dirinya orang yang paling cerdas dalam keluarga ini. Hal itu sudah sejak lama dan berulang kali dikatakannya."

Nada bicara Esa tetap datar.

"Kepada *Anda* dia berkata begitu?" tanya Hori.

"Waktu itu dia sedang berbaik hati. Katanya aku sama cerdasnya dengan dia."

Dengan agak tak percaya, Renisenb bertanya,

"Apakah menurut Nenek, dia yang sengaja meracuni Yahmose dan Sobek?"

"Aku hanya menganggap itu kemungkinan, tak lebih. Sekarang ini kita sedang bicara tentang kemungkinan. Kita belum mendapat bukti. Sejak zaman dahulu, orang biasa membunuh kakak atau adiknya sendiri. Mereka sebenarnya tahu dewa-dewa membenci tindakan bunuh-membunuh itu, namun mereka ter dorong oleh hati yang jahat, akibat keserakahan atau kebencian. Dan seandainya Ipy memang telah melakukan hal itu, takkan mudah bagi kita mene-

mukan buktinya. Harus kuakui, Ipy memang pintar."

Hori mengangguk.

"Tapi seperti sudah kukatakan, yang kubicarakan di bawah pohon kurma sekarang ini hanyalah dugaan kita. Sekarang kita harus terus menyoroti semua anggota keluarga ini dengan rasa curiga. Dan seperti sudah kukatakan pula, aku menyingkirkan kecurigaan atas para pelayan, karena sesaat pun aku tak percaya ada di antara mereka yang berani melakukan hal semacam itu. Kecuali Henet."

"Henet?" seru Renisenb. "Tapi Henet begitu mengabdi pada kita. Tak habis-habisnya dia berkata begitu."

"Mengucapkan kebohongan itu sama mudahnya dengan mengucapkan kebenaran. Sudah bertahun-tahun aku mengenal Henet. Aku sudah mengenalnya sejak dia datang kemari sebagai wanita muda, bersama ibumu. Dia sebenarnya keluarga ibumu. Dia miskin dan tak beruntung. Suaminya tak sayang padanya, sebab Henet memang tak cantik dan tak menarik, dan laki-laki itu menceraikannya. Satu-satunya anak yang pernah dilahirkannya meninggal waktu masih bayi. Dia datang kemari dan berpura-pura mengabdi pada ibumu. Tapi aku sering memerhatikan matanya saat memandangi gerak-gerik ibumu di dalam maupun di luar rumah. Percayalah padaku, Renisenb, aku tidak melihat kasih sayang di mata itu. Tidak, yang lebih jelas kelihatan adalah rasa iri dan rasa getir. Dan mengenai cintanya terhadap kalian semua, aku tak percaya akan hal itu."

"Coba katakan, Renisenb," kata Hori, "apakah kau sendiri sayang pada Henet?"

"Ti... tidak," sahut Renisenb enggan. "Aku tak bisa menyayanginya. Aku sering memarahi diriku sendiri, karena aku tak suka padanya."

"Apakah menurutmu itu karena secara naluriah kau tahu kata-katanya palsu? Pernahkah dia memperlihatkan kasih sayang yang selalu disebut-sebutnya itu padamu dengan tulus? Tidakkah dia selalu menjadi penyebab perpecahan di antara kalian semua, dengan bisik-bisiknya dan kebiasaananya menyebarluaskan perkataan-perkataan orang yang dapat menimbulkan luka dan rasa marah?"

"Ya, ya, itu memang benar." Esa berdeham.

"Kau memang punya mata dan telinga yang amat baik, Hori."

Renisenb membantah.

"Tapi Ayah percaya sekali padanya, dan suka padanya."

"Anakku itu memang bodoh, sejak dulu," kata Esa. "Semua laki-laki suka dipuji, sedangkan Henet rajin sekali mengumbar pujian, seperti wanita memakai krim untuk pergi ke pesta! Mungkin perempuan itu memang benar-benar sayang padanya—kadang-kadang kurasa memang begitu—tapi kepada yang lain-lain... tidak!"

"Tapi tak mungkin dia... tak mungkin dia sampai *membunuh*," bantah Renisenb. "Mengapa dia sampai mau meracuni salah seorang di antara kita? Apa manfaatnya baginya?"

"Tak ada. Memang tak ada. Kalau ditanya mengapa, aku tak tahu apa yang ada di dalam kepala si Henet itu.

Apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya, aku tak tahu. Tapi kadang-kadang kupikir ada hal-hal aneh yang bergejolak di balik sikapnya yang takut-takut dan menjilat-jilat itu. Bila demikian halnya, maka kita, kau, aku, dan Hori, takkan tahu alasannya.”

Hori mengangguk. ”Saya pernah berkata pada Renisenb, bahwa ada kebusukan yang dimulai dari dalam.”

”Waktu itu aku tak mengerti,” kata Renisenb. ”Tapi sekarang aku mulai mengerti. Yaitu sejak kedatangan Nofret kemari. Waktu itu aku menyadari tak seorang pun di antara kita seperti yang kuduga semula. Aku jadi takut. Dan sekarang...,” ia menggerakkan tangannya, yang menyatakan dirinya tak berdaya, ”segala-galanya menakutkan...”

”Rasa takut itu disebabkan karena pengetahuan yang tak sempurna,” kata Hori. ”Bila kita *sudah tahu pasti*, Renisenb, rasa takut itu akan hilang.”

”Dan masih ada Kait,” lanjut Esa.

”Tak mungkin Kait,” bantah Renisenb. ”Kait takkan mau membunuh Sobek. Itu tak masuk akal.”

”Tak ada yang tak masuk akal,” kata Esa. ”Setidaknya kenyataan itu kudapatkan dalam perjalanan hidupku. Kait perempuan yang amat bodoh, dan aku tak pernah percaya pada perempuan-perempuan bodoh. Mereka berbahaya. Mereka hanya bisa memahami apa-apa yang berada di seputar dirinya sendiri, dan tak memiliki pandangan luas. Kait hidup di dalam inti sebuah dunia yang sempit, yang hanya terdiri atas dirinya sendiri, anak-anaknya, dan Sobek sebagai ayah anak-anaknya. Mungkin saja dia ber-

pikiran bahwa dengan membunuh Yahmose, anak-anaknya akan menjadi kaya. Karena Sobek selalu tidak memuaskan di mata Imhotep—dia gegabah, tak sabar dalam memimpin, dan tak dapat diandalkan. Yahmose-lah putra yang diandalkan oleh Imhotep. Tapi dengan kematian Yahmose, Imhotep terpaksa harus mengandalkan Sobek. Kurasa Kait mengerti soal itu, karena begitu sederhana.”

Renisenb bergidik. Mau tak mau ia harus mengakui bahwa gambaran Esa tentang cara hidup Kait memang benar. Kelembutannya, kehalusannya, tindak-tanduknya yang tenang dan penuh kasih sayang, semuanya berkiblat pada anak-anaknya sendiri. Di luar dirinya sendiri, anak-anaknya, dan Sobek, dunia ini tak ada baginya. Kait memandang dunia ini tanpa rasa ingin tahu, dan tanpa minat.

Lambat-lambat Renisenb berkata, ”Tapi tentu dia tahu bahwa besar kemungkinan Sobek akan kembali dalam keadaan haus, dan meminum anggur itu juga. Dan ternyata itu memang terjadi.”

”Tidak,” kata Esa. ”Kurasa tidak. Seperti sudah kukatakan, Kait itu bodoh. Dia hanya bisa mengerti apa yang ingin dimengertinya. Yahmose yang minum, dan kemudian meninggal, dan perbuatan itu dianggap campur tangan gaib Nofret yang cantik tapi jahat. Dia hanya bisa melihat satu hal yang sederhana, bukan beberapa kemungkinan. Karena dia tidak ingin Sobek meninggal, tak pernah terpikir olehnya Sobek akan kembali tanpa diduga.”

”Dan sekarang ternyata Sobek yang meninggal, sedangkan Yahmose masih hidup! Betapa mengerikan

hal itu baginya, bila jalan pikiran Nenek tadi benar."

"Begitulah jadinya kalau orang bodoh," kata Esa.
"Yang terjadi jauh berbeda dari yang direncanakan."

Ia berhenti sebentar, lalu berkata lagi,
"Sekarang kita membahas Kameni."

"Kameni?" Renisenb merasa perlu menyebutkan nama itu dengan tenang, tanpa nada protes. Lagi-lagi ia merasa tak enak, karena merasakan Hori memandangnya.

"Ya, kita tak dapat mengecualikan Kameni. Kita tak tahu motifnya menyakiti kita, tapi apa sebenarnya yang kita ketahui tentang dia? Dia datang dari daerah utara, dari tempat Nofret berasal. Dia telah membantu Nofret—entah dengan rela atau tidak, tak seorang pun tahu—untuk memalingkan hati Imhotep dari anak-anak kandungnya sendiri. Kadang-kadang aku memerhatikannya, dan terus terang, sedikit sekali yang kuketahui tentang dia. Menurutku, dia biasabiasa saja, tapi otaknya cukup tajam. Kecuali itu, dia juga tampan, dan memiliki sesuatu yang bisa menarik minat wanita. Ya, kaum wanita selalu suka pada orang seperti Kameni, tapi kurasa dia bukanlah pria yang setia—tapi mungkin aku keliru. Dia selalu tampak ceria dan gembira, dan dia tidak memperlihatkan kesedihan berlebihan atas kematian Nofret.

"Tapi semua itu hanya penilaian lahiriah. Kita tak bisa menebak hati manusia." Seorang pria yang punya pendirian bisa saja bersandiwaro dengan pandainya. Apakah sebenarnya Kameni sangat marah atas kematian Nofret, dan karenanya ingin membala dendam?

Karena Satipy yang telah membunuh Nofret, apakah Yahmose, suaminya, juga harus mati? Ya, juga Sobek, yang telah mengancamnya—dan mungkin juga Kait yang telah memperlakukan Nofret dengan cara yang picik, dan juga Ipy, yang membencinya? Kedengarannya terlalu dicari-cari, tapi siapa tahu?”

Esa diam. Ia menatap Hori.

”Siapa yang tahu, ya, Esa?”

Esa memandangi Hori dengan tajam.

”Mungkin kau yang tahu, Hori? Kau merasa bahwa kau tahu, bukan?”

Hori diam sejenak, kemudian berkata,

”Saya punya bayangan tentang siapa yang meracuni anggur itu, dan apa alasannya—tapi bayangan itu belum jelas benar. Lagi pula, saya tak mengerti...” Ia berhenti sejenak, dan mengerutkan dahi, lalu menggelengkan kepala. ”Tidak, saya tak bisa melemparkan tuduhan pasti.”

”Kita memang sedang berbicara tentang kecurigaan. Teruskan, Hori. Bicaralah.”

Hori menggelengkan kepala.

”Tidak, Esa. Ini cuma dugaan samar-samar. Kalau-pun benar, sebaiknya Anda tak tahu. Jika Anda tahu, bisa berbahaya bagi Anda. Begitu pula bagi Renisenb.”

”Kalau begitu, berbahaya pulakah hal itu bagimu, Hori?”

”Ya. Saya rasa kita semua berada dalam bahaya, Esa. Tapi mungkin bagi Renisenb bahaya itu paling kecil.”

Sejenak Esa menatap Hori tanpa berkata-kata.

"Betapa inginnya aku mengetahui apa yang ada di dalam pikiranmu itu," katanya akhirnya.

Hori tak segera menjawab. Tampaknya ia sedang berpikir. Lalu katanya,

"Satu-satunya petunjuk untuk mengetahui pikiran manusia adalah dengan memerhatikan tingkah laku-nya. Jika seseorang bersikap aneh, tidak seperti biasa-nya..."

"Maka kita perlu mencurigainya?" tanya Renisenb.

"Tidak," sahut Hori. "Justru itulah maksudku. Orang yang punya pikiran dan niat jahat biasanya menyadari hal itu, dan dia tahu, sedapat mungkin dia harus menyembunyikan niatnya itu. Karenanya, dia tak mungkin berani bersikap aneh-aneh."

"Apakah dia laki-laki atau...?" tanya Esa.

"Laki-laki atau perempuan sama saja."

"Oh, begitu," kata Esa. Ia memandangi Hori dengan tajam, lalu bertanya, "Lalu bagaimana dengan kita? Dalam kecurigaan macam apa kita terlibat?"

"Itu pun harus kita hadapi," kata Hori. "Selama ini saya sangat dipercaya. Pembuatan kontrak-kontrak, penjualan hasil panen, semuanya diserahkan pada saya. Sebagai petugas administrasi, saya pula yang menangani soal pembukuan. Mungkin saja saya telah melakukan pemalsuan—sebagaimana yang terjadi di daerah utara, dan yang telah ditemukan Kameni. Lalu mungkin Yahmose mulai bertanya-tanya, dan dia mulai curiga. Oleh karenanya, penting sekali bagi saya untuk membungkam Yahmose." Hori tersenyum samar mendengar kata-katanya sendiri.

"Oh, Hori," kata Renisenb, "mengapa kau berkata

begitu! Semua orang yang mengenalmu takkan percaya itu.”

“Tak ada seorang pun yang mengenal orang lain, Renisenb. Sekali lagi kukatakan hal itu padamu.”

“Bagaimana dengan aku?” tanya Esa. “Dalam hal apa kecurigaan menuding diriku? Yah, aku sudah tua. Bila otak menjadi tua, dia kadang-kadang jadi sakit. Apa-apa yang dulu disayanginya, bisa berbalik dibencinya. Mungkin aku sudah bosan dengan cucu-cucuku, dan memilih jalan memusnahkan darah dagingku sendiri. Itu merupakan bencana yang ditimbulkan oleh roh jahat, yang kadang-kadang terjadi atas diri orang-orang tua.”

“Dan aku?” tanya Renisenb. “Mengapa aku harus mencoba membunuh kakak-kakakku yang kucintai?”

Hori berkata,

“Bila Yahmose, Sobek, dan Ipy meninggal, maka tinggal kau yang tersisa dari anak-anak Imhotep. Ayahmu akan mencarikan suami untukmu, dan semua kekayaan ini akan menjadi milikmu. Kau dan suamimu akan menjadi wali anak-anak Yahmose dan Sobek.”

Lalu Hori tersenyum.

“Tapi di bawah pohon kurma ini, kami tidak mencurigaimu, Renisenb.”

“Baik di bawah pohon kurma, maupun tidak di bawah pohon kurma, kami tetap menyayangimu,” kata Esa.

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-1

"ANDA tadi pergi ke luar rumah, ya?" kata Henet, sambil mengikuti Esa yang berjalan tertatih-tatih ke kamar. "Padahal sudah hampir setahun ini Anda tidak keluar!"

Matanya menatap Esa dengan pandangan bertanya.

"Orang tua memang kadang-kadang punya keinginan-keinginan mendadak."

"Saya melihat Anda duduk di dekat danau—bersama Hori dan Renisenb."

"Mereka teman mengobrol yang menyenangkan. Adakah sesuatu yang *tidak* kaulihat, Henet?"

"Ah, Esa, apa maksud Anda? Semua orang juga bisa melihat Anda duduk di situ."

"Tapi tidak semua orang mendekat untuk ikut mendengarkan!" Esa tertawa, dan Henet menahan amarahnya.

"Saya tak mengerti mengapa Anda begitu benci

pada saya! Ada saja yang Anda kemukakan. Saya terlalu sibuk mengawasi agar segala sesuatu di rumah ini dijalankan sebagaimana mestinya, dan saya tak sempat mendengarkan percakapan orang lain. Lagi pula, saya tak peduli apa yang dikatakan orang!"

"Aku sering meragukan hal itu."

"Hanya Imhotep yang mau menghargai saya..."

"Ya, hanya Imhotep!" sela Esa tajam. "Kau bergantung pada Imhotep, bukan? Kalau sampai terjadi sesuatu atas diri Imhotep..."

Kini giliran Henet yang memotong,

"Takkan terjadi sesuatu atas diri Imhotep!"

"Bagaimana kau tahu, Henet? Apakah ada jaminan keselamatan di rumah ini? Sesuatu telah terjadi atas diri Yahmose dan Sobek."

"Memang benar. Sobek meninggal dan Yahmose hampir meninggal pula..."

"Henet!" Esa membungkukkan tubuhnya. "*Mengapa kau mengucapkan kalimatmu itu dengan tersenyum?*"

"Saya? Tersenyum?" Henet tampak terkejut. "Anda mengigau, Esa! Pantaskah saya tersenyum pada saat begini? Saat berbicara tentang hal yang begitu mengejikan!"

"Aku memang hampir buta," kata Esa, "tapi aku belum cukup buta. Kadang-kadang, dengan adanya permainan cahaya, atau dengan mengangkat kelopak mataku, aku bisa melihat dengan jelas. Biasanya, jika berbicara dengan orang yang ia tahu tak bisa melihat dengan baik, orang lalu jadi ceroboh. Mereka berani membiarkan wajahnya mengekspresikan sesuatu yang

tak mungkin berani mereka lakukan pada keadaan lain. Jadi kuulangi pertanyaanku, mengapa kau tersenyum dengan rasa senang yang tersembunyi begitu?"

"Kata-kata Anda itu kelewatan—benar-benar kelewatan!"

"Nah, kau ketakutan, kan!"

"Siapa yang tidak ketakutan dengan semua kejadian dalam rumah ini?" seru Henet dengan suara me lengking. "Saya yakin, kita semua ketakutan dengan kembalinya roh-roh jahat orang-orang yang sudah meninggal, untuk menyiksa kita! Tapi saya tahu, Anda suka mendengarkan kata-kata Hori. Apa katanya tentang saya?"

"Apa yang diketahui Hori tentang kau, Henet?"

"Tak ada—tak ada apa-apa. Sebaiknya Anda bertanya apa yang saya ketahui tentang *dia*?"

Mata Esa menjadi tajam.

"Nah, apa yang kau ketahui?"

Henet mendongakkan kepala.

"Ah, Anda semua membenci Henet yang malang ini! Anda pikir dia jelek dan bodoh. Tapi saya tahu apa yang terjadi! Banyak sekali yang saya ketahui. Memang tak banyak yang *tidak saya ketahui* mengenai kejadian-kejadian di rumah ini. Saya memang bodoh, tapi saya mengerti tingkah laku orang. Mungkin saya melihat lebih banyak daripada orang-orang pintar seperti Hori. Bila Hori bertemu saya di mana pun juga, dia bersikap seolah-olah saya tak ada, seolah-olah dia melihat sesuatu di belakang saya, sesuatu yang sebenarnya tak ada. Sebenarnya, sebaiknya dia

menatap saya! Mungkin dia menganggap saya remeh dan bodoh, tapi tidak selalu orang-orang pandai yang tahu segala-galanya. Satipy mengira dirinya pandai, dan coba lihat di mana dia sekarang?"

Henet berhenti bicara dengan penuh rasa kemenangan, lalu tiba-tiba ia seperti merasa pusing. Ia tampak ketakutan, dan menatap Esa dengan gugup.

Tapi Esa kelihatannya sedang terbenam dalam pikirannya sendiri. Wajahnya membayangkan perasaan sangat terkejut, ketakutan, dan kebingungan. Lalu katanya sambil merenung,

"Satipy..."

Dengan nada meratap seperti biasa, Henet berkata lagi,

"Maafkan saya, Esa. Saya benar-benar telah kehilangan akal sehat saya. Saya tak tahu lagi apa yang terjadi pada diri saya. Saya sama sekali tak bermaksud apa-apa dengan kata-kata saya itu."

Sambil mengangkat kepala, Esa memotong bicaranya,

"Pergilah, Henet. Aku tak peduli apakah kau punya maksud tertentu ataukah tidak dengan kata-katamu itu. Yang penting, kau telah mengucapkan satu kalimat yang membuatku berpikir... Pergi kau, Henet. Hati-hati dengan kata-kata dan perbuatanmu. *Kami tak menginginkan kematian lagi di rumah ini.* Kuharap kau mengerti."



Segalanya menakutkan...

Tanpa sadar, kata-kata itu terucap oleh Renisenb dalam percakapan di dekat danau itu. Tapi baru kemudian ia menyadari kebenarannya.

Tanpa disadarinya pula ia kini berjalan ke luar, akan bergabung dengan Kait dan anak-anak, yang berkumpul di dekat pondok peristirahatan. Tapi tiba-tiba kakinya terasa berat, lalu berhenti, seolah-olah atas kemauannya sendiri.

Ia menyadari dirinya merasa takut mendatangi Kait serta melihat wajahnya yang polos dan tenang itu. Ia takut kalau-kalau ia membayangkan yang dilihatnya adalah wajah orang yang telah meracuni orang lain. Diperhatikannya Henet berjalan ke beranda, lalu kembali lagi, dan disadarinya rasa enggannya meningkat. Dengan putus asa ia berbalik ke arah pintu pagar pekarangan, dan tak lama kemudian, ia bertemu Ipy yang sedang berjalan masuk. Kepalanya tegak, wajahnya yang menantang tersenyum ceria.

Renisenb memandanginya. Ipy anak manja dalam keluarga itu. Ia ingat, waktu ia pergi bersama Khay, anak itu masih kecil, tampan, dan keras hati...

"Hei, Renisenb, ada apa? Aneh sekali caramu memandangi aku."

"Masa?"

Ipy tertawa.

"Kau tampak seperti si tolol Henet."

Renisenb menggeleng.

"Henet sama sekali tidak tolol. Dia amat cerdas."

"Dia memang banyak akal busuknya, itu yang kujetahui. Dia pengacau di rumah ini. Aku ingin melenyapkannya."

Mulut Renisenb terbuka, lalu tertutup kembali.
"Melenyapkannya?" bisiknya.

"Kakakku, ada apa denganmu hari ini? Apakah kau juga telah melihat roh-roh jahat, seperti anak hitam tolol yang menjengkelkan itu?"

"Kau menganggap semua orang tolol!"

"Anak itu jelas tolol! Yah, aku memang cenderung tak sabaran menghadapi kebodohan. Sudah terlalu banyak aku melihatnya. Ketahuilah, sama sekali tak enak selalu diganggu dua kakak yang lamban dan picik! Sekarang mereka tak bisa mengganggu lagi, dan aku tinggal menghadapi Ayah. Akan kaulihat perbedaannya. Ayahku pasti mau melakukan apa-apa yang kukatakan."

Renisenb mendongak, memandanginya. Betapa tampan dan angkuhnya Ipy! Ia memancarkan semangat hidup, hidup yang penuh kemenangan dan kekuatan, yang kelihatannya tidak wajar. Seolah-olah keadaannya yang begitu bersemangat didukung tenaga yang berasal dari dalam.

Dengan tajam Renisenb berkata,

"Kakak-kakak kita tidak semuanya meninggal seperti katamu itu. Yahmose masih hidup."

Ipy memandangnya dengan mencemooh.

"Kaupikir dia akan pulih kembali, ya?"

"Mengapa tidak?"

Ipy tertawa.

"Mengapa tidak? Yah, terus terang aku tak sependa-

pat denganmu. Yahmose sudah tak berdaya... untuk selama-lamanya. Mungkin dia masih bisa merayap-rayap sedikit, dan duduk berjemur sambil mengerang. Tapi dia bukan pria sejati lagi. Dia memang sudah pulih dari ancaman racun itu, tapi bisa kaulihat sendiri dia tidak mengalami kemajuan apa-apa."

"Mengapa tidak?" tanya Renisenb. "Tabib mengatakan dalam waktu singkat dia akan kuat kembali seperti sediakala."

Ipy mengangkat bahu.

"Tabib tak mungkin tahu segalanya. Mereka hanya pandai bicara dan menggunakan banyak kata-kata. Tudinglah Nofret yang jahat kalau kau mau. Pokoknya, kakakmu Yahmose yang baik itu sudah hancur."

"Lalu apakah kau sendiri tidak takut, Ipy?"

"Takut? Aku?" Anak muda itu tertawa sambil mendongakkan kepalanya yang bagus.

"Nofret juga tidak terlalu menyukaimu, Ipy."

"Tak ada apa pun yang bisa menyakiti aku, Renisenb, kecuali aku membiarkannya! Aku memang masih muda, tapi aku dilahirkan untuk berhasil. Dan kau sendiri, Renisenb, sebaiknya kau berpihak padaku. Kaudengar itu? Kau sering memperlakukan aku sebagai anak kecil yang tak bertanggung jawab. Tapi aku bukan anak kecil lagi sekarang. Setiap bulan akan menunjukkan perbedaan. Dalam waktu singkat, hanya kemauanku saja yang dituruti di tempat ini. Mungkin ayahku yang memberikan perintah-perintah, tapi meskipun suaranya yang mengucapkannya, otak yang melahirkannya adalah otakku!"

Ia berjalan selangkah-dua langkah, berhenti sejenak, lalu menoleh dan berkata lagi,

"Jadi berhati-hatilah, Renisenb, jangan sampai aku merasa tak senang padamu!"

Renisenb masih berdiri menatap Ipy dari belakang. Tiba-tiba didengarnya langkah-langkah kaki seseorang. Ketika ia menoleh, dilihatnya Kait sudah berdiri di sebelahnya.

"Apa kata Ipy, Renisenb?"

Renisenb berkata perlahan-lahan,

"Katanya, tak lama lagi dia yang akan menjadi tuan besar di sini."

"Beginu katanya?" kata Kait. "Kurasa tidak."

III

Dengan langkah-langkah ringan Ipy menaiki tangga beranda, lalu masuk ke dalam rumah. Melihat Yahmose terbaring di sofa, ia kelihatan senang. Dengan ceria ia berkata,

"Bagaimana keadaanmu, kakaku? Apakah kami takkan pernah melihatmu di perkebunan lagi? Aku tak mengerti mengapa segalanya tak ikut hancur tanpa kau!"

Dengan perasaan jengkel, Yahmose berkata dengan suara lemah,

"Aku sama sekali tak mengerti. Racunnya sudah hilang. Mengapa kekuatanku tak pulih juga? Tadi pagi aku mencoba berjalan, tapi kakiku tak kuat menopangku. Aku lemah! Lemah! Dan yang lebih menjengkelkan lagi, rasanya aku makin hari makin lemah saja."

Ipy menggeleng, pura-pura merasa kasihan.
"Itu berita buruk. Apakah tabib tidak memberikan obat?"

"Asisten Mersu datang setiap hari. Dia tak mengeriti keadaanku. Aku minum rebusan-rebusan mujarab dari tumbuh-tumbuhan obat. Setiap hari dipanjatkan pula mantra-mantra pada dewa-dewa. Aku diberi makanan khusus bergizi tinggi. Tabib mengatakan aku seharusnya segera kuat kembali. Tapi sebaliknya, aku malah merasa makin parah saja."

"Ah, kasihan sekali," kata Ipy.

Ia berjalan lagi, sambil berdendang dengan suara halus, hingga tiba di tempat ayahnya berbincang-bincang dengan Hori. Hori sedang memegang selembar kertas penuh angka pembukuan.

Imhotep yang tampak khawatir dan susah menjadi ceria waktu melihat putra bungsu kesayangannya itu.

"Ini dia anakku, Ipy. Apa yang akan kaulaporkan dari perkebunan?"

"Semuanya beres, Ayah. Kami sudah memungut panen jelai. Hasilnya bagus."

"Ya, berkat Re, semuanya berjalan dengan baik di luar. Semoga di dalam rumah juga demikian. Tapi aku harus percaya pada Ashayet. Dia takkan menolak membantu kita dalam kesusahan kita ini. Aku khawatir melihat keadaan Yahmose. Aku tak mengerti mengapa dia jadi begitu lemah. Keadaannya itu tak bisa dijelaskan."

Ipy tersenyum mengejek.

"Yahmose memang orang lemah," katanya.

"Tidak juga," kata Hori halus. "Sebelum peristiwa itu, kesehatannya baik-baik saja."

Ipy berkata tegas,

"Kesehatan seseorang tergantung juga pada semangatnya. Yahmose tak punya semangat. Dia bahkan tak berani memberikan perintah-perintah."

"Akhir-akhir ini tidak begitu lagi," kata Imhotep. "Dalam bulan-bulan terakhir ini, Yahmose sudah kelihatan sangat berwibawa. Aku sendiri juga heran. Tapi aku khawatir melihat kelemahan tubuhnya itu. Padahal Mersu sudah memastikan bahwa begitu akibat akibat racun tersebut hilang, dia akan cepat pulih kembali."

Hori menyingkirkan beberapa lembar papirus.

"Ada racun-racun lain," katanya tenang.

"Apa maksudmu?" tanya Imhotep sambil membalikkan tubuhnya.

Dengan suara halus dan penuh perhitungan, Hori berkata,

"Ada jenis racun yang tidak langsung bekerja, dan tidak begitu keras. Racun itu bekerja dari dalam. Kalau diminum setiap hari, racun itu menumpuk. Setelah berbulan-bulan dalam keadaan lemah, korban baru meninggal. Racun semacam itu dikenal di kalangan wanita. Mereka kadang-kadang menggunakannya untuk menyingkirkan suami mereka, supaya seolah-olah kematian itu wajar."

Imhotep menjadi pucat.

"Apakah menurutmu... itu yang sedang diderita Yahmose?"

"Menurut saya, itu mungkin saja. Meskipun makan-

annya kini dicicipi dulu oleh seorang budak sebelum dia memakannya, tindakan pengamanan semacam itu tidak berarti, karena kadar racun dalam satu macam makanan pada satu hari takkan menimbulkan akibat buruk."

"Omong kosong," seru Ipy nyaring. "Omong kosong! Aku tak percaya ada racun seperti itu. Aku tak pernah mendengar yang semacam itu."

Hori mengangkat matanya. "Kau masih muda sekali, Ipy. Masih ada beberapa hal yang tidak kau ketahui."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" seru Imhotep. "Kita sudah memohon pada Ashayet. Kita telah mengirim persembahan-persembahan ke kuil, meskipun aku tak pernah percaya pada kuil-kuil. Kaum wanita-lah yang amat percaya pada urusan-urusan begitu. Apa lagi yang harus kita lakukan?"

Dengan serius Hori berkata,

"Suruh seorang budak tepercaya memasak makanan Yahmose, dan budak itu harus diawasi terus."

"Tapi itu berarti bahwa... bahwa di rumah ini..."

"Omong kosong," teriak Ipy. "Omong kosong bersar!"

Hori mengangkat alisnya.

"Sebaiknya kita coba saja dulu," katanya. "Akan segera kita lihat apakah itu omong kosong." Dengan marah Ipy keluar dari kamar itu. Hori memerhatikannya dari belakang, sambil merenung. Wajahnya mengernyit, ia tampak bingung.



IV

Ipy keluar dari rumah dalam keadaan amat marah, hingga ia hampir bertabrakan dengan Henet.

"Jangan menghalang-halangi aku, Henet. Kau selalu saja menyelinap ke sana-sini, dan menghalang-halangi orang."

"Kasar sekali Anda, Ipy. Lihat, lengan saya sampai memar."

"Bagus. Aku bosan melihat kau dan kecengengamu. Makin cepat kau pergi dari rumah ini untuk selamanya, makin baik. Dan aku akan berusaha supaya kau pergi."

Mata Henet menyala dengan jahat.

"Jadi Anda mau mengusir saya, ya? Padahal selama ini saya mengurus dan mengabdi pada kalian semua. Saya telah mengabdikan diri pada seluruh keluarga ini. Ayah Anda tahu betul itu,"

"Yang benar adalah, Ayah sudah terlalu sering mendengarnya! Begitu pula kami! Menurutku, kau hanya orang tua pengacau yang berlidah jahat. Kau telah membantu Nofret melaksanakan semua rencananya—aku tahu benar itu. Lalu setelah dia meninggal, kau datang menjilat-jilat kami lagi. Tapi, akan kaulihat nanti, akhirnya ayahku akan mendengarkan *kata-kata-ku* dan tidak lagi mendengarkan omong kosongmu."

"Anda sedang marah sekali, Ipy. Apa yang membuat Anda begitu marah?"

"Tak usah tahu."

"Anda tidak takut akan sesuatu, kan, Ipy? Soalnya ada kejadian-kejadian di sini."

"Kau takkan bisa menakut-nakuti aku, kucing tua!"

Ia melesat melewati Henet, dan keluar dari rumah. Henet berbalik lambat-lambat, lalu masuk ke dalam rumah. Erangan Yahmose menarik perhatiannya. Yahmose telah bangkit dari sofa, dan sedang mencoba berjalan. Tapi kakinya kelihatannya tak kuat, dan kalau tidak cepat-cepat dibantu Henet, ia pasti sudah jatuh.

"Aduh, Yahmose, aduh. Berbaringlah lagi."

"Kau kuat sekali, Henet. Kalau melihat fisikmu, orang takkan menyangka." Yahmose berbaring lagi, dan meletakkan kepalanya ke penyangga kepala dari kayu. "Terima kasih. Mengapa aku begini, ya? Mengapa aku merasa seolah-olah otot-ototku sudah berubah jadi cairan?"

"Soalnya rumah ini sudah diguna-gunai. Semua ini ulah setan wanita dari utara itu. Tak pernah ada hal baik yang datang dari utara."

Yahmose menggumam murung,

"Aku akan mati. Ya, aku pasti akan mati."

"Orang-orang lain akan meninggal sebelum Anda," kata Henet yakin.

"Apa? Apa maksudmu?" Yahmose mencoba bangun dengan bertopang pada sebelah sikunya, lalu menatap Henet.

"Saya yakin akan kebenaran kata-kata saya." Henet mengangguk beberapa kali. "Bukan Anda yang akan meninggal berikutnya. Lihat saja nanti."

"Mengapa kau menghindariku, Renisenb?"

Kameni berdiri tegap, menghalangi langkah Renisenb. Wajah Renisenb memerah, dan ia merasa sulit memberikan jawaban yang tepat. Memang benar ia sengaja membelok setiap kali melihat Kameni berjalan ke arahnya.

"Mengapa, Renisenb? Tolong katakan."

Tapi Renisenb tak siap memberi jawaban. Ia hanya bisa menggeleng tanpa berkata apa-apa. Lalu ia mendongak, memandangi Kameni yang berdiri menghadapinya. Ia merasa agak takut, kalau-kalau wajah Kameni juga akan kelihatan lain. Aneh, ia senang melihat wajah itu tak berubah. Pria muda itu memandanginya dengan serius, dan kali ini bibirnya tak menyunggingkan senyum.

Renisenb tertunduk ditatap demikian. Kameni selalu bisa mengganggunya. Kehadiran Kameni mengusiknya secara fisik. Jantungnya jadi berdebar lebih keras.

"Aku tahu mengapa kau menghindari aku, Renisenb."

Kini Renisenb baru bisa bersuara,

"Aku... tidak menghindarimu. Aku tidak melihatmu."

"Bohong." Kameni tersenyum, Renisenb bisa mendengarnya dari nada suaranya.

"Renisenb, kau cantik."

Renisenb merasa tangan Kameni yang kuat melingkar di lengannya. Ia segera membebaskan diri.

"Jangan sentuh aku! Aku tak suka disentuh."

"Mengapa kau melawan aku, Renisenb? Kau tahu betul apa yang ada di antara kita. Kau masih muda, kuat, dan cantik. Tak wajar kalau kau menangisi suamimu terus-menerus sepanjang hidupmu. Aku akan membawamu pergi dari rumah ini. Rumah ini penuh kematian dan kejahanan. Kau harus ikut aku, dan kau akan selamat bersamaku."

"Kalau aku tak mau ikut?" sahut Renisenb ketus.

Kameni tertawa. Giginya berkilat, putih dan kuat.

"Kau mau ikut, hanya saja kau tak mau mengakui-nya! Hidup ini indah, Renisenb, bila dua orang kekasih bersatu. Aku mencintaimu dan akan membuatmu bahagia, dan kau akan merupakan ladangku yang subur, sedangkan aku akan menjadi tempatmu berlindung. Aku tak perlu lagi bernyanyi pada Ptah, '*Berikan kekasihku padaku malam ini*', tapi aku akan pergi mendatangi Imhotep dan berkata, '*Berikan Renisenb, kekasihku, padaku.*' Tapi kurasa tempat ini tak aman bagimu, maka aku akan membawamu pergi. Aku juru tulis yang baik, dan aku bisa bekerja pada bangsawan besar di Thebes kalau aku mau, meskipun sebenarnya aku menyukai kehidupan pedesaan di sini—perkebunan, peternakan, dan nyanyian-nyanyian yang disenandungkan orang-orang saat panen, begitu pula kapal-kapal pesiar kecil di Sungai Nil. Aku ingin berlayar di Sungai Nil bersamamu, Renisenb. Kita akan ajak Teti. Dia anak yang cantik dan kuat, dan aku akan mencintainya dan menjadi ayah yang baik baginya. Bagaimana, Renisenb?"

Renisenb tak berkata apa-apa. Ia merasa jantungnya

berdegup keras, dan saraf-sarafnya melemah. Namun bersamaan dengan perasaan yang lembut dan penuh kepasrahan itu, ada sesuatu yang lain—perasaan memberontak.

"Baru saja dia menyentuh lenganku, aku sudah lemah begini..." pikirnya. "Gara-gara kekuatannya... dadanya yang bidang... bibirnya yang selalu tersenyum... Tapi aku tak tahu apa-apa tentang jiwanya, pikirannya, dan hatinya. Tak ada kedamaian di antara kami, tak ada keindahan... Apa yang kuinginkan? Entahlah... Yang jelas, bukan ini... bukan ini..."

Didengarnya dirinya berbicara, tapi di telinganya sendiri kata-katanya terdengar lemah dan tak meyakinkan.

"Aku tak menginginkan suami baru. Aku ingin seorang diri... menjadi diriku sendiri."

"Tidak, Renisenb, kau salah. Kau tak pantas hidup seorang diri. Aku merasakannya dari tanganmu yang gemetar dalam genggamanku. Begitu, bukan?"

Renisenb menarik tangannya kuat-kuat.

"Aku tak mencintaimu, Kameni. Kurasa aku malah membencimu," katanya. Kameni tersenyum.

"Aku tak peduli kau membenciku, Renisenb. Kebencian dekat sekali dengan cinta. Nanti kita akan berbicara lagi tentang hal ini."

Kameni pergi meninggalkannya. Gerakannya cepat dan lincah, seperti rusa muda. Renisenb berjalan perlahan-lahan ke dekat danau, tempat Kait sedang bermain-main dengan anak-anak.

Kait menyapanya. Renisenb menyahutinya dengan tak acuh.

Tapi Kait tidak merasakannya, atau seperti biasanya, pikirannya terlalu dipenuhi anak-anak, hingga ia tak bisa memberikan perhatiannya pada hal-hal lain.

Tiba-tiba Renisenb memecah kesunyian dengan bertanya,

"Bagaimana kalau aku menikah lagi, ya? Bagaimana pendapatmu, Kait?"

Kait menjawab dengan tenang, tanpa minat, "Kurasा itu baik. Kau masih muda dan kuat, Renisenb, dan kau masih bisa punya banyak anak lagi."

"Hanya itukah hidup bagi wanita, Kait? Menyibukkan diri di belakang rumah, melahirkan anak-anak, dan menghabiskan petang hari bersama anak-anak di dekat danau, di bawah pohon kurma?"

"Hanya itulah yang penting bagi wanita. Kau tentu tahu itu. Jangan bicara seperti budak. Kaum wanita di Mesir ini punya kekuatan tersendiri. Melalui mereka lah hak waris didapatkan oleh anak-anak mereka. Kaum wanita merupakan denyut nadi di Mesir ini."

Renisenb memerhatikan Teti yang sedang merangkai bunga untuk bonekanya. Anak itu mengerutkan dahinya sedikit dalam memusatkan perhatian pada kesibukannya itu. Dulu ia suka memajukan bibir bawahnya, dan agak memiringkan kepalanya ke samping. Jika sedang demikian, Teti mirip benar dengan Khay, hingga hati Renisenb terasa nyeri oleh cinta. Tapi kini Teti tidak lagi melakukan kebiasaan itu, dan wajah Khay pun sudah kian samar dalam kenangan Renisenb. Pada saat-saat lain, bila Renisenb merangkulnya erat-erat, ia merasa anak itu masih merupakan bagian dari dirinya, darah dagingnya sendiri. "Dia

milikku, milikku sendiri," katanya pada diri sendiri, dengan kesadaran memiliki yang kuat.

Kini, saat memerhatikan anak itu bermain-main, Renisenb berpikir, "Dia adalah *aku*—dan dia adalah *Khay*..."

Lalu Teti mengangkat wajahnya, dan ketika melihat ibunya, anak itu tersenyum. Senyumannya kecil dan tenang, ramah, menyatakan rasa senang, dan mengan-dung rasa percaya diri.

"Bukan," pikir Renisenb, "dia bukan aku, dan dia bukan Khay—dia adalah *dirinya sendiri*. Dia adalah Teti. Dia adalah dirinya sendiri, sebagaimana aku adalah diriku sendiri, sebagaimana kita semua adalah diri kita sendiri. Bila di antara kami ada cinta, maka kami akan bersahabat selama hidup kami, tapi bila tak ada cinta di antara kami, dia akan tumbuh, dan kami akan merupakan dua orang asing. Dia adalah Teti, dan aku adalah Renisenb."

Kait memerhatikannya dengan pandangan ingin tahu.

"*Apa* yang kauinginkan, Renisenb? Aku tak mengerti."

Renisenb tak menyahut. Bagaimana ia bisa mengatakan pada Kait hal-hal yang ia sendiri tak mengerti? Ia melihat sekelilingnya, ke tembok-tebok yang mengelilingi pekarangan itu, ke beranda rumah yang beraneka warna, ke air danau yang tenang dan pondok peristirahatan yang kecil mungil, baris-baris tanaman bunga yang rapi, dan rumpun-rumpun semak papirus. Semuanya aman, terlindung, tak ada yang perlu ditakutkan. Di sekelilingnya terdengar gumam

suara para penghuni rumah, suara anak-anak yang ramai, suara para wanita yang serak, nyaring, dan melengking di dalam rumah, diselingi lenguh ternak dari kejauhan.

Perlahan-lahan ia berkata,

"Kita tak bisa melihat Sungai Nil dari sini... "

Kait tampak heran. "Untuk apa kita melihatnya?"

Renisenb menjawab perlahan-lahan,

"Entahlah, aku ini bodoh..."

Di hadapannya, dilihatnya dengan jelas bentangan panorama yang hijau, subur, dan rimbun. Dan lebih jauh lagi, terhampar pemandangan menawan berwarna merah muda keunguan, mengabur di cakrawala. Kedua pemandangan itu terbelah dua oleh Sungai Nil yang biru pucat keperakan...

Renisenb menahan napas, karena bayangan, pemandangan, dan suara-suara di sekelilingnya mengabur. Sebagai gantinya, terasa olehnya kesepian dan kepuasan yang tak terhingga...

Ia lalu berkata pada dirinya sendiri, "Kalau aku menoleh, aku akan melihat Hori. Dia akan mengangkat kepalanya dari papirus yang sedang dihadapinya, dan tersenyum padaku... Kemudian matahari akan terbenam, kegelapan akan tiba, dan aku pun akan tidur... Itulah kematian."

"Apa katamu, Renisenb?"

Renisenb terkejut. Ia tak sadar telah menyuarakan pikirannya. Ia pun kembali ke kenyataan. Kait sedang memandanginya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kau menyebut-nyebut tentang kematian, Renisenb. Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Entahlah. Aku tak bermaksud..." Ia melihat sekelilingnya. Betapa menyenangkan semua ini, suasana kekeluargaan ini, dengan anak-anak yang bermain-main di dekat air yang gemercik. Ia menarik napas panjang.

"Damai sekali di sini. Tak bisa kita membayangkan sesuatu yang... mengerikan... terjadi di sini."

Tapi ternyata justru di dekat danau itulah orang menemukan Ipy keesokan paginya. Ia didapati dalam keadaan tertelungkup. Seseorang telah membenamkan wajahnya ke dalam air.

18

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-10

IMHOTEP duduk seorang diri sambil memeluk kedua lututnya. Ia kelihatan jauh lebih tua. Seorang tua keri-put yang semangatnya sudah hancur. Di wajahnya ter-bayang pandangan bingung yang mengibakan.

Henet membawakannya makanan, dan membujuk-nya untuk makan.

“Sungguh, Imhotep, Anda harus menjaga kesehatan Anda.”

“Untuk apa? Untuk apa kesehatan dan kekuatan? Ipy itu kuat, muda, dan tampan, dan sekarang dia terbaring dalam rendaman air garam... Anakku, anakku yang paling kusayangi. Dialah anakku yang ter-akhir.”

“Tidak, tidak, Imhotep. Anda masih punya Yahmose, putra Anda. Yahmose yang baik.”

“Untuk berapa lama? Sekarang saja keadaannya su-dah parah. Kami semua sudah dikutuk. Kuasa jahat apa yang sedang merundung kami ini? Mana kutahu

semua ini terjadi gara-gara aku membawa pulang seorang selir? Itu perbuatan yang wajar, sah, dan tidak melanggar hukum manusia maupun dewa-dewa. Aku memperlakukannya dengan hormat. Lalu mengapa hal-hal ini menimpa diriku? Atau apakah Ashayet yang membala dendam padaku? Apakah dia yang tak mau memaafkan? Dia sama sekali tidak memenuhi permintaanku. Kejadian-kejadian jahat masih saja berlangsung.”

”Tidak, tidak, Imhotep. Anda tak boleh berkata begitu. Mangkuk persembahan belum lama diletakkan di dalam kamar persembahan. Padahal kita tahu, perlu waktu lama untuk menangani urusan-urusan hukum dan keadilan. Betapa seringnya perkara-perkara di pengadilan Nomarch ditunda, apalagi bila perkara itu naik banding ke menteri. Keadilan tetap keadilan, baik di dunia ini maupun di dunia berikutnya. Keadilan itu bergerak lamban, tapi pada akhirnya ditangani dengan benar.”

Imhotep menggeleng ragu. Henet berkata lagi,

”Apalagi, Imhotep, Anda harus ingat bahwa Ipy bukan putra Ashayet. Dia putra Anda dari istri Anda, Ankh. Jadi untuk apa Ashayet bersusah payah demi kepentingannya? Tapi dengan Yahmose lain halnya. Yahmose akan sembuh, karena Ashayet akan berusaha untuk itu.”

”Harus kuakui kata-katamu menghibur hatiku, Henet. Kata-katamu sangat berarti. Memang benar kesehatan Yahmose kelihatannya makin membaik. Dia anak yang baik dan setia, tapi... aduh! Anakku, Ipy,

yang begitu bersemangat dan tampan!” Imhotep mengerang lagi.

“Aduh! Sudahlah!” ratap Henet penuh pengertian.

“Gadis terkutuk yang cantik itu! Alangkah baiknya kalau aku dulu tak pernah melihatnya.”

“Ya, benar, Tuan Besar. Dia tepat sekali menjadi putri Seth. Dia pasti ahli dalam ilmu-ilmu gaib dan jampi-jampi jahat.”

Terdengar ketukan-ketukan tongkat di lantai, dan Esa masuk ke balai itu dengan tertatih-tatih. Ia mendengus mencemooh.

“Tak ada lagikah orang-orang berakal sehat dalam rumah ini? Apakah kau cuma bisa mengutuk gadis malang yang telah menarik hatimu, dan yang senang melakukan kejahanatan kecil karena kesal melihat tingkah bodoh para istri anak-anakmu yang bodoh-bodoh itu?”

“Kejahanatan kecil karena kesal—begitukah Ibu menamakannya? Di antara putraku yang tiga orang, dua sudah meninggal, dan yang seorang lagi sedang menunggu ajalnya. Aduh! Ibuku sendiri berkata begitu padaku!”

“Memang perlu ada yang mengatakannya, karena kau tak bisa lagi melihat kenyataan-kenyataan sebagaimana adanya. Hapuskan dari pikiranmu kepercayaan takhayul yang konyol itu, yang membuatmu yakin roh seorang wanita yang sudah meninggallah yang menyebar kejahanatan ini. Padahal tangan manusia hiduplah yang menekan kepala Ipy di dalam danau hingga dia mati, dan tangan manusia hidup pula yang membubuhkan racun ke dalam anggur yang diminum

Yahmose dan Sobek. Kau punya musuh, Imhotep. Ya, musuh dalam rumah ini. Buktinya, sejak usul Hori diterima, dan Renisenb sendiri yang memasak makanan Yahmose, atau seorang budak memasaknya di bawah pengawasannya, dan sejak Renisenb sendiri yang mengantarkan makanan itu pada Yahmose, kuli-hat sejak itu kesehatan dan kekuatan Yahmose membaik dari hari ke hari. Berhentilah bersikap bodoh, Imhotep. Berhentilah berkeluh-kesah dan memukuli kepalamu—dalam hal mana Henet sangat membantumu.”

“Aduh, Esa, salah benar Anda menilai saya!”

“Kuulangi sekali lagi, dalam hal berkeluh-kesah itu, Henet sangat membantumu—entah karena dia sendiri juga bodoh, atau untuk alasan lain.”

“Semoga Dewa Rē mengampuni Anda, Esa, karena Anda tak adil terhadap wanita malang yang kesepeian!”

Esa berbicara terus sambil mengguncang-guncangan tongkatnya dengan sikap meyakinkan.

“Sadarlah, Imhotep, dan *berpikirlah*. Istrimu, Ashayet, wanita yang amat cantik, dan dia *tidak bodoh*. Mungkin dia bisa menggunakan pengaruhnya di dunia lain demi kepentinganmu, tapi kau tak bisa mengharapkan dia berpikir untukmu di dunia ini! Kita harus *bertindak*, Imhotep. Kalau tidak, akan menyusul kematian-kematian lain!”

“Seorang musuh yang hidup? Seorang musuh dalam rumah ini? Ibu yakin?”

“Tentu aku yakin, karena itulah satu-satunya yang paling masuk akal.”

”Tapi kalau begitu, kita semua berada dalam baha-ya?”

”Memang. Terancam, bukan oleh bahaya serangan-serangan dan tangan-tangan setan, melainkan oleh perbuatan manusia—oleh tangan-tangan hidup yang membubuhkan racun ke dalam makanan dan minuman, oleh sosok manusia yang menyelinap di belakang seorang anak muda yang pulang larut malam dari desa, lalu membenamkan kepalanya ke dalam air danau!”

”Untuk itu pasti dibutuhkan kekuatan,” kata Imhotep merenung.

”Ya, kelihatannya memang begitu. Tapi kurasa tidak juga. Soalnya, Ipy sudah banyak minum-minum di desa. Dia sedang mabuk dan banyak bualnya. Mungkin dia berjalan terhuyung-huyung, dan tanpa merasa takut pada orang yang bertemu dengannya waktu itu, dia membenamkan sendiri mukanya ke air danau untuk membasahinya. Selebihnya, hanya diperlukan tenaga sedikit saja.”

”Apa yang ingin Ibu katakan sebenarnya? Apakah seorang *wanita* yang telah melakukan perbuatan itu? Tapi itu tak mungkin—semua itu tak mungkin. Tak mungkin ada musuh di rumah ini. Kalau ada, pasti kita tahu. *Saya* pasti tahu!”

”Ada kejahatan yang bersarang di dalam hati, Imhotep. Yang tak tampak di wajah.”

”Maksud Ibu, salah seorang pelayan kita, atau seorang budak...?”

”Bukan pelayan, bukan pula budak, Imhotep.”

”Salah seorang di antara kita, kalau begitu? Atau mak-

sud Ibu, Hori atau Kameni? Tapi Hori sudah seperti keluarga sendiri, dan dia sudah membuktikan dirinya setia dan dapat dipercaya. Sedangkan Kameni—memang benar, dia orang asing, tapi dia sedarah dengan kita, dan dia telah membuktikan pengabdian dan kesungguhannya bekerja padaku. Apalagi, baru tadi pagi dia datang padaku dan mendesak agar aku merestui pernikahannya dengan Renisenb."

"Oh, sudah melamar dia rupanya?" Esa tampak berminat. "Lalu apa katamu?"

"Yah, apalah yang bisa kukatakan?" Imhotep tampak kesal. "Apakah sekarang waktu yang tepat untuk membicarakan pernikahan? Begitu kataku padanya."

"Lalu apa jawabnya?"

"Katanya, justru sekaranglah waktu yang tepat untuk berbicara soal pernikahan. Dikatakannya Renisenb takkan aman di rumah ini."

"Aku jadi ingin tahu," kata Esa. "Ingin sekali aku tahu... apakah Renisenb...? Kupikir begitu... dan menurut Hori juga... tapi sekarang..."

Imhotep berkata lagi,

"Apakah kita bisa menyelenggarakan pernikahan bersamaan dengan upacara pemakaman? Itu tak pantas. Seluruh Nome akan membicarakan hal itu."

"Ini bukan waktunya untuk bicara soal adat kebiasaan," kata Esa. "Terutama karena kelihatannya para petugas pembalsam akan selamanya bersama kita. Semua ini pasti menguntungkan si Ipi dan Montu. Usaha mereka pasti banyak untung."

"Mereka telah menaikkan tarif sampai sepuluh persen!" Perhatian Imhotep sempat teralih sebentar.

"Sungguh tak adil! Kata mereka, tenaga kerja sudah lebih mahal."

"Sebenarnya mereka malah harus memberi kita potongan harga, karena seringnya kita mempekerjakan mereka!" Esa tersenyum kecut mendengar leluconnya sendiri.

"Ibu!" Imhotep memandangnya terkejut. "Ini bukan lelucon."

"Seluruh kehidupan ini adalah lelucon, Imhotep, dan kematianlah yang terakhir tertawa. Tidakkah kau dengar lelucon itu pada setiap jamuan makan? Makanlah, minumlah, dan bersenang-senanglah, karena besok kau akan mati! Nah, itu benar sekali bagi kita di sini, sebab kita tinggal menunggu, *siapakah* yang besok akan mati?"

"Kata-kata Ibu menakutkan... benar-benar mengerikan! Apa yang bisa dilakukan?"

"Jangan percaya siapa pun juga," kata Esa. "Itulah yang paling utama, yang paling penting artinya." Esa mengulangi lagi, "*Jangan percaya siapa pun juga.*"

Lalu terdengar Henet terisak.

"Mengapa Anda menoleh pada *saya*... padahal kalaupun ada orang yang patut dipercayai, sayalah orangnya. Saya telah membuktikan hal itu selama bertahun-tahun. Jangan dengarkan dia, Imhotep."

"Sudahlah, sudahlah, Henet yang baik. Tentu aku percaya padamu. Aku tahu betul hatimu jujur dan penuh pengabdian."

"Kau tak tahu apa-apa," kata Esa. "Tak seorang pun di antara kita tahu apa-apa. Itulah bahayanya."

"Anda menuduh *saya*," pekik Henet.

"Aku tak bisa menuduh. Aku tak tahu apa-apa, dan tak punya bukti. Aku hanya punya kecurigaan."

Imhotep mendongak tajam.

"Jadi Ibu curiga? Pada siapa?"

"Telah satu kali—dua kali—tiga kali aku curiga," kata Esa perlahan-lahan. "Aku akan berterus terang. Mula-mula aku mencurigai Ipy, tapi Ipy meninggal, jadi kecurigaan itu salah. Lalu aku mencurigai seseorang yang lain. Tapi, tepat pada hari kematian Ipy, aku mendapatkan gagasan ketiga..."

Ia diam.

"Apakah Hori dan Kameni ada di rumah? Suruh mereka datang kemari. Dan panggil pula Renisenb dari dapur. Juga Kait dan Yahmose. Ada sesuatu yang ingin kukatakan, dan seisi rumah harus mendengarnya."

II

Esa memandang sekelilingnya, ke seluruh keluarga yang sudah berkumpul. Ia membalaas pandangan Yahmose yang serius dan lembut, senyum Kameni yang selalu siap, pandangan bertanya di mata Renisenb yang ketakutan, pandangan ingin tahu Kait yang tenang, tatapan mata Hori yang tenang dan menyelidik, wajah Imhotep yang tegang, penuh ketakutan bercampur kesal, serta mata Henet yang membayangkan rasa ingin tahu yang besar, dan yang—ya—membayangkan pula rasa senang.

Esa berpikir, "Wajah-wajah mereka tak ada artinya bagiku. Wajah-wajah itu hanya memperlihatkan

emosi-emosi di luar. Namun bila dugaanku benar, pasti ada di antaranya yang berpura-pura.”

Lalu ia berkata, ”Ada sesuatu yang ingin kukatakan pada kalian semua, tapi pertama-tama aku ingin berbicara pada Henet, di sini, di hadapan kalian semua.”

Ekspresi Henet berubah. Tak tampak lagi hasrat dan kesenangan. Kini ia tampak ketakutan. Suaranya meninggi dan melengking waktu membantah.

”Anda menuduh saya, Esa. Saya tahu itu! Anda akan menuntut saya. Bagaimana mungkin saya, wanita malang yang tak punya kepandaian apa-apa, membela diri? Saya akan dijatuhi hukuman! Dijatuhi hukuman tanpa diadili.”

”Tidak, tidak tanpa diadili,” Esa mengejek, dan dilihatnya Hori tersenyum. Henet berkata lagi, suaranya makin lama makin histeris.

”Saya tidak melakukan apa-apa... Saya tidak bersalah... Imhotep, majikanku yang paling baik, selamatkanlah saya...” Ia menjatuhkan diri, lalu memeluk lutut Imhotep. Imhotep lalu berkata dengan marah-marah dan tergagap-gagap, sambil menepuk-nepuk kepala Henet.

”Ibu, sudahlah! Aku protes. Ini memalukan sekali...”

Esa memotong kata-katanya,

”Aku tidak menuduh. Aku tak mau menuduh tanpa bukti. Aku hanya ingin meminta Henet menjelaskan pada kita semua di sini, apa arti pernyataan-pernyataan tertentu yang telah diucapkannya.”

”Saya tak pernah mengucapkan apa-apa—sama sekali tidak...”

"Ada! Kau pernah mengucapkannya," kata Esa. "Ada ucapan-ucapan yang kudengar dengan telingaku sendiri, dan telingaku masih tajam, meskipun mataku sudah kabur. Kaukatakan bahwa kau tahu sesuatu tentang Hori. Nah, apa yang kauketahui tentang Hori?"

Hori kelihatan agak terkejut.

"Ya, Henet," katanya. "Apa yang kauketahui tentang diriku? Coba kami dengar."

Henet berjongkok, lalu menyeka air matanya. Ia tampak marah dan menantang.

"Saya tak tahu apa-apa," sahutnya. "Apa yang harus saya ketahui?"

"Itulah yang sedang kami tunggu! Kami ingin kau menceritakannya," kata Hori. Henet mengangkat bahu.

"Saya hanya asal bicara. Saya tak bermaksud apa-apa."

"Baiklah," kata Esa. "Aku saja yang mengulangi kata-katamu sendiri. Kaukatakan kami semua membencimu, tapi kau tahu banyak tentang apa yang terjadi di rumah ini, dan bahwa kau melihat lebih banyak daripada yang dilihat orang-orang pandai.

"Lalu kau juga berkata kalau Hori berpapasan denganmu, dia seolah-olah tidak melihatmu, melainkan melihat sesuatu di belakangmu—*sesuatu yang tak ada.*"

"Dia memang selalu begitu," kata Henet marah. "Dia memandang saya seolah-olah saya ini serangga—sesuatu yang sama sekali tak berarti."

Esa berkata lambat-lambat,

"Kalimat itu melekat dalam pikiranku—*sesuatu di belakang sesuatu yang sebenarnya tak ada*. Henet berkata, 'Seharusnya dia melihat pada saya.' Lalu dia berkata pula tentang Satipy. Ya, tentang Satipy. Dikatakannya Satipy memang pandai, tapi di mana Satipy sekarang berada?"

Esa melihat sekelilingnya.

"Apakah itu tidak berarti apa-apa bagi salah seorang di antara kalian? Ingatlah tentang Satipy—Satipy yang sudah meninggal. Ingatlah bahwa orang harus melihat *pada seseorang*, bukan pada sesuatu yang tak ada di situ."

Sesaat keadaan menjadi amat hening, lalu Henet berteriak. Teriakan nyaring melengking, jeritan yang disebabkan oleh ketakutan yang hebat. Dengan panik ia berteriak,

"Saya tidak melakukannya! Selamatkan saya, tuanku. Jangan biarkan dia. Saya tak pernah berkata apa-apa. Sungguh, tak pernah."

Amarah Imhotep yang tertahan, meledak.

"Ini tak bisa dimaafkan," geramnya. "Aku tak mau wanita malang ini dituduh sampai ketakutan. Mengapa Ibu begitu benci padanya? Ibu sendiri pernah berkata bahwa Ibu sama sekali tak ada apa-apa terhadap dia."

Tanpa takut-takut seperti biasa, Yahmose menyela,

"Ayah benar. Kalau Nenek punya tuduhan yang jelas terhadap Henet, kemukakanlah."

"Aku tidak menuduh dia," kata Esa lambat-lambat.

Ia bertopang pada tongkatnya. Tubuhnya kelihatan

begitu kecil. Bicaranya lambat dan berat. Dengan berwibawa, Yahmose berpaling pada Henet.

"Nenek tidak menuduh kau menyebabkan kejahatan-kejahatan yang telah terjadi. Tapi kalau aku tak salah mengerti, Nenek berpendapat kau mengetahui sesuatu... sesuatu yang tidak kaukatakan. Jadi, Henet, kalau ada sesuatu yang kauketahui, tentang Hori atau tentang orang lain, sekaranglah saatnya kau berbicara. Di sini, di depan kami semua. Bicaralah. Apa yang kauketahui?"

Henet menggeleng.

"Tak ada apa-apa."

"Kau harus yakin benar akan kata-katamu, Henet. Apa yang kauketahui itu mungkin berbahaya."

"Saya tak tahu apa-apa. Saya bersumpah. Saya bersumpah atas nama Sembilan Dewa dari Ennead, atas nama Dewi Maat, bahkan atas nama Rē sendiri!"

Tubuh Henet gemetar. Suaranya tak lagi terdengar nyaring dan melengking. Suaranya kini terdengar ketakutan, namun tulus.

Esa mendesah panjang. Tubuhnya terkulai. Gumamnya,

"Tolong antar aku ke kamarku kembali."

Hori dan Renisenb cepat-cepat membantunya.

"Jangan kau, Renisenb. Aku minta dibantu Hori saja."

Ia bertopang pada Hori, waktu Hori mengantarinya meninggalkan ruangan itu. Waktu ia mendongak, dilihatnya wajah Hori tampak keras dan tak senang.

"Bagaimana, Hori?" tanyanya dengan bergumam.

"Anda telah bertindak ceroboh, Esa. Ceroboh sekali."

"Aku ingin tahu."

"Ya, tapi Anda terlalu berani mengambil risiko."

"Oh, begitu. Jadi pikiranmu pun sama dengan pikiranku?"

"Sudah beberapa lama saya berpikir begitu, tapi tak ada bukti—tak ada bukti sedikit pun. Sekarang pun, Esa, Anda sendiri belum mendapatkan *bukti*. Semua itu hanya ada dalam benak Anda."

"Sudah cukup kalau aku *tahu*."

"Mungkin terlalu banyak."

"Apa maksudmu?"

"Jagalah diri Anda, Esa. Mulai saat ini, Anda terancam bahaya."

"Kita harus bertindak cepat."

"Benar, tapi apa yang bisa kita lakukan? Harus ada bukti."

"Aku tahu."

Mereka tak bisa berbicara lebih banyak lagi. Pelayan kecil Esa datang berlari-lari menghampiri majikannya. Hori menyerahkan Esa pada gadis cilik itu, lalu ia berbalik. Wajahnya serius dan tampak bingung.

Pelayan kecil itu berceloteh pada Esa, tapi Esa hampir-hampir tak memerhatikannya. Ia merasa dirinya tua, sakit, dan dingin. Sekali lagi terbayang olehnya wajah-wajah di sekelilingnya, yang memandangi dirinya dengan penuh perhatian saat berbicara tadi.

Hanya satu pandangan—pandangan singkat yang memancarkan ketakutan dan pengertian. Mungkinkah

ia keliru? Apakah ia yakin benar apa yang telah dilihatnya? Sebab matanya sudah amat kabur...

Ya, ia yakin. Ekspresinya memang tidak begitu jelas, namun tubuh orang itu langsung menegang, mengetas, dan kaku. Hanya terhadap satu orang kata-katanya telah mengena. Mengena te-pat, menunjukkan kebenarannya.

19

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-15

"SETELAH persoalannya dihadapkan padamu, Renisenb, bagaimana pendapatmu?"

Renisenb memandang ragu dari ayahnya kepada Yahmose. Kepalanya terasa jenuh dan pusing.

"Entahlah." Perkataan itu keluar dari mulutnya tanpa nada.

"Dalam keadaan biasa," kata Imhotep lagi, "kita punya banyak waktu untuk membicarakannya. Masih ada orang-orang lain yang segolongan, dan kita masih bisa memilih dan menolak, sampai kita bisa memastikan calon suami yang paling tepat untukmu. Tapi karena keadaannya tak menentu begini... yah, hidup ini memang tak tentu."

Suaranya melemah. Kemudian ia berkata lagi, "Begitulah keadaannya, Renisenb. Kematian mengancam kita bertiga, bahkan sampai hari ini. Yahmose, kau sendiri, dan aku. Kita tak tahu, siapa di antara kita yang akan diserang lebih dulu. Sebab itu, aku

harus menyelesaikan semua urusanku. Bila terjadi sesuatu atas diri Yahmose, kau, satu-satunya putriku, akan membutuhkan seorang laki-laki yang bisa mendampingimu, yang akan berbagi warisan denganmu, dan mengurus tanah-tanahku. Tugas itu tak dapat dikerjakan oleh wanita. Karena, siapa tahu, sewaktu-waktu aku mungkin diambil pula dari sisimu? Pengurusan dan perwalian anak-anak Sobek sudah kuatur dalam surat wasiatku. Semua itu akan dikerjakan oleh Hori, bila Yahmose meninggal—demikian pula dengan pengurusan anak-anak Yahmose, karena begitulah keinginannya. Begitu, kan, Yahmose?”

Yahmose mengangguk.

“Hori amat dekat di hatiku. Dia sudah seperti saudara sendiri.”

“Benar, benar,” kata Imhotep. “Tapi kenyataannya dia tetap *bukan* keluarga kita. Sedangkan Kameni masih ada ikatan keluarga dengan kita. Oleh karenanya, setelah mempertimbangkan segala-galanya, kurasa dia-lah suami yang paling tepat bagi Renisenb untuk saat ini. Jadi, bagaimana, Renisenb?”

“Saya tak tahu,” ulang Renisenb lagi. Ia merasa amat lemah.

“Bukankah dia tampan dan menyenangkan?”

“Oh, ya.”

“Tapi kau tak ingin menikah dengannya?” tanya Yahmose lembut.

Renisenb melemparkan pandangan berterima kasih pada kakaknya. Agaknya Yahmose berpendirian bahwa dia, Renisenb, tak boleh diburu-buru atau dipaksakan

untuk melakukan sesuatu yang tak ingin dilakukannya.

"Saya benar-benar tak tahu apa yang ingin saya lakukan." Lalu cepat-cepat ditambahkannya, "Saya tahu, itu memang bodoh, tapi hari ini saya memang merasa bodoh. Gara-gara... gara-gara semua ketegangan yang sedang kita alami ini."

"Dengan Kameni di sisimu, kau akan merasa terlindung," kata Imhotep.

"Apakah Ayah juga mempertimbangkan Hori sebagai calon suami bagi Renisenb?" tanya Yahmose pada ayahnya.

"Ya, ya, itu juga suatu kemungkinan."

"Istrinya meninggal waktu dia masih amat muda. Renisenb mengenalnya dengan baik, dan juga menyukainya."

Renisenb duduk melamun, sementara kedua pria itu berbicara. Yang sedang mereka bicarakan adalah pernikahannya sendiri, dan Yahmose mencoba membantunya memilih apa yang diinginkannya. Tapi ia merasa dirinya tak bernyawa, seperti boneka kayu milik Teti.

Lalu, tanpa mendengar apa yang sedang mereka katakan, ia menyela dan tiba-tiba berkata,

"Saya mau menikah dengan Kameni, karena menurut Ayah itu baik bagi saya."

Imhotep berseru menyatakan rasa puasnya, lalu bergegas keluar dari balai itu. Yahmose mendekati adiknya. Diletakkannya tangannya di bahu adiknya.

"Apakah kau memang menginginkan pernikahan ini, Renisenb? Apakah kau akan bahagia?"

"Mengapa tidak? Kameni tampan, ceria, dan baik hati."

"Aku tahu." Tapi Yahmose tetap kelihatan tak puas dan ragu. "Tapi kebahagiaanmu sangat penting, Renisenb. Jangan biarkan Ayah memburu-burumu melakukan sesuatu yang tidak kauinginkan. Kau tahu bagaimana Ayah."

"Oh, ya, ya, begitu gagasan muncul dalam kepalanya, kita semua harus menyerah pada gagasan itu."

"Tak perlu." Yahmose berbicara tegas. "Aku tak mau menyerah dalam hal ini, kalau kau sendiri tidak menginginkannya."

"Ah, Yahmose, bukankah kau tak pernah menentang Ayah?"

"Tapi dalam hal ini, aku mau. Dia tak bisa memaksamu menurutinya, dan aku tak akan menyetujuinya."

Renisenb mengangkat wajahnya, menatap kakaknya yang biasanya selalu kelihatan ragu, namun kini tampak begitu yakin dan pasti!

"Kau baik padaku, Yahmose," katanya dengan rasa terima kasih. "Tapi aku benar-benar tidak mengalah karena paksaan. Kehidupan lama di sini, kehidupan yang ingin kembali kujalani dengan perasaan senang, sudah tak ada lagi. Aku dan Kameni akan membangun kehidupan baru bersama, dan akan hidup baik-baik, sebagaimana layaknya suami-istri."

"Kalau kau memang yakin..."

"Aku yakin," kata Renisenb. Sambil tersenyum penuh sayang pada kakaknya, ia berjalan ke luar balai itu, ke beranda.

Dari situ ia menyeberangi halaman. Di tepi danau, dilihatnya Kameni sedang bermain-main dengan Teti. Renisenb mendekat dengan amat pelan, dan memerhatikannya. Mereka tidak menyadari kehadirannya. Kameni yang selalu ceria tampaknya menyukai permainan itu, begitu pula Teti. Hati Renisenb terasa hangat. "Dia akan menjadi ayah yang baik bagi Teti," pikirnya.

Lalu Kameni menoleh dan melihatnya, dan ia pun bangkit sambil tertawa.

"Kami telah menjadikan boneka Teti pendeta *Ka*," katanya. "Dan dia sedang menyiapkan persembahan-persembahan dan menjalankan upacara-upacara pemakaman."

"Namanya Meriptah," kata Teti. Anak itu tampak amat serius.

"Dia mempunyai dua orang anak, dan seorang juru tulis seperti Hori."

Kameni tertawa. "Teti cerdas sekali," katanya. "Dia juga sehat dan cantik."

Pandangannya beralih dari anak itu kepada Renisenb, dan dalam sorot mata yang mengandung kasih sayang itu, Renisenb dapat membaca pikiran Kameni—yaitu mengenai anak-anak yang akan dilahirkannya bagi Kameni suatu hari nanti.

Pikiran itu menimbulkan debar-debar di hatinya. Namun pada saat yang sama, ia merasakan penyesalan yang dalam. Pada saat itu ia ingin Kameni hanya melihat bayangan dirinya seorang. Pikirnya, "Mengapa bukan hanya bayangan Renisenb seorang yang dibayangkan Kameni?"

Lalu perasaan itu berlalu, dan ia tersenyum lembut pada Kameni.

"Ayah telah berbicara padaku," katanya.

"Dan kau bersedia?"

Renisenb agak bimbang sebentar, sebelum menjawab,

"Aku bersedia," katanya.

Keputusan itu telah diucapkan, dan kini berakhirlah sudah. Semuanya sudah beres. Alangkah baiknya bila ia tidak merasa begitu letih dan lumpuh.

"Renisenb?"

"Ya, Kameni?"

"Maukah kau ikut berlayar denganku di Sungai Nil, dalam kapal pesiar? Sudah lama aku ingin melakukannya denganmu."

Aneh, mengapa Kameni berkata begitu? Saat pertama kali melihatnya, ia membayangkan layar segi empat di Sungai Nil, dan wajah Khay yang tertawa. Kini ia telah lupa wajah Khay. Sebagai gantinya, Kameni-lah yang akan duduk dan tertawa sambil memandanginya, bersandar pada layar, berlatar belakang Sungai Nil.

Itulah kematian. Itulah akibat kematian atas diri kita. "Aku merasa begini," kata kita, atau "Aku merasakannya,"—tapi itu hanya ucapan di mulut. Kini kita tak lagi merasakan apa-apa. Yang meninggal biarlah meninggal. Tak ada lagi kenangan dan semacamnya...

Ya, tapi masih ada Teti. Ada kehidupan, dan pembaruan atas kehidupan, sebagaimana banjir menyapu segala sesuatu yang lama dan menyiapkan tanah untuk tanaman yang baru.

Seperti kata Kait, "Para wanita dalam suatu rumah tangga harus bersatu." Lagi pula, apalah artinya dirinya. Ia hanya wanita dalam sebuah rumah tangga—entah dia Renisenb, atau wanita lain, tak menjadi soal.

Lalu didengarnya suara Kameni. Nadanya mendesak, dan terdengar agak khawatir.

"Apa yang kaupikirkan, Renisenb? Kadang-kadang pikiranmu seperti menerawang begitu jauh... Maukah kau ikut aku ke Sungai Nil?"

"Ya, Kameni, aku mau."

"Kita bawa Teti juga."

II

Rasanya seperti dalam mimpi, pikir Renisenb—kapal, layar, Kameni, dirinya sendiri, dan Teti. Mereka telah luput dari kematian. Inilah awal kehidupan baru.

Kameni berbicara, dan Renisenb menjawab seolah-olah tanpa sadar.

"Inilah hidupku," pikirnya. "Aku tak bisa menghindarinya."

Lalu dengan heran ia berpikir, "Tapi mengapa aku mengatakan 'menghindarinya'? Adakah tempat ke mana aku bisa terbang?"

Lalu muncul pula dalam bayangannya bilik kecil di dalam batu karang, di sebelah pemakaman, tempat ia biasa duduk dengan sebelah lutut terangkat, sambil bertopang dagu.

"Tapi itu sesuatu di luar kehidupan," pikirnya. "Inilah hidup, dan kini tak ada lagi jalan keluar, sampai mati..."

Kameni menambatkan kapalnya, dan Renisenb naik ke darat. Kameni menggendong Teti ke luar. Anak itu memeluknya, dan tangannya yang melingkar di leher Kameni memutuskan tali jimat yang dipakai-nya. Jimat itu jatuh di kaki Renisenb. Renisenb memungutnya. Jimat itu berupa lambang Ankh yang terbuat dari emas.

Renisenb menjerit menyatakan penyesalannya. "Wah, jimat ini bengkok. Aku menyesal sekali. Hati-hati..." katanya waktu Kameni mengambilnya, "nanti patah."

Tapi dengan jemarinya yang kuat, Kameni malah membengkokkannya terus, hingga benda itu patah menjadi dua.

"Aduh, apa yang kaulakukan?"

"Ambillah yang separuh ini, Renisenb, dan yang separuh lagi untukku. Ini akan merupakan lambang bagi kita—bahwa kita berdua merupakan bagian dari satu kesatuan."

Belahan itu diulurkannya pada Renisenb, dan saat Renisenb mengulurkan tangan untuk menerimanya, sesuatu terbuka dalam otaknya, dan ia pun menarik napas tajam.

"Ada apa, Renisenb?"

"*Nofret*."

"Apa maksudmu—*Nofret*?"

Dengan cepat dan pasti Renisenb berkata, "Jimat yang patah dalam kotak perhiasan *Nofret*. Kaulah yang memberikannya padanya, bukan? *Kau* dan *Nofret*... sekarang aku mengerti segala-galanya. Mengapa dia begitu tak bahagia. Dan aku tahu siapa yang menaruh kotak perhiasan itu di dalam kamarku. Aku

tahu semuanya. Jangan berbohong padaku, Kameni. Karena *aku tahu*."

Kameni tidak membantah. Ia memandang Renisenb lekat-lekat, tanpa berkedip. Waktu ia berbicara, suaranya serius, dan baru kali ini tak ada senyum di bibirnya.

"Aku takkan berbohong padamu, Renisenb."

Ia menunggu sesaat, sambil mengerutkan dahinya sedikit, seolah-olah sedang menyusun pikirannya.

"Secara umum, Renisenb, aku senang kau tahu. Meskipun keadaannya tak sama benar dengan dugaanmu."

"Kau telah memberikan patahan jimat itu padanya, seperti yang akan kaulakukan terhadap diriku, sebagai tanda kalian berdua adalah bagian dari satu kesatuan yang sama. Begitu katamu."

"Kau marah, Renisenb. Aku senang, karena itu menunjukkan kau cinta padaku. Meski begitu, harus kujelaskan bukan aku yang memberikan jimat itu pada Nofret. *Dialah* yang memberikannya *padaku*..."

Ia berhenti lagi. "Barangkali kau tak percaya, tapi itu benar. Aku bersumpah itu memang benar."

Wajah Nofret yang gelap dan tak bahagia terbayang di mata Renisenb.

Kameni berbicara lagi dengan bersemangat dan kekanak-kanakan.

"Cobalah mengerti, Renisenb. Nofret amat cantik. Aku merasa tersanjung dan senang—siapa pula yang tidak? Tapi aku tak pernah benar-benar mencintainya."

Muncul rasa iba yang aneh di hati Renisenb. Tidak, Kameni memang tidak mencintai Nofret, tapi

Nofret mencintai Kameni—mencintainya dengan sepenuh hati. Tepat di tempat ini, di tebing Sungai Nil ini, ia pernah berbicara dengan Nofret pada suatu pagi, menawarkan persahabatan dan kasih sayang padanya. Ia ingat benar, betapa hebatnya rasa benci dan tak suka yang memancar dari wajah wanita itu, saat itu. Kini sebabnya sudah jelas. Kasihan Nofret. Ia menjadi selir seorang tua yang cerewet, dan makan hati mendambakan cinta seorang pria muda yang ceria, tak banyak pikiran, dan tampan. Tapi sayang, pria itu boleh dikatakan tidak mencintainya.

Kameni masih terus berbicara dengan bersemangat,

"Tidakkah kau mengerti, Renisenb, begitu aku tiba di sini dan melihatmu, aku jatuh cinta padamu? Bawa sejak itu aku tidak memikirkan siapa-siapa lagi? Dan Nofret melihat hal itu dengan jelas."

Ya, pikir Renisenb, Nofret melihatnya. Dan sejak itulah Nofret membencinya—and Renisenb merasa ia tak bisa menyalahkannya. "Aku sebenarnya tak mau menulis surat untuk ayahmu dulu itu. Aku tak mau terlibat dalam rencana-rencana jahat Nofret. Tapi itu sulit. Kau harus sadar bahwa itu sulit."

"Ya, ya," kata Renisenb tak sabar. "Semua tak penting. Hanya Nofret-lah yang penting. Dia sangat tak bahagia. Kurasa dia sangat mencintaimu."

"Yah, tapi aku tidak mencintainya," kata Kameni.

"Kau kejam," kata Renisenb.

"Tidak. Aku seorang pria, itu saja. Bila seorang wanita bersedih hati karena aku, aku jadi kesal. Sederhana, bukan? Aku tidak menginginkan Nofret. Aku

menginginkan dirimu. Oh, Renisenb, jangan marah padaku karena hal itu.”

Mau tak mau Renisenb tersenyum.

“Jangan biarkan Nofret yang sudah meninggal menyusahkan kita yang masih hidup. Aku mencintaimu, Renisenb, dan kau pun mencintaiku. Itulah yang terpenting.”

Ya, pikir Renisenb, hanya itulah yang terpenting...

Ia memandangi Kameni yang berdiri dengan memiringkan kepala. Wajahnya yang ceria dan penuh keyakinan membayangkan permohonan. Ia tampak begitu muda.

“Dia benar,” pikir Renisenb. “Nofret sudah meninggal, sedangkan kami masih hidup. Sekarang aku mengerti mengapa dia membenciku, dan aku merasa kasihan dia menderita. Tapi itu bukan salahku. Dan bukan pula salah Kameni kalau dia mencintai aku dan tidak mencintai Nofret. Hal-hal semacam itu biasa terjadi.”

Teti, yang tadi bermain di tebing sungai, datang lalu menarik tangan ibunya.

“Kita pulang yuk. Ibu, mari kita pulang.”

Renisenb mendesah dalam-dalam.

“Ya,” katanya, “mari kita pulang.”

Mereka berjalan pulang. Teti berlari-lari mendahului mereka. Kameni menarik napas puas.

“Selain cantik, kau baik hati, Renisenb. Segala-galanya di antara kita sudah beres, bukan?”

“Ya, Kameni, semuanya sudah beres.”

“Waktu berada di sungai tadi, aku bahagia sekali. Apakah kau juga bahagia, Renisenb?” bisik Kameni.

”Ya, aku bahagia.”

”Tadi kau memang tampak bahagia. Tapi kelihatannya pikiranmu menerawang jauh sekali. Aku ingin kau memikirkan *aku saja*.”

”Aku memang memikirkan kau.”

Kameni menggenggam tangan Renisenb, dan Renisenb tidak menariknya. Dengan berbisik, Kameni bersenandung halus,

”*Kekasihku seperti pohon persea....*”

Kameni merasa tangan Renisenb bergetar dalam genggamannya, dan didengarnya napasnya makin memburu. Akhirnya ia merasa puas...

III

Renisenb memanggil Henet ke kamarnya.

Henet masuk dengan bergegas. Tapi langkahnya terhenti mendadak, waktu dilihatnya Renisenb berdiri di dekat kotak perhiasan berisi jimat yang patah itu. Wajah Renisenb tampak keras dan marah.

”Kau yang menaruh kotak perhiasan ini di kamar-ku, Henet? Kau ingin aku menemukan jimat itu. Kau ingin agar aku...”

”Menemukan siapa yang memiliki patahan yang sebelah lagi? Saya lihat Anda telah menemukannya. Yah, memang selalu lebih baik kalau kita tahu. Bukan-kah begitu, Renisenb?”

Henet tertawa menyakitkan hati.

”Kau berharap hatiku akan sakit setelah mengetahu hal itu,” kata Renisenb, masih marah. ”Kau suka

sekali menyakiti hati orang, Henet. Kau tak pernah mengatakan sesuatu secara langsung. Kau menunggu terus, sampai tiba saat yang tepat. Kau benci pada kami semua, bukan? Kau selalu begitu.”

”Mengapa berkata begitu, Renisenb? Saya yakin, bukan itu maksud Anda!”

Kini suara Henet tidak lagi melengking, hanya mengandung rasa kemenangan yang licik.

”Kau ingin mengacaukan hubunganku dengan Kameni. Tapi ketahuilah, tak ada masalah apa pun di antara kami.”

”Bagus sekali. Mudah sekali Anda memaafkan, Renisenb. Anda berbeda sekali dengan Nofret, bukan?”

”Tak usah berbicara tentang Nofret.”

”Ya, barangkali memang lebih baik tidak. Kameni yang tampan itu memang beruntung. Maksud saya, dia beruntung karena Nofret meninggal pada saat yang tepat. Perempuan itu bisa saja menyusahkannya melalui ayah Anda. Nofret tentu takkan senang Kameni menikah dengan Anda—pasti tidak. Bahkan saya rasa dia akan mencari jalan untuk menghalanginya. Saya yakin dia akan berbuat begitu.”

Renisenb menatap Henet dingin, wajahnya membayangkan rasa tak suka.

”Di lidahmu selalu ada racun, Henet. Racun yang menyengat seperti kalajengking. Tapi kau takkan berhasil membuatku tak bahagia.”

”Wah, itu bagus sekali. Anda pasti sangat mencintainya. Yah, Kameni memang pria muda yang tampan, dan dia pandai menyanyikan lagu-lagu cinta yang bagus.

Jangan khawatir, dia akan selalu mendapatkan apa yang diingininya. Saya kagum sekali padanya. Dia selalu kelihatan begitu sederhana dan polos.”

”Apa maksudmu, Henet?”

”Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya kagum pada Kameni. Dan saya sungguh-sungguh yakin dia memang sederhana dan polos. Saya tak punya maksud-maksud lain. Keadaannya sama benar dengan kisah yang biasa diceritakan juru kisah di pasar-pasar. Juru tulis yang miskin menikah dengan putri majikannya yang kaya, berbagi warisan dengannya, dan hidup berbahagia selama-lamanya. Sungguh luar biasa nasib baik yang selalu dialami pria tampan.”

”Benar apa yang kukatakan tadi,” kata Renisenb. ”Kau memang membenci kami.”

”Bagaimana Anda bisa berkata begitu, Renisenb. Anda kan tahu betapa saya sudah menghambakan diri pada Anda semua, sejak ibu kalian meninggal.”

Suaranya masih tetap mengandung rasa kemenangan yang jahat, bukan suara melengking seperti biasanya.

Renisenb menunduk, memandangi kotak perhiasan itu lagi, dan tiba-tiba ia mendapatkan suatu keyakinan lain.

”Kaulah yang memasukkan kalung berliontin kepalas singa itu ke dalam kotak ini. Jangan membantah, Henet, aku tahu. Aku pasti benar.”

Rasa kemenangan yang licik lenyap dari wajah Henet. Ia tiba-tiba tampak ketakutan.

”Saya terpaksa melakukannya, Renisenb. Saya takut...”

”Apa maksudmu—kau takut?”

Henet mendekat selangkah, lalu berkata dengan berbisik,

"*Dia* yang memberikannya pada saya. Maksud saya, Nofret. Yaitu beberapa waktu sebelum dia meninggal. Dia memang telah memberi saya... beberapa hadiah. Nofret itu pemurah—ya, dia pemurah sekali."

"Aku bahkan yakin dia telah membayar mahal padamu."

"Kata-kata Anda tak enak didengar, Renisenb. Tapi biarlah saya ceritakan semuanya pada Anda. Dia memberi saya kalung berliontin kepala singa itu, sebuah bros bermata kecubung, dan beberapa benda lain. Lalu, waktu anak gembala itu datang mengisahkan dia telah melihat seorang wanita yang memakai kalung itu, yah... saya jadi takut. Saya pikir, mungkin mereka akan menduga *sayalah* yang meracuni anggur yang diminum Yahmose dan Sobek. Jadi saya masukkan kalung itu ke kotak tersebut."

"Benarkah itu, Henet? Pernahkah kau berbicara jujur?"

"Saya bersumpah itu benar, Renisenb. Saya takut..."

Renisenb memandanginya dengan rasa ingin tahu. "Kau gemetar, Henet. Kau kelihatan takut sekarang."

"Ya, saya memang takut. Saya punya alasan untuk merasa takut."

"Mengapa? Ceritakanlah!"

Henet membersahi bibirnya yang tipis dengan lidahnya. Ia menoleh ke belakang, lalu matanya kembali memandang Renisenb, seperti mata binatang yang sedang diburu.

"Ceritakanlah," kata Renisenb.

Henet menggeleng. Lalu, dengan suara tak menentu ia berkata,

"Tak ada yang bisa saya ceritakan."

"Kau terlalu banyak tahu, Henet. Kau selalu tahu terlalu banyak. Selama ini kau senang dengan keadaan itu, tapi sekarang itu membahayakan dirimu. Begitu, bukan?"

Henet menggeleng lagi. Lalu ia tertawa dengan suara jahat.

"Tunggu saja, Renisenb. Suatu hari kelak, sayalah yang akan memegang cemeti di rumah ini, dan saya akan melecutkannya. Tunggu saja."

Renisenb bersikap menantang. "Kau takkan bisa menyakiti *aku*, Henet. Ibuku takkan membiarkanmu menyakiti diriku."

Wajah Henet berubah, matanya jadi berapi-api.

"Aku benci ibumu," katanya. "Sejak dulu aku membencinya... Dan kau punya mata yang serupa dengannya. Suaramu pun seperti suaranya, juga kecantikan dan keangkuhanmu. Aku benci padamu, Renisenb!"

Renisenb tertawa. "Akhirnya aku berhasil membuatmu menyatakannya!"

20

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-15

ESA berjalan tertatih-tatih dengan lesu, masuk ke kamarnya.

Ia merasa bingung dan murung. Disadarinya bahwa akhirnya usia tua telah menguasai dirinya. Selama ini ia hanya mau mengakui kelemahan tubuhnya saja, tapi tidak merasakan kelesuan rohani. Tapi sekarang harus diakuinya bahwa ketegangan karena jiwanya harus selalu waspada telah memeras kekuatan fisiknya.

Ia yakin ia tahu dari sudut mana bahaya mengancam, dan itu membuat pikirannya senantiasa tegang. Ia harus lebih waspada, karena ia merasa telah menarik minat seseorang ke arah dirinya sendiri. Bukti—ya, ia harus mendapatkan bukti. Tapi bagaimana?

Disadarinya bahwa dalam segi itulah usianya tidak menguntungkan. Ia merasa terlalu lelah untuk mengembangkan pikirannya—untuk membuat pikirannya

kreatif. Ia hanya bisa bertahan, tetap waspada, berjaga-jaga, melindungi dirinya sendiri.

Si pembunuh siap membunuh lagi. Itu bukan sekadar angan-angannya saja.

Nah, ia tak bersedia menjadi korban berikutnya. Ia yakin racunlah yang akan dipakai sebagai alat. Kekerasan tak masuk akal, karena ia tak pernah tinggal seorang diri. Ia selalu dikelilingi para pelayan. Jadi, pasti menggunakan racun. Ia akan bisa melawannya. Renisenb akan disuruhnya memasakkan makanannya, dan mengantarkannya sendiri padanya. Ia juga minta dibawakan meja dan wadah anggur khusus ke kamarnya, lalu disuruhnya seorang budak mencicipinya, dan ditunggunya 24 jam lagi, untuk memastikan tak ada akibat buruk apa pun. Disuruhnya Renisenb ikut makan bersamanya dan meminum anggurnya, meskipun ia tidak khawatir mengenai Renisenb—untuk saat ini. Mungkin juga Renisenb memang tak perlu dikhawatirkan. Tapi itu tak bisa dipastikan.

Sekali-sekali ia duduk tanpa bergerak, memeras otaknya yang sudah letih, untuk mencari hal-hal yang akan dijadikan bukti kebenaran. Kadang-kadang ia duduk saja memerhatikan pelayan kecilnya menganjji dan melipit-lipit pakaian linennya, atau mengganti tali kalung atau gelang merjan. Malam ini ia merasa amat lesu. Atas permintaan Imhotep, ia ikut membahas persoalan yang berhubungan dengan pernikahan Renisenb, sebelum Imhotep berbicara sendiri dengan putrinya itu.

Imhotep yang kelihatan makin kecil dan rewel sama sekali tak berarti dibandingkan keadaannya di

masa lalu. Sikapnya sudah tak lagi yakin, dan bicaranya tak lagi sompong. Kini ia bersandar pada ibunya yang berkemauan keras serta penuh percaya diri.

Sedangkan Esa sendiri... ia takut... takut sekali salah bicara. Jangan-jangan nyawa orang-orang yang mungkin menjadi imbalannya.

Ya, katanya akhirnya, gagasan mengenai pernikahan itu memang tepat. Sebab tak ada waktu untuk berlama-lama mencari calon suami dari anggota-anggota keluarga yang lebih penting. Lagi pula, garis pihak wanitalah yang paling penting. Suami Renisenb hanya akan merupakan pelaksana warisan yang akan didapatkan Renisenb dan anak-anaknya.

Maka muncullah pertanyaan, apakah sebaiknya Hori yang dipilih? Hori pria yang tulus, sahabat keluarga yang sudah lama dikenal dan disukai, putra pemilik tanah kecil yang tanahnya bersebelahan dengan tanah mereka. Ataukah Kameni muda yang punya hubungan kekeluargaan?

Esa mempertimbangkan persoalan itu baik-baik sebelum berbicara. Kalau salah bicara sekarang, dapat mengakibatkan bencana kelak.

Lalu ia membuat keputusan, yang ditegaskannya dengan kekuatan pribadinya yang teguh. Katanya, Kameni-lah suami yang tepat bagi Renisenb. Pemberitahuan mengenai hal itu, dan pesta-pesta yang akan menyusul, mungkin akan dilangsungkan seminggu lagi. Pesta-pestanya akan banyak dikurangi, sehubungan dengan kematian-kematian yang baru dialami. Itu pun kalau Renisenb bersedia menikah dengan Kameni. Kameni pria muda yang baik. Bersamanya,

Renisenb bisa memiliki anak-anak yang kuat. Apalagi keduanya kelihatannya saling mencintai.

Yah, pikir Esa, ia telah melemparkan dadunya. Kini tinggal mengawasi jalannya permainan. Ia sendiri sudah lepas tangan. Ia telah melakukan apa yang menurutnya tepat. Kalau itu ternyata berbahaya, yah... Esa menyukai permainan, seperti halnya Ipy. Hidup bukan soal keamanan. Orang harus berani mengambil risiko untuk memenangkan permainan.

Ia melihat sekeliling kamarnya dengan curiga waktu kembali. Ia terutama memeriksa wadah anggurnya yang besar. Wadah itu masih tertutup dan terkunci, seperti waktu ditinggalkannya. Ia memang selalu menguncinya bila ia meninggalkan kamar, dan anak kuncinya tergantung aman di lehernya.

Ya, ia tak mau mengambil risiko dalam hal itu. Esa tertawa kecil karena merasa puas. Jangan dianggap mudah membunuh seorang wanita tua! Wanita-wanita tua tahu nilai kehidupan, dan tahu banyak pula tentang segala tipu muslihatnya. Besok... Ia memanggil pelayan kecilnya.

"Di mana Hori? Tahukah kau?"

Gadis itu menjawab bahwa menurut perkiraannya, Hori berada di atas, di pemakaman, di kamar batu karang.

Esa mengangguk puas.

"Pergilah ke sana, dan temui dia. Katakan padanya supaya besok pagi, bila Imhotep dan Yahmose sudah pergi ke perkebunan, dan membawa serta Kameni untuk menghitung, dan bila Kait sedang di danau

dengan anak-anak, dia harus menemui aku di sini. Mengertikah kau? Coba ulangi.”

Si gadis kecil mengulangi instruksi itu, lalu Esa menyuruhnya berangkat.

Ya, rencananya berjalan memuaskan. Percakapannya dengan Hori akan bersifat sangat pribadi. Akan disuruhnya Henet pergi menjalankan tugas di gudang tenunan. Ia akan mengingatkan Hori mengenai apa yang akan terjadi, dan mereka akan bisa berbicara dengan bebas.

Waktu gadis cilik itu kembali dengan pesan bahwa Hori akan melakukan instruksi Esa, Esa mendesah lega.

Setelah hal-hal itu beres, dirasakannya keletihan menyebar ke seluruh tubuhnya. Maka disuruhnya gadis budaknya mengambil minyak harum untuk mengurut tubuhnya.

Pijatan berirama itu membuatnya mengantuk, dan krim pemijat itu menghilangkan rasa sakit di tulang-tulangnya.

Akhirnya dibaringkannya tubuhnya, diletakkannya kepalanya di bantal kayu, dan ia tertidur. Untuk se- saat, rasa takutnya terlupakan.

Lama kemudian ia terbangun dengan rasa dingin yang aneh. Kaki dan tangannya terasa kaku... seluruh tubuhnya serasa kejang. Bahkan otaknya pun seakan lumpuh, kemauannya hilang, dan detak jantungnya makin lama makin lemah.

”Inilah kematian...,” pikirnya.

Kematian yang aneh—kematian yang datang tiba-

tiba, tanpa tanda-tanda peringatan. Beginilah orang yang sudah tua meninggal, pikirnya.

Tapi kemudian timbul keyakinan yang lebih pasti. Ini *bukan* kematian yang wajar! Ini serangan musuh dari kegelapan. Racun...

Tapi bagaimana? Kapan? Semua yang dimakan dan diminumnya sudah diperiksa, sudah diamankan—sama sekali tak ada lubang keteledoran.

Lalu bagaimana? Kapan?

Dengan sisa-sisa kecerdasannya yang terakhir dan sudah amat melemah, Esa mencoba menembus misteri itu. Ia harus tahu—*harus*—sebelum ia mati.

Ia merasa tekanan di jantungnya bertambah berat. Ada rasa dingin yang mematikan. Napasnya makin sesak dan menyakitkan.

Bagaimana musuh melakukan hal ini?

Lalu tiba-tiba melesatlah dalam benaknya kenangan dari masa silam. Bulu seekor anak domba yang dicukur, segumpal lemak bau-bauan—eksperimen yang dilakukan ayahnya untuk memperlihatkan ada racun yang bisa diserap kulit. Lemak wol—krim yang terbuat dari lemak wol. Dengan cara itulah musuh menyerangnya. Krimnya yang harum, yang amat penting artinya bagi wanita Mesir. Racun telah dibubuhkan ke situ...

Padahal besok—Hori—ia takkan tahu—ia tak sempat lagi mengatakannya pada Hori... sudah terlambat.

Keesokan paginya, seorang gadis budak kecil yang ketakutan berlari-lari dalam rumah, sambil berteriak-teriak majikannya telah meninggal dalam tidur.

II

Imhotep berdiri menekur, memandangi jenazah Esa, Wajahnya sedih, tapi tidak curiga.

Ibunya telah meninggal secara wajar karena usia tua, katanya.

"Dia sudah tua," katanya. "Ya, memang sudah saatnya dia pergi ke Osiris. Semua kesulitan dan kesedihannya telah mempercepat datangnya akhir ini. Tapi kelihatannya dia pergi dengan damai. Kita harus bersyukur pada Rē atas belas kasihannya, sehingga kematian ini terjadi secara wajar, bukan disebabkan oleh manusia atau roh jahat. Kali ini tak ada kejahatan. Lihatlah betapa damainya dia."

Renisenb menangis, dan Yahmose menghiburnya. Henet berjalan ke sana kemari sambil mendesah dan menggeleng-geleng. Dikatakannya mereka semua pasti akan merasa kehilangan Esa, dan bahwa ia, Henet, selama ini amat menyayanginya. Kameni menahan diri untuk tidak menyanyi, dan menunjukkan wajah dukacita sebagaimana mestinya.

Hori datang, lalu menunduk memandangi wanita yang meninggal itu. Waktu itu tepat saat ia harus datang memenuhi panggilan Esa. Ia ingin tahu, apa sebenarnya yang ingin disampaikan wanita itu. Pasti ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

Kini ia takkan tahu.

Tapi, pikirnya, mungkin ia bisa menebak...

21

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-16

”HORI, apakah Nenek dibunuh orang?”

”Kurasa begitu, Renisenb.”

”Dengan cara apa?”

”Entahlah.”

”Padahal Nenek begitu hati-hati.” Suara gadis itu terdengar sedih dan kebingungan. ”Dia selalu waspada. Dia selalu berjaga-jaga. Semua yang dimakan dan diminumnya, dicoba dan diperiksa.”

”Aku tahu, Renisenb. Namun aku tetap yakin dia telah dibunuh orang.”

”Padahal Nenek-lah yang paling bijak di antara kita... juga paling pandai! Dia begitu yakin takkan ada sesuatu pun menimpa dirinya. Hori, itu pasti perbuatan ilmu gaib! Ilmu gaib yang jahat, serangan roh jahat.”

”Kau percaya begitu, karena itulah pikiran yang termudah. Itu memang biasa. Tapi Esa sendiri tidak begitu. Dia takkan mau percaya begitu saja. Bila dia

tahu—sebelum dia meninggal, dan jika dia tidak meninggal dalam tidurnya—dia pasti mengatakan itu perbuatan manusia biasa.”

“Dan tahukah dia kira-kira, perbuatan siapa itu?”

“Ya. Dia bahkan telah memperlihatkan kecurigaannya dengan terang-terangan. Dia jadi berbahaya bagi musuh. Kematiannya membuktikan kecuriganya tepat.”

“Lalu adakah dia mengatakan padamu... siapa orang itu?”

“Tidak,” kata Hori. “Dia tidak mengatakannya. Dia tak pernah menyebutkan nama. Tapi aku yakin pikirannya dan pikiranku sama.”

“Kalau begitu, kau harus mengatakannya padaku, Hori, supaya aku bisa berjaga-jaga.”

“Tidak, Renisenb, aku tak bisa berbuat begitu, karena aku terlalu memikirkan keselamatanmu.”

“Apakah sekarang ini aku aman?”

Wajah Hori menjadi murung.

“Tidak, Renisenb, kau tidak aman,” katanya. “Tak seorang pun yang aman. Tapi kau lebih aman begini daripada kalau kau mengetahui siapa pelakunya, karena dengan demikian, kau jadi merupakan ancaman yang berbahaya baginya, dan harus disingkirkan dengan risiko apa pun juga.”

“Bagaimana dengan kau sendiri, Hori? *Kau* tahu, bukan?”

“Aku *hanya merasa* aku tahu,” Hori meralatnya. “Tapi aku tidak mengatakan apa-apa, dan tidak memperlihatkan apa-apa. Esa tak bijak dalam hal itu. Dia mengatakannya. Dia memperlihatkan ke arah mana

pikirannya menuding. Sebenarnya dia tak boleh mengatakannya. Kukatakan hal itu padanya setelah dia mengucapkannya."

"Tapi kau, Hori, kalau sampai terjadi sesuatu atas dirimu..."

Renisenb berhenti berkata-kata. Disadarinya mata Hori memandanginya.

Pandangan yang serius, yang melihat langsung ke dalam pikirannya, ke dalam hatinya...

Hori meraih tangannya, lalu menggenggamnya.

"Tak usah mencemaskan aku, Renisenb kecil. Semuanya akan baik-baik saja."

Ya, pikir Renisenb, semua memang akan baik-baik saja bila Hori yang mengatakannya. Aneh, ia merasakan suatu ketenangan, kedamaian, dan keba-hagiaan yang penuh dengan nyanyian... Perasaan yang indah, seindah dan sejauh jarak yang membentang dari tebing pemakaman itu—jarak di mana tak ada keributan dari tuntutan dan segala tingkah polah manusia.

Tiba-tiba didengarnya dirinya sendiri berkata, dengan agak kasar,

"Aku harus menikah dengan Kameni."

Hori segera melepaskan tangan Renisenb... dengan tenang dan wajar.

"Aku tahu, Renisenb."

"Mereka—ayahku—menganggap itulah yang terbaik."

"Aku tahu."

Hori menjauh.

Tembok-tembok pekarangan terasa lebih menyempit, suara-suara di dalam rumah dan dari lumbung-

lumbung gandum di luar terdengar lebih nyaring dan lebih ribut.

Renisenb hanya punya satu pikiran, "Hori akan pergi."

Maka ia pun berseru takut-takut,
"Hori, mau ke mana kau?"

"Ke ladang, menemani Yahmose. Banyak pekerjaan yang harus dikerjakan dan diawasi di sana. Orang sudah hampir selesai panen."

"Dan Kameni?"

"Kameni akan ikut kami."

"Aku takut di sini," seru Renisenb. "Ya, aku takut, meskipun masih siang dan aku dikelilingi para pelayang, sementara Dewa Rē berlayar di langit sana."

Hori cepat-cepat kembali.

"Jangan takut, Renisenb. Percayalah, kau tak perlu takut. Setidak-tidaknya hari ini."

"Tapi setelah hari ini?"

"Sudah cukup kalau kita bisa hidup hari ini saja, dan aku berani bersumpah hari ini kau tidak terancam bahaya."

Renisenb memandangnya dengan dahi berkerut.

"Tapi kami semua sedang diancam bahaya, bukan? Yahmose, ayahku, dan aku? Tapi bukan *aku* sasaran utamanya... begitukah menurutmu?"

"Cobalah untuk tidak memikirkannya, Renisenb. Aku sedang berusaha sekuat tenaga, meskipun mungkin kelihatannya aku tidak melakukan apa-apa."

"Aku mengerti," Renisenb memandangi Hori sambil merenung. "Ya, aku mengerti. Pasti Yahmose yang menjadi sasaran utama. Musuh telah dua kali menc-

ba dengan racun, tapi gagal. Pasti akan ada percobaan ketiga. Oleh sebab itulah kau ingin selalu berada di sisinya, untuk melindunginya. Setelah itu, giliran ayahku, kemudian aku sendiri. Siapa yang begitu membenci keluarga kami, sehingga..."

"Ssst. Sebaiknya kau jangan membicarakan hal itu. Percayalah padaku, Renisenb. Cobalah mengusir rasa takut dari pikiranmu."

Renisenb mendongak, dan menatap Hori dengan rasa bangga. "Aku percaya padamu, Hori. Kau takkan membiarkan aku mati. Aku terlalu mencintai hidup ini, dan aku tak mau meninggalkannya."

"Kau takkan meninggalkannya, Renisenb."

"Kau juga tak boleh, Hori."

"Aku juga tidak."

Mereka tersenyum, lalu Hori pergi mencari Yahmose.

II

Renisenb berjongkok, memerhatikan Kait.

Kait sedang membantu anak-anak membuat berbagai mainan dari tanah liat, dengan menggunakan air danau. Jemarinya asyik membuat adonan dan bentuk-bentuk, dan suaranya memberi dorongan pada dua anak yang sedang bekerja dengan sungguh-sungguh. Seperti biasa, wajah Kait tampak penuh kasih sayang, tidak cantik, dan tanpa ekspresi. Suasana sekitarnya yang diliputi kematian akibat kekerasan dan rasa takut yang tak berkesudahan agaknya sama sekali tidak memengaruhinya.

Hori sudah menasihati Renisenb supaya tidak berpikir. Tapi meskipun sudah berusaha keras, Renisenb tak dapat mematuhinya. Kalau saja Esa tahu siapa musuh itu, dan sempat memberitahu Hori, maka ia sendiri pasti sudah tahu pula. Memang lebih aman kalau ia tak tahu, tapi tak ada makhluk hidup yang puas dengan cara itu. Ia ingin tahu.

Dan itu pasti mudah sekali—pasti mudah sekali. Ayahnya jelas tak ingin membunuh anak-anaknya sendiri. Jadi tinggal... ya, tinggal siapa? Jelas sekali, dan tak dapat dibantah lagi, tinggal dua orang, Kait dan Henet.

Keduanya wanita...

Dan keduanya pasti tidak punya alasan untuk membunuh.

Tetapi Henet membenci mereka semua. Ya, tak diragukan lagi, Henet membenci mereka. Ia telah mengaku membenci Renisenb. Jadi bukan tak mungkin ia membenci yang lain-lain pula.

Renisenb mencoba menempatkan dirinya di dalam lekuk-lekuk otak Henet yang tersembunyi, gelap, dan tersiksa. Hidup di sini selama bertahun-tahun, bekerja dan berpura-pura mengabdi, berbohong, memata-matai, dan membuat susah... Datang kemari bertahun-tahun silam sebagai kerabat miskin wanita yang agung dan cantik. Melihat wanita cantik itu hidup bersama suami dan anak-anaknya, sedangkan ia sendiri disiasakan suaminya, dan anak tunggalnya meninggal... Ya, mungkin begitulah keadaannya. Seperti luka akibat tusukan leming yang pernah dilihatnya. Luka itu cepat sembuh di permukaan, tapi di dalamnya,

unsur-unsur jahat membusuk dan merajalela, dan lengan itu lalu membengkak dan menjadi keras kalau disentuh. Lalu tabib datang, dan sambil mengucapkan mantra-mantra yang cocok, ditusukkannya sebilah pisau kecil ke lengan yang keras itu. Perbuatan itu sama dengan merusakkan tanggul irigasi. Semacam cairan berbau busuk langsung mengalir ke luar dengan derasnya.

Begitulah mungkin pikiran Henet. Kesedihan dan luka hatinya sembuh terlalu cepat. Tapi di bawahnya ada luka yang mengandung racun. Luka itu terus membengkak, menyimpan kebencian dan racun kejahanatan.

Tapi, apakah Henet juga membenci Imhotep? Pasti tidak. Bertahun-tahun lamanya ia selalu dekat-dekat dengan Imhotep, menjilat dan memuji-mujinya, dan Imhotep percaya penuh padanya. Jadi, mungkin pengabdian itu tidak sepenuhnya pura-pura.

Tapi kalau Henet begitu mengabdi pada Imhotep, mungkinkah ia dengan sengaja menimbulkan semua kesedihan dan kehilangan ini baginya?

Tapi bagaimana seandainya Henet juga membenci Imhotep selama ini? Dan ia sengaja memuji-mujinya untuk mengorek kelemahan-kelemahannya? Bagaimana seandainya Imhotep-lah orang yang paling dibencinya? Jika ya, adakah kesenangan yang lebih besar bagi hati busuk yang sudah rusak itu selain menimbulkan semua kejadian ini? Membiarkan Imhotep melihat anak-anaknya meninggal satu per satu...

"Ada apa, Renisenb?" Kait memandanginya. "Kau kelihatan aneh sekali."

Renisenb bangkit.

"Aku merasa ingin muntah," sahutnya. Kata-katanya itu memang ada benarnya. Gambaran yang sedang dibayangkannya telah menimbulkan rasa mual yang hebat. Kait percaya begitu saja kata-kata itu.

"Kau terlalu banyak makan kurma mentah. Atau barangkali ikan yang kaumakan tadi busuk."

"Bukan, bukan. Bukan gara-gara sesuatu yang telah kumakan. Melainkan gara-gara keadaan mengerikan yang sedang kita alami ini."

"Oh, itu."

Sambutan Kait demikian tak acuh, hingga Renisenb menatapnya.

"Tapi, Kait, apakah kau tidak merasa takut?"

"Tidak, kurasa tidak." Kait berpikir lagi. "Bila sesuatu terjadi atas diri Imhotep, anak-anak akan dilindungi oleh Hori. Hori seorang yang jujur. Dia akan menjaga warisan mereka."

"Yahmose yang akan melakukan hal itu."

"Yahmose akan meninggal juga."

"Kait, begitu tenangnya kau mengucapkan kata-kata itu. Apakah kau sama sekali tak peduli? Maksudku bahwa ayahku dan Yahmose akan meninggal?"

Kait merenung beberapa saat, lalu mengangkat bahu.

"Kita sama-sama wanita. Marilah kita jujur satu sama lain. Aku selalu menganggap Imhotep sewenang-wenang dan tak adil. Sikapnya terhadap selirnya dulu berlebihan, sampai-sampai dibiarkannya dirinya dibujuk perempuan itu untuk membatalkan hak waris darah dagingnya sendiri. Aku tak pernah suka pada

Imhotep. Mengenai Yahmose, dia bukan apa-apa. Satipy menguasainya dalam segala hal. Akhir-akhir ini, sejak istrinya meninggal, dia menunjukkan sikap sok berwibawa, dan suka memerintah. Dia pasti akan mendahulukan anak-anaknya sendiri daripada anak-anakku—itu wajar. Jadi kalau dia juga harus meninggal, itu akan lebih baik bagi anak-anakku. Begitulah caraku meninjaunya. Hori tak punya anak, dan dia adil. Semua kejadian ini sangat merisaukan, tapi akhir-akhir ini aku berpikir mungkin sekali semuanya itu yang terbaik."

"Bisa-bisanya kau bicara seperti itu, Kait. Begitu tenang, begitu dingin? Padahal suamimu sendiri, suami yang kaucintai, adalah yang pertama-tama dibunuh?"

Di wajah Kait terbayang ekspresi yang tak dapat diartikan maknanya. Ia menatap Renisenb dengan pandangan mengandung ejekan.

"Kadang-kadang kau sama dengan Teti, Renisenb. Sungguh, kau seperti anak kecil!"

"Kau tidak berdukar atas kematian Sobek." Renisenb mengucapkan kata-kata itu lambat-lambat. "Sudah lama aku memerhatikan hal itu."

"Ah, Renisenb, aku sudah memenuhi semua aturan. Aku tahu bagaimana seseorang yang baru menjadi janda harus bersikap."

"Ya, hanya itu. Apakah itu berarti kau tak mencintai Sobek?"

Kait mengangkat bahu.

"Untuk apa?"

"Kait! Dia suamimu! Dia telah memberimu anak-anak."

Air muka Kait melembut. Ia menunduk, dan menatap dua anak laki-laki kecil yang sedang asyik bermain dengan tanah liat, lalu menoleh ke arah Ankh yang sedang berguling-guling sambil bersenandung dan menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang kecil.

"Ya, dia telah memberiku anak-anak. Untuk itu aku berterima kasih padanya. Tapi, apa sih dia itu sebenarnya? Pembual yang tampan. Pria yang suka pergi mencari perempuan-perempuan lain. Dia tidak membawa selir dengan baik-baik ke rumah ini, perempuan sederhana yang bisa berguna bagi kita semua. Tidak, dia lebih suka pergi ke rumah-rumah bordil murahan, menghaburkan uang banyak di sana. Lalu minum-minum dan minta ditemani gadis-gadis penari yang mahal-mahal. Untunglah Imhotep hanya memberinya uang secukupnya, dan dia harus mempertanggungjawabkan dengan ketat semua penjualan hasil pertanian. Bagaimana aku bisa mencintai dan menghormati laki-laki seperti itu? Dan lagi, apa sih laki-laki itu sebenarnya? Mereka hanya diperlukan untuk membuati anak-anak, itu saja. Sedang kekuatan bangsa yang sebenarnya adalah kaum wanita. *Kitalah*, Renisenb, yang mewariskan segala yang ada pada kita kepada anak-anak kita. Sedangkan laki-laki, biar saja mereka membuati anak-anak, lalu cepat-cepat meninggal."

Nada cemooh dan meremehkan dalam suara Kait meningkat seperti nada pada alat musik. Wajahnya yang keras dan jelek berubah.

Renisenb berpikir dengan sedih,

"Kait memang tegar. Kalaupun dia bodoh, kebodohan itu disertai dengan rasa puas. Dia membenci dan memandang rendah laki-laki. Seharusnya aku tahu itu. Pernah aku menangkap sekilas sikapnya yang penuh *ancaman*. Ya, Kait memang tegar."

Tanpa sadar, pandangan Renisenb turun ke tangan Kait. Tangan itu masih saja meremas-remas, dan membuat adonan tanah liat. Tangan-tangan itu kuat dan berotot. Memerhatikan Kait mengolah tanah liat membuat Renisenb teringat pada Ipy, dan tangan-tangan kuat yang telah membenamkan kepalanya ke dalam air, dan menahannya di situ tanpa ampun. Ya, mungkin tangan Kait yang telah melakukannya.

Bayi perempuannya, Ankh, terguling ke rumput berduri, lalu berteriak menangis. Kait bergegas mendatanginya. Diangkatnya anak itu, lalu sambil merangkulnya erat di dada, ia berdendang membujuknya. Wajahnya berubah, penuh rasa cinta dan kelembutan. Henet datang berlari-lari dari beranda.

"Ada apa? Nyaring sekali anak itu berteriak. Saya pikir barangkali..."

Ia berhenti berbicara, dan tampak kecewa. Wajahnya yang penuh semangat, licik, jahat, dan menghargakan bencana, tampak kecewa.

Renisenb memandangi kedua wanita itu bergantian.

Rasa benci terbayang di wajah yang satu, sedangkan pada wajah yang lain terbayang rasa cinta. Ia tak tahu mana yang lebih mengerikan.

III

"Yahmose, berhati-hatilah, berhati-hatilah terhadap Kait."

"Terhadap Kait?" Yahmose tampak terkejut.
"Renisenb, adikku sayang..."

"Percayalah, dia berbahaya."

"Kait kita yang pendiam itu? Padahal selama ini dia wanita paling penurut dan pengalah, meskipun tidak terlalu pandai."

Renisenb memotong perkataan Yahmose.

"Dia sama sekali tidak penurut atau pengalah. Aku takut padanya, Yahmose. Aku ingin kau berjaga-jaga."

"Terhadap Kait?" Yahmose masih tetap tak percaya.
"Tak bisa kubayangkan Kait sebagai penyebar kematiian. Dia tak punya otak untuk itu."

"Kurasा ini tak ada hubungannya dengan otak. Pengetahuan tentang racun—hanya itu yang dibutuhkan. Dan kau tentu tahu pengetahuan semacam itu sering ada di keluarga tertentu. Mereka menurunkannya dari ibu ke putrinya. Mereka meramu sendiri tumbuh-tumbuhan itu menjadi obat-obatan mujarab. Kepandaian itu mungkin saja dimiliki Kait. Kau tahu kan, dia meramu sendiri obat-obatan bila anak-anak sakit?"

"Ya, itu benar," Yahmose berbicara sambil merenung.

"Henet juga wanita jahat," lanjut Renisenb.

"Henet. Ya, kita memang tak pernah menyukainya. Bahkan kalau bukan karena dilindungi ayah kita..."

"Ayah kita sudah ditipunya," kata Renisenb.

"Itu bisa saja terjadi," Yahmose membenarkan. "Dia pandai memuji-muji Ayah." Renisenb menatap kakaknya sejenak. Ia heran. Baru kali ini didengarnya Yahmose mengucapkan kalimat yang mengandung kritik terhadap Imhotep. Selama ini ia takut sekali pada ayahnya.

Namun kemudian disadarinya bahwa sekarang Yahmose mulai memegang pimpinan sedikit demi sedikit. Dalam beberapa minggu terakhir ini Imhotep kelihatan jauh lebih tua. Kini ia tak bisa lagi memberikan perintah-perintah, dan tak bisa lagi mengambil keputusan-keputusan. Bahkan kegiatan fisiknya pun berkurang. Berjam-jam lamanya ia duduk tercenung saja, matanya berkaca-kaca dan kosong. Kadang-kadang ia seperti tak mengerti apa yang dikatakan orang padanya.

"Apakah menurutmu dia...," Renisenb berhenti. Ia memandang sekelilingnya dan berkata lagi, "Apakah menurutmu dia yang telah... yang...?"

Yahmose mencengkeram lengan Renisenb.

"Diam, Renisenb. Hal-hal itu sebaiknya tidak diucapkan... bahkan jangan dibisikkan."

"Jadi menurutmu..."

Dengan suara halus dan nada mendesak, Yahmose berkata, "Jangan katakan apa-apa sekarang. Kami punya beberapa rencana."

ESOKNYA hari raya bulan baru. Imhotep terpaksa harus naik ke tebing pemakaman untuk menyampaikan persembahan-persembahan. Yahmose minta agar kali ini ayahnya menyerahkan urusan tersebut padanya, tapi Imhotep menolak. Dengan lemah, tidak seperti biasa, ia bergumam, "Bagaimana aku bisa yakin semua itu dilangsungkan dengan sempurna, kalau bukan aku sendiri yang melakukannya? Pernahkah aku mengabaikan tugas-tugasku? Tidakkah aku selalu menuhi kebutuhan kalian, menunjang hidup kalian semua..."

Suaranya tiba-tiba terhenti. "Semua, kataku? Semua? Ah, aku lupa. Dua putraku yang pemberani—anakku Sobek yang tampan, Ipy-ku yang pandai dan tercinta. Mereka sudah meninggalkan aku. Yahmose dan Renisenb, putra dan putriku yang baik, kalian masih bersamaku. Tapi untuk berapa lama lagi? Berapa lama?"

"Semoga masih untuk bertahun-tahun lagi," kata Yahmose.

Suaranya agak nyaring, seolah-olah ia berbicara pada orang tuli.

"Eh? Apa?" Imhotep kelihatan seperti tak sadar. Tiba-tiba ia berkata dengan nada mengejutkan, "Itu tergantung pada Henet, bukan? Ya, itu tergantung pada Henet."

Yahmose dan Renisenb berpandangan.

Renisenb yang berbicara lebih dulu, suaranya halus namun jelas.

"Saya tak mengerti apa maksud Ayah."

Imhotep menggumamkan sesuatu yang tak dapat mereka tangkap. Lalu dengan suara agak tinggi, tapi dengan mata suram dan kosong, ia berkata,

"Henet memahami diriku. Dia selalu tahu betapa besar tanggung jawabku—betapa besar... Tapi dia tak pernah dihargai... sebab itu, harus ada imbalannya. Kurasa itu sudah semestinya. Keongkakan harus dihukum. Henet selalu sederhana, merendahkan diri, dan mengabdikan diri. Dia harus diberi imbalan yang pantas..."

Ia memperbaiki sikapnya, lalu berkata dengan sombong,

"Kau mengerti, Yahmose. Henet harus mendapatkan semua yang diingininya. Semua perintahnya harus dipatuhi!"

"Tapi mengapa, Ayah?"

"Karena itu perintahku. Karena, bila semua kehendak Henet dipenuhi, takkan ada kematian-kematian lagi..."

Ia mengangguk dengan sikap bijak, lalu pergi meninggalkan Yahmose dan Renisenb yang saling berpandangan dengan heran dan ngeri.

"Apa artinya ini, Yahmose?"

"Aku tak tahu, Renisenb. Kadang-kadang, kupikir Ayah tak tahu lagi apa yang diperbuat atau dikatakan-nya..."

"Ya, barangkali memang begitu. Tapi kurasa, Yahmose, *Henet* tahu benar apa yang diucapkan dan dilakukannya sendiri. Baru kemarin dia berkata begitu padaku, bahwa kelak *dialah* yang akan memegang kendali dalam rumah ini." Mereka saling berpandangan lagi. Lalu Yahmose memegang lengan Renisenb.

"Jangan buat dia marah. Kau terlalu terang-terangan memperlihatkan perasaanmu, Renisenb. Sudah kaudengar apa yang dikatakan Ayah, bukan? Bila apa yang diinginkan *Henet* dilaksanakan, *takkan ada lagi kematian...*"

II

Henet sedang berjongkok di salah satu gudang. Dia sedang menghitung bertumpuk-tumpuk alas tempat tidur. Semuanya sudah tua. Dipegangnya sudut sehelai alas tempat tidur, dan didekatkannya ke matanya untuk melihat tandanya.

"Ashayet," gumamnya. "Alas-alas tempat tidur Ashayet. Ditandai dengan tahun kedatangannya kemari. Dia dan aku datang bersama-sama... Sudah lama sekali waktu itu berlalu. Tahukah kau, Ashayet, digunakan untuk apa alas-alas tempat tidurmu sekarang?"

Ia berhenti di tengah-tengah tawanya, karena terkejut mendengar suatu bunyi. Ia menoleh ke belakang. Ternyata Yahmose.

"Sedang apa kau, Henet?"

"Para petugas pembalsam itu memerlukan alas-alas lagi. Padahal mereka sudah menghabiskan bertumpuk-tumpuk alas. Kemarin saja mereka sudah menghabiskan empat ratus lembar. Mengerikan sekali bila diingat betapa penguburan-penguburan ini menghabiskan banyak alas! Kita terpaksa memakai yang tua-tua ini. Mutunya baik, dan tidak terlalu usang. Ini bekas alas tempat tidur ibu Anda, Yahmose. Ya, ini alas tempat tidur ibu Anda dulu."

"Siapa yang mengatakan kau boleh memakainya?"

Henet tertawa.

"Imhotep telah menguasakan segalanya pada saya. Saya tak perlu lagi minta izin. Dia percaya pada Henet tua yang malang ini. Dia tahu saya akan mengurus segalanya dengan baik. Sudah sejak lama saya mengurus berbagai hal dalam rumah ini. Saya rasa, sekarang... sekaranglah saya mendapatkan imbalannya!"

"Kelihatannya memang begitu, Henet." Nada bicara Yahmose melembut. "Ayahku memang berkata...", ia diam sebentar, "*segalanya tergantung padamu.*"

"Begitukah katanya? Ah, senangnya saya mendengarnya. Tapi barangkali *Anda* tidak sependapat dengannya, Yahmose?"

"Yah, entahlah." Nada bicara Yahmose masih tetap lembut, tapi ia memandang Henet tajam. "Kurasa sebaiknya kau sependapat dengan ayahmu, Yahmose. Kita tak ingin ada... *kesusahan* lagi, bukan?"

"Aku tak begitu mengerti. Maksudmu... kita tidak menginginkan kematian lagi?"

"Akan ada kematian-kematian lagi, Yahmose. Perca-yalah."

"Siapa yang akan mati berikutnya, Henet?"

"Mengapa kaupikir aku tahu?"

"Karena menurutku, kau tahu banyak sekali. Beberapa hari yang lalu, umpamanya, kau sudah tahu Ipy akan meninggal. Kau pandai sekali, Henet."

Henet mendongak.

"Jadi kau mulai menyadari hal itu sekarang! Aku bukan lagi si Henet yang bodoh dan malang. Akulah yang *tahu*."

"Apa yang kauketahui, Henet?"

Suara Henet berubah rendah dan tajam.

"Aku tahu akhirnya aku bisa berbuat sesuka hatiku di rumah ini. Takkan ada lagi yang menghalangiku. Imhotep sudah menggantungkan diri padaku. Dan *kau* juga akan begitu, kan, Yahmose?"

"Dan Renisenb?"

Henet tertawa. Tawanya terdengar senang dan jahat.

"Renisenb takkan berada di sini lagi."

"Apakah kaupikir Renisenb yang akan mati berikutnya?"

"Bagaimana pendapatmu, Yahmose?"

"Aku menunggu. Aku ingin mendengar apa yang kaukatakan."

"Mungkin yang kumaksud hanyalah bahwa Renisenb akan menikah... dan pergi dari sini."

"Apa maksudmu, Henet?"

Henet tertawa kecil.

"Esa pernah berkata lidahku berbahaya. Yah, mungkin itu benar!"

Ia tertawa dengan suara melengking, hingga tubuhnya terhuyung.

"Nah, Yahmose, bagaimana pendapatmu? Apakah akhirnya aku memang bisa berbuat sesuka hatiku di rumah ini?"

Yahmose memandanginya sebentar, lalu menjawab,

"Ya, Henet, kau memang pandai sekali. Kau boleh berbuat sesukamu."

Yahmose berbalik, dan bertemu Hori yang datang dari arah balai utama. Kata Hori, "Di sini kau rupanya, Yahmose. Ayahmu sudah menunggu. Sudah waktunya pergi ke tebing pemakaman."

Yahmose mengangguk.

"Aku memang baru akan pergi." Kemudian dengan berbisik ia berkata, "Hori, kurasa Henet sudah gila. Pasti dia sudah dirasuki setan-setan. Aku jadi mulai curiga. Jangan-jangan *dialah* yang bertanggung jawab atas semua kejadian di sini."

Hori menunggu sebentar, sebelum berkata dengan suaranya yang tenang dan menjaga jarak.

"Dia memang wanita yang aneh, dan kurasa, dia juga jahat."

Yahmose berkata dengan suara makin halus,

"Hori, kurasa Renisenb terancam bahaya."

"Dari Henet?"

"Ya. Dia baru saja menyindir bahwa Renisenb yang berikutnya... akan pergi."

Terdengar suara Imhotep yang bernada jengkel,

"Apakah aku harus menunggu seharian? Perlakuan macam apa ini? Tak ada lagi yang menghormati aku. Tak ada lagi orang yang mau tahu penderitaanku. Mana Henet? Henet selalu mengerti."

Dari dalam gudang terdengar suara tawa Henet yang melengking dan mengandung kemenangan.

"Kaudengar itu, Yahmose? Henet! Henet-lah orangnya!"

Dengan tenang Yahmose berkata,

"Ya, Henet, aku mengerti. Kaulah yang sangat berkuasa. Kau, ayahku, dan aku sendiri. Kita bertiga bersama-sama."

Hori pergi menghampiri Imhotep. Yahmose mengucapkan beberapa kata lagi pada Henet. Perempuan itu mengangguk, wajahnya berseri-seri dengan rasa kemenangan yang jahat.

Lalu Yahmose bergabung dengan Hori dan Imhotep. Ia meminta maaf atas keterlambatannya. Lalu ketiga pria itu naik ke tebing pemakaman bersama-sama.

III

Renisenb merasa waktu berlalu lambat sekali.

Ia gelisah. Ia berjalan keluar-masuk dari rumah ke beranda, lalu pergi lagi ke danau, dan kembali lagi ke rumah.

Tengah hari Imhotep kembali. Setelah menikmati makan siang yang dihidangkan untuknya, ia keluar ke beranda, dan Renisenb menyertainya.

Renisenb duduk sambil memeluk lutut. Sekali-se-

kali ia mengangkat wajah, memandangi ayahnya. Wajah ayahnya masih tampak linglung dan bingung. Imhotep tak banyak bicara. Kadang-kadang ia mendesah dalam-dalam.

Sekali ia bangkit dan menanyakan Henet. Tapi waktu itu Henet sedang mengantarkan bahan-bahan kepada para petugas pembalsam.

Renisenb bertanya pada ayahnya, di mana Hori dan Yahmose.

"Hori sedang pergi ke ladang-ladang rami. Ada sesuatu yang harus dihitungnya di sana. Yahmose sedang di perkebunan. Semuanya menjadi tanggung jawabnya sekarang. Kasihan Sobek dan Ipy! Putra-putraku—putra-putraku yang tampan itu..."

Renisenb cepat-cepat berusaha mengalihkan pikiran ayahnya.

"Tak bisakah Kameni mengawasi para buruh itu?"

"Kameni? Siapa Kameni? Aku tak punya anak bernama begitu."

"Kameni, juru tulis Ayah. Kameni yang akan menjadi suami saya."

Imhotep memandang terbelalak padanya.

"Kau, Renisenb? Bukankah kau akan menikah dengan Khay?"

Renisenb mendesah, tapi ia tidak berkata apa-apa. Rasanya kejam untuk membawa ayahnya kembali ke masa kini. Tapi, sebentar kemudian, orang tua itu sadar sendiri, lalu tiba-tiba berseru,

"Oh, ya, Kameni! Dia pergi untuk memberikan beberapa instruksi pada pengawas di tempat pembuatan anggur. Aku harus pergi menyertainya."

Ia berjalan sambil bergumam sendiri, tapi melihat sikapnya yang sudah kembali seperti biasa, Renisenb merasa agak tenang. Mungkin otaknya yang berkabut itu hanya bersifat sementara saja.

Renisenb melihat sekelilingnya. Kesunyian di rumah dan di sekitar pekarangan terasa mencekam. Anak-anak berada di ujung lain danau. Kait tak kelihatan menyertai mereka, dan Renisenb bertanya-tanya, di mana ia berada.

Lalu Henet keluar dari beranda. Ia melihat sekelilingnya, lalu datang dan duduk di sebelah Renisenb. Sikapnya sudah seperti biasa lagi, menjilat dan merendah.

"Saya memang menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa berduaan saja dengan Anda, Renisenb."

"Mengapa, Henet?"

Henet berbisik,

"Saya akan menyampaikan pesan—dari Hori."

"Apa katanya?" tanya Renisenb bersemangat.

"Anda dimintanya naik ke tebing pemakaman."

"Sekarang?"

"Tidak. Anda harus berada di sana sebelum matahari terbenam. Begitu pesannya. Bila dia tidak berada di sana, maka dimintanya Anda menunggu sampai dia datang. Ini penting, katanya."

Henet diam sebentar, lalu menambahkan,

"Saya disuruhnya menunggu sampai kita berduaan saja untuk menyampaikan pesan ini, sebab tak seorang pun boleh mendengarnya."

Lalu ia pergi lagi.

Renisenb merasa semangatnya timbul kembali. Ia

senang akan pergi ke atas, ke tebing pemakaman yang damai dan sepi. Senang karena ia akan bertemu Hori lagi, dan bisa berbicara bebas dengannya. Satu-satunya yang membuatnya agak heran adalah, mengapa Hori memercayakan pesan itu pada Henet.

Namun demikian, betapapun jahatnya Henet, ia telah menyampaikan pesan itu dengan baik.

"Dan mengapa aku harus selalu takut pada Henet?" pikir Renisenb. "Bukankah aku lebih kuat daripada dia?"

Maka ia pun membesarkan hatinya. Ia merasa dirinya muda, penuh percaya diri, serta penuh semangat.

IV

Setelah menyampaikan pesan itu pada Renisenb, Henet pergi lagi ke gudang. Diam-diam ia tertawa sendiri.

Ia membungkuk di atas tumpukan-tumpukan alas tempat tidur yang berantakan.

"Kami masih membutuhkan kalian dalam waktu dekat ini," katanya pada kain-kain alas itu dengan perasaan senang. "Kaudengarkah itu, Ashayet? Akulah wanita yang paling berkuasa di sini sekarang. Dan ketahuilah, kain alasmu ini akan membungkus satu mayat lagi. Dan tahukah kau, tubuh siapa itu? He he! Tak banyak yang dapat kaulakukan, bukan? Kau, maupun pamanmu si hakim itu! Keadilan? Keadilan apa yang bisa kautegakkan di dunia ini? Coba jawab itu!"

Ada gerakan di belakang tumpukan-tumpukan kain yang tinggi itu. Henet menoleh sedikit ke belakang.

Lalu selembar besar terlempar menutupi dirinya, hingga menyumbat hidung dan mulutnya. Kemudian sebuah tangan yang tak kelihatan melilit-lilitkan kain itu pada tubuhnya, membalut tubuhnya seperti mayat, sampai ia berhenti memberontak...

23

Bulan Kedua Musim Panas—hari ke-17

RENISENB duduk di pintu bilik kecil di batu karang itu. Ia menatap Sungai Nil dan tenggelam dalam angannya sendiri.

Rasanya sudah lama sekali waktu berlalu, sejak ia pertama kali duduk di sini, setelah kembali ke rumah ayahnya. Pada hari itu, dengan gembira ia menyatakan bahwa segalanya tak berubah, bahwa segala se-suatu di dalam rumahnya masih sama benar dengan saat ia meninggalkannya delapan tahun yang lalu.

Ia ingat saat itu Hori mengatakan padanya bahwa ia sendiri pun bukan lagi Renisenb yang dulu pergi bersama Khay. Ia lalu menyahut dengan penuh keyakinan bahwa ia akan segera menjadi seperti dulu lagi.

Lalu Hori berkata lagi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dari dalam, tentang pembusukan yang tidak tampak dari luar.

Sekarang ia mengerti sedikit, apa yang ada dalam

pikiran Hori, waktu Hori mengatakan hal-hal itu. Rupanya Hori telah mencoba mempersiapkannya. Tapi waktu itu ia terlalu yakin akan dirinya, terlalu buta, dan diterimanya begitu saja nilai-nilai luar dari keluarganya.

Kedatangan Nofret-lah yang telah membukakan matanya.

Ya, kedatangan Nofret. Semuanya bersumber pada peristiwa itu.

Kedatangan Nofret membawa kematian...

Entah Nofret jahat atau tidak. Yang jelas, ia telah membawa kejahanatan.

Dan kejahanatan itu masih ada di tengah-tengah mereka sekarang.

Untuk terakhir kalinya Renisenb mencoba meyakinkan dirinya bahwa Nofret-lah yang menjadi penyebab segalanya.

Nofret yang jahat, yang sekarang sudah meninggal.

Atau Henet, yang sekarang masih hidup dan jahat. Henet yang dibenci, si penjilat, Henet yang suka memuji-muji.

Renisenb bergidik. Ia bergerak, lalu bangkit perlahan-lahan.

Ia tak bisa lagi menunggu Hori. Matahari sudah hampir terbenam. Mengapa Hori tak datang?

Ia bangkit, melihat sekelilingnya, lalu mulai menuruni jalan setapak ke lembah di bawah. Keadaan sepi sekali, karena hari sudah hampir malam. Tenang dan indah, pikirnya. Apa yang menghalangi Hori? Kalau saja ia datang, setidaknya mereka masih bisa bersama selama satu jam. Takkan banyak lagi waktu seperti itu

dalam waktu dekat, bila ia sudah menjadi istri Kameni.

Benarkah ia ingin menikah dengan Kameni? Susah payah Renisenb membebaskan dirinya dari keadaan tenang dan membosankan yang telah begitu lama menguasai dirinya. Ia merasa seperti orang yang baru terjaga dari mimpi yang menakutkan. Karena tercekam rasa takut yang melumpuhkan dan keadaan tak menentu ini, ia menerima saja apa yang diusulkan padanya.

Tapi kini ia sudah menjadi Renisenb kembali, dan kalaupun ia menikah dengan Kameni, itu haruslah didasarkan atas kemauan sendiri, bukan karena diatur keluarganya. Kameni yang berwajah tampan dan suka tertawa! Bukankah ia mencintai laki-laki itu? Itulah sebabnya ia akan menikah dengannya.

Saat menjelang malam, di tempat yang tinggi ini ia bisa melihat kejelasan dan kebenaran. Tak ada yang membingungkan. Ia adalah Renisenb yang sedang berjalan di sini, di tempat tinggi di dunia ini, tenang dan tanpa rasa takut, dan akhirnya merasa sebagai dirinya sendiri.

Nah, kini ia sedang melakukannya. Kira-kira pada jam sekian inilah ia dan Satipy membungkuk di atas tubuh Nofret. Dan kira-kira pada jam inilah Satipy menuruni jalan setapak ini, dan tiba-tiba menoleh ke belakang, dan melihat ia sedang dikejar maut.

Kira-kira pada tempat yang sama ini pula peristiwa itu terjadi. Apa yang telah didengar Satipy, yang membuatnya tiba-tiba menoleh ke belakang?

Apakah langkah-langkah kaki orang?

Langkah-langkah kaki... Sekarang pun Renisenb mendengar langkah-langkah orang... yang menyusulnya menuruni jalan setapak itu.

Tiba-tiba hatinya melompat ketakutan. Jadi, rupanya benar! Nofret ada di belakangnya, mengikutinya...

Rasa takut menguasai dirinya, tapi langkah-langkahnya tidak menjadi lambat, tidak pula bertambah cepat. Ia harus mengatasi rasa takutnya, karena ia merasa dalam pikirannya tak ada perbuatan jahat yang perlu disesalinya.

Ditenangkannya dirinya, dikumpulkannya keberaniannya, dan sambil berjalan terus, ia memalingkan kepala.

Betapa lega hatinya. Rupanya Yahmose yang mengikutinya. Bukan roh orang yang sudah mati, tapi kakaknya sendiri. Yahmose tadi pasti sibuk di kamar persembahan di pemakaman, dan baru keluar dari situ waktu ia sedang lewat.

Renisenb berhenti dengan wajah gembira.

"Oh, Yahmose, aku senang. Kau rupanya." Yahmose berjalan cepat ke arah adiknya. Renisenb baru saja akan mengucapkan sesuatu, menceritakan betapa bodohnya dia karena tadi merasa takut. Tapi kata-kata itu membeku di bibirnya.

Yang dilihatnya bukanlah Yahmose yang dikenalnya—kakaknya yang lembut dan baik hati. Mata Yahmose tampak berkilat-kilat, dan ia membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya. Kedua tangannya yang terulur tampak sedikit melengkung, hingga jarinya kelihatan seperti cakar burung elang.

Yahmose menatapnya, dan sorot di matanya tak perlu diragukan lagi—sorot mata orang yang telah membunuh, dan akan membunuh lagi. Di wajahnya tampak kekejaman, bercampur rasa senang dan rasa puas yang jahat.

Yahmose! Rupanya musuh yang tak mengenal belas kasihan itu adalah Yahmose! *Inilah* sosok di balik wajah yang lembut dan baik hati itu, yang ternyata hanya kedok.

Renisenb menyangka kakaknya menyayanginya, tapi di wajah yang kejam dan tak manusiawi itu tak ada kasih sayang.

Renisenb berteriak—teriakan lemah, tanpa harapan.

Ia tahu, itulah saat kematiannya. Ia tak punya kekuatan untuk mengimbangi kekuatan Yahmose. Di sini, di tempat Nofret dulu jatuh, di jalan setapak yang sempit ini, ia akan jatuh pula dan menemui ajalnya.

"Yahmose!" Itulah panggilannya yang terakhir. Ketika menyebutkan nama itu, ada nada kasih sayang yang memang selalu dirasakannya terhadap kakak sulungnya ini. Namun permohonan itu sia-sia. Yahmose tertawa, tawa kecil yang halus, yang menyatakan rasa senang, dan tak manusiawi.

Lalu Yahmose mendekatinya dengan cepat, tangannya yang tampak kejam, yang seperti kuku tajam burung elang melengkung, dan kelihatannya sudah ingin sekali mencekik leher adiknya. Renisenb mundur ke arah dinding batu karang, dengan tangan terulur, sia-sia berusaha menangkis. Inilah teror. Inilah

kematian. Lalu didengarnya suatu bunyi, bunyi samar-samar, seperti denting musik...

Terdengar suara mendengung di udara. Langkah Yahmose terhenti. Ia terhuyung, lalu dengan teriakan nyaring ia jatuh tertelungkup di kaki Renisenb. Renisenb menatap tak mengerti anak panah yang menancap di tubuh kakaknya, lalu ia melihat ke bawah tebing. Di situ dilihatnya Hori berdiri, dengan busur tersandang di bahu...

II

"Yahmose... Yahmose..."

Renisenb, yang merasa dirinya lumpuh karena terkejut, mengulangi nama itu berulang kali. Rasanya ia tak percaya.

Ia sudah berada di luar bilik kecil di batu karang, dan Hori masih memeluknya. Renisenb tak ingat lagi bagaimana Hori menuntunnya naik kembali ke jalan setapak itu. Ia hanya bisa mengulang-ulangi nama kakaknya dengan nada heran dan ngeri.

Dengan lembut Hori berkata,

"Ya. Yahmose. Semua itu perbuatan Yahmose."

"Tapi bagaimana? Mengapa? Lalu, bagaimana mungkin dia... dia sendiri terkena racun, dan dia hampir mati."

"Tidak, dia tidak mengambil risiko untuk mati. Dia berhati-hati sekali mengenai banyaknya anggur yang diminumnya. Anggur itu dihirupnya sedikit saja, tapi cukup untuk membuatnya sakit, lalu gejala-gejala dan

sakitnya itu dilebih-lebihkannya. Dia tahu, itulah cara yang tepat untuk menghilangkan kecurigaan.”

”Tapi tak mungkin dia pula yang membunuh Ipy. Sebab dia begitu lemah, hingga berdiri pun tak sanggup.”

”Itu juga hanya siasatnya saja. Tak ingatkah kau, Mersu mengatakan begitu racunnya hilang kekuatan-nya akan cepat pulih kembali. Sebenarnya dia memang sudah pulih.”

”Kalau begitu, mengapa, Hori? Itulah yang tak bisa kumengerti. Mengapa?”

Hori mendesah.

”Ingatkah kau, Renisenb? Bukankah aku pernah berkata padamu mengenai kebusukan yang berasal dari dalam?”

”Aku ingat. Bahkan malam ini pun aku teringat kata-katamu itu.”

”Kau pernah berkata kedatangan Nofret membawa kejahatan. Itu tak benar. Kejahatan itu sudah ada di sini, tersembunyi di dalam hati orang-orang di rumah ini. Yang dilakukan Nofret hanyalah mengeluarkannya dari tempat tersembunyi itu ke tempat terang. Kehadirannya telah menghilangkan kepura-puraan. Naluri keibuan Kait yang lembut berubah menjadi sifat egois yang tak kenal belas kasihan, demi dirinya sendiri dan anak-anaknya. Sobek bukan lagi pria muda yang ceria dan menarik, tapi menjadi orang lemah yang suka menyombong dan memuakkan. Ipy bukan saja anak manja yang menarik, melainkan juga anak yang cuma memikirkan dirinya sendiri, dan penuh dengan rencana jahat. Melalui Henet yang berpura-pura mengabdi-

kan dirinya, racun itu mulai kelihatan jelas. Satipy menampilkan dirinya sebagai orang yang suka mengertak tapi juga pengecut. Sedangkan Imhotep berubah menjadi tiran yang cerewet dan suka bermulut besar.”

“Aku tahu, aku tahu.” Renisenb menutupi matanya dengan kedua tangan. “Itu tak perlu kauceritakan padaku. Aku sudah melihat sendiri keadaan itu, sedikit demi sedikit. Tapi mengapa hal itu harus terjadi? Mengapa kebusukan itu harus muncul dari dalam, sebagaimana kaukatakan?”

Hori mengangkat bahu.

“Tak ada yang tahu sebabnya. Mungkin karena selalu harus ada pertumbuhan—and bila seseorang tidak tumbuh menjadi lebih baik, lebih bijak, dan lebih mulia, maka pertumbuhan itu pasti sebaliknya, yaitu memupuk hal-hal jahat. Atau mungkin pula karena hidup yang mereka jalani terlalu tertutup, selalu kembali pada hal itu-itu juga—tanpa perluasan wawasan atau pandangan. Atau mungkin, seperti penyakit pada tanaman, ia bersifat menular.”

“Tapi Yahmose... Yahmose kelihatannya selalu sama.”

“Ya, itulah salah satu alasan mengapa aku curiga, Renisenb. Yang lain-lain, sesuai dengan temperamen masing-masing, bisa mendapatkan penyaluran. Tapi Yahmose selalu takut-takut, mudah diatur, dan tak pernah punya cukup keberanian untuk melawan. Dia mencintai ayahnya, dan bekerja keras untuk menyenangkan hatinya. Dan Imhotep menganggapnya berkelemauan baik, tapi bodoh dan lamban. Orang tua itu

benci padanya. Juga Satipy memperlakukan Yahmose dengan sikap penuh cemooh, dan suka menggertaknya. Beban kebencian yang disembunyikan dan dirasakannya lama-kelamaan menjadi berat. Makin lembek dia kelihatannya, makin hebat kemarahan yang berkobar di dalam jiwanya.

"Lalu ketika Yahmose akhirnya bisa berharap untuk mendapatkan imbalan atas ketekunan dan kerajinannya, untuk diakui dan diangkat sebagai rekanan oleh ayahnya, Nofret datang. Nofret-lah, atau mungkin kecantikan Nofret-lah, yang telah memadamkan harapannya yang terakhir. Nofret telah menghancurkan kejantanan ketiga bersaudara itu. Dia membangkitkan kemarahan Sobek dengan mengejeknya sebagai orang bodoh, dia membuat Ipy marah sekali dengan memperlakukannya sebagai anak kecil yang galak dan tak pernah dewasa, dan dikatakannya pada Yahmose bahwa di matanya, Yahmose bukanlah laki-laki sejati. Setelah kedatangan Nofret lidah Satipy akhirnya membuat Yahmose tak tahan lagi. Ejekan-ejekan dan penghinaan Satipy yang mengatakan dia lebih jantan daripada Yahmose-lah yang akhirnya menghabiskan pengendalian dirinya. Dia bertemu Nofret di jalan setapak ini, dan ter dorong oleh nafsu yang tak dapat ditahan lagi, didorongnya Nofret hingga jatuh terempas."

"Tapi bukankah Satipy yang...?"

"Bukan, bukan, Renisenb. Di situlah kekeliruan kalian semua. *Satipy melihat kejadian itu dari bawah.* Mengertikah kau sekarang?"

"Tapi bukankah Yahmose sedang berada di perkebunan bersamamu waktu itu?"

"Ya, memang, selama satu jam. Tapi tidakkah kau sadari, Renisenb, tubuh Nofret sudah *dingin* waktu kautemukan? Bukanakah kau sendiri memegang pipinya? Kausangka dia baru saja jatuh. Tapi itu tak mungkin. Dia sudah meninggal sekurang-kurangnya dua jam. Kalau tidak, tak mungkin pipinya begitu dingin waktu kauraba, di bawah sinar matahari yang begitu panas. Satipy melihat kejadian itu. Lalu dia berjalan mondar-mandir saja di situ, ketakutan, dan tak tahu harus berbuat apa. Lalu kau datang, dan dia berusaha menyuruhmu pergi."

"Hori, kapan kau tahu tentang semua ini?"

"Boleh dikatakan aku segera bisa menebaknya. Aku tahu dari perilaku Satipy. Jelas kelihatan dia amat ketakutan terhadap seseorang atau sesuatu, dan aku pun segera tahu yang ditakutinya adalah *Yahmose*. Dia tak lagi membentak-bentaknya, sebaliknya dia patuh sekali padanya, dalam segala hal. Sebab kejadian itu sangat mengejutkannya. Yahmose, yang dibencinya karena dia lemah, ternyata membunuh Nofret. Itu membuat dunia Satipy runtuh, karena, sebagaimana semua perempuan yang suka menggertak, dia sebenarnya pengecut. Yahmose yang baru ini membuatnya ketakutan. Dalam ketakutannya itu dia sampai-sampai mengigau. Jadi Yahmose segera menyadari istrinya itu berbahaya baginya..."

"Dan sekarang, Renisenb, kau bisa mengerti apa sebenarnya yang kaulihat dengan matamu sendiri hari itu. Bukanlah roh yang dilihat Satipy sehingga dia terjatuh. Yang dilihatnya sama dengan yang kaulihat tadi. Di wajah laki-laki yang mengikutinya—di wajah

suaminya sendiri—dia melihat niat untuk mendorongnya sampai jatuh, sebagaimana yang dilakukannya terhadap Nofret. Dalam ketakutannya dia berjalan mundur, lalu jatuh. Menjelang ajal, bibirnya menyebut nama Nofret. Dia sebenarnya ingin mengatakan, Yahmose-lah yang telah membunuh *Nofret*."

Hori berhenti sebentar, lalu melanjutkan,

"Esa jadi tahu gara-gara ucapan Henet yang sebenarnya sama sekali tak ada hubungannya. Henet mengadu aku tak pernah melihat *padanya*, tapi seolah-olah melihat sesuatu di belakangnya yang sebenarnya tak ada. Lalu dia juga berbicara tentang Satipy. Dalam sekejap Esa pun mengerti semuanya lebih sederhana daripada yang kita sangka. Satipy tidak melihat sesuatu *di belakang* Yahmose. Yang dilihatnya adalah *Yahmose sendiri*. Untuk menguji kebenaran pikirannya itu, Esa mengemukakan soal itu dengan asal saja, hingga takkan berarti apa-apa bagi siapa pun juga, kecuali bagi Yahmose sendiri—sekiranya dugaannya itu benar. Kata-katanya itu mengejutkan Yahmose, dan reaksinya membuat Esa yakin bahwa kecurigaannya benar. Tapi Yahmose lalu tahu Esa curiga. Dan begitu kecurigaan timbul, semuanya pun akan terbongkar, sampai-sampai pada kisah yang diceritakan anak gembala itu. Ya, anak itu begitu menyayangi Yahmose, hingga dia bersedia melakukan apa saja yang diperintahkan Yahmose—juga waktu dia disuruh menelan obat malam itu, hingga dia tak bisa bangun lagi..."

"Aduh, Hori, rasanya sulit sekali untuk percaya bahwa Yahmose bisa melakukan hal-hal semacam itu.

Kalau Nofret, ya, aku bisa mengerti. Tapi mengapa dia harus membunuh yang lain-lain pula?"

"Sulit menjelaskannya padamu, Renisenb. Tapi kalau hati sudah terbuka untuk kejahatan, maka kejahatan itu akan tumbuh bagaikan lalang di antara padi. Barangkali sudah lama Yahmose punya keinginan untuk melakukan kejahatan, tapi dia belum punya kesempatan untuk melaksanakannya. Dia benci sekali pada perannya yang selalu mengalah dan lemah itu. Kurasa, dengan membunuh Nofret, dia jadi merasa punya *kekuasaan*. Hal itu disadarinya lewat Satipy. Satipy yang selama ini suka menggertak dan mencaci-makinya, kini jadi lemah dan ketakutan. Semua sakit hati yang tersimpan dalam hatinya selama ini kini muncul ke permukaan, seperti ular yang menegakkan kepalanya dulu di jalan setapak ini. Sobek lebih tampan daripadanya, sedangkan Ipy lebih pandai, jadi *mereka berdua* harus dimusnahkan. Dia, Yahmose-lah, yang harus menjadi penguasa di rumah ini, dan akan menjadi satu-satunya penghibur dan penolong ayahnya! Kematian Satipy menimbulkan rasa senangnya untuk membunuh. Itu membuat dirinya merasa lebih kuat. Setelah kejadian itulah pikirannya berubah. Sejak itu kejahatan telah benar-benar menguasai dirinya.

"Kau, Renisenb, tidak dianggapnya saingan. Sejauh masih mungkin, dia menyayangimu. Tapi dia tak mau menerima kemungkinan bahwa kelak suamimu akan ikut memiliki tanah dan kekayaan ini bersamanya. Kurasa Esa setuju menerima Kameni sebagai calon suamimu dengan dua alasan. Pertama, bila Yahmose menyerang lagi, lebih besar kemungkinannya dia

menyerang Kameni daripada kau. Selain itu, Esa pernah memercayakan padaku untuk menjaga keselamatanmu. Alasan kedua—alasan yang menunjukkan bahwa Esa wanita pemberani—yaitu untuk meruncingkan keadaan. Dia ingin agar Yahmose yang harus kuawasi terus (Yahmose tak sadar aku mencurigainya), tertangkap basah.”

“Dan itu memang terjadi,” kata Renisenb. “Aduh, Hori, bukan main takutnya aku waktu aku menoleh dan melihat dia.”

“Aku tahu, Renisenb. Tapi itu harus terjadi. Dan selama aku terus berada di dekat Yahmose, kau akan selamat. Tapi itu tak bisa berlangsung terus. Aku tahu kalau dia punya kesempatan untuk mendorongmu hingga jatuh di jalan setapak itu, *di tempat yang sama*, dia akan memanfaatkan kesempatan itu. Itu akan lebih menguatkan dugaan berbau takhayul mengenai sebab kematian-kematian itu.”

“Kalau begitu, pesan yang disampaikan Henet padaku bukan dari kau?”

Hori menggeleng.

“Aku tak mengirim pesan apa-apa padamu.”

“Tapi mengapa Henet...?” Renisenb berhenti, dan ia menggeleng. “Aku tak mengerti peran Henet dalam semuanya ini.”

“Kurasa Henet juga tahu,” kata Hori merenung. “Tadi pagi hal itu dikatakannya pada Yahmose, dan perbuatannya itu membahayakan dirinya. Lalu Yahmose memanfaatkan Henet untuk memancingmu naik ke atas sini. Henet melakukannya dengan senang hati, karena dia membencimu, Renisenb.”

"Aku tahu."

"Setelah itu—aku ingin tahu. Mungkin Henet mengira dengan mengetahui rahasia Yahmose, kedudukannya akan lebih kuat. Tapi kurasa Yahmose takkan mau membiarkannya hidup lama. Barangkali sekarang pun..."

Renisenb bergidik.

"Yahmose memang sudah gila," kata Renisenb. "Dia telah dikuasai roh-roh jahat. Padahal dulu dia tidak begitu."

"Memang tidak, tapi... ingatkah kau, Renisenb, ceritaku tentang Sobek dan Yahmose waktu mereka masih kecil? Suatu kali mereka berkelahi, dan Sobek menghantamkan kepala Yahmose ke tanah, lalu ibumu datang dalam keadaan pucat dan gemetar, dan berkata, 'Itu berbahaya, Sobek.' Kurasa, Renisenb, maksud ibumu adalah, bahwa melakukan hal semacam itu terhadap *Yahmose*-lah yang berbahaya. Ingat bahwa keesokan harinya Sobek jatuh sakit? Mereka pikir dia keracunan makanan. Tapi kurasa ibumu tahu, Renisenb, tahu tentang sesuatu yang aneh, suatu kekejaman aneh yang tersebunyi di dalam dada anaknya yang masih kecil, yang lembut dan lemah itu. Dan dia takut hal itu pada suatu hari akan muncul."

Renisenb merinding.

"Apakah tak seorang pun sama seperti kelihatannya?"

Hori tersenyum padanya.

"Ya, kadang-kadang memang begitu. Tapi aku dan Kameni, Renisenb, kurasa kami berdualah yang seperti apa adanya. Kameni dan aku..."

Kata-kata terakhir itu diucapkannya dengan jelas, dan tiba-tiba Renisenb menyadari pada saat itu ia tengah menghadapi pilihan dalam hidupnya.

Hori berkata lagi,

"Kami berdua sama-sama mencintaimu, Renisenb. Kau harus tahu itu."

"Tapi," kata Renisenb, "kau ikut mengatur segala sesuatu untuk pernikahanku, dan kau tak pernah mengatakan apa-apa. Kau tak pernah berkata sepatch pun juga."

"Itu untuk melindungimu. Esa juga berpikiran begitu. Aku harus bersikap tak acuh dan menjaga jarak, supaya aku bisa mengawasi Yahmose terus-menerus, dan supaya tidak menimbulkan rasa permusuhan." Dengan bersemangat Hori berkata lagi, "Kau harus mengerti, Renisenb. Sudah bertahun-tahun Yahmose menjadi sahabatku. Aku menyayanginya. Aku sudah mencoba menganjurkan pada ayahmu untuk memberinya status dan kekuasaan yang diinginkannya. Tapi aku gagal. Semuanya terlambat. Tapi meskipun dalam hatiku aku sudah yakin Yahmose-lah yang telah membunuh Nofret, aku berusaha untuk *tidak* memercayainya. Aku bahkan mencari-cari alasan atas perbuatan-nya itu. Yahmose, sahabatku yang tak bahagia dan tersiksa, amat dekat di hatiku. Lalu menyusul pula kematian Sobek, kemudian Ipy, dan akhirnya Esa. Tahlulah aku kejahanan dalam hati Yahmose sudah menghapuskan kebaikan-kebaikannya. Maka Yahmose pun tewas di tanganku. Tapi kematianya cepat, dan hampir-hampir tanpa rasa sakit."

"Kematian selalu adalah kematian."

"Tidak, Renisenb. Yang kauhadapi hari ini bukanlah kematian, melainkan kehidupan. Dengan siapa kau mau menjalani hidup itu? Dengan Kameni, atau dengan aku?"

Renisenb tetap menatap lurus ke depan, ke lembah di bawah, dan ke Sungai Nil yang tampak sebagai garis keperakan.

Dengan jelas muncul di hadapannya bayangan wajah Kameni yang tersenyum kepadanya, duduk di hadapannya di perahu, pada hari itu.

Kameni tampan, kuat, dan ceria... Kembali Renisenb merasakan darahnya berdenyut dan berdesir. Pada saat itu ia mencintai Kameni. Sekarang pun ia mencintainya. Kameni bisa menggantikan tempat Khay dalam hidupnya.

"Kami akan bahagia," pikirnya. "Ya, kami akan bahagia. Kami akan hidup bersama dan saling menyayangi, dan kami akan mendapatkan anak-anak yang kuat dan tampan pula. Hari-hari kami akan dipenuhi kesibukan dan pekerjaan... dan ada pula hari-hari menyenangkan saat kami berlayar di Sungai Nil. Hidup ini akan serupa dengan hidup yang kujalani bersama Khay dulu. Adakah lagi yang bisa kuharapkan lebih daripada itu? Bisakah aku menginginkan lebih daripada itu?"

Dan perlahan-lahan, perlahan-lahan sekali, ia memalingkan wajahnya ke arah Hori. Diam-diam ia seolah bertanya pada Hori.

Dan, seolah memahami pertanyaan itu, Hori menjawab,

"Waktu kau masih kecil, aku menyayangimu. Aku

suka melihat wajahmu yang serius, dan melihatmu datang padaku dengan penuh kepercayaan, untuk memintaku memperbaiki mainanmu yang rusak. Kemudian, setelah delapan tahun pergi, kau datang kembali dan duduk di sini, dan mengemukakan pikiran-pikiranmu padaku. Pikiranmu, Renisenb, tak sama dengan pikiran orang-orang lain dalam keluargamu. Pikiran mereka hanya bergerak dan berkisar di dalam, terkutung dalam batas-batas tembok yang sempit. Pikiranmu sama dengan pikiranku, yang suka melihat ke Sungai Nil, memandangi dunia yang berubah-ubah, dunia dengan gagasan-gagasan baru, dunia di mana segala-galanya mungkin terjadi bagi orang-orang yang punya keberanian dan pandangan hidup..."

"Aku tahu, Hori, aku tahu. Perasaanku sama dengan perasaanmu mengenai hal-hal itu. Tapi tidak selamanya. Ada saat-saat aku tak bisa mengikutimu... saat-saat yang harus kulalui seorang diri."

Kata-katanya terhenti. Ia tak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengemukakan pikirannya yang sedang berkecamuk. Ia tak tahu bagaimana hidup ini bila dijalannya bersama Hori. Meskipun Hori begitu lembut, meskipun Hori mencintainya, dalam beberapa hal ia tetap tak dapat ditebak, tak dapat dipahami. Mereka akan menikmati bersama saat-saat penuh keindahan dan kekayaan pandangan, tapi bagaimana dengan hidup mereka bersama sehari-hari?"

Tanpa sadar, Renisenb mengulurkan tangannya pada Hori.

"Oh, Hori, tolong ambilkan keputusan untukku. Katakan padaku apa yang harus kuperbuat!"

Hori tersenyum padanya, pada Renisenb yang mungkin untuk terakhir kalinya—berbicara seperti anak kecil. Tapi ia tidak menyambut tangan Renisenb yang terulur.

"Aku tak bisa mengatakan padamu bagaimana kau harus menjalani hidupmu, Renisenb, karena *kaulah* yang akan menjalani hidup itu. Kau sendirilah yang bisa memutuskannya."

Renisenb pun menyadari bahwa ia takkan bisa mengharapkan bantuan, takkan ada daya tarik yang mendebaran jantung seperti pada Kameni. Kalau saja Hori mau menyentuhnya. Tapi itu tidak dilakukannya.

Tiba-tiba muncullah pilihan itu dalam bentuk yang amat sederhana—hidup yang mudah, atau hidup yang sulit. Mula-mula ia tergoda untuk berbalik dan memilih jalan menurun yang berliku-liku, ke kehidupan yang wajar dan bahagia yang sudah dikenalnya—seperti yang pernah dijalannya bersama Khay. Jalan itulah yang aman—bersama-sama berbagi kesenangan dan kesedihan, tanpa merasa takut terhadap apa pun juga, kecuali terhadap ketuaan dan kematian...

Kematian... Dari pikiran-pikiran mengenai kehidupan, ia kini berbalik lagi pada soal kematian. Khay sudah meninggal. Kameni pun mungkin akan meninggal, dan wajahnya pun perlahan-lahan akan mengabur dari ingatannya, seperti wajah Khay...

Lalu ia menoleh pada Hori yang berdiri tenang di sampingnya. Aneh, pikirnya, ia tak pernah memerhatikan betul bagaimana rupa Hori sebenarnya. Ia tak pernah merasa perlu memerhatikannya.

Renisenb pun berbicara. Nada suaranya seperti saat ia memberitahukan, lama berselang bahwa ia akan berjalan seorang diri di jalan saat matahari terbenam.

"Aku telah menjatuhkan pilihanku, Hori. Aku akan membagi hidupku bersamamu, dalam suka maupun duka, sampai ajalku tiba..."

Waktu merasakan lengan Hori yang merangkulnya, dan wajah Hori yang tiba-tiba terasa manis di dekat wajahnya sendiri, Renisenb merasa begitu bahagia dan penuh gairah hidup.

"Bila Hori meninggal," pikirnya, "aku takkan lupa! Hori akan merupakan nyanyian dalam hatiku untuk selamanya... Itu berarti... takkan ada kematian lagi..."





Pembunuhan empat ribu tahun silam.

Setelah suaminya meninggal,
Renisenb mencari kedamaian
dengan kembali ke rumah ayahnya di tebing Sungai Nil.
Tapi di dalam rumah tangga ayahnya yang makmur itu
mengintai keserakahan, nafsu, dan kebencian.
Dan dengan kedatangan Nofret, selir yang angkuh itu,
nafsu jahat di dalam keluarga tersebut
meledak menjadi pembunuhan.

Agatha Christie

NOVEL DEWASA

ISBN : 978-979-22-2910-3

9789792229103>
GM 40207035

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com